

Ensiklopedia

*Arsitektur Indis / Kolonial
di Daerah Istimewa Yogyakarta*



Potensi Arsitektur Bangunan Indis / Kolonial

KOLOFON

ENSIKLOPEDIA ARSITEKTUR INDIS / KOLONIAL DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

SERI POTENSI ARSITEKTUR INDIS / KOLONIAL

Diterbitkan Oleh:

DINAS KEBUDAYAAN DIY (*KUNDHA KABUDAYAN*)

Jalan Cendana Nomor 11

Yogyakarta 55166

Telepon 0274- 562628

Faksimili 0274- 564945

Penanggung Jawab Program:

Dian Lakshmi Pratiwi, S.S., M.A

Pemimpin Program:

Rully Andriadi, S.S.

Tim Teknis Dinas Kebudayaan (*Kundha Kabudayan*) DIY:

Agus Suwanto, S.Sos

Ria Retno Wulansari, S.S

Indrayanti, S.T., M.T.

Muhammad Nasrullah, S. Ars.

Annisa Adiyati Azhari, S.Pd

R Haryo Mungkastoro

Penulis:

Sektiadi, S.S, M.Hum

Ilustrator:

Casnugi, S.T., M.T.

Adam Dinang Kharisma Putra

Layouter:

Pradipta Agung Kumara, S.S

Ruuddoni Yoga Darma Akbar, S.S

Anggraeni, S.T

Fauzi Rahman

Cetakan Pertama

2022



SAMBUTAN

KEPALA DINAS KEBUDAYAAN (*KUNDHA KABUDAYAN*)
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Puji syukur kita panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan karuniaNya, Dinas Kebudayaan (*Kundha Kabudayan*) Daerah Istimewa Yogyakarta dapat menerbitkan Buku Ensiklopedia Arsitektur berdasarkan jejak-jejak peninggalan arsitektur yang tumbuh dan berkembang di Daerah Istimewa Yogyakarta yang terwujud pada peninggalan arsitektur bangunan Masa Kolonial.

Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki varian gaya Arsitektur Bangunan Berciri Khas Daerah Istimewa Yogyakarta yang meliputi Tradisional Jawa, Kolonial, Indis, dan Cina.

Untuk memberikan pengetahuan kepada masyarakat tentang arsitektur Kolonial dan Indis yang ditemukan di Daerah Istimewa Yogyakarta, disusunlah buku dengan judul Ensiklopedia Arsitektur Indis / Kolonial di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Buku ini terbagi menjadi dua jilid, yang pertama berisi glosarium istilah dalam arsitektur Indis / Kolonial serta ragam hias / ornamen yang menjadi pembentuk karakteristik pada bangunan Indis / Kolonial, dan yang kedua berisi khasanah bangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta yang memiliki ciri arsitektur Indis / Kolonial.

Pada seri Potensi Arsitektur Indis / Kolonial, akan dijelaskan secara detail tentang bangunan-bangunan yang menggunakan gaya arsitektur Indis / Kolonial yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Pemilihan judul Ensiklopedia Arsitektur Indis/Kolonial di Daerah Istimewa Yogyakarta sengaja dipilih dikarenakan Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki peninggalan-peninggalan arsitektur Indis/Kolonial dari zaman penjajahan Belanda sebagai bagian dari sejarah bangsa Indonesia. Banyak peninggalan arsitektur kolonial / indis sejak awal abad 19 sampai dengan awal abad 20 yang didirikan oleh masyarakat golongan Eropa – Belanda yang beradaptasi dengan iklim dan budaya setempat, meskipun gaya arsitektur bangunan tersebut masih tetap mengadopsi gaya arsitektur yang berkembang di Eropa.

Buku Ensiklopedia Arsitektur Indis / Kolonial ini merupakan sebuah buku yang

cukup penting untuk dipelajari dan dipahami karena di dalam buku ini memuat banyak sekali tentang keragaman bangunan bergaya arsitektur Indis / Kolonial yang ditemukan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Dinas Kebudayaan (*Kundha Kabudayan*) Daerah Istimewa Yogyakarta selaku penerbit mengucapkan terima kasih dan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada Penulis dan Tim Penyusun yang telah bekerja keras dalam menyelesaikan penyusunan buku ini hingga diterbitkan dan sampai kepada pembaca sekalian.

Harapan kami, semoga buku ini dapat memberikan pencerahan kepada masyarakat pecinta arsitektur dan kepada siapapun yang ingin mempelajari dan memahami pengetahuan berkaitan dengan arsitektur Indis / Kolonial di Daerah Istimewa Yogyakarta. Pada akhirnya, kepada setiap pembaca, kami sangat mengharapkan kritik dan saran demi kesempurnaan penulisan buku ini.

KEPALA DINAS,



DIAN LAKSHMI PRATIWI, S.S., M.A





KATA PENGANTAR

Daerah Istimewa Yogyakarta telah mengalami perjalanan panjang dalam sejarah. Pendirian Kraton Yogyakarta tahun 1755 setelah Perjanjian Giyanti merupakan salah satu tonggak yang menandai perkembangan kawasan ini. Tentu, sejarah telah berkembang jauh sebelum peristiwa tersebut, namun pendirian Kraton tidak dapat dilewatkan setiap membicarakan perkembangan wilayah ini. Kotagede misalnya, sebagai salah satu wilayah di lingkungan Daerah Istimewa Yogyakarta telah tampil dalam sejarah lebih dari dua abad sebelumnya.

Dalam perkembangan sejarah tersebut, pemerintahan kolonial Hindia-Belanda juga mewarnai rona arsitektur Yogyakarta sejak awal sejarah pembentukan wilayah. Beberapa bangunan di Kilometer 0 Kota Yogyakarta merupakan bukti-bukti awal gaya tersebut dengan kantor dan kediaman residen, benteng, gereja, pemukiman Loji Kecil, dan Kidul Loji. Berikutnya, bangunan-bangunan bergaya kolonial juga muncul di berbagai tempat di kota maupun wilayah yang kemudian menjadi Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta ini.

Untuk keperluan pelestarian, pemerintah Provinsi telah menetapkan peraturan gubernur Nomor 40 tahun 2014 tentang Panduan Arsitektur Bangunan Baru bernuansa Budaya dan Perda nomor 1 tahun 2017 tentang Arsitektur Bangunan Berciri Khas DIY. Dalam kedua regulasi tersebut diberikan kategori gaya arsitektur kolonial dan indis sebagai gaya yang berkembang dan perlu dilestarikan keberadaanya dalam berbagai pendirian bangunan. Untuk dapat memberikan pemahaman tentang gaya kolonial dan indis tersebut, maka disusunlah seri ensiklopedi yang dalam segmen ini ditekankan pada gambaran potensi bangunan kolonial dan indis di Daerah Istimewa Yogyakarta. Dengan mengenali bangunan-bangunan tersebut, diharapkan masyarakat memiliki acuan dan gambaran tentang gaya-gaya yang dimaksud.

Beberapa kendala dihadapi dalam penyusunan buku ensiklopedi ini, seperti data yang tidak terkumpul sepenuhnya mengingat sangat banyak tinggalan arsitektur kolonial atau indis di DIY. Penelitian telah dilakukan oleh berbagai pihak namun tidak terdapat agregasi pengetahuan itu yang dapat menyediakan akses yang memadai untuk mendapatkan data mengenai tinggalan-tinggalan kolonial atau indis. Meski demikian, informasi yang disampaikan pada buku ini diharap dapat setidaknya memberikan gambaran mengenai kekayaan dan karakter dari gaya arsitektur bangunan kolonial dan indis.





DAFTAR ISI

Sambutan Kepala Dinas Kebudayaan (*Kundha Kabudayan*) DIY

Kata Pengantar

Daftar Isi

Pendahuluan 1

Kota Yogyakarta 3

Kawasan Kilometer Nol 27

Kawasan Ngupasan 40

Kawasan Malioboro 43

Kawasan Loji Kecil dan Kidul Loji 57

Kawasan Bintaran - Pakualaman 60

Kawasan Kotabaru 70

Kawasan Jetis - Kranggan 113

Kawasan Terban - Sagan 128

Kawasan Tugu – Jalan Jenderal Sudirman 142

Kawasan Jalan Mangkubumi 148

Kabupaten Sleman 156

Kawasan Eks PG Kalasan 177

Kawasan Minggir Moyudan 180

Kawasan Pabrik Gula Medari 182

Kawasan Kaliurang 183

Kabupaten Kulon Progo 212

Kompleks Misi Boro 219

Kompleks Eks PG Sewu Galur 225

Kawasan Kota Wates 233

Kabupaten Bantul 248

Kabupaten Gunungkidul 250

Daftar Pustaka 251



PENDAHULUAN

POTENSI ARSITEKTUR INDIS / KOLONIAL DI YOGYAKARTA

Keberadaan awal arsitektur kolonial di Yogyakarta adalah benteng, yang dahulu diberi nama Rustenburg. Benteng ini sudah mulai dibangun tahun 1756, tidak lama setelah keraton Yogyakarta didirikan. Kemudian, berbagai fasilitas kolonial lain dibangun, baik fasilitas perekonomian, pemerintahan, pertahanan, keagamaan, pemukiman, dan pendidikan. Beberapa yang penting di antaranya adalah tahun 1822 dibangun Societeit der Vereniging Djogjakarta, dan kantor residen (Loji Kebon). Bersamaan dengan itu, pemukiman berkembang, mulai dari Loji Kecil, disusul Bintaran dan Jetis.

Mundur ke belakang, beberapa karya arsitektur Kolonial yang penting adalah Stasiun Kereta Api Lempuyangan dibangun tahun 1872 oleh perusahaan NISM (Nederlandsch-Indische Spoorweg Maatschappij). Stasiun Tugu menyusul dibangun tahun 1887 oleh SS (Staatsspoorwegen), yaitu oleh lembaga pemerintah sendiri. Jalur kereta api kemudian menjalar ke arah selatan, yaitu ke Bantul dan Pleret, serta ke arah barat yaitu di wilayah Kulon Progo.

Kawasan bisnis muncul di antara keraton dan Tugu. Di utara alun-alun terdapat beberapa bangunan komersial, antara lain adalah kantor perusahaan asuransi Nillmij yang juga ditempati oleh beberapa perusahaan lain. Di seberangnya terdapat Kantor Pos (PTT) yang membuat kawasan itu menjadi Nol Kilometer. Di timur Kantor Pos terdapat gedung de Javasche Bank yang sekarang menjadi gedung Bank Indonesia. Lebih ke utara adalah Pasar Beringharjo dan kawasan Ketandan, serta Malioboro yang ditempati banyak toko.

Di ujung utara jalan tersebut terdapat Grand Hotel de Djocdja, yang sekarang menjadi Hotel Grand Inna Malioboro atau lebih dikenal dengan nama Hotel Garuda. Terdapat pula Hotel Toegoe yang terletak di seberang Stasiun Tugu. Di utara rel kereta api hingga kawasan Tugu-Kranggan juga berkembang sebagai kawasan bisnis.

Gereja berkembang bersamaan dengan perkembangan komunitas Belanda. Gereja pertama dibangun di utara Loji Kebon (Rumah Residen), yaitu Gereja Protestan (Protestansche Kerk),



yang sekarang menjadi GPIB Margomulyo (1857). Di dekatnya, di sebelah selatan Benteng, didirikan Gereja Katolik yang diberi nama Fransiscus Xaverius (1870). Karena berada di selatan Loji Gedhe (yaitu Benteng Vredeburg), maka gereja tersebut disebut pula sebagai Gereja Kidul Loji. Pemakaman terdapat di utara Loji Kecil, sekarang menjadi bagian dari pengembangan Pasar Beringharjo. Kerkhof juga terdapat di timur benteng Kraton, yang sempat digunakan sebagai terminal bus dan kemudian Purawisata, dan di belakangnya.

Di luar kota, bangunan-bangunan Belanda berkembang terutama karena industri gula. Belasan pabrik gula muncul di kawasan Yogyakarta mengakibatkan muncul pula bangunan pemukiman lengkap dengan gereja dan makam. Sebagai contoh adalah PG Medari di utara, PG Tanjungtirto, PG Berbah, dan PG Maguwo di sisi timur. Di sebelah barat terdapat PG Sewu Galur yang berada di kawasan Kulon Progo sekarang. Di selatan terdapat PG Pleret, PG Ganjuran, PG Bantul, dan sebagainya.

Tahun 1901 Residen Ament memutuskan perluasan pemukiman Eropa yang semula terbagi dalam sembilan wilayah menjadi sepuluh wilayah pemukiman dikarenakan kebutuhan ruang yang semakin terdesak. Kesepuluh wilayah tersebut berada di wilayah Lempuyangan, Tugu, Loji, Ngabean, Kidul Benteng Kraton, Gondomanan, Kraton, Bintaran, Pakualaman, dan Jetis (Verzameling, 360-363 dalam Musadad, 2012: 38-39). Pemukiman ini nantinya berpuncak pada dibukanya Nieuwe Wijk atau Kota Baru di timur laut kota, di utara Lempuyangan, kurang lebih pada kurun waktu 1918-1920.

KOTA YOGYAKARTA

Kantor KPU Kota Yogyakarta

Bangunan Kantor KPU (Komisi Pemilihan Umum) Kota Yogyakarta berada di Jalan Magelang No. 41, Kelurahan Kricak, Kemantren Tegalrejo, Yogyakarta. Bangunan ini diperkirakan berdiri pada masa pembangunan Kawasan Jetis yakni awal abad ke-20. Setelah kemerdekaan, bangunan digunakan sebagai markas Tentara Pelajar Batalyon 300. Kantor kemudian digunakan sebagai kantor Dinas Pekerjaan Umum. Saat ini digunakan sebagai kantor Komisi Pemilihan Umum Kota Yogyakarta.

Bangunan asli bergaya Indis terletak di bagian belakang, sementara di bagian depan ditambahkan bangunan berbentuk joglo. Beberapa ciri Indis pada bangunan belakang terlihat dari bentuk jendela, pintu, serta atap perisai (limas).



Tampak depan Bangunan Markas Tentara Pelajar Batalyon 300 yang saat ini digunakan sebagai kantor Komisi Pemilihan Umum Kota Yogyakarta

Sumber : Dinas Kebudayaan DIY



Lembaga Pemasyarakatan Wirogunan



Bangunan Lembaga Pemasyarakatan Wirogunan
Sumber : Dinas Kebudayaan DIY

Bangunan Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Yogyakarta, atau Penjara Wirogunan terletak di Jl. Tamansiswa 6, Yogyakarta. Bangunan lapas ini dibuat dari tahun 1910 hingga 1915, dengan nama Gevangenis En Huis Van Bewaring, yang kemudian secara berturut-turut disebut Pendjara Djogdjakarta, Kependjaraan Daerah Istimewa Djogjakarta, Kantor Direktorat Bina Tuna Warga, Lembaga Pemasyarakatan Klas I Yogyakarta, kemudian sekarang Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Yogyakarta.

Struktur/bangunan pada lahan 3,8 hektar ini berupa tembok tinggi berdenah segi empat dengan fasad di sisi timur. Pada tembok ini terdapat pilar atau butres sebagai penyangga. Menara pengawas terdapat di setiap sudut. Di dalam lingkupan ini terdapat barak serta perkantoran. Gaya Indis terlihat dari pintu dan jendela besar dan plafon bangunan tinggi. Tritisan pada bangunan relatif sempit, pagar atau balustrade dari teralis besi, daun pintu luar ganda, yaitu pada bagian luar merupakan panil kayu dengan jalusi dan daun pintu dalam merupakan panil kaca.



Rumah Dinas PJKA (Ny. Harsini RR), Lempuyangan

Rumah Dinas PJKA (Ny. Harsini RR) terletak di kompleks Rumah Dinas PJKA di Jalan Hayam Wuruk, di sebelah selatan Stasiun Lempuyangan, Yogyakarta. Bangunan ini diperkirakan dibangun sezaman dengan Stasiun Lempuyangan pada akhir abad ke-19 sebagai rumah dinas NISM (*Nederlandsch Indische Stoomtram Maatschappij*)

Sebagaimana rumah lain di kompleks ini, rumah menghadap barat ini menggunakan model kopel (couple) yang melekat dengan rumah di sebelahnya. Garasi berada di sisi lain dari rumah tersebut. Ciri Indis terlihat dari pintu yang menggunakan daun pintu ganda model kupu tarung dengan panil kayu dan kaca. Jendela menggunakan daun jendela ganda, dengan panil kaca untuk bagian dalam dan panil kayu dengan jalusi pada bagian luar. Sementara itu, atap rumah berbentuk perisai kombinasi.

Rumah ini masih digunakan sebagai hunian. Pada bagian halaman digunakan sebagai tempat parkir bagi kendaraan para penumpang kereta di Stasiun Lempuyangan.



Bangunan Indis milik Ny Harsini
Sumber : Dinas Kebudayaan DIY



UPT Balai Yasa, Pengok

Bangunan UPT Balai Yasa terletak Jl. Kusbini 1, Kelurahan Demangan, Kemantren Gondokusuman, Yogyakarta. Kompleks Balai Yasa didirikan tahun 1914 oleh NISM (*Nederlandsch Indische Spoorweg Maatschappij*), setelah fasilitas bengkel di Pengapon, Semarang, tidak lagi mampu menampung pekerjaan yang semakin banyak. Saat dibangun, bangunan ini bernama *Centraal Werkplaats* dengan tugas utama melakukan perbaikan atas seluruh kereta NISM. Seiring dengan nasionalisasi setelah kemerdekaan, Balai Yasa diresmikan tahun 1959. Saat ini Balai Yasa Pengok sebagai bagian dari PT. Kereta Api Indonesia (PT KAI) melayani pemeliharaan, perbaikan, serta perakitan gerbong dan lokomotif.

Balai Yasa Pengok memiliki berbagai fasilitas seperti bengkel, kantor, gudang, menara air, serta rumah listrik. Corak arsitektur Indis tampak pada jendela-jendela dan pintu pada muka bangunan, dengan susunan batu pada bagian bawah dinding bangunan. Pintu gerbang terbuat dari besi.



Bagian Depan Kompleks Balai Yasa, Pengok
Sumber : Dinas Kebudayaan DIY



Atas dan Bawah :
Bagian dalam Kompleks Balai Yasa, Pengok
Sumber : Dinas Kebudayaan DIY



MAN II Yogyakarta

Bangunan MAN II Yogyakarta ini terletak di Jalan K.H. Ahmad Dahlan No. 130, Kemantren Ngampilan, Yogyakarta. Fungsi awal bangunan ini pada awalnya merupakan rumah tinggal milik Ling Oe An. Setelah kemerdekaan, kepemilikan berpindah ke pemerintah dan digunakan sebagai kantor Kementerian Agama RI yang pertama, tahun 1946-1949. Setelah ibukota kembali ke Jakarta, tahun 1954-1974 bangunan digunakan untuk Sekolah Pendidikan Guru Agama Atas II (PGAA II). Tahun 1974, PGAA II berubah menjadi Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) Puteri Yogyakarta dengan masa belajar enam tahun. Tahun 1976 berubah menjadi MAN 2 Yogyakarta sampai sekarang.



Tampak depan bangunan MAN II Yogyakarta
Sumber : Dinas Kebudayaan DIY

Ciri Indis bangunan ini terlihat dari dinding tembok yang memiliki fasad dengan gevel dan tatanan batu pada bagian bawah. Bukaan-bukaan lebar berupa pintu dan deretan jendela pada sisi bangunan dilengkapi dengan ornamen kaca pada bagian atas berbentuk flora yang cenderung bergaya Art Nouveau. Sebagian jendela ini dinaungi dengan kanopi. Sebagai tambahan ventilasi terdapat roster pada bagian atas dinding. Atap merupakan perpaduan dari bentuk perisai dan



Tampak samping bangunan MAN II Yogyakarta
Sumber : Dinas Kebudayaan DIY

jerkin head. Pada setiap kemuncak atap terdapat hiasan tiang dengan bulatan pada bagian ujung, sementara pada puncak atap utama terdapat hiasan berbentuk patung angsa. Lantai merupakan tegel bermotif.

Museum Sonobudoyo

Museum Sonobudoyo sisi utara Alun-alun Utara Kraton Yogyakarta, di belakang Bangsal Pekapalan. Pada sisi timur, pekarangan museum ini berbatasan dengan Jalan Pangurakan (Jalan Trikora). Museum ini didirikan oleh organisasi Java Instituut, sebuah organisasi budaya. Sultan Hamengkubuwono VII memberikan tanah dan bangunan "schouten" untuk pendirian museum. Tahun 1934 telah didirikan pendopo dan museum diresmikan tahun 1935. Pada masa pendudukan Jepang, museum diambil alih oleh pemerintah pendudukan. Setelah kemerdekaan, tahun 1945-1949, Museum Sonobudoyo dikelola oleh Bupati Paniradyapati Wijata Praja (Kantor Sosial Bagian Pengajaran). Tahun 1950-1973, museum dikelola oleh Inspeksi Kebudayaan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan DIY, oleh Bupati Utaradyapati Budaya Pratiwa. Selanjutnya, mulai akhir 1974 Museum

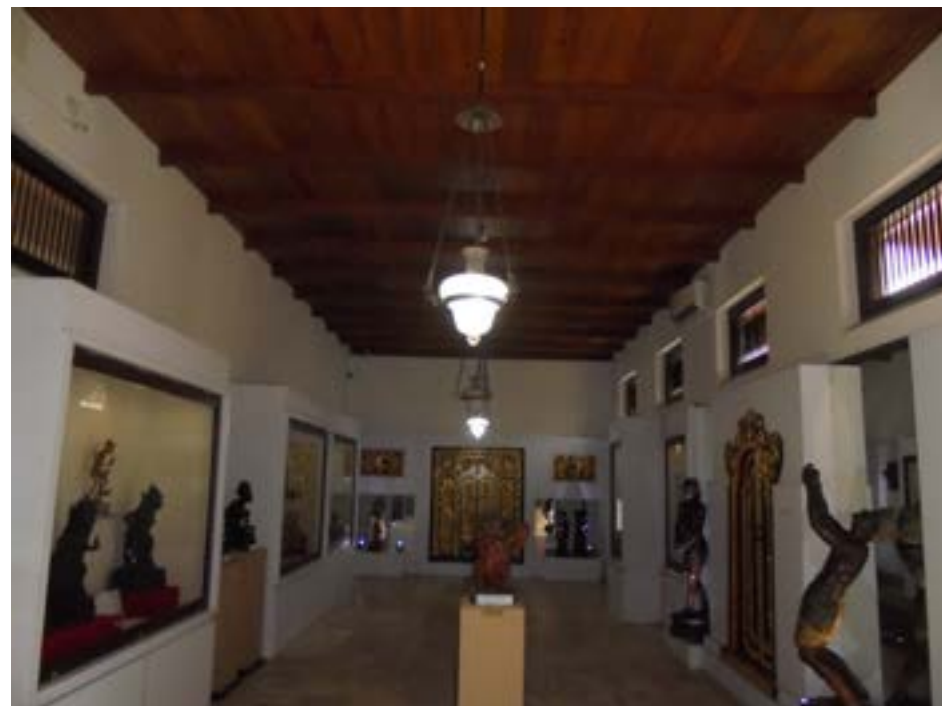




Tampak depan bangunan Museum Sonobudoyo
Sumber : Dinas Kebudayaan DIY

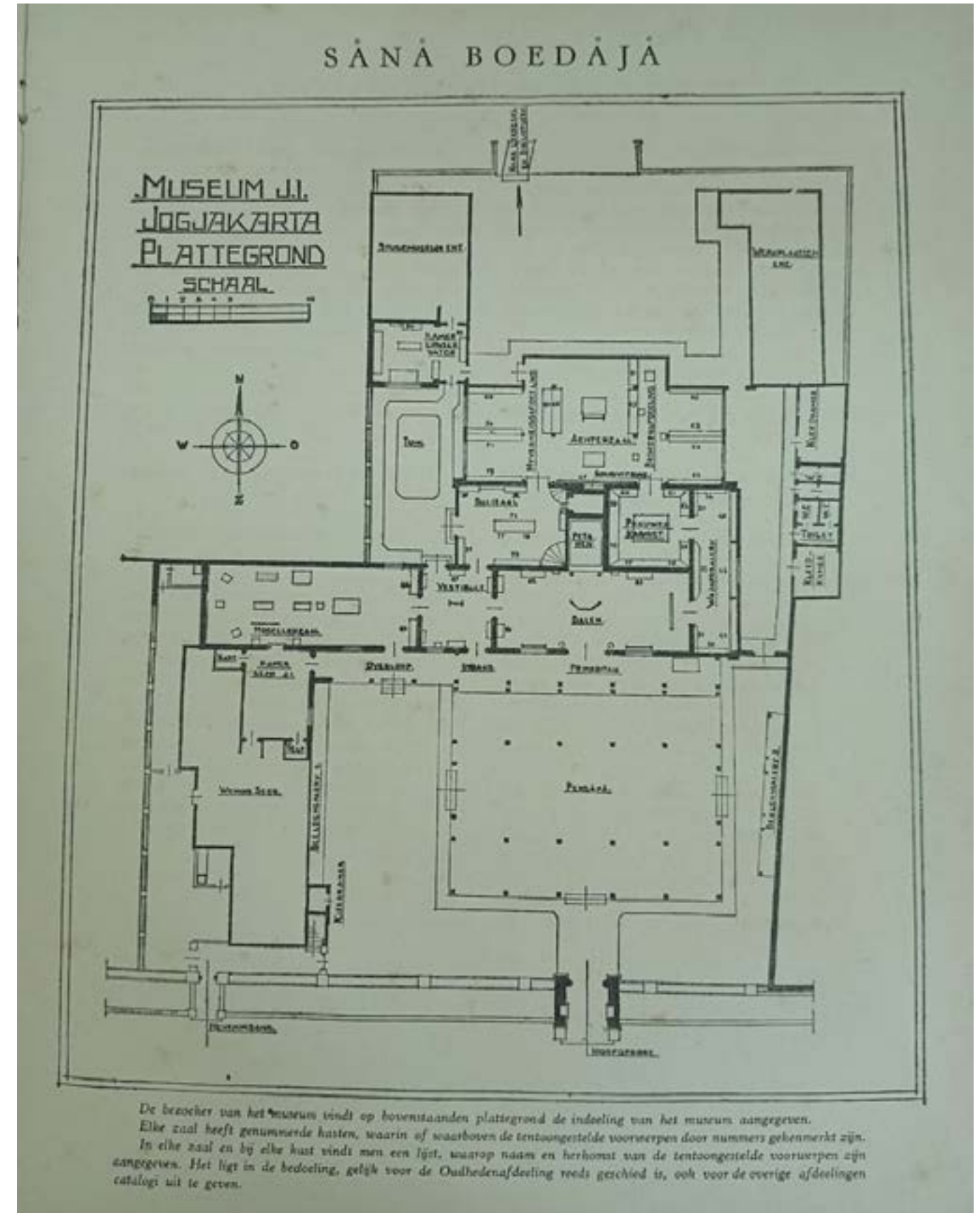
Sonobudoyo diserahkan ke Pemerintah Pusat dan tahun 1979, diresmikan sebagai Museum Negeri Provinsi DIY. Setelah Desentralisasi, museum menjadi UPT dari Dinas Kebudayaan Provinsi DIY.

Bangunan Museum Sonobudoyo secara umum berbentuk seperti bangunan tradisional Jawa, namun karena dibuat oleh arsitek Belanda kenamaan pada waktu itu, Thomas Karsten, sehingga menggunakan perpaduan antara gaya tradisonal dan Eropa. Ia membangun *pendopo* beratap *joglo mangkurat* pada bagian depan museum yang kini digunakan sebagai ruang penyambutan tamu dan



Interior Museum Sonobudoyo
Sumber : Dinas Kebudayaan DIY

tempat meletakkan gamelan. Java Instituut kemudian juga mendirikan pendopo kesenian, perpustakaan, dan sekolah Kerajinan Seni Ukir di kompleks ini. Untuk bagian kedua ini dirancang oleh arsitek B. Vastriani dengan menggunakan gaya campuran meski dominasi unsur setempat (Jawa, Bali) sangat kuat.



Museum Sonobudoyo sebagaimana rancangan Karsten
Sumber : Djawa



Gereja Hati Kudus Yesus, Pugeran

Gereja Hati Kudus Yesus Pugeran terletak di Jalan Bantul No. 63, Kota Yogyakarta. Gereja ini diresmikan tahun 1934 oleh van Kalken, S.J., setelah setahun sebelumnya dilakukan peletakan batu pertama. Sebagai perancang adalah J. Th. Van Oyen dengan pengawas Pastor A. de Kuyper, S.J. Gereja ini didirikan untuk menampung umat Katolik di Yogyakarta bagian selatan dan Bantul sebelah utara. Hal ini disebabkan karena pada masa itu di wilayah Yogyakarta bagian selatan baru terdapat satu gereja Katolik yaitu di Ganjuran.



Tampak depan bangunan Gereja Hati Kudus Yesus, Pugeran
Sumber : Dinas Kebudayaan DIY

Selama masa Perang Kemerdekaan 19 Desember 1948 sampai dengan 19 Juni 1949, gereja menjadi tempat pengungsian dan perlindungan bagi penduduk di sekitarnya. Di samping itu, di bawah Rama Sandiwanbrata, Pr., tempat ini juga difungsikan sebagai penghubung rahasia antara para pejuang gerilyawan perang kemerdekaan RI yang bergerak di dalam dan di luar kota Yogyakarta.

Arsitektur gereja ini cukup khas, yaitu adanya percampuran yang jelas antara arsitektur tradisional dan Barat. Ciri tradisional terlihat dari atap tajug atau piramidal, sementara gaya Barat terlihat dari dinding-dinding bangunan. Bagian depan bangunan ini menggunakan *moulding* pada permukaan dinding. Dinding tersebut merupakan pasangan bata berplester dengan kolom-kolom pendukung yang menyatu dengan dinding. Model Eropa juga terlihat dari pintu utama di bagian depan bangunan dengan porch. Pintu tersebut agak masuk ke dalam dengan dua lapis daun pintu seperti umumnya model Eropa. Di atas pintu utama gereja terdapat tulisan "*Ad Maiorem Dei Gloriam*", yang berarti "Demi kemuliaan Tuhan yang lebih besar"

Konstruksi atap bangunan ini menggunakan baja yang membentuk atap tajug bersusun. Penyangga atap di tengah berupa empat tiang atau kolom. Jika biasanya saka guru pada bangunan tradisional Jawa dibuat dengan kayu, tiang-tiang ini dibuat dengan beton.

PD Taru Martani, Bacio



Kantor depan PD Taru Martani
Sumber : Dinas Kebudayaan DIY

PD Taru Martani yang terletak di Jl. Kopol Bambang Suprpto 2A, Bacio, Kemantren Gondokusuman, Yogyakarta. Didirikan tahun 1918 dengan nama N.V. Negresco, PD Taru Martani memproduksi cerutu untuk kebutuhan pasar. Semula pabrik ini terletak di Kampung Bulu, Jalan Magelang, Yogyakarta. Kemudian tahun 1921, pabrik tersebut pindah ke tempat sekarang. Pada masa Pendudukan Jepang, pabrik ini diambil alih oleh Jepang menjadi bernama Java Tobacco Kojo. Tahun 1949 N.V. Negresco mengambil alih kembali tetapi mengalami kemacetan. Tahun 1952, Pemerintah Daerah DIY bekerja sama dengan Bank Industri Negara Jakarta menghidupkan





Gedung Produksi Cerutu PD Taru Martani

Sumber : Dinas Kebudayaan DIY

kembali perusahaan dengan mendirikan PT. Taru Martani. Tahun 1960, perusahaan diambil alih oleh Pemerintah Republik Indonesia, enam tahun kemudian, perusahaan diserahkan kepada Pemerintah Daerah DIY. Tahun 1972, Pemerintah Daerah dan perusahaan Belanda Douwe Egberts Tabaks Maatschappij bekerja sama membentuk PT. Taru Martani Baru. Tahun 1986, perusahaan baru tersebut kembali menjadi perusahaan daerah sampai sekarang.

Kompleks ini terdiri atas dua jenis bangunan, yang satu dipergunakan sebagai kantor administrasi dan rumah dinas sementara bangunan lainnya menjadi tempat produksi dan gudang cerutu. Bangunan kantor beratap perisai dengan dua deret jendela, yaitu atas dan bawah, yang dipisahkan dengan semacam konsul berkeliling. Jendela-jendela atas masih asli, sementara yang bawah sudah diganti. Mesin-mesin yang digunakan di pabrik cerutu ini merupakan mesin lama tinggalan masa Hindia-Belanda.

Rumah Jalan Gambir No. 9 Baciro

Bangunan ini beralamat di Jl. Gambir No. 9, Kelurahan Baciro, Kemantren Gondokusuman, Kota Yogyakarta. Bangunan ini merupakan rumah tinggal yang menjadi bagian dari kawasan wilayah Baciro.

Bangunan rumah ini menghadap ke selatan, memanjang ke belakang. Atap rumah ini menggunakan atap model pelana dengan kemuncak tinggi. Pada bagian gevel terdapat ventilasi serta hiasan geometris. Dinding tebal dengan susunan batu kali yang diekspos pada bagian bawah. Pintu dan jendela bangunan berukuran besar dan berdaun ganda, yaitu kaca dan jalusi.

SD Negeri Kintelan 1, Yogyakarta

Bangunan SD Negeri Kintelan 1 terletak di Jalan Brigjen. Katamso No. 163, Kintelan, Kelurahan Keparak, Kemantren Mergangsan, Kota Yogyakarta. Sekolah tersebut didirikan untuk pribumi yang disebut Sekolah Angka Loro (Tweede Inlandsche School), tahun 1897. Sekolah Angka Loro memiliki masa pendidikan selama tiga tahun bertujuan untuk menghapus buta huruf dan untuk belajar berhitung.



Bangunan SD Kintelan

Sumber : Dinas Kebudayaan DIY





Bagian belakang Bangunan SD Kintelan
Sumber : Dinas Kebudayaan DIY

Tahun 1953 sekolah ini menjadi Sekolah Rakyat (SR) Kintelan I, II, dan III. Tahun 1964 berubah menjadi SD Kintelan I, II, dan III dan berubah lagi tahun 1967 bertambah dengan SD Joyodipuran. Tahun 2000 terjadi regrouping beberapa sekolah di Yogyakarta, SD Kintelan II dan III menjadi SD Kintelan II, sedangkan SD Kintelan I dan SD Joyodipuran menjadi SD Kintelan I.

Bangunan lama memiliki denah berbentuk huruf “U” dengan ujung-ujung berada di sisi timur atau di bagian belakang. Pintu masuk untuk setiap bagian berada di sisi luar sehingga masing-masing bagian menghadap ke arah yang berbeda. Atap berbentuk perisai, mengikuti denah bangunan.

Konstruksi bangunan ini menggunakan kayu. Tiang-tiang berpenampang segi empat dialasi dengan pondasi umpak persegi berukuran 45x45 cm diatur dengan jarak dua meter. Tiang-tiang tersebut terbuat dari kayu jati, berukuran 13x13 cm setinggi 4,15 m. Pada bagian tengah dan atas antartiang dihubungkan dengan balok mendatar berukuran sama sebagai pengikat. Sebagian tiang dan balok ini juga menjadi kusen bagi pintu dan jendela.

Bagian sisi depan terbagi menjadi tiga ruang, sementara bagian sayap utara dan selatan masing-masing memiliki dua ruang sehingga semua berjumlah tujuh ruang. Antarruang masing-masing dihubungkan dengan pintu dengan daun pintu ganda. Pada setiap sisi muka ruang (yaitu sisi barat untuk tiga ruang di sisi barat, dan dinding utara untuk sayap utara serta dinding selatan untuk

ruang-ruang selatan) terdapat satu pintu dan dua jendela. Pintu-pintu tersebut memiliki daun ganda dengan panil kayu di bagian bawah dan panil kaca di bagian atas. Di atas pintu terdapat ventilasi yang ditutup dengan ram kawat (kawat harmonika). Dua jendela juga terdapat pada sisi barat ini, dengan daun jendela ganda panil kaca.

Dinding bangunan saat ini nyaris tertutup semua. Dari bawah hingga balok pengikat di tengah ditutup dengan tembok, dilanjutkan dengan penutup berbahan papan semen silikat. Pada beberapa bagian dibuat ventilasi dengan jeruji kayu.

Di bagian dalam, lantai telah ditutup dengan keramik. Bagian atas atau plafon ditutup dengan papan semen-silika ukuran 1x1 meter. Di bagian luar, teritis selebar 120 cm ditopang dengan konsol kayu jati yang dipasang di setiap kolom. Sementara itu, lisplang papan kayu jati dipasang di ujung bawah atap di bawah genting, dengan variasi tonjolan untuk setiap sudut pertemuan.

SD Negeri Pujokusuman, Yogyakarta

Bangunan Sekolah Dasar Negeri Pujokusuman terdapat di Jalan Kol. Sugiyono No. 9, Kelurahan Keparak, Kemantren Mergangsan, Kota Yogyakarta. Sekolah ini didirikan tahun 1918 dengan nama Hollandsch-Indische School atau HIS, yaitu sekolah untuk pribumi yang menggunakan bahasa Belanda sebagai pengantar. Tahun 1952, bangunan sekolah digunakan untuk SD Pujokusuman A, B, C, dan SD Pancasila. Dalam perkembangannya tahun 1967 SD Pancasila atau SD IKIP berubah menjadi SD Percobaan. Tahun 2012 dilakukan regrouping dan sekolah-sekolahan tersebut dilebur dengan nama SD Pujokusuman.

SD Negeri Lempuyangwangi, Yogyakarta

Bangunan Sekolah Dasar Negeri Lempuyangwangi terletak di Jalan Hayam Wuruk No. 9, Kelurahan Tegalpanggung, Kemantren Danurejan, Yogyakarta. Sekolah ini didirikan oleh Hindia Belanda pada tanggal 1914, yang dipergunakan untuk sekolah dasar khusus bagi anak-anak Eropa, disebut Europeesche Lagere School (ELS). Sekolah ini menghadap ke timur, yaitu ke Jalan Hayamwuruk. Selain fasilitas SD, dalam kompleks ini terdapat juga bangunan TK yang dibangun kemudian.

Bangunan lama sekolah ini berdenah huruf “U” dengan kedua ujung berada di sisi barat atau di bagian belakang. Di sisi utara dan selatan merupakan bangunan dengan beberapa ruang dan emper di sisi dalam, sementara bangunan timur merupakan doorlop yang menghubungkan kedua



bangunan sayap. Portiko terletak di bagian tengah doorlop, di sisi timur. Bangunan selatan lebih pendek dari pada bangunan sisi utara terlihat dari ujung atap perisainya yang berbeda panjang. Sekarang kedua bagian tersebut terlihat sama panjang karena terdapat ruang tambahan pada bagian ujung barat bangunan selatan.

Bangunan doorlop yang menghubungkan bangunan utara dan bangunan selatan menggunakan kolom persegi empat yang menopang atap berbentuk perisai. Bagian atap tersebut disusun dengan kuda-kuda kayu bersilangan. Konstruksi ini diperlihatkan di bawah plafon. Bangunan utara dan selatan berdenah persegi panjang, terbagi menjadi beberapa ruang kelas. Bentuk atap adalah perisai dengan struktur pendukung atap berupa kuda-kuda kayu balok. Bagian selasar menggunakan atap tersendiri yang menempel pada dinding dengan posisi berada di bawah atap ruang. Pada dinding di antara kedua atap tersebut terdapat lubang penghawaan. Tiang selasar berupa kayu 10x10 cm. Dinding bangunan berupa pasangan bata ukuran satu batu dengan finishing plester yang dicat putih.

Masing-masing ruang memiliki satu pintu ke arah selasar, sebagian ruang juga memiliki pintu yang menghubungkan dengan ruang di sebelahnya. Daun pintu bertipe ganda dengan panil kayu, di bagian dalam terdapat daun pintu pendek (pintu koboy) dengan panil kayu dan kaca. Jendela memiliki daun jendela ganda dengan bentuk panil jalusi, juga memiliki daun pintu pendek di sisi dalam dengan panil kayu dan kaca. Lubang angin pada kepala pintu dan jendela diberi kisi pelat besi yang dibentuk menjadi ornamen.

SD Negeri Panembahan, Yogyakarta

Bangunan Sekolah Dasar Negeri Panembahan terletak di Jl. Mantrigawen, di dalam benteng (Njeron Beteng), Kelurahan Panembahan, Kemantren Kraton, Kota Yogyakarta. Sekolah dasar ini didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda tahun 1918. Disebut sebagai Tweede Inlandsche School, atau Sekolah Pribumi Kelas Dua (Sekolah Angka Loro), sekolah ini ditujukan untuk anak para pegawai pemerintah dan pegawai rendah dengan masa pendidikan tiga tahun.

Stasiun Kereta Api Lempuyangan

Kompleks Stasiun Kereta Api Lempuyangan terletak di Jalan Lempuyangan, Kelurahan Bausasran, Kemantren Danurejan, Kota Yogyakarta. Posisi stasiun ini tepat berada di sebelah selatan kawasan Kotabaru. Kompleks Stasiun Lempuyangan yang merupakan terdapat emplasemen untuk rangkaian kereta barang (sekarang juga penumpang), merupakan bagian dari prasarana perkeretaapian yang di samping stasiun juga terdapat sarana perbaikan lokomotif dan gerbong (*werkplaatsgebouw*) yang dikenal dengan nama Balai Yasa, serta garasi lokomotif yang dikenal sebagai Losbunder (*roundhouse*). Sementara itu di sebelah utara Balai Yasa dibangun perumahan karyawan NISM sementara di sisi timurnya terdapat perumahan bagi karyawan pribumi.



Stasiun Lempuyangan

Sumber : Dinas Kebudayaan DIY

Dibangun tahun 1872 oleh perusahaan Nederlandsch-Indische Spoorweg Maatschappij (NISM), stasiun ini merupakan stasiun yang pertama dibangun di Yogyakarta. Tahun 1868 jalur kereta pertama dibuat menghubungkan Kemijen dan Tanggung di Semarang. Setelah itu, diteruskan dengan Tanggung-Kedungjati (Grobogan), dan Kedungjati-Surakarta. Tahun 1871 jalur tersebut dilanjutkan ke Yogyakarta sehingga setahun kemudian dapat beroperasi. Tahun 1887, NISM



menghubungkan jalur ini dengan stasiun milik negara (Staatspoor, SS) di daerah Tugu yang merupakan ujung dari lintasan Cilacap-Yogyakarta. Stasiun Lempuyangan semula ditujukan untuk angkutan barang, baru tahun 1997 mengangkut penumpang.

Pada awalnya, stasiun dibagi menjadi dua, yaitu bangunan Stasiun Lempuyangan SV (Semarang-Vostenlanden) yang melayani jalur Semarang-Vorstenlanden dan bangunan Stasiun Lempuyangan D/W (Djogjakarta-Willem), yang melayani transportasi menuju Ambarawa. Bangunan stasiun sendiri memiliki beberapa ruangan, yaitu ruang depan stasiun, loket penjualan tiket, ruang kepala stasiun, ruang administrasi, dan ruang pimpinan perjalanan kereta api. Selain itu terdapat gudang barang, jembatan timbang, garasi truk angkutan barang, menara penyimpanan cadangan bensin, kantor pekerja pemelihara jalur rel, tempat penyimpanan alat-alat pandai besi, rumah sinyal, gudang penyimpanan sepeda dan lampu, menara air, gardu jaga.

Museum Dewantara Kirti Griya



Tampak depan Museum Dewantara Kirti Griya
Sumber : Dinas Kebudayaan DIY

Bangunan Museum Dewantara Kirti Griya terletak di Jalan Tamansiswa No.25, Kelurahan Wirogunan, Kemantren Mergangsan, Kota Yogyakarta. Bangunan di kompleks Tamansiswa ini dibangun pada tahun 1915, pada awalnya merupakan rumah milik orang Belanda yang menjadi pengusaha perkebunan. Tahun 1934 bangunan tersebut dibeli oleh Taman Siswa dari janda pengusaha tersebut yaitu Mas Ajeng Ramsinah. Ki Hajar Dewantara kemudian menempati bangunan tersebut. Sejak tahun 1970, bangunan tersebut mulai digunakan sebagai museum.

Bangunan Museum Dewantara Kirti Griya merupakan bangunan tembok yang memiliki beberapa massa, menghadap ke barat yaitu ke Jalan Taman Siswa. Di sisi utara terdapat massa memanjang beratap pelana, sementara di sisi selatan terdapat bagian dengan atap perisai kombinasi. Emper terdapat baik di sisi depan (barat) maupun sisi selatan. Pedimen pada massa bangunan sisi utara berhias, pada dinding terdapat tiang-tiang semu. Jendela memiliki daun jendela dengan panil kayu berjalusi.

SMK Ibu Pawiyatan Tamansiswa



Gedung SMK Ibu Pawiyatan Tamansiswa
Sumber : BPCB DIY

Gedung SMK Ibu Pawiyatan Tamansiswa terletak di Gang Roro Mendut, Jalan Tamansiswa. Bangunan ini semula adalah rumah seorang pegawai penjara Wirogunan. Setelah menjadi milik Tamansiswa, bangunan pernah menjadi rumah dinas Ki Supratolo, salah satu tokoh pendiri Tamansiswa. Setelah Kemerdekaan, tahun 1950 bangunan digunakan sebagai sekolah Taman Dewasa, dan tahun 1980 digunakan untuk SMP (Taman Madya) dan tahun 1990 digunakan sebagai kantor Majelis Ibu Pawiyatan Tamansiswa. Tahun 2006 digunakan oleh SMK Ibu Pawiyatan.

Bangunan ini merupakan bangunan tembok bergaya indis. Ciri gaya tersebut terlihat dari adanya pedimen, ornamentasi pada dinding, bukaan yang lebar, panil-panil berjalusi sebagai penutup bukaan. Pada bagian atas dinding terdapat bovenlicht.



SD Negeri Margoyasan, Yogyakarta

Bangunan Sekolah Dasar Negeri Margoyasan terletak di Jalan Tamansiswa No. 4, Kelurahan Gunungketur, Kemantren Pakualaman, Kota Yogyakarta. Dibangun oleh pemerintah Hindia Belanda tahun 1901, sekolah tersebut dahulu adalah Sekolah Angka Loro (Tweede Inlandsche School) yang ditujukan bagi rakyat. Sekolah ini merupakan sekolah Angka Loro pertama yang dibangun di Yogyakarta.



Tampak depan bangunan lama SD Negeri Margoyasan
Sumber : Dinas Kebudayaan DIY

Bangunan ini berdenah persegi panjang, membujur utara-selatan di sisi timur lahan. Atap berbentuk perisai, ditopang oleh struktur yang menggunakan konstruksi kayu dengan tiang persegi setiap sekitar dua meter dinding. Rangka kayu dimulai dari bawah dengan balok mendatar, di bagian tengah terdapat dua balok mendatar sebagai pengikat tiang. Balok juga terdapat di ujung atas tiang. Bagian bawah sekarang dinding telah ditutup dengan tembok hingga balok di tengah, sementara bagian atas masih terbuka. Pintu setinggi balok tengah kedua (atas), dengan daun pintu ganda berupa panil kayu. Terdapat emper dengan tiang kayu yang berpenampang persegi.

SMP BOPKRI I Yogyakarta

Bangunan SMP Bopkri I berada di Jalan Mas Soeharto No. 48 Kelurahan Tegalpanggung, Kemantren Danurejan, Kota Yogyakarta. Sekolah ini didirikan sekitar tahun 1917 dengan nama *Hollandsche Chineesche School (HCS) met de Bijbel*, sekolah berbahasa Belanda untuk masyarakat Cina. Pada masa Pendudukan Jepang, sekolah ini ditutup oleh tentara Jepang. Tokoh masyarakat Cina di Yogyakarta mendekati pemerintah untuk tetap membuka sekolah ini. Bangunan kemudian digunakan oleh Yayasan Bopkri (Badan Oesaha Pendidikan Kristen Indonesia) dan menjadi gedung SMP Bopkri 1.

Bangunan sekolah ini memiliki denah berbentuk “U”, menghadap ke barat dengan ujung-ujungnya berada di selatan. Atap massa di depan berbentuk perisai terpotong sehingga terdapat gable di ujung kiri dan kanan namun memiliki hiasan di ujung atas atap (hip nok). Atap dua massa lain yang mengarah ke belakang berbentuk perisai. Pada atap juga terdapat dormer atau jendela untuk ventilasi. Ruang-ruang dibuat tinggi, jendela dan pintu yang memiliki penutup panil kayu berjalusi. Terdapat emper dengan atap yang terpisah dari atap ruang. Tiang-tiang emper ini terbuat dari tembok dengan pelengkung pada bagian atas. Bagian tengah terdapat portiko dengan pelengkung yang lebih besar.



Gedung SMP BOPKRI I Yogyakarta
Sumber : Dinas Kebudayaan DIY



SMP BOPKRI II Yogyakarta



Bangunan lama SMP Bopkri II Yogyakarta dari sisi timur laut
Sumber : Dinas Kebudayaan DIY

Gedung SMP BOPKRI II terletak di Jalan Sultan Agung No. 2, Bintaran, Kelurahan Wirogunan, Kemantren Mergangsan, Kota Yogyakarta. Bangunan memiliki luas $\pm 1.840 \text{ m}^2$ di atas lahan seluas $\pm 4.310 \text{ m}^2$. Kompleks ini dimiliki oleh Yayasan BOPKRI (Badan Oesaha Pendidikan Kristen Indonesia).

Bangunan ini didirikan tahun 1913 oleh Belanda sebagai sekolah Hollandsch-Javaanesche School (HJS). Sumber lain menyebutkan bahwa fasilitas ini semula bernama Christelijke Huishoud School. Sekolah tersebut memiliki tujuan untuk memberikan pendidikan kepada anak-anak pribumi dalam hal ini Jawa dengan menggunakan bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar.

Bangunan secara umum berdenah persegi panjang menghadap ke utara, terdiri atas dua lantai yang masing-masing terbagi menjadi beberapa ruang kelas. Bagian bawah menggunakan konstruksi tembok, sementara bagian atas cenderung berkonstruksi kayu meski pada beberapa tempat juga menggunakan dinding tembok. Lahan pada sisi kiri (timur) bangunan lebih tinggi daripada sisi barat sehingga akses masuk dapat langsung dari halaman ke teras timur. Atap menggunakan bentuk perisai, dengan pedimen di bagian tengah seperti portiko, namun tidak berfungsi sebagai

tempat akses. Bagian ini lebih bersifat hiasan, karena juga terdapat ornamen pada bagian atas tiang dan pada pedimen terdapat hiasan berupa konstruksi balok yang diekspos. Terdapat teras di sisi utara (depan) dan selatan (belakang) bangunan, baik pada bagian atas maupun bawah. Teras atas memiliki pagar dan tiang dari kayu. Bukaan pada lantai atas berupa pintu dan jendela berukuran lebar dengan memiliki daun ganda menggunakan jalusi/louver.

SMP Negeri 2 Yogyakarta

Gedung SMP Negeri 2 Yogyakarta terletak di Jalan Panembahan Senopati No. 28-30, Kelurahan Ngupasan, Kemantren Gondomanan, Yogyakarta. Bangunan ini dahulu digunakan untuk Eerste Europeesche Lagere School (ELS) B yang dibangun pada masa Kolonial. ELS adalah sekolah dasar untuk anak-anak Eropa. SMP Negeri 2 ini baru menempati gedung ELS tahun 1948. Karena terletak di selatan Loji, yaitu julukan untuk Benteng Vredenburg, maka ELS ini kadang disebut sebagai Sekolah Kidul Loji. Selain sebagai sekolah, gedung ini pernah digunakan sebagai rumah tinggal pada masa Kolonial, sementara pada masa Kemerdekaan pernah digunakan sebagai tempat pemancar rahasia dari Radio Republik Indonesia.

Bangunan SMP Negeri 2 ini terlihat besar dan kokoh seperti umumnya bangunan kolonial, dengan jendela dan pintu yang berukuran besar pula, dengan daun ganda dengan panil jalusi. Langit-langit ruang cukup tinggi, sementara di bagian luar terdapat teras terbuka. Di atap terdapat dormer. Halaman kompleks sekolah ini cukup luas.

SMP Negeri 4 Yogyakarta

SMP Negeri 4 berada di Jalan Hayam Wuruk No. 18 kelurahan Bausasran, Kecamatan Danurejan, Yogyakarta. Bangunan sekolah ini dulunya merupakan sekolah kerumahtanggaan atau *huishoudschool* pada masa kolonial Belanda. Siswa yang diterima di sekolah ini adalah lulusan HIS (*Hollandsche Inlandsche School*) atau ELS (*Europeesche Lagere School*). Pada zaman Pendudukan Jepang, sekolah ini menjadi Sekolah Menengah Puteri (SM Puteri Negeri). Setelah masa Kemerdekaan, gedung ini digunakan oleh Sekolah Kesejahteraan Keluarga Tingkat Pertama atau SKKP sampai akhirnya berubah menjadi Sekolah Menengah Pertama 4 Lempuyangan hingga sekarang.



Bangunan sekolah memiliki denah berbentuk “L” dengan bagian pendek di sisi depan (barat) dan bagian panjang di bagian belakang. Bangunan ini ke arah barat dengan portiko di bagian tengah. Bangunan ini berdinding tembok dan beratap perisai, dengan teras di sekeliling bangunan. Atap teras terpisah dari atap ruang, dipasang lebih rendah dari ujung atap ruang. Pada dinding di atas atap teras dibuat banyak bukaan dengan rooster.

Portiko terletak di sisi barat bangunan, berdenah bujur sangkar dengan atap piramid. Atap ini ditopang dengan tiang-tiang dari kayu persegi dengan balok mendatar di bagian atas untuk membuat kerangka ini kaku. Portiko ini dimasuki dari samping, bukan dari depan.

Dinding bangunan ini tebal dan tinggi. Pintu dan jendela dibuat besar dengan daun ganda berupa panil kayu berjalusi. Di atas jendela terdapat bovenlicht yang dihias dengan teralis besi dalam motif geometrik.

KAWASAN KILOMETER NOL

Kawasan Kilometer Nol terletak di sekitar Kantor Pos Besar Yogyakarta, yang dalam sejarah pengembangan kota, kantor pos adalah salah satu patokan untuk menentukan titik nol pengukuran jarak dalam kota. Di kawasan Kilometer Nol Kota Yogyakarta terdapat beberapa bangunan kolonial yang cukup menonjol karena bentuk, ukuran, dan posisinya yang berada pada tempat strategis. Beberapa bangunan kolonial tertua di Yogyakarta juga berada di kawasan ini, seperti Benteng Vredenburg dan Gedung Agung yang terletak berseberangan. Bersama dengan gedung BI, Kantor Pos, serta BNI, bangunan-bangunan ini sangat menonjol dalam peninggalan Kolonial di Yogyakarta.

Gedung Agung

Gedung Agung Yogyakarta terletak di Jalan Margamulya (Jalan Ahmad Yani) No. 3, Kelurahan Ngupasan, Kemantren Gondomanan. Gedung Agung berdiri tahun 1824 sebagai kediaman bagi Residen Anthonie Hendriks Smislaert ketika memegang wilayah Yogyakarta. Arsitek gedung ini adalah A.A.J. Payen yang merupakan guru dari pelukis Raden Saleh.

Setelah status wilayah Yogyakarta meningkat sebagai provinsi yang dikepalai oleh seorang gubernur, selama periode tahun 1927–1942, Gedung Agung digunakan sebagai gedung *gouvernement*. Pada saat itu sultan secara rutin mengunjungi Gedung Agung pada acara Tedhak Loji, yaitu semacam kunjungan setiap perayaan ulang tahun ratu Belanda. Pada masa Pendudukan



Bangunan Gedung Agung tahun 2010.
Sumber: BPCB DIY.



Jepang, Gedung Agung menjadi tempat kediaman penguasa tertinggi di Yogyakarta yang disebut *Koochi Zimmukyoku Tyookan*. Pada awal Kemerdekaan, tahun 1945, gedung digunakan sebagai kantor Komite Nasional Indonesia Daerah Yogyakarta. Setelah Kemerdekaan, yaitu saat ibukota RI berada di Yogyakarta tahun 1946-1949, Gedung Agung digunakan sebagai istana negara. Sejak tahun 1972, tempat ini difungsikan sebagai istana negara dan kantor tempat presiden RI bekerja jika berada di Yogyakarta.

Melihat peta lama, luas kompleks Gedung Agung berubah-ubah. Saat ini Gedung Agung juga meliputi *Gedung Societeit de Vereeniging* yang dibangun tahun 1818 dan Gedung eks Kementerian Penerangan di sisi selatan yang dahulu adalah pertokoan.

Arsitektur Gedung Agung terpengaruh oleh gaya Neo-Klasik, yang disebut Gaya Empire atau Indis Empire. Hal ini terlihat dari fasad dengan kolom. Pada sisi kiri dan kanan terdapat vault atau pelengkung. Atap teras di bagian depan ditopang dengan kolom dari besi. Pada bagian atas terdapat entablatur atau kornis mendatar dengan ornamen. Bangunan ini menggunakan atap perisai yang berjumlah tiga, membujur ke arah belakang. Bagian lain dari Gedung Agung yang termasuk peninggalan lama adalah bangunan Wisma Indraprasta, yang dahulu menjadi kantor residen.



Bangunan Gedung Agung
Sumber: Dinas Kebudayaan DIY

Gedung Eks Kementerian Penerangan



Bangunan Gedung Eks Kementerian Penerangan
Sumber: Dinas Kebudayaan DIY

Bangunan Eks Kementerian Penerangan terletak di Jalan Ahmad Dahlan, Kelurahan Ngupasan, Kemantren Gondomanan. Bangunan ini sekarang menjadi satu dengan kompleks Gedung Agung, di belakang bekas Seni Sono. Pada masa Kolonial di tempat ini terdapat Toko NV Europe yang menyediakan berbagai barang impor untuk keperluan orang Eropa. Bangunan kemudian digunakan untuk kantor Kementerian Penerangan, sekretariat Persatuan Wartawan Indonesia, dan Perwakilan Kantor Berita Antara. Sekarang bangunan ini menjadi bagian dari istana kepresidenan Gedung Agung.

Bangunan-bangunan di lokasi berdenah persegi, berdinding tembok dan atap perisai. Bangunan berlantai dua, dengan beragam arah hadap. Pintu dan jendela lebar, umumnya dengan panil kaca. Sebagian bangunan memiliki ornamen di temboknya berbentuk geometris. Gaya arsitektur yang digunakan cenderung modern.



Eks Gedung Senisono

Bekas Gedung Senisono terletak di Jalan Margamulya (Jend. Ahmad Yani), Kelurahan Ngupasan, Kemantren Gondomanan, Kota Yogyakarta. Lokasi ini berada di sudut barat laut Kilometer Nol, pada sisi selatan kompleks halaman Gedung Agung. Gedung Societeit de Vereeniging ini sering disebut Gedhong Jenewer, atau Kamar Bola (*ballroom*), juga Balai Mataram. Pendirian Societeit ini dilakukan atas prakarsa orang-orang Belanda di Yogyakarta, baik sipil maupun militer. Pengumpulan dana untuk pendirian gedung ini dimulai sejak tahun 1820 dan selesai dua tahun kemudian. Kegaitan itu dipelopori oleh Luitnant de Terrie, sebagai pelindung Societeit adalah Sultan Hamengku Buwana VIII. Fungsi pada masa Kolonial adalah sebagai tempat hiburan maupun tempat bersantai bagi para elite Belanda, baik sipil maupun militer. Gedung ini juga sering digunakan untuk kongres politik serta pertunjukan. Pada masa Pendudukan Jepang, nama Societeit de Vereeniging menjadi Balai Mataram. Tahun 1952 hingga tahun 1965, gedung ini menjadi bioskop bernama Senisono. Tahun 1967 hingga tahun 1990-an gedung digunakan sebagai tempat aktivitas kesenian, bernama Art Gallery "Senisono". Sekarang, gedung Senisono digunakan untuk keperluan pertunjukan tertutup karena direnovasi dan digabung dengan istana kepresidenan.

Bangunan Senisono menghadap ke timur. Memasuki gedung, pengunjung akan bertemu dengan vestibule yang cukup luas. Ruang karcis terdapat di kiri-kanan pintu masuk ke teater. Di belakang vestibule tersebut terdapat ruang teater yang cukup luas. Panggung berada di ujung barat. Di sisi selatan terdapat teras, sementara di kiri-kanan panggung terdapat ruang-ruang untuk rias dan keperluan pementasan.

Kantor Pos Besar Yogyakarta

Gedung Kantor Pos Besar Yogyakarta berada di Jalan Panembahan Senopati No. 2 Kelurahan Prawirodirjan, Kemantren Gondomanan, Kota Yogyakarta. Sejak berdiri sekitar tahun 1800-an, bangunan ini diperuntukkan sebagai tempat untuk mengirim surat dan telegram dengan nama *Post, telegraaf en telefoon kantoor*. Hingga hari ini gedung ini masih beroperasi sebagai Kantor Pos.

Peran penting pos menjadikan gedung kantor pos ini sebagai salah satu infrastruktur penting dalam perkembangan kota. Bangunan Kantor Pos Besar dirancang oleh BOW di antara tahun 1910-1912. Bangunan ini berdenah tapal kuda ('U'), fasad simetris dengan jendela-jendela



Atas

Bangunan Kantor Pos Besar Yogyakarta

Sumber: Dinas Kebudayaan DIY

Bawah

Gedung Kantor Pos Besar Yogyakarta di masa lalu

Sumber: Koleksi Sektiadi, S.S, M.Hum





Main Entrance Kantor Pos Besar Yogyakarta

Sumber: Dinas Kebudayaan DIY

lengkung yang besar. Bangunan ini terdiri atas dua lantai dengan pelayanan pada lantai bawah. Pada sepanjang sisi kanan lantai dua (sisi barat bangunan) terdapat balkon yang menghadap ke Jalan Pangurakan (Jalan Trikora). Arsitektur bangunan ini memperlihatkan gaya transisi, yang merupakan perpindahan dari gaya terpengaruh Klasik dan gaya modern.

Benteng Vredeburg

Benteng Vredeburg terletak di Kelurahan Prawirodirjan, Kemantren Gondomanan, Kota Yogyakarta, di sisi timur laut Kilometer Nol. Benteng ini didirikan tahun 1756 atas persetujuan Sultan Hamengkubuwono I, tidak lama setelah kraton Yogyakarta ditempati. Pada awalnya bangunan Benteng Vredeburg terbuat dari dinding tanah yang diperkuat dengan tiang-tiang kayu kelapa dan aren. Bangunan di dalam benteng terbuat dari bambu dan kayu, serta beratapkan ilalang. Kemudian W.H. Van Ossenberg, gubernur Pantai Utara Jawa di Semarang, memohon kepada sultan agar benteng diperbaiki demi keamanan orang-orang Belanda yang bermukim di tempat tersebut. Oleh karena itu, tahun 1756-1778 bangunan benteng disempurnakan berdasarkan gambar rencana yang dibuat oleh Ir. Frans Haak. Semula benteng ini bernama Rustenburg, tahun 1786 diganti menjadi Vredeburg.

Tahun 1945, Benteng Vredeburg berhasil oleh RI dan digunakan sebagai asrama BKR dan TKR. Pada peristiwa Agresi Militer Belanda II, benteng direbut kembali oleh Belanda. Saat pertempuran tanggal 1 Maret 1949, benteng dikuasai oleh pemerintah RI, dan sejak saat itu digunakan lagi sebagai markas dan asrama militer. Sejak tahun 1980 hingga sekarang bangunan ini difungsikan sebagai museum. Monumen untuk memperingati Serangan Umum 1 Maret 1949 ditambahkan di bagian depan.



Gerbang Utama Benteng Vredeburg

Sumber: Dinas Kebudayaan DIY





Atas
Ruang Pengenalan Benteng Vredeburg
Tengah Kiri
Ruang Paviliun Benteng Vredeburg
Tengah Kanan
Ruang Pertemuan Benteng Vredeburg
Bawah
Gerbang Timur Benteng Vredeburg
Sumber: Dinas Kebudayaan DIY



Benteng Vredeburg berbentuk bujur sangkar dengan empat bastion pada pada keempat sudutnya, menghadap ke arah barat. Ciri utama sebagai benteng terlihat dari dinding tebal yang berkeliling. Pada bagian luar benteng dahulu terdapat parit keliling yang merupakan bagian dari sistem pertahanan. Pintu masuk menggunakan portiko gaya klasik Eropa, dengan pilar doria dan entablatur serta pedimen di bagian atasnya.

Pola tata letak bangunan berbentuk simetris dengan membentuk ruang terbuka di tengah-tengah kompleks. Bangunan yang terdapat di dalam benteng adalah rumah perwira, asrama pasukan, rumah sakit, dan gudang. Diduga dahulu terdapat bangunan di tengah sebagai rumah komandan namun, bangunan bangunan tersebut telah musnah dan membentuk ruang terbuka. Bagian di sisi-sisi utara dan selatan merupakan barak prajurit, sementara di sisi timur laut terdapat ruang societet. Bangunan-bangunan di dalam kompleks dibuat dalam beberapa tahap sehingga memiliki



Gerbang Utama Benteng Vredeburg di masa lalu
Sumber : KITLV



gaya yang beragam. Bangunan awal yaitu pada unit-unit pintu gerbang dan kantornya, kantor jaga, serta barak-barak di bagian utara menunjukkan proporsi yang vertikal dengan penonjolan struktur dan ornamen-ornamen untuk memperkuat kesan vertikal pada bangunan. Bangunan yang lebih akhir terlihat kesan yang horizontal, yaitu terdapat pada bangunan tinggal untuk para opsir. Bangunan yang dibangun lebih awal menunjukkan ornamen yang lebih kaya dan dikerjakan dengan baik.

Pengaruh Eropa sangat kuat sekali dapat terlihat unit pintu gerbang yang dipengaruhi oleh hiasan arsitektur Yunani, sudut-sudut dinding pada bangunan atas pintu gerbang menunjukkan pengaruh Renaissance, serta kolom-kolom pada kantor jaga menunjukkan pengaruh Yunani. Bangunan yang lebih baru terlihat lebih sederhana, diduga merupakan perbedaan status bangunan atas dasar hierarki militer, contohnya adalah pada bangunan barak yang lugas tanpa ornamen

Bank Indonesia

Bangunan ini terletak di Jalan P. Senopati No. 4, Kalurahan Prawirodirjan, Kemantren Gondomanan, Yogyakarta, di sebelah timur Kantor Pos Besar Yogyakarta. Dahulu bangunan digunakan sebagai Kantor Cabang “Djokdjakarta” dari De Javasche Bank. Pendirian kantor cabang ke-8 ini dilakukan tanggal 1 April 1879. Tujuan pendiriannya terutama untuk mengakomodasi usulan perusahaan yang memiliki kepentingan bisnis di daerah ini yakni Firma Dorrepaal & Co., Semarang.

Tanggal 9 Maret 1942, kegiatan De Javanche Bank sempat terhenti bersamaan dengan masa Pendudukan Jepang yang disusul dengan likuidasi bank-bank milik Belanda, Inggris, dan Cina. Lembaga Nanpo Kaihatsu Ginko bentukan pemerintah pendudukan kemudian difungsikan sebagai bank sirkulasi untuk wilayah Jawa. Tanggal 30 Desember 1948, kantor cabang ini mulai beroperasi kembali namun kemudian ditutup kembali pada 30 Juni 1949 bersamaan dengan Agresi Militer Belanda II dan akhirnya dibuka kembali tanggal 22 Maret 1950. Dengan diberlakukannya UU No.11/1953 pada 1 Juli 1953, De Javanche Bank berubah menjadi Bank Indonesia, sehingga KC De Javanche Bank berubah menjadi KC Bank Indonesia.

Seiring dengan perkembangan kegiatan operasional yang meningkat, tanggal 4 Februari 1993 gedung baru yang bersebelahan dengan gedung lama diresmikan. Selanjutnya sebutan Kantor Cabang Yogyakarta sejak tanggal 1 Agustus 1996 berubah menjadi Kantor Bank Indonesia Yogyakarta.



Bangunan Bank Indonesia

Sumber: Dinas Kebudayaan DIY

Gedung Bank Indonesia memiliki gaya geometrik dari arsitektur Eropa Klasik. Bangunan ini menghadap ke utara, terdiri atas dua tingkat dan satu basemen. Bangunan ini berbentuk persegi dengan sisi tengah menjorok ke depan, sedangkan kedua sisi yang berada di belakangnya menyambung. Pada sisi kiri dibuat pintu dengan atap melengkung.

Eks Gedung KONI

Bangunan ini terletak di Jl. Pangurakan (d.h. Jalan Trikora) No. 4, Kelurahan Ngupasan, Kemantren Gondomanan, Kota Yogyakarta. Bangunan ini digunakan oleh Museum Sonobudoyo menjadi tempat pameran temporer setelah sebelumnya digunakan sebagai kantor KONI (Komite Olahraga Nasional Indonesia) Yogyakarta.

Gedung ini didirikan tahun 1775, ketika masa pemerintahan Sultan Hamengku Buwono I menjabat sebagai Sultan Yogyakarta. Bangunan ini didirikan oleh komunitas masyarakat Cina yang tinggal di



Yogyakarta dan dinamakan *Chung Huang Tsung Hui* sebagai wadah aktivitas kesenian.

Bangunan eks Gedung KONI memiliki perpaduan gaya Kolonial dan tradisional. Bangunan berbentuk persegi panjang ini memiliki atap perisai. Di bagian depan yang berupa beranda terdapat kolom-kolom yang memiliki gaya campuran, yaitu bahwa tiang menyentuh dasar tanpa telapak (*base*) seperti pada gaya doria, permukaan tiang (*shaft*) tanpa galur (*flute*) mengikuti aturan tiang gaya tuskan, sedangkan bagian kapitalnya memiliki hiasan seperti pada gaya korintia.

Gedung BNI 1946

Bangunan Gedung BNI 1946 berada di Jl. Pangurakan (Trihora) No. 1, Kelurahan Ngupasan, Kemantren Gondomanan, Kota Yogyakarta, di sudut barat daya Kilometer Nol. Meski dikenal sebagai bekas gedung Nillmij (Nederlandsche-Indische Levensverzekering en Lijfrente Maatschappij, perusahaan asuransi jiwa), pada awalnya gedung ini digunakan oleh beberapa perusahaan, yaitu Nillmij, Escompto Maatschappij, NHM, dan Buyn & Co (kantor makelar).

Pada pendudukan Jepang digunakan sebagai kantor Radio Jepang *Hoso Kyoku*. Selanjutnya pada zaman revolusi, bangunan ini dimanfaatkan sebagai kantor MAVRO (Mataramsche Vereeniging voor Radio Omroep) atau Radio Mataram yang nanti menjadi RRI. Dalam posisi itu, gedung pernah mendapat serangan udara dari kapal udara Inggris (RAF) tahun 1945. Setelah itu, bangunan digunakan oleh Bank Negara Indonesia yang didirikan tahun 1946.



Bangunan Gedung BNI 1946
Sumber: Dinas Kebudayaan DIY

Gedung ini dibangun tahun 1921-1922, dirancang oleh arsitek Johan Louwrens Ghijsels. Bangunan ini menonjol dengan ornamen pada dinding berupa pilar semu dan roster yang sekaligus menjadi sarana sirkulasi udara dan pencahayaan. Pilar semu pada dinding tinggi dengan jendela yang lebar yang khas bangunan Kolonial.

Bruderan FIC

Bangunan Bruderan FIC terletak di Jalan Senopati No. 18, Kelurahan Prawirodirjan, Kemantren Gondomanan, Kota Yogyakarta, di kawasan yang dikenal dengan nama Kidul Loji. Bangunan Bruderan FIC menghadap ke utara, pada bagian depan terdapat halaman sempit yang batasi pagar besi.

Pada tahun 1922 Perkumpulan Kanisius miliki misionaris Jesuit di Yogyakarta membangun gedung sekolah HIS dan bruderan (rumah bruder). Setelah pembangunan sekolah tersebut selesai, kemudian direncanakan untuk mulai membangun gedung bruderan yang baru. Arsitek J. Th. van Oyen sudah membuat perhitungan untuk pembangunan gedung tersebut tetapi biayanya dianggap terlalu tinggi. Pembangunan baru terlaksana setelah pihak misi menerima dua rumah tentara dengan membayar 52.000 gulden yang kemudian dibongkar. Gedung digunakan tahun 1924 dengan nama Bruderan FIC Fransiskus Xaverius.

Bangunan bruderan tersebut berdenah huruf "O", terdiri atas lima bagian yaitu bangunan depan, bangunan sayap barat, bangunan sayap timur, bangunan belakang, dan kapel. Dinding terbuat dari bata berplester setebal 30 cm dengan ketinggian bervariasi antara 480 cm hingga 600 cm. Pada bagian bawah dinding merupakan rubble wall yang dibatasi bagian atas dan bawah dengan lis plaster. Lantai bangunan dari tegel warna abu-abu ukuran 20 cm x 20 cm dengan plisir tegel warna merah pada bagian tepi.



KAWASAN NGUPASAN

Korem 072 Pamungkas

Bangunan Korem 072 Pamungkas berada di Jalan Reksobayan No. 4, Kelurahan Ngupasan, Kemantren Gondomanan, persis di sebelah utara Gedung Agung. Bangunan ini didirikan sekitar tahun 1909. Zaman pendudukan Jepang, gedung ini digunakan untuk tempat tinggal Sumobucu atau Kepala Urusan Umum. Setelah Kemerdekaan, tahun 1946 sebagai tempat tinggal Wakil Presiden I RI. Pada Agresi Militer tahun 1948, gedung ini dipakai untuk residen Belanda yang baru. Pada tahun 1952-1967 untuk tempat tinggal Walikota Yogyakarta, tahun 1970 gedung ini digunakan untuk Markas Komando Wilayah Pertahanan (KOWILHAN) II, kemudian menjadi Markas Komando Resort Militer 072/Pamungkas hingga saat ini.

Bangunan Korem 072 Pamungkas merupakan bangunan tembok dengan denah memanjang ke arah utara, seperti huruf "T". Atap bangunan berbentuk limas, dengan bagian membujur timur-barat di bagian depan dan disambung dengan bagian melintang di sisi utara. Pada bagian depan terdapat serambi, dengan teras berkanopi. Jendela-jendela besar juga memiliki pelindung kanopi di bagian atas. Pintu dan jendela memiliki bovenlicht di bagian atas. Pada bagian jendela, bovenlicht terletak di atas kanopi. Daun pintu berjenis ganda, dengan panil kayu dan dengan kaca di bagian atas, sementara jendela juga menggunakan daun jendela berjenis ganda namun menggunakan panil jalusi.

Mapoltabes Yogyakarta



Bangunan Gedung Mapoltabes Yogyakarta
Sumber: BPCB DIY

Bangunan Mapoltabes Yogyakarta berada di Jalan Reksobayan No. 1 Kelurahan Ngupasan, Kemantren Gondomanan. Bangunan ini didirikan tahun 1919 sebagai sekolah Meer Uitgetbreid Lager Onderwijs (MULO), sekolah lanjutan yang menggunakan kurikulum Belanda. Setelah tahun 1935 sekolah pindah, gedung digunakan untuk kantor Algemene Politie Yogyakarta. Masa Pendudukan Jepang, gedung dijadikan kantor polisi Jepang Kesatsu Sho.

Setelah Kemerdekaan, tempat ini tetap digunakan sebagai kantor Kepolisian, bahkan menjadi kantor Kepolisian Negara RI saat ibukota RI berada di Yogyakarta. Hingga sekarang gedung ini masih digunakan sebagai kantor polisi, yaitu Markas Kepolisian Kota Besar (Mapoltabes) Yogyakarta.

Bangunan Mapolresta berdenah persegi panjang, membujur timur-barat menghadap ke arah utara. Atap berbentuk perisai, dengan hiasan pada setiap ujung nok. Dinding tembok, dengan ekspos batu di bagian bawah dan finishing plester di bagian atas. Pada dinding ini terdapat banyak jendela yang tinggi, dengan rooster di bagian atas, dengan daun jendela ganda berupa panil kayu dengan jalusi. Terdapat tambahan daun penutup pada bagian bawah. Pada posisi di atas jendela, di bawah rooster, terdapat kanopi yang mengelilingi bangunan. Bagian tengah bangunan dibuat lorong menuju ke halaman dalam, dengan portiko berupa atap limas. Dinding pada bagian depan portiko ini merupakan rubble wall, dengan tempelan batu kerikil. Bagian dalam lorong ini dibuat sebagai tempat jaga, berupa relung/ruang dengan pagar pendek.

SD Negeri Ngupasan I & II Yogyakarta

Gedung sekolah ini terletak di Jl. Reksobayan No. 6, Kelurahan Ngupasan, Kemantren Gondomanan, Kota Yogyakarta. Bangunan ini didirikan tahun 1912 sebagai sekolah pemerintah yang diperuntukkan untuk perempuan, dikenal dengan nama 1ste Europeesche Meisjes School (Sekolah Perempuan Eropa Pertama). Kemudian tahun 1930, sekolah ini dijadikan Sekolah Dasar Pertama Ambon yang dikenal dengan nama 1ste Europeesche Lagere Ambonsche, digunakan sebagai tempat belajar dan mengajar untuk kalangan pribumi atau anak-anak tentara yang berasal dari Indonesia bagian timur (yaitu Ambon, Tidore, Ternate). Sekolah tersebut ditutup ketika masa Pendudukan Jepang. Selanjutnya, sejak tahun 1950 digunakan sebagai Sekolah Dasar Ngupasan, meski sempat berubah-ubah jumlah dan nama sekolah yang menempati.

Bangunan ini memiliki denah berbentuk huruf "U" dengan ujung-ujung berada di selatan. Terdapat teras berkeliling bangunan dengan tiang dari kayu berpenampang persegi. Dinding terbuat dari



tembok dengan plester, pintu dan jendela yang memiliki daun ganda. Daun pintu menggunakan panil kayu dengan kaca di bagian atas, sementara daun jendela menggunakan panil kaca. Di atas pintu juga terdapat bovenlicht dengan panil kaca yang dapat dibuka.

Ujung dari denah bangunan menjadi semacam portiko ganda, dengan gevel dan kanopi tambahan. Gevel dan langit-langit bagian ini memiliki hiasan berupa balok-balok yang diekspos. Dinding gevel yang terbuat dari material yang tipis, bukan dinding tembok seperti bagian-bagian lain. Terdapat pula panil jalusi pada bagian tengah gevel ini, sementara di bagian bawah terdapat panil kaca. Tiang bagian gevel menggunakan bahan kayu berpenampang persegi, dengan ornamen pada bagian konsol. Di bagian bawah tiang-tiang ini disambung dengan semacam umpak dari tembok. Terdapat kanopi pada bagian depan ini dengan posisi di atas tiang dan di bawah panil kaca.



Bangunan SD Negeri Ngupasan Yogyakarta
Sumber: Dinas Kebudayaan DIY

KAWASAN MALIOBORO

Kawasan Malioboro membentang dari rel kereta api di utara hingga Kilometer Nol di selatan. Dahulu jalan ini semestinya sampai ke Tugu, sebelum terpotong oleh rel kereta api tahun 1887. Beberapa bangunan di kawasan tersebut dibangun pada masa Hindia-Belanda, baik untuk keperluan militer, ekonomi, maupun sosial dan pemerintahan.

Tugu Ngejaman

Tugu Ngejaman atau stadsklok, dahulu disebut stadsklok, terletak di sisi Jalan Margamulya, di depan Gereja GPIB Margamulya. Tugu tersebut dahulu didirikan oleh masyarakat Belanda 1916 untuk memperingati satu abad kembalinya pemerintahan kolonial Belanda dari pemerintahan Inggris.

Tugu jam ini terdiri atas alas berbentuk balok setinggi sekitar 1,5 meter, dan jam bulat di atasnya yang berdiameter 45 cm. Dahulu jam ini menggunakan pegas untuk beroperasi, sementara sekarang menggunakan tenaga listrik.



Tugu Ngejaman
Sumber: Dinas Kebudayaan DIY



Jogja Library Center

Bangunan Jogja Library Center (Perpustakaan DIY) terletak di Jalan Malioboro No. 175 Kelurahan Sosromenduran, Kemantren Gedongtengen, Kota Yogyakarta. Bangunan ini menghadap ke timur, artinya terletak di sisi barat Jalan Malioboro. Pada awalnya, bangunan ini merupakan toko buku dan penerbit “Kolf Bunning”. Warisan Budaya tersebut dibangun sekitar tahun 1910 atau 1920-an bersamaan dengan tumbuhnya usaha perniagaan di Kawasan Malioboro ini. Pada masa Pendudukan Jepang, Kolf Bunning digunakan sebagai Kantor Berita Domei. Tahun 1952, BPAD (Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah) DIY menggunakan bangunan bekas toko buku tersebut sebagai Perpustakaan Daerah DIY hingga sekarang bernama Jogja Library Center.



Gedung Perpustakaan DIY di Malioboro. Bagian kanan (utara) telah ditampakkan
Sumber: BPCB DIY

Bangunan ini seperti toko pada umumnya di kawasan Malioboro, yaitu memiliki dua lantai dengan bangunan induk berukuran 38 x 12 meter. Lantai bawah berupa lantai semen sedangkan lantai atas menggunakan papan kayu. Trap untuk naik-turun terbuat dari kayu jati. Teras atas terdapat atap dari seng gelombang yang disangga dengan konsol besi. Pada dinding bangunan terdapat pintu dan jendela model lengkung pada bagian ventilasi di bagian. Pada foto lama, bagian tersebut

terlihat berbentuk persegi. Jendela-jendela tersebut berukuran lebar dengan daun jendela ganda dua lapis. Sepasang daun jendela luar memiliki jalusi mendatar (krepyak) sementara daun jendela dalam menggunakan panil kaca. Pada bagian atas dinding fasad terdapat ornamentasi pilar-pilar yang cenderung bersifat deco.

Gedung DPRD DIY

Bangunan Gedung DPRD DIY terletak di Jalan Malioboro No. 54 Kelurahan Tegalpanggung, Kemantren Danurejan. Gedung ini dahulu merupakan Loji Mataram yang dibangun tahun 1878 oleh *Vrijmetselarij* yaitu organisasi sosial yang diprakarsai oleh orang Belanda. Pada saat itu gedung digunakan sebagai tempat berkumpul organisasi *Freemason* di Hindia-Belanda tersebut. Keberadaan kelompok *Freemason* yang tampak tertutup bagi non-anggota sering kali terkesan tertutup bagi masyarakat umum. Oleh karena itu, gedung DPRD pada saat berfungsi sebagai Loji Mataram sempat dikenal dengan nama “Gedung Setan”.



Gedung DPRD DIY, tampak depan bangunan utama
Sumber: Dinas Kebudayaan DIY





Interior Gedung DPRD DIY
Sumber: Dinas Kebudayaan DIY

Tahun 1948 – 1950, gedung difungsikan menjadi fasilitas organisasi sosial politik. Pada saat ibukota RI berada di Yogyakarta, gedung ini menjadi kantor BPKNIP (Badan Pekerja Komite Nasional Indonesia Pusat). Peristiwa bersejarah yang pernah terjadi di gedung ini yaitu pencetusan politik luar negeri Indonesia yang bebas aktif oleh Kabinet Hatta tanggal 2 September 1948 di depan sidang BPKNIP. Pada sidang tersebut Bung Hatta mengucapkan pidato berjudul “Mendayung Antara Dua Karang”. Setelah ibu kota kembali ke Jakarta, tahun 1951 pihak Kasultanan menyerahkan penggunaannya kepada Pemerintah Daerah sebagai Gedung Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Daerah Istimewa Yogyakarta.

Pada fasad bangunannya, Gedung DPRD DIY ini memiliki kolom-kolom besar di bagian muka bangunan. Di atas kolom-kolom tersebut terdapat entablatur, dengan pedimen pendek di bagian tengah. Di belakang kolom-kolom ini terdapat teras, dengan pintu masuk ke ruang utama di sisi kiri dan kanan dinding depan. Di dalam ruang juga terdapat kolom-kolom yang mendukung struktur atap.

Apotek Kimia Farma I

Bangunan Apotek Kimia Farma I terletak di Jalan Malioboro No. 179, Kelurahan Sosromenduran, Kemantren Gedongtengen, Kota Yogyakarta. Apotek ini didirikan tahun 1865, sebagaimana dahulu tertulis pada bagian fasad, yaitu “ANNO 1865 Chemis Druggises, Apotheek J. Van Gorkom & Co.”. Bangunan ini terdiri atas dua lantai, berdenah huruf “L” menghadap ke timur. Atap berbentuk perisai, dengan penutup genting. Untuk menuju lantai dua terdapat tangga kayu. Fasad terbagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian bawah yang telah berubah karena “pelubangan” bangunan di Malioboro untuk pejalan kaki, bagian tengah yang memiliki dua jendela, dan bagian atas yang menjadi ciri khas bangunan ini yaitu gevel (gable) berbentuk kurvilinear, dengan ornamen-ornamen dari plester.

Apotek Kimia Farma II

Apotek Kimia Farma Cabang II Yogyakarta berada di Jalan Malioboro No. 121, Kel. Sosromenduran, Kemantren Gedongtengen, Yogyakarta. Bangunan apotek ini didirikan awal abad ke-20, dahulu merupakan bangunan *Apotheek Rathkamp en Co.* yang merupakan perusahaan farmasi sekaligus apotek pertama dan cukup besar di Hindia Belanda. Setelah Kemerdekaan, bangunan digunakan oleh Perusahaan Negara Farmasi Bhinneka Kimia Farma.

Bangunan ini memiliki dua lantai, berdenah empat persegi panjang, menghadap ke timur. Atap menggunakan tipe perisai, dengan variasi di bagian depan. Pada bagian puncak nok terdapat hiasan berbentuk tiang kecil. Fasad bangunan ini telah berubah jika dibanding dengan foto lama, terutama karena di sepanjang Jalan Malioboro pernah dilakukan pembuatan lorong yang sekarang menjadi jalan trotoir. Pada foto lama, pintu berada di lantai bawah terdapat pada bagian tengah, dengan jendela pada kiri dan kanan. Bagian atas fasad terdapat beberapa jendela, yaitu bentuk lengkung pada jendela tengah, sementara jendela kiri dan kanan berbentuk persegi panjang. Jendela lengkung tersebut telah berubah pada foto-foto tahun 1960-an. Sementara itu, kedua jendela samping memiliki ketinggian yang berbeda, namun bertipe sama, yaitu menggunakan daun jendela ganda dengan panil kayu. Di atas jendela utara yang lebih pendek terdapat rooster.





Kiri
Bangunan Apotek Kimia Farma I
Kanan
Bangunan Apotek Kimia Farma II
Sumber: Dinas Kebudayaan DIY



Apotheek Rathkamp Tahun 1925-1930
Sumber: <http://media-kitlv.nl>.



Gedung Kompleks Kepatihan

Kompleks Kepatihan terletak di Jalan Malioboro, Kelurahan Suryatmajan, Kemantren Danurejan, Kota Yogyakarta. Kompleks Kepatihan ini dibangun pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono I saat membangun Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Kompleks Kepatihan ini diperuntukkan bagi pepatih dalem atau patih dari Kraton Yogyakarta sebagai tempat tinggal dan tempat bekerja.

Terdapat berbagai bangunan di dalam kompleks Kepatihan. Sebagai rumah pejabat kraton, kompleks ini memiliki corak utama arsitektur tradisional berupa dalem dengan pendapa. Beberapa bangunan yang fungsional juga bercorak Kolonial atau Indis, seperti salah satu bangunan di sisi barat daya, yang sekarang disebut sebagai "Gedung Indis". Bangunan ini menggunakan dinding tembok, berdenah "U" dan menggunakan atap perisai dengan variasi. Akses melalui ujung-ujung bangunan dan portiko di tengah.



Rumah Indis di Kompleks Kepatihan
Sumber: Dinas Kebudayaan DIY



Pasar Beringharjo

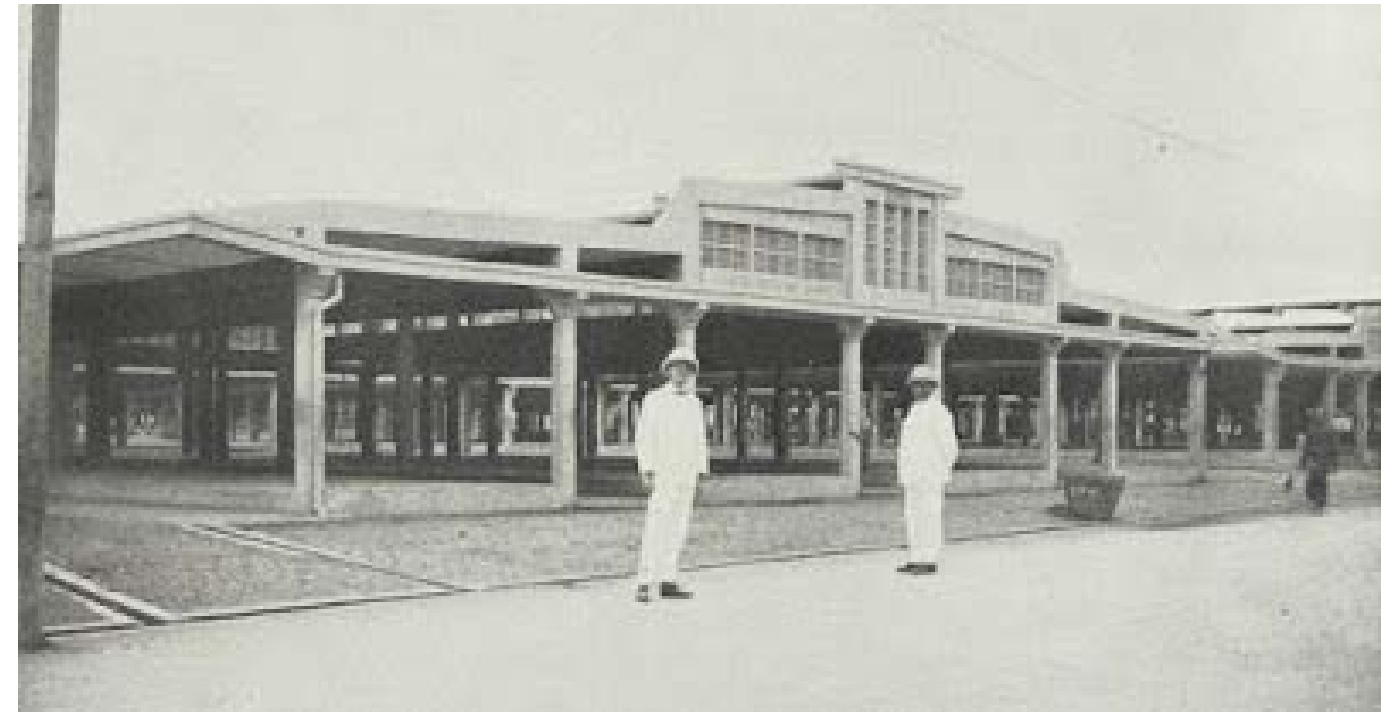


Bangunan Pasar Beringharjo
Sumber: Dinas Kebudayaan DIY



Pasar Beringharjo terletak di Jalan Margomulyo, Kelurahan Ngupasan, Kemantren Gondomanan, Kota Yogyakarta. Pasar merupakan salah satu unsur kota tradisional di Jawa, sehingga diperkirakan pasar ini telah muncul sejak awal berdirinya kota atau kraton Yogyakarta. Pasar Beringharjo dahulu disebut Pasar Gedhe yang berarti Pasar Besar. Nama Beringharjo muncul pada awal pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono IX. Pasar dikembangkan oleh pemerintah kolonial bekerja sama dengan Sultan Hamengku Buwono VII tahun 1923-1925. Sebelas los permanen dibangun dengan kontraktor Indische Beton Maatschappij dari Surabaya. Pemugaran dan renovasi kedua dilakukan tahun 1990-1993.

Bangunan yang dibuat pada masa Kolonial bergaya Indis dengan konstruksi beton bertulang. Los disusun melintang utara-selatan, berderet barat-timur. Bagian barat merupakan kios dan kantor, memiliki menara di kedua ujung dan bagian tengah sebagai gerbang masuk atau portiko. Di seberang selatan juga didirikan bangunan dengan model yang serupa. Pasar ini disebut oleh pemerintah Hindia Belanda sebagai *eender mooiste passers op Java* yang berarti pasar terindah di Jawa.



Los Beton pada Pasar Beringharjo yang dibangun pada masa Kolonial
Sumber: Koleksi Sektiadi, S.S, M.Hum

Bangunan toko bekas Salon de Coiffeur

Bangunan bekas Salon de Coiffeur terletak di ujung utara Jalan Malioboro di sisi barat. Sesuai dengan foto tahun 1936, bangunan ini digunakan untuk salon atau tempat perawatan rambut. Keberadaan bangunan ini tidak lepas dari perkembangan kawasan Malioboro yang meluas pada awal abad ke-20. Sekarang bangunan ini digunakan oleh Bank BPD DIY.

Bangunan ini berukuran relatif kecil, namun mencolok dengan gevel berundak atau stepped gable. Bangunan berdenah persegi, dengan dinding berupa tembok. Bagian bawah depan bangunan telah berubah seiring dengan pelubangan bangunan-bangunan di Malioboro sebagai pedestrian. Atap bangunan ini berbentuk pelana membujur timur-barat. Pada gevel depan yang berundak, terdapat tiga jendela, dengan penutup berupa panil kaca pada jendela di kiri kanan, sementara jendela utama yang memiliki lengkung di bagian atas menggunakan panil kayu berjalusi.





Eks Salon di ujung Malioboro
Sumber: Dinas Kebudayaan DIY

Hotel Grand Inna Malioboro

Hotel Grand Inna Malioboro terletak di Jalan Malioboro No. 60, Kelurahan Suryatmajan, Kemantren Danurejan, Yogyakarta. Dibangun tahun 1908, hotel ini merupakan hotel pertama di Yogyakarta. Saat itu hotel ini bernama Grand Hotel de Djokdja. Pada masa pendudukan Jepang, hotel ini bernama Hotel Asahi. Setelah kemerdekaan, nama hotel pun berubah menjadi Hotel Merdeka. Tahun 1960 berubah lagi nama hotel ini menjadi Hotel Garuda dan kemudian menjadi Natour Garuda tahun 1975. Nama hotel kemudian berubah lagi menjadi Hotel Inna Garuda sebelum menjadi Hotel Grand Inna Malioboro seperti sekarang.



Grand Hotel de Djogja (sekarang Grand Inna Malioboro) Tahun 1908 – 1942
Sumber: <http://www.innagaruda.com>



Bangunan Hotel Inna Garuda saat ini
Sumber: Dinas Kebudayaan DIY

Secara umum, bangunan hotel terdiri atas bangunan utama di sisi timur (belakang) lahan, dua sayap memanjang di sisi kiri dan kanan (selatan dan utara) di depan bangunan utama. Bangunan Hotel Grand Inna Malioboro terlihat mengalami perubahan jika membandingkan foto lama. Bangunan baru lebih bergaya modern, dengan perubahan fasad dan penambahan lantai pada bangunan sayap.



Gereja Protestan Marga Mulya

Gereja Protestan Marga Mulya terletak di Jalan Margamulya (Ahmad Yani) No. 5, Kelurahan Ngupasan, Kemantren Gondomanan, Kota Yogyakarta, tepat di sebelah utara Gedung Agung. Gereja ini dahulu bernama *Protestansche Kerk*, juga dikenal sebagai 'Gereja Ngejaman' karena di dekat bangunan ini terdapat tugu jam. Gedung ini sudah diperintahkan bangun oleh gubernur jenderal Hindia-Belanda pada pertengahan abad ke-18, namun aktivitas baru terlihat tahun 1853 dengan perencana Ir. P.A. van Halm. Gereja ini diresmikan tahun 1857.

Bangunan utamanya yang berbentuk persegi panjang dengan atap berbentuk perisai berpenutup seng gelombang. Fasad bangunan memperlihatkan portiko yang menonjol dengan ornamen pelipit di bagian atas. Pintu dan jendela pada bangunan ini berbentuk lengkung, ketiadaan kanopi memperlihatkan gaya Indis/Kolonial awal.



Foto lama Gereja GPIB Margomulyo dengan jam di depannya
Sumber: Koleksi Sektiadi, S.S, M.hum



Bangunan Gereja Marga Mulya saat ini
Sumber: Dinas Kebudayaan DIY



SMP Negeri 3 Yogyakarta, Pajeksan

Gedung SMP Negeri 3 Yogyakarta terletak di Jalan Pajeksan, Kelurahan Sosromenduran, Kemantren Gedongtengen. Lokasi tersebut terletak di sebelah barat Jalan Malioboro, Kota Yogyakarta. Bangunan tersebut didirikan tahun 1916 sebagai HCS (Hollandsche Chineesche School), sekolah untuk anak-anak keturunan Tionghoa dengan bahasa pengantar Belanda. SMP Negeri 3 baru menempati bangunan tersebut tahun 1949.



Bangunan SMP Negeri 3 Yogyakarta
Sumber: Dinas Kebudayaan DIY

SD Negeri Sosrowijayan

Gedung SD Negeri Sosrowijayan terletak di Jalan Sosrowijayan nomor 21, Kelurahan Sosromenduran, Kemantren Gedongtengen, Kota Yogyakarta, di sebelah barat Jalan Malioboro. Tahun 1919 s.d. 1942 sekolah ini merupakan Sekolah Angka Loro yang pada masa Kemerdekaan berubah menjadi Sekolah Rakyat (SR) Sosrowijayan. Tahun 1950 sekolah ini berubah menjadi SD Sosrowijayan.

Gedung lama SDN Sosrowijayan terletak pada bagian tengah lahan yang berupa ruang kelas berbentuk leter "L", pada bagian depan membujur dari timur ke barat dan berbelok ke selatan. Di sekeliling bangunan lama SDN Sosrowijayan terdapat selasar kecuali pada bagian timur akibat keberadaan bangunan tambahan untuk ruang kepala sekolah. Bangunan tersebut telah dihilangkan pada tahun 2021.

Bangunan ini menggunakan kerangka struktur dari kayu jati, dengan tiang persegi empat berjarak 140 centimeter. Di antara tiang pada bagian bagian tengah dan atas dihubungkan dengan kayu



mendatar dengan ukuran yang sama sebagai pengikat. Sebagian pengikat tengah telah dipotong untuk keperluan pemasangan jendela. Tiang kayu jati tersebut juga berfungsi sebagai kusen pintu. Bagian atap disusun dengan kuda-kuda kayu dengan struktur rangka kayu jati dengan penutup genteng.

Ciri sebagai bangunan Indis terlihat dari bentuk bangunan yang tinggi, unsur-unsur penghawaan yang tinggi dan lebar, bentuk atap dengan kemiringan yang cukup curam dengan bahan penutup atap genteng tanah liat, model pintu berpanil kayu dan kaca, serta langit-langit yang tinggi.

Gardu ANIEM

Bangunan Gardu ANIEM terletak di Jalan Abubakar Ali, di timur Hotel Inna Malioboro (d.h. Hotel Garuda). Secara administratif, bangunan ini terletak di Kelurahan Suryatmajan, Kemantren Danurejan, Kota Yogyakarta. Gardu ANIEM merupakan bagian dari jaringan distribusi listrik di Kota Yogyakarta yang pada masa Kolonial dibangun oleh perusahaan ANIEM (Algemene Nederlandsch-Indische Electriciteits-Maatschappij).

Bangunan ini berbentuk persegi panjang, terbuat dari tembok dengan atap mendatar (dak). Separuh dinding luar bagian bawah dilapis dengan kerikil (*rubble wall*) sementara bagian atas menggunakan plester. Pintu dan jendela cukup sempit, terbuat dari logam. Beberapa ventilasi dibuat sederhana dengan lubang persegi panjang, terletak di bagian atas dinding.



Gardu ANIEM di Jl. Abu Bakar Ali
Sumber: Dinas Kebudayaan DIY

KAWASAN LOJI KECIL DAN KIDUL LOJI

Kawasan Loji Kecil merupakan permukiman masyarakat Eropa yang pertama di Yogyakarta terletak di sebelah timur benteng. Kawasan ini dinamakan Loji Kecil karena digunakan untuk membedakannya dengan permukiman yang berada di dalam benteng disebut Loji Besar yang masyarakat sekitar mengenalnya dengan sebutan Loji Gedhe. Sejak semula Kawasan Loji Kecil merupakan kawasan rumah tinggal bagi para pensiunan pejabat Belanda yang melakukan bisnis perdagangan. Hal ini didukung oleh posisi Kawasan Loji Kecil yang cukup strategis berada di tengah kota dan berdampingan dengan pusat perbelanjaan Pasar Beringharjo.

Societeit Militair

Gedung Societeit Militair terletak di Jalan Sriwedani (d.h. Loji Ketjil Koelon Weg), Kelurahan Ngupasan, Kemantren Gondomanan, Kota Yogyakarta. Lokasi ini berada di selatan Pasar Beringharjo, di belakang Benteng Vredenburg.



Gedung Societeit Militair
Sumber: Dinas Kebudayaan DIY



Gedung Societeit Militair sudah terlihat pada peta tahun 1925. Pada masa Hindia-Belanda, gedung digunakan sebagai societeit, semacam ruang pertemuan, bagi militer. Pada masa pendudukan Jepang, bangunan digunakan sebagai balai pertemuan dan tempat latihan pedang. Setelah kemerdekaan, bangunan ini dikelola oleh Departemen Pertahanan dan Keamanan hingga tahun 1977. Tahun 1992 bangunan direnovasi menjadi tempat penyelenggaraan kegiatan kebudayaan. Bangunan societeit membujur utara-selatan menghadap ke timur. Bangunan berlantai satu, berdenah persegi panjang dengan tambahan di sisi barat. Terdapat tiga modul atap pada bangunan utama, yaitu atap membujur timur-barat pada masing-masing ujung, sementara atau utama melintang utara-selatan. Atap-atap pada bagian ujung ini berbentuk pelana sehingga terdapat gevel. Terdapat emper pada bagian pintu masuk di timur dan pada sisi selatan.

Kompleks Marsudirini, Kidul Loji



Bagian Depan Kompleks Marsudirini
Sumber: Dinas Kebudayaan DIY

Kompleks Marsudirini terletak di Jalan Panembahan Senopati 30, Kelurahan Prawirodirjan, Kemantren Gondomanan, Kota Yogyakarta. Kompleks ini diawali oleh kegiatan para suster OSF (Kongregasi Suster-Suster Santo Fransiskus) di Yogyakarta yang membuka Taman Kanak-kanak (*Frobelschool*) dan Sekolah Dasar *Leeschool* tahun 1902. Bangunan biara dan sekolah dibangun tahun 1904 diadakan upacara peletakan batu pertama pembangunan kompleks biara dan ruang-ruang sekolah. Tahun 1920 dibuka Sekolah Dasar Interamata di lokasi ini. Setelah kemerdekaan, tahun 1954, perkumpulan suster-suster tersebut mendirikan Yayasan Marsudirini sehingga sekolah-sekolah yang dikelola menjadi sekolah Marsudirini.



Bangunan Kompleks Marsudirini
Sumber: Dinas Kebudayaan DIY

Bangunan Marsudirini menghadap ke utara, memanjang dari timur ke barat. Pada bagian tengah terdapat gevel dengan hiasan berupa lengkung. Bentuk pintu dan jendela menggunakan daun ganda dengan panil kayu berjalusi.

TK/SD/SMA Pangudi Luhur Kidul Loji

Kompleks sekolah Pangudi Luhur ini terletak di Jl. Panembahan Senopati 18, Kelurahan Prawirodirjan, Kemantren Gondomanan, Kota Yogyakarta, di area yang disebut Kidul Loji. Bangunan-bangunan tersebut didirikan oleh pra Imam Jesuit tahun 1942 untuk Sekolah Guru A (calon guru tingkat SMP) khusus untuk putra. Tahun 1952 sekolah ini diserahkan kepada para Bruder FIC (Fratrum Immaculate Conceptionis) yang menangani sekolah-sekolah HIS (Hollandsche Inlandsche School). Tahun 1965 sekolah ini dikelola oleh Yayasan Pangudi Luhur milik para Bruder FIC. Tahun 1973 Sekolah Guru A ini berubah menjadi SPG (Sekolah Pendidikan Guru) dan menerima siswa putri. Tahun 1989 SPG berubah menjadi SMA dan kemudian kompleks ini dimanfaatkan sekaligus oleh TK, SD, dan SMA Pangudi Luhur.

Bangunan merupakan bangunan tembok dua lantai, dengan teras di sisi dalam. Atap perisai dengan penutup genting vlam. Dinding pada lantai dua menggunakan rangka kayu meski juga terdapat tembok, yaitu pada bagian bawah dan pada kiri dan kanan tiang atau pilar. Jendela dan pintu menggunakan penutup daun panil kaca.



KAWASAN BINTARAN - PAKUALAMAN

Setelah pemukiman di Loji Kecil tidak mencukupi lagi, orang-orang Eropa bergeser ke kawasan Bintaran. Mereka yang tinggal di kawasan ini antara lain adalah para pekerja seperti opsir, pegawai di Puro Pakualaman, serta pegawai pabrik gula. Selanjutnya permukiman Eropa menempati wilayah sebelah timur Sungai Code, tepatnya di daerah Bintaran. Kawasan Bintaran belum dilengkapi dengan sarana dan prasarana umum yang diperlukan bagi para penghuninya. Oleh karena itu, masyarakat Bintaran memakai sarana dan prasarana yang ada di Kawasan Loji Besar dan Loji Kecil. Bangunan-bangunan di kawasan Bintaran memiliki gaya yang serupa dengan kawasan Loji Kecil, namun dengan halaman yang lebih luas dan ukuran yang lebih besar.

Museum Biologi UGM, Bintaran

Bangunan Museum Biologi UGM menempati gedung di Jalan Sultan Agung Nomor 22, Kelurahan Wirogunan, Kemantren Mergangsan, Kota Yogyakarta. Museum ini menempati bangunan bekas rumah tinggal dari masa Kolonial sejak tahun 1960-an.



Bangunan Museum Biologi
Sumber: Dinas Kebudayaan DIY

Bangunan ini menggunakan konstruksi tembok dan beratap perisai. Bangunan utama menghadap utara ke arah Jalan Sultan Agung. Selain itu terdapat bangunan sayap dan bangunan belakang. Pada bagian depan terdapat teras dengan kolom besi tuang yang memperlihatkan gaya Kolonial atau indis. Selain itu, gaya ini terlihat dari fasad simetris, pintu dan jendela lebar, dan branda di depan yang menggunakan pagar (balustrade) besi tuang. Pintu dan jendela menggunakan tipe ganda dengan daun berpanil kaca atau kayu. Di sebagian pintu terdapat bovenlicht yang menggunakan jeruji berbentuk panah. Dinding bangunan menggunakan penguat pilaster, sementara kanopi di bagian teras menggunakan konsol besi plat.

Gedung Kodamkar, Bintaran

Bangunan ini terletak di Jl. Bintaran Tengah 4, Kelurahan Gunung Ketur, Kemantren Pakualaman, Yogyakarta. Tahun 1882 rumah ini digunakan oleh Yoseph Henry Paul Sagers, selanjutnya digunakan oleh tentara Jepang saat Pendudukan. Setelah kemerdekaan, bangunan digunakan penampungan istri-istri orang Belanda sebelum kembali ke negara asalnya. Kini bangunan tersebut digunakan sebagai rumah tinggal dan perkantoran.

Bangunan ini berdenah silang, dengan atap perisai. Pada bagian depan terdapat portiko dengan gevel berhias geometris. Pintu dan jendela menggunakan lengkung di bagian atas, di sudut-sudut bangunan terdapat hiasan berupa profil susunan bata.



Bangunan Kodamkar di Jl. Bintaran Tengah
Sumber: Dinas Kebudayaan DIY



Gereja Katolik Santo Yusup Bintaran

Gereja yang juga disebut Gereja Bintaran ini terletak di Jalan Bintaran Tengah, Kelurahan Gunungketur, Kemantren Pakualaman. Gereja ini dibangun atas prakarsa Pastur Van Driessche dan Raden Dawoed serta atas ijin Pastur A. van Kalken, S.J. seorang Regulier Ovreste Missi Jesuit di wilayah Jawa, untuk menyediakan tempat ibadah untuk umat Katolik pribumi. Arsitektur gereja dirancang oleh J.H. van Oijen B.N.A. dan pembangunannya dilaksanakan oleh Hollandsche Beton Maatschappij.



Bangunan Gereja Bintaran
Sumber: Dinas Kebudayaan DIY

Gereja Bintaran terdiri atas bangunan gereja, pasturan, aula, panti paroki, gudang dan koster. Bangunan gereja berbentuk persegi panjang dengan atap berbentuk lengkung atau barrel vault. Pada dinding bagian atas terdapat rooster bulat sebagai sarana penghawaan dan bovenlicht. Atap dan tiang penyangga bangunan gereja menggunakan beton sedangkan dindingnya menggunakan

tembok. Beton dicetak dengan dasar anyaman bambu yang masih terlihat bekasnya pada beberapa bagian termasuk atap.



Atas
Bagian dalam Gereja Bintaran
Sumber: Dinas Kebudayaan DIY
Bawah
Gereja Bintaran di masa lalu
Sumber : Koleksi Sektiadi, S.S, M.Hum



Bangunan Eks Mahmilub, Bintaran

Bangunan ini berada di Jalan Sultan Agung Yogyakarta, Kelurahan Gunungketur, Kemantren Pakualaman. Bangunan ini dibangun pada awal abad ke-20, semula adalah fasilitas perumahan bagi opsir-opir Belanda. Pada masa pendudukan Jepang bangunan tersebut diambil alih oleh pihak Jepang. Sesudah masa Kemerdekaan bangunan tersebut difungsikan sebagai kantor Mahkamah Militer Luar Biasa (Mahmilub) dan Oditorat Militer (Odmil). Peristiwa sejarah yang pernah terjadi pada bangunan ini antara lain adalah sebagai tempat pengadilan bagi pelaku G 30-S/PKI yang dilakukan pada masa pemerintahan Orde Baru.

Kompleks bekas bangunan Mahmilub ini memiliki bangunan induk, bangunan sayap, dan bangunan belakang. Terdapat dua halaman pada kompleks ini, yaitu halaman muka dan halaman belakang.



Bangunan kantor Oditorat Militer
Sumber: Dinas Kebudayaan DIY

Rumah Jalan Bintaran Tengah No. 12

Rumah yang terletak di Jalan Bintaran Tengah nomor 12, Kelurahan Gunungketur, Kemantren Pakualaman ini dibangun tahun 1890. Pada awalnya, bangunan ini menjadi hunian bagi pejabat Belanda, sekarang tetap menjadi hunian pribadi.

Bangunan ini berdenah persegi panjang, dengan beranda di bagian depan. Dinding menggunakan tembok bata, pada bagian beranda terdapat deretan kolom dengan lengkung. Buka-bukaan bangunan ini berukuran besar dengan bovenlicht di bagian atas berhias jeruji berbentuk panah.



Rumah tinggal di Jl. Bintaran Tengah
Sumber: Dinas Kebudayaan DIY

Rumah Jalan Bintaran Wetan No. 12

Rumah di Jl. Bintaran Wetan No. 12 terletak di Kelurahan Wirogunan, Kemantren Mergangsan, Kota Yogyakarta. Bangunan ini didirikan sekitar tahun 1800-an, sejak semula hingga kini digunakan sebagai rumah tinggal.

Bangunan ini berdenah persegi panjang, dengan atap perisai. Bagian depan bangunan memiliki teras dengan kolom bulat bergaya tuskan. Pintu dan jendela berukuran besar dilengkapi dengan daun ganda dengan panil kayu berjalusi.



Gedung Sasmitaloka Jenderal Besar Soedirman, Bintaran



Gedung Sasmitaloka

Sumber: Dinas Kebudayaan DIY

Sasmitaloka Jenderal Besar Soedirman terletak di Jalan Bintaran Wetan No. 3, Yogyakarta, Kelurahan Wirogunan, Kemantren Mergangsan, Kota Yogyakarta. Bangunan ini dibangun tahun 1890 bagi pejabat keuangan Pura Paku Alam VII, Tuan Winschenk. Pada masa penjajahan Jepang bangunan dikosongkan dan barang-barangnya disita. Pada masa kemerdekaan Republik Indonesia, bangunan ini dipakai sebagai Markas Kompi Tukul dari batalion Suharto. Sejak tanggal 18 Desember 1945 sampai 19 Desember 1948, bangunan ini menjadi kediaman resmi Jenderal Soedirman setelah menjadi Panglima Tertinggi TKR. Bangunan ini selanjutnya tetap digunakan oleh militer hingga menjadi Museum Sasmitaloka Jenderal Soedirman tahun 1982.

Bangunan museum ini terdiri atas bangunan utama di tengah dengan sayap berkeliling di bagian utara, belakang, serta selatan. Bangunan dibuat dengan tembok dengan atap perisai. Pada bagian depan terdapat teras dengan penopang atap berupa kolom besi cor.

Rumah Jalan Sultan Agung No. 26 Yogyakarta

Bangunan ini terletak di Jl. Sultan Agung Nomor 26, Kelurahan Gunungketur, Kemantren Pakualaman, Kota Yogyakarta. Bangunan ini merupakan rumah tinggal, berdenah persegi panjang dengan dinding tembok dan atap perisai. Pada beberapa bagian dinding terdapat pilaster atau tiang semu. Bukaannya lebar dengan bovenlicht berhias jeruji berbentuk anak panah.

Kantor Kadin Yogyakarta

Kantor Kadin Yogyakarta terletak di Jalan Sultan Agung No. 8, Kelurahan Gunungketur, Kemantren Pakualaman, Kota Yogyakarta. Bangunan ini menghadap ke arah utara, berupa bangunan tembok dengan atap perisai. Pada bagian depan dahulu terdapat teras terbuka yang saat ini telah ditutup. Bangunan ini dilengkapi dengan paviliun di sisi barat yang saat ini telah berbeda pekarangan.

Gedung Bioskop Permata Yogyakarta

Gedung Bioskop Permata terletak di Jalan Sultan Agung, Kelurahan Purwokinanti, Kemantren Pakualaman, Kota Yogyakarta. Bangunan ini didirikan sekitar tahun 1930-an sebagai gedung bioskop dengan nama Luxor. Tahun 1951 berganti nama menjadi Permata setelah sebelumnya sempat bernama Bioskop Tanjung. dan sempat berganti nama menjadi gedung bioskop Tanjung sebelum secara resmi tahun 1951 berganti nama menjadi Permata, sampai sekarang. Bangunan ini berdenah persegi panjang dengan atap pelana. Pada bagian fasad (sisi barat) terlihat gaya arsitektur Art Deco.



Bangunan Bioskop Permata
Sumber: Dinas Kebudayaan DIY



Rumah Mayoran, Pakualaman

Bangunan ini berada di Jalan Sultan Agung No 69, Kelurahan Purwokinanti, Kemantren Pakualaman. Rumah Kemayoran didirikan tahun 1902, merupakan satu kesatuan dari tiga rumah yang berjajar barat-timur. Rumah ini digunakan sebagai tempat tinggal kerabat Pakualaman pada masa pemerintahan Paku Alam VII. Saat ini, rumah ini telah beralih fungsi menjadi kantor.

Rumah Kemayoran merupakan bangunan tembok berdenah persegi panjang dengan atap perisai. Ciri menonjol bangunan ini adalah berupa teras di bagian depan yang ditutup dengan pintu dan jendela. Pada bagian fasad ini terdapat dua jendela di kiri-kanan teras atau portiko.



Bangunan Rumah Kemayoran
Sumber: Dinas Kebudayaan DIY

Susteran Sang Timur

Terletak di Jalan Sultan Agung Nomor 50, Kelurahan Gunungketur, Kemantren Pakualaman, Kota Yogyakarta. Bangunan yang digunakan sebagai susteran ini didirikan tahun 1884. Tahun 1965, bangunan dibeli oleh Susteran Sang Timur, dan digunakan untuk asrama serta Taman Kanak-Kanak. Bangunan lama di kompleks ini membujur utara-selatan, dengan dinding tembok dan atap pelana kombinasi berpenutup genting kodok. Pada fasad juga terdapat gevel. Ciri khas bangunan ini terletak pada hiasan susunan bata pada setiap sudut bangunan.



Bangunan Susteran Sang Timur
Sumber: Dinas Kebudayaan DIY



KAWASAN KOTABARU

Kawasan ini dikembangkan pada awal abad ke-20 seiring dengan kemajuan ekonomi kolonial. Dinas pekerjaan umum kesultanan dan dinas pertanahan bekerjasama dengan biro Sitsen & Louzada membuat kapling untuk pemukiman Barat di sebelah timur Kali Code. Kawasan ini dirancang sebaga kota taman (*garden city*) dengan pembangunan masing-masing kapling dilakukan oleh pribadi maupun komersial. Kapling pertama dikeluarkan tahun 1919 sementara jembatan Kewek dibangun tahun 1923 sehingga pada masa awal Kotabaru tidak terhubung langsung dengan Malioboro. Kawasan ini diberi nama Nieuwe Wijk yang berarti “Kampung Baru” dan kemudian disebut “Kota Baru”.



Peta lama Kawasan Kotabaru

Yunita Kesuma (2014) menyatakan bahwa karakter visual kawasan ini ditentukan oleh beberapa hal sebagai berikut :

1. potensi fisik lahan kawasan Kotabaru
2. pola ruang kawasan yang berbentuk ring dan radial konsentris

3. kejelasan dalam pembagian zonasi pemukiman
4. “boulevard” sebagai jalur utama kawasan sebagai pengarah dan skala ruang jalan
5. ketinggian dan *setback* bangunan terkait dengan ruang visual pengamat
6. bentuk dan penampilan bangunan berupa atap bangunan tropis dan pelubangan bidang dinding yang cukup banyak sebagai upaya penyesuaian terhadap kondisi iklim setempat
7. sempadan bangunan (*setback/rooilijn*) dan ruang antarbangunan (*brand gang*)
8. Kridosono Sport Center sebagai *main public open space* di inti/pusat kawasan
9. sempadan Sungai Code sebagai jalur hijau kawasan Kotabaru
10. vegetasi kawasan Kotabaru.

Bangunan di Kotabaru yang merupakan bangunan bergaya Kolonial/Indis, memiliki ciri sebagai berikut:

1. massa bangunan bertipe konfigurasi dua massa asimetris dan satu massa asimetris
2. atap bangunan merupakan kombinasi asimetri atap induk dan atap kecil, atau kombinasi simetri atap induk dan atap kecil
3. memiliki pematahan bidang fasad dan penggunaan teras terbuka pada bagian depan
4. terdapat zonasi area untuk arah orientasi dan luasan *setback* bangunan (Tony Kunto Wibisono, 2014).

Gereja Kristen Jawa “Sawo Kembar” Gondokusuman

Gereja Sawo Kembar terletak di Jalan Dr. Wahidin Sudirohusodo, Kelurahan Klitren, Kemantren Gondokusuman, Kota Yogyakarta. Bangunan ini diresmikan tahun 1931. Pada bagian dinding terdapat sengkalan dengan bunyi “Toemengeng Woelang Pranawaning Djagad” yang berarti tahun 1930.

Bangunan GKJ Sawo Kembar merupakan bangunan tembok menghadap ke barat dengan atap perisai. Pada bagian depan terdapat menara lonceng. Ornamen pada bagian dinding berbentuk geometris sehingga bangunan ini cenderung bergaya Art Deco.



Asrama Kompi Kotabaru

Bangunan Asrama Kompi Kotabaru terletak di Jalan Atmosukarto No. 9, Kelurahan Kotabaru, Kecamatan Gondomanan, Kota Yogyakarta. Pada masa Pemerintahan Hindia-Belanda, bangunan ini bernama *Magazijn van Oorlog*. Pada masa Pendudukan Jepang, kompleks ini digunakan sebagai markas tentara Jepang dan dinamakan Mase Butai. Di lokasi ini terjadi insiden kontak senjata pada saat peristiwa usaha pelucutan senjata tentara Jepang tanggal 6 Oktober 1945 oleh Badan Keamanan Rakyat yang merupakan satuan militer Republik Indonesia kala itu. Peristiwa ini berujung bentrokan senjata antara tentara Jepang dengan pejuang kemerdekaan di area kawasan Kota Baru ini yang kemudian dikenal sebagai peristiwa Pertempuran Kota Baru yang berlangsung tanggal 6–7 Oktober 1945. Saat ini kompleks masih digunakan sebagai fasilitas militer yaitu menjadi tempat tinggal anggota TNI AD Korem 072/Pamungkas sehingga juga disebut sebagai Asrama Korem.



Bangunan Asrama Kompi Kotabaru
Sumber: Dinas Kebudayaan DIY

Bangunan ini memiliki gaya arsitektur Kolonial/Indis. Kompleks Asrama Kompi atau Korem ini terdiri atas empat baris bangunan yang berbentuk persegi panjang. Masing-masing bangunan memiliki ukuran yang luas sebagai barak tentara. Atap berbentuk Dutch gable roof, yaitu atap perisai namun memiliki gevel pada ujung-ujung atas.

Gedung PT Asuransi Jiwasraya, Kotabaru

Gedung PT. Asuransi Jiwasraya merupakan salah satu dari beberapa bangunan di kawasan Kota Baru yang rancangan awalnya berlantai dua. Bangunan ini masih memiliki satu unit bangunan penyerta yang berada pada kavlingnya yang masih dalam kondisi asli dan terawat baik. Keunikan pada bangunan utama ini terdapat pada keberadaan dua buah *lantern* pada atapnya yang berfungsi sebagai ventilasi sirkulasi udara. Arsitektur bangunan memiliki karakteristik yang sama dengan bangunan Museum Sandi yaitu bentuk-bentuk jendela tanpa atap peneduh (*overstek*). Bentuk dan arsitektur bangunan masih menampilkan sosok arsitektur indis yang asli tanpa perubahan kecuali terdapat tambahan komponen dinding dan jendela pada bagian depan bangunan yang menutupi fasad aslinya. Kemudian terdapat penambahan baru berupa konstruksi atap disangga tiang (*portico*) pada pintu yang berada di dinding selatan bangunan.

Gedung PT. Asuransi Jiwasraya merupakan tempat bersejarah pada rangkaian peristiwa Pertempuran Kota Baru. Selama masa pemerintahan pendudukan militer Jepang bangunan ini digunakan sebagai tempat tinggal Pejabat tertinggi militer Jepang untuk Yogyakarta kala itu yaitu Butaico Major Otsuka. Sebelumnya bangunan ini merupakan bekas rumah tinggal pemilik *Nillmij*



Bangunan Asuransi Jiwasraya
Sumber: Dinas Kebudayaan DIY



(*Nederlandsch-Indiesche Levensverzekering en Liffrente Maatschappij*/perusahaan asuransi di Kota Yogyakarta pada masa pemerintahan kolonial Hindia Belanda). Tanggal 6 Oktober 1945 bangunan ini menjadi tempat negosiasi antara pemimpin pejuang kemerdekaan Moh. Saleh Bardosono (sebagai ketua Umum KNI) dengan Mayor Otsuka mengenai pelucutan senjata yang dimiliki tentara Jepang. Peristiwa ini berujung bentrokan senjata antara tentara Jepang dengan pejuang kemerdekaan di area kawasan Kota Baru ini yang kemudian dikenal sebagai peristiwa Pertempuran Kota Baru. 6–7 Oktober 1945 (Suhartono, dkk., 1983: 13-14; 24-25, Adrisijanti, Ed., 2014: 167).

Gedung Bank BTN Syariah, Kotabaru

Gedung Bank BTN Syariah terletak di Jl. F.M. Noto nomor 10, Kelurahan Kotabaru, Kemantren Gondokusuman, Kota Yogyakarta. Bangunan ini dimanfaatkan sebagai bank sejak tahun 2005.



Gedung BTN Syariah
Sumber: Dinas Kebudayaan DIY

Gedung ini merupakan salah satu dari sedikit bangunan lama berlantai dua di kawasan Kotabaru. Dengan lokasi yang cukup luas di sudut pertemuan jalan, bangunan utama diletakkan menyilang di bagian tengah lahan, menghadap ke barat laut. Dinding bangunan berupa tembok, atap berbentuk perisai dengan kombinasi mengikuti denah yang tidak sederhana, yaitu berbentuk silang dengan berlantai satu di sayap barat laut sementara selebihnya berlantai dua.

Gedung Novisiat CSA, Kotabaru

Novisiat CSA di Jl. Supadi 15 – 17 Kotabaru, Yogyakarta menjadi tempat pembinaan para calon bruder sejak tahun 1968. Rumah ini sebelumnya adalah sebuah Skolastikat MSF sebelum akhirnya berpindah ke Jl. Kaliurang. Skolastikat MSF sendiri secara resmi mulai menggunakan 2 bangunan yang ada di jalan Supadi 15-17 ini tahun 1957. Sebelum itu bangunan ini adalah 2 bangunan rumah tinggal yang bersebelahan. Deskripsi Saat ini bangunan digunakan untuk Novisiat bruder-bruder St. Aloisius. Kondisi bangunan ini sangat terawat. Bangunan utama digunakan untuk ruang tamu, ruang makan, ruang pembimbing, dan ruangan untuk kegiatan keagamaan. Sedangkan bagian belakang digunakan untuk kamar-kamar yang diperuntukan bagi bruder-bruder yang sedang belajar disana.



Gedung Novisiat
Sumber: Dinas Kebudayaan DIY



Gereja Santo Antonius, Kotabaru

Gereja Santo Antonius van Padua atau dikenal dengan Gereja St. Antonius Kotabaru terletak di sisi barat kawasan Kotabaru, di sisi utara Jalan Abubakar Ali, yang dahulu disebut dengan Jonquire Boluvevard. Bangunan Gereja St. Antonius semula juga disebut *Nieuwe Wijk Katholieke Kerk*, berarti gereja Katolik Kotabaru. Pada bagian kaki bangunan sebelah selatan terdapat prasasti yang bertuliskan “ARCH. EN. INGRS. BUREAU HULSWIT EN FERMONT-CUYPERS” yang menandakan bahwa bangunan ini dibangun oleh biro arsitek *N.V. Architecten- Ingenieursbureau Hulswit en Fermont te Weltevreden en Ed. Cuypers te Amsterdam*.

Bangunan ini dibangun setelah gedung Kolese St. Ignatius dan gedung Seminari berdiri di dekatnya. Perintis pendirian gereja ini adalah Romo F. Strater. Penanggung jawab pendirian gereja tersebut adalah Romo J. Hoeberecht, S.J. dengan dana dari Belanda. Pembangunan gereja selesai tahun 1926, dan pemberkatan dilakukan oleh Uskup Mgr. A. van Velsen, S.J. dari Jakarta.



Gereja Kotabaru
Sumber: Dinas Kebudayaan DIY

Gereja Katolik St. Antonius Kotabaru menghadap timur dengan bentuk memanjang timur-barat dengan menara di bagian depan. Atap bangunan ini berbentuk perisai dalam empat bagian atap. Atap yang paling tinggi merupakan atap menara lonceng di bagian tengah depan. Bagian yang lebih rendah dari atap menara adalah atap bangunan utama bagian tengah, yang menaungi ruang tengah. Ruang altar yang berada di sebelah barat dinaungi oleh atap yang lebih rendah, sedangkan atap yang paling rendah adalah atap yang menaungi tepi kanan dan kiri ruang ibadah. Plafonnya berupa tembok berbentuk sungkup yang sangat tinggi. Tiang terbuat dari semen cor sebanyak enam belas batang.

Pada bagian dalam terdapat lukisan dengan warna mencolok di sepanjang dinding selatan ruang utama bagian atas. Di sisi selatan tersebut juga terdapat ruang untuk mempersiapkan upacara, dan tempat menyimpan alat-alat upacara. Di ruangan ini terdapat lampu-lampu kuna, cawan-cawan kuna yang berasal dari tahun 1922, serta salib dengan hiasan batu mulia. Di sisi utara terdapat ruang-ruang pengakuan dosa. Bangku-bangku di ruang utama masih merupakan perabot lama. Bangunan ini sempat menjadi gudang amunisi dan penjara interniran penduduk Eropa-Belanda pada masa pendudukan Jepang di Kota Yogyakarta. Salah satu bangunan, yaitu Seminari Tinggi dijadikan sebagai kantor tentara Jepang. Beberapa bangunan lainnya dijadikan sebagai gudang untuk menyimpan peluru serta amunisi lainnya. Setelah Jepang mengalami kekalahan dalam Perang Dunia tahun 1945 Gereja ini berfungsi kembali sebagai gereja seperti semula.



Bagian dalam Gereja Kotabaru
Sumber: Dinas Kebudayaan DIY



Gedung Seminari, Kotabaru

Gedung Seminari merupakan bangunan keagamaan yang berupa fasilitas pendidikan calon pastor sebagai pelengkap atau yang dibangun kemudian setelah keberadaan gedung Kolese Santo Ignatius. Letaknya membelakangi gedung Kolese Santo Ignatius dan menghadap Sungai Code sebagai batas kawasan Kota Baru. Bangunan ini merupakan satu-satunya di kawasan Kota Baru yang memiliki



Atas

Gedung Seminari pada masa lalu

Sumber : Koleksi Sektiadi, S.S, M.Hum

Bawah

Gedung Seminari saat ini

Sumber: Dinas Kebudayaan DIY

prasasti berbahan logam berisi keterangan arsitek pembangunnya terdapat pada bagian kaki menempel di dinding fasad bangunan. Pada pintu masuk utama terdapat penambahan bangunan yang menjorok keluar menghadap barat yang menjadi kantor Puskat (Pusat Kataketik – Prodi Ilmu Pendidikan kekhususan Pendidikan Agama Katolik Universitas Sanata Dharma), dan penambahan bangunan di bagian utara gedung.

Gedung Seminari yang kini menjadi bagian dari kompleks Kolese St. Ignatius merupakan satu dari dua bangunan di Kota Baru yang diketahui arsiteknya. Bangunan yang pada awalnya bernama Hoog Seminarie (Seminari Tinggi) pada bagian kaki bangunan sebelah selatan terdapat plakat prasasti yang tertulis “ARCH.EN.INGRS.BUR.FERMONT-CUYPERS” yang merupakan biro arsitek dan pembangun gedung-gedung di Hindia Belanda yaitu N.V. Architecten-Ingenieurbureau Fermont te Weltevreden en Ed. Cuypers te Amsterdam. Pembangunan gedung ini dilakukan pada periode waktu kemudian, karena pada peta kawasan kota Yogyakarta tahun 1925 belum tampak.

Gedung Museum Sandi, Kotabaru

Museum Sandi merupakan satu dari beberapa bangunan di kawasan Kota Baru yang memiliki denah dua lantai berdasarkan rancangan aslinya. Bangunan menampilkan bentuk arsitektur kolonial Eropa namun masih menggunakan atap limas ciri khas arsitektur tradisional Jawa. Pada bagian atap sisi muka bangunan terdapat jendela *dormer* sebagai ventilasi udara. Terdapat balkon tanpa atap yang dilengkapi *balustrade* tepat di atas akses utama bangunan dan balkon tambahan beratap di lantai dua dinding sisi timur-selatan bangunan. Ciri khas bangunan memiliki bentuk jendela dan pintu yang tinggi tanpa peneduh. Lokasi bangunan yang terletak pada ujung percabangan jalan dan menghadap ke Sungai Code menjadikan keberadaannya cukup menonjol. Bangunan Museum Sandi (yang sebelumnya merupakan gedung Badan Perpustakaan Daerah) pernah menjadi kantor Departemen Urusan Luar Negeri dan Departemen Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan sepanjang tahun 1949–1950. Setelah kantor-kantor tersebut pindah ke ibukota Jakarta bangunan ini digunakan untuk tujuan-tujuan pendidikan, pengajaran, dan kebudayaan, di antaranya pernah menjadi bangunan kantor untuk Jawatan Kebudayaan Pusat (1950–1955); Perwakilan Jawatan Kebudayaan, Pembinaan Kebudayaan, dan Kesenian; Bidang Muskala Kanwil Depdikbud DIY; Biro Umum Pemda DIY; Badan Perpustakaan Daerah (Adrisijanti, 2014: 170); dan sejak tahun 2015 menjadi bangunan Museum Sandi.





Bangunan Museum Sandi
Sumber: Dinas Kebudayaan DIY

Gedung Kolese Santo Ignatius, Kotabaru

Kolese St. Ignatius (dikenal dengan nama “Kolsani”) merupakan bangunan keagamaan yang berupa fasilitas pendidikan calon pastor sekaligus berfungsi awal sebagai asrama. Pada fasad tepat di dinding sebelah pintu masuk utama terdapat plakat yang tercantum: “IGNATIUS_COLLEGE”. Denah bangunan mengalami perkembangan pada bagian sayap selatan dan utara serta penambahan bangunan di barat sehingga secara keseluruhan bangunan ini menampilkan segi empat dengan ruang terbuka di bagian tengahnya. Pada kavelingnya bangunan ini menjadi satu kompleks dengan bangunan gereja St. Ignatius dan gedung Seminari.

Gedung Seminari dan Kolese St. Ignatius merupakan bangunan keagamaan berupa fasilitas pusat pendidikan calon pastor yang pertama di Hindia Belanda. Sarana keagamaan di Kota Baru ini didominasi oleh keberadaan Kolese Santo Ignatius yang selesai dibangun tahun 1922. *Kolsani* ini memiliki kegiatan sebagai penyelenggara *Novisiat*, memberi pelajaran agama kepada para magang



Bangunan Kolese Santo Ignatius
Sumber: Dinas Kebudayaan DIY

baptis sekaligus menyediakan tempat menginap. Keberadaan kompleks ini menandakan bahwa Yogyakarta, khususnya di Kota Baru menjadi pusat misi penyebaran Katolik di wilayah Jawa Tengah yang sebelumnya berlokasi di Muntilan (Adhyaksa, 2011: 35).

Sebelum merintis gereja Gereja Katolik Santo Antonius Rama F. Strater merintis berdirinya kolese yang dimulai sekitar tahun 1922. Pada masa pendudukan jepang sekitar tahun 1942 kolese menjadi tempat penamlungan suster-suster dan wanita-wanita belanda *interniran*. Setelah Rama F. Strater meninggal di tangan jepang kolese tidak dimanfaatkan dan dikosongkan. Baru setelah masa kemerdekaan bangunan ini difungsikan menjadi bangunan keagamaan.

Pada sekitar tahun 1946 saat yogyakarta menjadi ibukota negara Bangunan ini juga pernah digunakan sebagai Departemen Pertahanan RI dimana sebelumnya adalah sebagai pusat misi penyebaran katolik untuk wilayah Jawatengah yang sebelumnya di Muntilan.



Gedung Klinik Pratama Denkesyah 04.04.02, Kotabaru

Klinik Pratama Denkesyah (Detasemen Kesehatan Wilayah) 04.04.02 terletak di Jalan Wahidin Sudirohusodo, Kotabaru. Bangunan klinik ini memiliki bentuk rumah tinggal dengan arsitektur bangunan masih mempertahankan gaya arsitektur Indis dengan bentuk pintu dan ventilasinya, serta penggunaan batu alam pada permukaan dinding. Fungsi bangunan sebagai tempat tinggal kemudian berubah menjadi klinik kesehatan TNI AD yang dikelola oleh Korem 072/Pamungkas Yogyakarta. Kondisi bangunan masih terawat dan menampilkan bentuk asli tanpa perubahan kecuali tambahan unit bangunan baru di kaveling utaranya.



Bangunan Klinik Pratama Denkesyah 04.04.02
Sumber: Dinas Kebudayaan DIY

SD Negeri Ungaran I, Kotabaru

Bangunan SD Negeri Ungaran I pada awalnya bernama *Gouvernement Europeesche Lagere School (ELS)* Yogyakarta memiliki sosok arsitektur indis dengan perubahan bentuk masa bangunan. Denah berbentuk memanjang yang terdiri atas tujuh raung kelas dan satu ruang kantor. Atap bangunan berbentuk perisai dengan kemiringan curam. Bangunan terkesan rendah karena bagian atap menyatu dengan teras yang berukuran lebar. Bangunan tambahan di bagian depan terdiri atas dua lantai membujur dari barat ke timur menghadap selatan menutupi bangunan lama.

Bangunan SD Negeri Ungaran I Yogyakarta semula dibangun untuk sekolah *Europeesche Lagere School* (yaitu sejenis sekolah dasar negeri milik pemerintah seperti sekarang) Sekolah tersebut diperuntukkan khusus bagi anak-anak orang Eropa yang tinggal di Kawasan Kotabaru. Sampai saat ini masih difungsikan sebagai bangunan sekolah dengan perubahan berupa penambahan-penambahan komponen bangunan namun tidak mengubah atau menghilangkan bangunan aslinya. Setelah peristiwa Pertempuran Kota Baru bangunan ini digunakan sebagai salah satu fasilitas pendidikan Militer Akademi, kemudian digunakan sebagai Sekolah Rakyat Latihan (SR Latihan) dan Sekolah Guru Putri (SGP). Kemudian berubah menjadi Sekolah Rakyat Ungaran dan saat ini menjadi Sekolah Dasar Negeri Ungaran.



Bangunan SD Negeri Ungaran I Yogyakarta
Sumber: Dinas Kebudayaan DIY



SMA Bopkri I Yogyakarta

Bangunan ini terletak di Jl. Wardani 2, Kelurahan Kotabaru, Kecamatan Gondokusuman, Yogyakarta.

Bangunan SMA Bopkri (Badan Oesaha Pendidikan Kristen Republik Indonesia) I Yogyakarta semula bernama *Christelijke MULO (Meer Uitgebreid Lager Onderwijs)* setingkat sekolah menengah tingkat pertama saat ini dikelola oleh Badan Oesaha Pendidikan Kristen Indonesia.

Kemudian pada masa pendudukan militer Jepang di Yogyakarta tahun 1942 bangunan ini digunakan sebagai tangsi militer (Kido Boe'itai). Selanjutnya digunakan sebagai tempat Akademi Militer Republik Indonesia tahun 1945. Terbentuknya akademi militer di Yogyakarta ini terkait dengan peristiwa pembubaran akademi militer di Jakarta oleh pihak Jepang. Letnan Jenderal Urip Sumoharjo yang kala itu menjabat Kepala Staf Umum TKR memerintahkan untuk membentuk



Bagian depan SMA BOPKRI I Yogyakarta
Sumber: Dinas Kebudayaan DIY

akademi militer di Yogyakarta tanggal 31 Oktober 1945. Tahun 1957 diubah menjadi Akademi Militer Nasional sekaligus dipindah ke Magelang.

Berikutnya, bangunan digunakan sebagai SGTN Negeri dan SMP N VIII tahun 1949, bangunan SMA N V C tahun 1950, dan SMA Bopkri tahun 1951-1957 (jadwal pagi). Mulai tahun 1957, bangunan ini dimiliki oleh Yayasan Bopkri dan dimanfaatkan sebagai SMA Bopkri I.

Bangunan sekolah berdenah segi empat, pada sisi depan bangunan berbentuk segitiga yang mengikuti konstruksi atap, fondasi batu yang tinggi, keberadaan *roster*, serta atap berbentuk perisai yang diberi kemuncak.

Rumah Dinas RRI Nusantara II Yogyakarta

Rumah Dinas RRI Nusantara II terletak di Jl. Hayam Wuruk 2, RT 43/RW 11, Bausasran, Danurejan, Yogyakarta. Rumah ini diperkirakan dibangun pada masa kolonial Belanda, sekitar awal abad ke 20 dan digunakan sebagai rumah dinas/*mess*. Setelah kemerdekaan Indonesia, rumah ini digunakan sebagai rumah dinas bagi pegawai Radio Republik Indonesia. Sekarang kepemilikannya sudah menjadi kepemilikan pribadi. Sekarang rumah ini ditempati oleh dua keluarga dengan pembagian satu keluarga menempati bangunan utama dan yang satunya menempati bangunan paviliun. Bangunan rumah ini memiliki dinding yang tebal serta lantai tegel. Atapnya menggunakan atap model Perisai. Pintu dan jendela rumah berukuran besar dan dilengkapi dengan kaca dan kisi-kisi



Rumah Dinas RRI Nusantara II Yogyakarta
Sumber: Dinas Kebudayaan DIY



sehingga memudahkan sirkulasi udara dan cahaya dalam rumah. Pada bagian dinding luar rumah dan fondasi terdapat ornamen berupa susunan batu kali.

Secara fisik, bangunan rumah dinas ini sudah mengalami cukup banyak perubahan berupa penggantian komponen bangunan dan penambahan ruangan. Komponen bangunan yang masih asli diantaranya pintu, kolom, dan atap. Sedangkan lantai, plafon dan ventilasi sudah diganti. Jendela rumah di beberapa bagian sudah dihilangkan dan ditutup tembok. Hanya jendela di bagian rumah paviliun yang masih tersisa. Pada bangunan rumah utama, terdapat penambahan ruang untuk usaha dan garasi di bagian. Teras bangunan ini ditutup dinding dan dijadikan ruang tamu. Pada rumah paviliun perubahan yang terjadi hanya pada teras yang ditutup dan dijadikan ruang tamu. Bangunan utama dan paviliun mengalami kerusakan berupa retakan-retakan kecil di dindingnya setelah terjadinya gempa tahun 2006.

Rumah Jalan Abu Bakar Ali No. 4, Kotabaru



Rumah Tinggal Jl Abu Bakar Ali 4
Sumber: Dinas Kebudayaan DIY

Rumah tinggal ini berada di Jalan Abu Bakar Ali No. 4, sekarang digunakan oleh keluarga Prof. Dr. Herqutanto Sosronegoro. Bangunan ini dibuat tahun 1918 oleh Belanda, menjadi kapel sebelum ada gereja. Bangunan juga sempat menjadi tempat tinggal Mr Le Bruin. Tahun 1947 rumah digunakan oleh mantan gubernur Ambon, Mr Latuharhari, dan dijadikan kantor perwakilan Ambon pada zaman Republik Indonesia Serikat. Berikutnya, tahun 1950 bangun menjadi rumah dinas Kementerian Dalam Negeri dan ditempati oleh KRT Sosronegoro. Baru tahun 1964 rumah tersebut dibeli oleh Drs. Herqutanto Sosronegoro.

Rumah bergaya arsitektur indis ini memadukan gaya lokal dengan Eropa. Pembangunan rumah ini berlangsung sezaman dengan pengembangan kawasan Kotabaru tahun 1920-an. Layaknya rumah-rumah bergaya indis, tempat tinggal ini memiliki halaman yang sangat luas, bangunan rumah yang cukup besar, dan jendela-jendela dan pintu berukuran besar dengan krepayak. Pada bagian muka rumah terdapat kanopi beton untuk melindungi dari hujan atau sinar matahari. Bangunan ini juga memiliki ornamen dinding dari susunan batu kali, berikut pula fondasinya. Teknik sangat populer dipakai dalam rancangan rumah Indis. Kondisi rumah hingga kini masih tampak terawat dengan baik dan asri dengan tumbuhan perindang di halaman rumahnya.

Rumah Jalan Krasak No. 1, Kotabaru

Bangunan tersebut memiliki gaya arsitektur Indis, berusia lebih dari 50 tahun, dengan detail bangunan: bentuk atap kombinasi perisai dan pelana dengan kemiringan sekitar 30–35 derajat. penutup atap genteng vlam warna asli/tanah liat. Tambahan kanopi bangunan berbentuk pelana dengan kemiringan 40–45 derajat menggunakan lisplang kayu berornamen khas Suku Dayak. Pintu menggunakan rangka kayu dan panil kaca, daun jendela menggunakan krepayak kayu dan panil kaca. Jendela atas menggunakan rangka kayu dan panil kaca, serta terdapat ornamen berupa penggunaan batu alam pada permukaan dinding bagian bawah (rubble wall).

Saat ini bangunan tersebut digunakan untuk Asrama “Pangeran Hidayatullah” yakni asrama khusus mahasiswa yang berasal dari Provinsi Kalimantan Selatan. Fungsi bangunan dari awal berdiri hingga sekarang masih sama digunakan sebagai tempat tinggal. Dinding luar dan pagar halaman dicat warna hijau. Secara umum, bangunan tersebut cukup terawat dan masih mempertahankan bentuk aslinya dengan gaya arsitektur Indis. Bangunan ini merupakan bekas rumah tinggal Ir. Vincent Rogers van Romondt, Inspektur Oudheidkundige Dienst (Dinas Kepurbakalaan masa





Rumah Tinggal Jl Krasak 1
Sumber: Dinas Kebudayaan DIY

Hindia Belanda) yang terlibat pada proses pemugaran Candi Prambanan. Bangunan ini juga merupakan perpaduan budaya Eropa dengan Jawa (gaya arsitektur Indis), bangunan ini dapat digunakan sebagai contoh untuk referensi pendidikan arsitektur, serta menunjukkan kemampuan adaptasi budaya.

Rumah Jalan Krasak No. 3, Kotabaru

Bangunan tersebut memiliki gaya arsitektur Indis, berusia lebih dari 50 tahun, dengan detail bangunan: bentuk atap perisai dengan kemiringan sekitar 30-45 derajat; penutup atap genteng vlam warna asli/tanah liat; lisplang bangunan menggunakan kayu dan terdapat talang air; terdapat pergola di depan bangunan; pintu dan jendela menggunakan rangka kayu, panil kayu, dan panil kaca; ventilasi berupa boven kayu, panil kaca, dan roster beton, serta terdapat ornamen berupa plisir/lekukkan penebalan plesteran dan penggunaan batu alam pada permukaan dinding bagian bawah (rubble wall).

Saat ini bangunan tersebut digunakan untuk tempat tinggal. Fungsi bangunan dari awal berdiri hingga sekarang masih sama. Secara umum, bangunan tersebut cukup terawat dan masih mempertahankan bentuk aslinya dengan gaya arsitektur Indis. Tingkat keaslian bangunan ditandai dengan bentuk atap dan penutup atapnya, penggunaan jendela berukuran besar, banyaknya ventilasi pada bangunan, serta penggunaan batu alam pada permukaan dinding bagian bawah (rubble wall).

Gaya tersebut di atas dilihat dari arsitekturnya menunjukkan gaya Indis, yang paling tidak telah berusia lebih dari 50 tahun. Hal ini mengingat sejarah pendirian bangunan gedung tersebut dapat dilihat dari penggunaan jendela berukuran besar, banyaknya ventilasi pada bangunan, dan penggunaan batu alam pada permukaan dinding bagian bawah (rubble wall) sebagai dekorasi.



Rumah Tinggal Jl Krasak 3
Sumber: Dinas Kebudayaan DIY



Rumah Jalan Krasak No. 5, Kotabaru

Bangunan tersebut memiliki gaya arsitektur Indis, berusia lebih dari 50 tahun, dengan detail bangunan: bentuk atap perisai dengan kemiringan sekitar 30-45 derajat; penutup atap genteng vlam warna asli/tanah liat; lisplang bangunan menggunakan kayu pada muka bangunan; pintu dan jendela menggunakan rangka kayu, panil kayu, dan panil kaca; ventilasi berupa jendela atas (bovenlicht) kayu, panil kaca, dan rooster beton, serta terdapat ornamen berupa plisir/lekukan penebalan plesteran dan penggunaan batu alam pada permukaan dinding bagian bawah (rubble wall).



Rumah Tinggal Jl Krasak 5

Sumber: Dinas Kebudayaan DIY

Saat ini bangunan tersebut digunakan untuk asrama mahasiswa yang berasal dari Provinsi Sulawesi Selatan. Fungsi bangunan dari awal berdiri hingga sekarang masih sama digunakan sebagai tempat tinggal. Dinding bangunan dicat warna hijau, sementara untuk rubble wall dicat warna putih. Depan bangunan ini terdapat warung tenda "La-capila". Secara umum, bangunan tersebut cukup terawat dan masih mempertahankan bentuk aslinya dengan gaya arsitektur Indis. Tingkat keaslian bangunan ditandai dengan bentuk atap dan penutup atapnya, penggunaan jendela berukuran besar, banyaknya ventilasi pada bangunan, serta penggunaan batu alam pada permukaan dinding bagian bawah (rubble wall).

Gaya tersebut di atas dilihat dari arsitekturnya menunjukkan gaya Indis, yang paling tidak telah berusia lebih dari 50 tahun. Hal ini mengingat sejarah pendirian bangunan gedung tersebut dapat dilihat dari penggunaan jendela berukuran besar, banyaknya ventilasi pada bangunan, dan penggunaan batu alam pada permukaan dinding bagian bawah (rubble wall) sebagai dekorasi.

Rumah Jalan Pattimura No. 11, Kotabaru

Bangunan Jl. Pattimura No. 11 merupakan bangunan asli bergaya arsitektur Indis. Bangunan ini memiliki atap bentuk atap kombinasi perisai dengan pelana dengan kemiringan sekitar 40 derajat; penutup atap menggunakan genteng beton warna biru; Daun pintu utama menggunakan panil kayu dan kaca, daun pintu samping menggunakan krepyak kayu. Daun jendela menggunakan panil kaca. Di atas pintu dan jendela terdapat teritis menggunakan cantilever kayu yang ditarik dengan kabel baja; lisplang bangunan menggunakan kayu; ventilasi berupa rooster, terdapat jendela atas (bovenlicht) dengan kusen kayu dan panil kaca mati; serta ornamen dinding luar berupa pelisir/lekukan penebalan plester. Di bagian gable terdapat bovenlicht serta inskripsi berbahasa Belanda: "HUIZE BERAN".



Rumah Tinggal Jl Pattimura 11

Sumber: Dinas Kebudayaan DIY



Bangunan memiliki arti khusus bagi sejarah perkembangan permukiman di DIY, karena merupakan perkembangan permukiman khusus bagi orang Belanda setelah perumahan di Loji Kecil dan Bintaran tidak mencukupi lagi. Bangunan berada pada lokasi kawasan terjadinya peristiwa bersejarah yaitu perebutan senjata pada bulan Oktober tahun 1945 antara pejuang Indonesia dengan tentara Jepang di Asrama Kompi Kotabaru. Bangunan ini merupakan perpaduan budaya Eropa dengan Jawa (gaya arsitektur Indis), bangunan ini dapat digunakan sebagai contoh untuk referensi pendidikan arsitektur, serta menunjukkan kemampuan adaptasi budaya

Rumah Jalan Pattimura No. 13 (Rumah Djogokerten), Kotabaru

Bangunan Jl. Pattimura No. 13 merupakan bangunan asli bergaya arsitektur Indis. Bangunan ini memiliki bentuk atap perisai kombinasi pelana dengan kemiringan sekitar 35-40 derajat; penutup atap menggunakan genteng keramik glasir; teritis menggunakan atap seng yang ditarik dengan kawat baja; lisplang bangunan menggunakan kayu; pintu menggunakan rangka kayu dan panil kayu; jendela menggunakan rangka kayu dan panil kaca; serta ventilasi menggunakan jendela atas (*bovenlicht*) dengan kusen kayu dan panil kaca mati. Pada fasad bangunan ini, tepatnya di



Rumah Tinggal Jl. Pattimura 13
Sumber: Dinas Kebudayaan DIY

atas pintu masuk (pada bidang *gable*) terdapat satu lubang ventilasi berbentuk bulat (*oxeye*) yang di bawahnya terdapat inskripsi berbahasa Belanda: "HUIZE DJOGOKERTO" (Rumah Djogokerto). Ornamen dinding luar bangunan berupa pelisir/lekukan penebalan plester. Kemudian, terdapat bangunan baru yang menempel dengan bangunan aslinya. Terdapat tambahan bangunan baru pada sisi barat beratap datar dak beton. Pintu dan jendelanya menggunakan rangka kayu, panil kayu, dan panil kaca.

Saat ini bangunan tersebut dalam kondisi kosong tidak berpenghuni. Secara keseluruhan, bangunan tersebut tidak mengalami perubahan baik bentuk fisik, struktur, maupun ornamentasi fasad. Keaslian bentuk bangunan bergaya Indis masih dapat terlihat. Bangunan Jl. Pattimura No. 13, merupakan salah satu bagian dari permukiman dengan konsep Garden City, yang memadukan gaya arsitektur bangunan kolonial dengan tradisional Jawa, merupakan salah satu contoh bangunan dengan gaya arsitektur Indis dengan variannya.

Rumah Jalan Sabirin No. 2, Kotabaru

Bangunan tersebut memiliki gaya arsitektur Indis, dengan detail bangunan: bentuk atap kombinasi pelana dengan kemiringan 40 derajat. Penutup atap menggunakan genteng keramik glasir dengan lisplang bangunan menggunakan kayu. Ornamen pada dinding luar berupa pelisir/lekukan penebalan plester dan tali air/*nat*. Ornamen berupa tiang meruncing pada pucuk atap. Pintu menggunakan panil kayu kombinasi panil kaca dengan rangka kayu. Jendela menggunakan panil kaca dan rangka kayu dengan ventilasi berupa jendela atas (*bovenlicht*) rangka kayu dan panil kaca mati; serta terdapat *gable window* (jendela di bagian *gable*).

Saat ini bangunan tersebut digunakan untuk tempat tinggal. Fungsi bangunan dari awal berdiri hingga sekarang masih sama. Secara umum, kondisi bangunan cukup terawat dan masih memperlihatkan keaslian bentuk bangunan bergaya arsitektur Indis. Tingkat keaslian bangunan ditandai dengan bentuk atap, penggunaan jendela berukuran besar, banyaknya ventilasi pada bangunan, tapak bangunan yang tidak mengalami penambahan.



Rumah Jalan Sajiono No. 7, Kotabaru

Bangunan asli bergaya arsitektur Indis, atap berbentuk perisai dengan kemiringan sekitar 40-45 derajat. Penutup atap genteng *vlam* warna asli/tanah liat. Lisplang bangunan asli menggunakan kayu. Pintu menggunakan rangka kayu dan panil kaca, daun jendela ganda, bagian dalam menggunakan kayu berteralis dan bagian luar panil kayu kombinasi *krepyak*. Struktur bentuk bangunan ini identik dengan bangunan-bangunan di sepanjang penggal jalan ini. Masih terlihat bahwa bentuk bangunan serupa dengan bangunan di Jalan Sajiono No.1, 5, 9, 11, 13, dan 15.

Bangunan saat ini tidak mengalami perubahan kecuali terdapat penambahan kanopi beratap genteng yang disangga tiang tepat di bagian depan pintu masuk. Bangunan tampak terawat, baik terhadap struktur bangunan maupun terhadap halaman. Tingkat keaslian bangunan utama ditandai dengan bentuk atap, penggunaan jendela berukuran besar, ventilasi *bovenlicht* di atas kusen pintu dan jendela.

Gaya tersebut di atas dilihat dari arsitekturnya menunjukkan gaya Indis, yang paling tidak telah berusia lebih dari 50 tahun. Hal ini mengingat sejarah pendirian bangunan gedung tersebut dapat dilihat penggunaan jendela berukuran besar, banyaknya ventilasi udara pada bangunan, dan tampilan fasad. Bangunan memiliki arti khusus bagi sejarah perkembangan permukiman di DIY,



Rumah Tinggal Jl Sajiono 7
Sumber: Dinas Kebudayaan DIY

karena merupakan perkembangan permukiman khusus bagi orang Belanda setelah perumahan di Loji Kecil dan Bintaran tidak mencukupi lagi. Bangunan ini merupakan perpaduan budaya Eropa dengan Jawa (gaya arsitektur Indis), bangunan ini dapat digunakan sebagai contoh untuk referensi pendidikan arsitektur, serta menunjukkan kemampuan adaptasi budaya.

Rumah Jalan Suhartono No. 2, Kotabaru

Bangunan ini masih difungsikan sebagai rumah tinggal hingga saat ini. Arsitektur bangunan ini masih mempertahankan corak arsitektur Indis dengan bentuk pintu dan ventilasinya, serta penggunaan batu alam pada permukaan dindingnya yang khas digunakan pada bangunan-bangunan kolonial. Bangunan berarsitektur kolonial, masih mempertahankan bangunan asli, tetapi pada sisi barat dan timur bangunan sudah diganti dan di dimanfaatkan sebagai ruang Café. Menggunakan atap perisai. Penutup atap menggunakan genteng.



Rumah Jl. Suhartono 2
Sumber: Dinas Kebudayaan DIY



Rumah Jalan Umum Kalipan No. 3, Kotabaru

Bangunan tersebut memiliki gaya arsitektur Indis, berusia lebih dari 50 tahun, dengan detail bangunan induk berbentuk atap perisai dengan kombinasi kanopi depan beratap pelana. Penutup atap berupa genting vlam warna asli. Selain itu, unsur arsitektur Indis juga tampak pada penggunaan pintu, jendela, dan jendela atas (boven/bovenlicht) yang menggunakan kusen kayu dan panil kaca. Terdapat overstek penahan tampias berada di atas jendela. Bangunan ini merupakan bagian timur dari rumah kopel (couple house) berpasangan dengan bangunan rumah tinggal Jl. Umum Kalipan No. 1 di sebelah baratnya. Kedua bangunan ini memiliki denah satu atap, serta fasad dan bentuk bangunan yang iden mempertahankan bentuk asli bangunan yang bergaya arsitektur Indis dengan tingkat keaslian bangunan masih nampak jelas, ditandai dengan bentuk dan bahan yang digunakan untuk atap, pintu, jendela, dan jendela atas (boven/bovenlicht). tik namun memiliki akses masuk utama yang berlawanan.



Rumah Tinggal Jl. Umum Kalipan 3
Sumber: Dinas Kebudayaan DIY

Gaya tersebut di atas dilihat dari arsitekturnya menunjukkan gaya Indis, yang paling tidak telah berusia lebih dari 50 tahun. Hal ini dapat dilihat dari bentuk dan bahan yang digunakan untuk atap, pintu, jendela, dan jendela atas (boven/bovenlicht). Bangunan ini merupakan salah satu dari dua bangunan rumah kopel satu atap yang terdapat di Kawasan Cagar Budaya Kota Baru. Bangunan Jl. Umum Kalipan No. 3, merupakan salah satu bagian dari permukiman dengan konsep Garden City, yang memadukan gaya arsitektur bangunan kolonial dengan tradisional Jawa, merupakan salah satu contoh bangunan dengan gaya arsitektur Indis dengan variannya.

Rumah Jalan Umum Kalipan No. 5, Kotabaru

Bangunan tersebut memiliki gaya arsitektur Indis, berusia lebih dari 50 tahun, dengan detail bangunan induk dan kanopi beratap pelana dengan penutup atap berupa genting vlam warna asli. Selain itu, unsur arsitektur Indis juga tampak pada penggunaan kayu pada lisplang dan terdapat dekorasi berupa penebalan pada permukaan dinding gable kanopi. Terdapat pula pintu, jendela, dan jendela atas (boven/bovenlicht) yang menggunakan kusen kayu dan panil kaca. Bangunan ini merupakan bagian timur dari rumah kopel (couple house) berpasangan dengan bangunan rumah tinggal Jl. Umum Kalipan No. 7 di sebelah baratnya. Kedua bangunan ini memiliki denah dalam satu atap, serta fasad dan bentuk bangunan yang identik namun memiliki akses masuk utama yang berbeda.



Rumah Tinggal Jl. Umum Kalipan 5
Sumber: Dinas Kebudayaan DIY



Bangunan ini berfungsi sebagai rumah tinggal dan masih tetap mempertahankan bentuk asli bangunan yang bergaya arsitektur Indis dengan tingkat keaslian bangunan masih nampak jelas, ditandai dengan bentuk dan bahan yang digunakan untuk atap, pintu, jendela, dan jendela atas (*boven/bovenlicht*). Terdapat beberapa tambahan bangunan baru, yang tidak permanen berupa kanopi berbentuk pelana depan teras dan kanopi berbentuk *panggung pe* beratap seng yang difungsikan sebagai garasi dan kanopi. Bangunan ini merupakan salah satu bagian dari permukiman Kotabaru dengan konsep garden city setelah wilayah Loji Kecil dan Bintaran sudah tidak mencukupi lagi. Bangunan di sini pada umumnya menampilkan gaya Indis yang memadukan gaya arsitektur Eropa dengan tradisional Jawa.

Gaya tersebut di atas dilihat dari arsitekturnya menunjukkan gaya Indis, yang paling tidak telah berusia lebih dari 50 tahun. Hal ini dapat dilihat dari bentuk dan bahan yang digunakan untuk atap, pintu, jendela, dan jendela atas (*boven/bovenlicht*), serta terdapat dekorasi berupa penebalan pada dinding *gable* dengan beberapa tambahan bangunan baru non permanen. Bangunan ini merupakan salah satu dari dua bangunan rumah kopel satu atap di Kawasan Cagar Budaya Kota Baru.

Rumah Jalan Umum Kalipan No. 7, Kotabaru

Bangunan tersebut memiliki gaya arsitektur Indis, berusia lebih dari 50 tahun, dengan detail bangunan induk dan kanopi beratap pelana dengan penutup atap berupa genting *vlam* warna asli. Selain itu, unsur arsitektur Indis juga tampak pada penggunaan kayu pada lisplang dan terdapat dekorasi berupa penebalan pada permukaan dinding *gable* kanopi. Terdapat pula pintu, jendela, dan jendela atas (*boven/bovenlicht*) yang menggunakan kusen kayu dan panil kaca. Bangunan ini merupakan bagian barat dari denah rumah kopel (*couple house*) berpasangan dengan bangunan rumah tinggal Jl. Umum Kalipan No. 5 di sebelah timurnya. Kedua bangunan ini memiliki denah dalam satu atap, serta fasad dan bentuk bangunan yang identik namun memiliki akses masuk utama yang berbeda.

Berdasarkan kenampakan bangunan, fungsi bangunan ini masih digunakan sebagai rumah tinggal dan masih tetap mempertahankan bentuk asli bangunan yang bergaya arsitektur Indis dengan tingkat keaslian bangunan masih nampak jelas, ditandai dengan bentuk dan bahan yang digunakan untuk atap, pintu, jendela, dan jendela atas (*boven/bovenlicht*). Terdapat beberapa tambahan

bangunan baru, yang tidak permanen berupa kanopi beratap seng, difungsikan sebagai garasi.

Gaya tersebut di atas dilihat dari arsitekturnya menunjukkan gaya Indis, yang paling tidak telah berusia lebih dari 50 tahun. Hal ini dapat dilihat dari bentuk dan bahan yang digunakan untuk atap, pintu, jendela, dan jendela atas (*boven/bovenlicht*), serta terdapat dekorasi berupa penebalan pada dinding *gable* dengan beberapa tambahan bangunan baru non permanen. Bangunan ini merupakan salah satu dari dua bangunan rumah kopel satu atap di Kawasan Cagar Budaya Kota Baru. Bangunan Jl. Umum Kalipan No. 7, merupakan salah satu bagian dari permukiman dengan konsep *Garden City*, yang memadukan gaya arsitektur bangunan kolonial dengan tradisional Jawa, merupakan salah satu contoh bangunan dengan gaya arsitektur Indis dengan variannya.

Rumah Jalan Wahidin Sudirohusodo No. 3, Kotabaru

Bangunan rumah ini memiliki bentuk yang sama dengan bangunan Klinik Pratama Denkesyah 04.04.02, kedua bangunan tersebut diperkirakan berupa rumah kopel (*couple house*). Bangunan ini masih berfungsi sebagai rumah tinggal sampai saat ini. Kondisi bangunan cukup terawat dan masih menampilkan keaslian arsitektur Indis. Bangunan ini juga didukung dengan ciri bangunan Indis yang memiliki halaman luas dengan tanaman di muka bangunan. Tidak terlihat perubahan pada struktur, bentuk, dan fasad bangunan kecuali penambahan unit bangunan baru yang berada di sisi utara bangunan utama.

Rumah Dinas Komandan Korem 072/PMK, Kotabaru

Rumah dinas ini merupakan rumah tinggal untuk pejabat komandan Korem 072/Pamungkas Yogyakarta. Letak rumah menghadap lapangan Kridosono dan memiliki identitas nomor rumah yang tercantum sebagai; “D-4”. Bentuk dan arsitektur bangunan ini menampilkan gaya Indis dengan ciri khas bentuk pintu, jendela, dan ventilasinya, serta penggunaan batu alam pada permukaan dinding. Secara umum bangunan tidak mengalami perubahan kecuali penambahan beberapa unit bangunan yang berada dalam kavelingnya. Tahun 2017 dilakukan rehabilitasi rangka atap. Diperkirakan tidak mengalami perubahan fungsinya sebagai rumah tinggal. Bentuk dan lokasi bangunan ini menonjol di kawasan sekitarnya dan menjadi penanda visual kawasan selain keberadaan stadion/lapangan Kridosono, bangunan SMP Negeri 5, dan gedung pertemuan “Balai Pamungkas” (bangunan kontemporer).





Rumah Dinas Komandan Korem 072/PMK
Sumber: Dinas Kebudayaan DIY

Susteran Amal Kasih Darah Mulia, Kotabaru

Kompleks Susteran Amal Kasih Darah Mulia terletak di Jl. Abubakar Ali 12, Kelurahan Kotabaru, Kemantren Gondokusuman, Yogyakarta, di seberang Gereja Kotabaru.

Bangunan ini dahulu merupakan rumah tinggal milik Tuan Liem Han Tjioe dan istrinya Sau Ing Tan yang pada 30 April 1966 dibeli oleh Bapak A. Sutyoso dan dimanfaatkan sebagai tempat ibadah, tempat tinggal pemimpin Kongregasi, sekaligus tempat pembinaan calon-calon suster. Sejak beralih fungsi menjadi biara, rumah ini mengalami perubahan tata ruang berupa penambahan kapel, sarana pendidikan (ruang kelas dan perpustakaan), serta kamar tidur dan kamar mandi bagi para calon suster.

Rumah yang terdiri atas dua tingkat tersebut berbentuk segi lima yang diapit oleh dua ruangan dengan menara kecil bertingkat tiga pada sisi kanan dan kirinya. Ciri arsitektur Indis dengan sedikit karakter oriental Tionghoa nampak pada rumah ini. Halaman yang luas, langit-langit yang tinggi



Bangunan Susteran Amal Kasih Darah Mulia
Sumber: Dinas Kebudayaan DIY



serta penggunaan jendela dan pintu berukuran besar merupakan ciri arsitektur perpaduan gaya Eropa dengan gaya Jawa. Pagar depan rumah yang berbentuk menyerupai atap pada arsitektur Tionghoa berupa *half-pitched roofs (tsuan tsien)* dengan bubungan ujung lancip (*end of straw*) menjadi simbol identitas pemilik rumah yang merupakan keturunan Tionghoa. Rumah ini terdiri atas beberapa bagian, anatar lain ruang pertemuan (*hall*), teras, ruang tamu (*salon*), ruang makan (*eetkamer*), kamar tidur (*slaapkamer*), ruang keluarga (*woonkamer*), ruang kerja (*kantoor*), dan gudang.

Gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP)

Gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) merupakan satu di antara dua bangunan ibadah (gereja) di kawasan Kota Baru yang terletak di Jalan I Dewa Nyoman Oka No. 22 Kelurahan Kotabaru, Kemantren Gondomanan, Yogyakarta. Dahulu jalan tempat gereja ini berada disebut Soeltanboulevard. Gereja ini dibangun oleh masyarakat Protestan berkebangsaan Belanda yang tidak bisa mengikuti ibadah di Gereja Kristen Jawa Gondokusuman yang menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa pengantar.

Bangunan ini diresmikan oleh Ds. D. Baker tanggal 21 Mei 1923 sesuai prasasti yang ada dalam gedung gereja. Gereja ini disebut Gereformeerde Kerk Djogjakarta. Pasca-Perang Dunia ke-2 warga Belanda banyak yang pulang ke negaranya sehingga jemaat semakin berkurang hingga gereja ini akhirnya kosong.

Tahun 1942 sempat digunakan oleh warga Muslim sekitar sebagai masjid dan gudang atas bantuan kekuasaan Jepang. Pada masa pendudukan Jepang bangunan ini digunakan sebagai interniran wanita Belanda. Pada 15 September 1946 Gereja Kristen Jawa meminta gedung tersebut melalui perundingan dengan pihak polisi, jawatan agama, dan tentara. Sebagai hasil, gedung tersebut tidak dikembalikan dan masih tetap digunakan sebagai masjid oleh masyarakat setempat. Pada 14 Agustus 1948 jemaat HKBP untuk pertama kali mengadakan kebaktian di gedung tersebut.

Bangunan ini sejak awal pendiriannya tidak mengalami perubahan baik bentuk maupun gaya arsitekturnya, kecuali penambahan menara di depan bangunan yang sekaligus menjadi atap pada bagian *portico* akses masuk. Namun bentuk menara ini mengadaptasi menara ganda yang ada di fasad bangunan dan keseluruhan mengikuti gaya arsitektur bangunannya. Bangunan utama menampilkan arsitektur indis yang khas dengan perpaduan atap limas dan tajuk di beberapa

komponen bangunan. Terdapat *lantern* beratap tajuk pada atap utama bangunan sebagai ventilasi sirkulasi udara. Pada bagian dinding terdapat ornamen berupa panil kaca dan kisi-kisi kayu serta penggunaan batu alam pada permukaan dinding dari dasar kaki bangunan sampai batas ambang bawah jendela (*rubble wall*). Pada kaveling gereja HKBP ini terdapat dua unit bangunan baru yang ditambahkan kemudian untuk menampung aktivitas kegiatan peribadahan.



Bangunan Gereja HKBP Kotabaru
Sumber: Dinas Kebudayaan DIY



Kantor Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta, Kotabaru

Kantor ini terletak di Jalan Suroto Nomor 11 Kelurahan Kotabaru, Kemantren Gondokusuman, Yogyakarta. Bangunan kantor Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta dahulu merupakan rumah tinggal Letjen Oerip Soemoharjo, Kepala Staf TNI dan penggagas pendirian Akademi Militer di Kota Yogyakarta), pernah menjadi titik akhir rute gerilya Panglima Besar Jenderal Soedirman di tahun 1949, dan pernah berfungsi sebagai kantor Departemen Luar Negeri pada saat ibukota Republik Indonesia pindah ke Kota Yogyakarta (periode tahun 1946–1950). Sebelum digunakan sebagai Kantor Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan) juga digunakan sebagai Kantor Transmigrasi.

Bangunan ini masih menunjukkan keaslian dan dalam kondisi terpelihara. Denah bangunan tidak menghadap langsung ke tepi jalan, terdiri atas tiga unit yang memiliki bentuk atap kerucut untuk bangunan di tengah dan beratap perisai untuk dua bangunan yang mengapit di kiri-kanannya. Bentuk bangunan menunjukkan arsitektur peralihan yang merupakan campuran gaya klasik modern dan tropis. Ciri klasik terlihat pada atap kerucut dengan kemiringan tajam dan hiasan kaca pada jendela penerang. Ciri modern terlihat pada kesederhanaan bentuk dan ornamennya.



Bangunan Kantor Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta
Sumber: Dinas Kebudayaan DIY

Ciri tropis terlihat pada dinding yang didominasi oleh jendela dan ventilasi membentuk garis-garis vertikal. Bukaannya dilengkapi dengan peneduh cahaya matahari (*overstek*).

Gedung Radio Republik Indonesia, Kotabaru

Gedung RRI (Radio Republik Indonesia) merupakan satu-satunya bangunan yang berarsitektur Art Deco di kawasan Kota Baru dengan menampilkan bentuk kubus dan beratap datar. Berdasarkan pengamatan pada foto lama koleksi KITLV, pada mulanya bangunan ini merupakan rumah tinggal berarsitektur indis, memiliki atap tajug dengan *lantern* di bagian puncaknya sebagai ventilasi udara. Kemungkinan pada saat perubahan fungsi dari rumah tinggal menjadi kantor RRI bangunan ini mengalami perubahan bentuk.



Tampak depan dan samping Gedung RRI
Sumber: Dinas Kebudayaan DIY



Bangunan Gedung RRI semula merupakan bangunan rumah tinggal dr. Yap Hong Tjoen (ayah dari dr. Yap Kie Tiong-pendiri rumah sakit khusus mata pertama di Yogyakarta). Tahun 1951 dibeli Pemerintah Republik Indonesia oleh Departemen Penerangan. Selanjutnya digunakan untuk tempat pemberitaan dan penyiaran Radio Republik Indonesia sampai sekarang. Diduga pada saat perubahan fungsi dari rumah tinggal menjadi kantor RRI, bangunan ini mengalami perubahan bentuk dan arsitektur.

Dalam menyesuaikan dengan kebutuhan pemanfaatan pada masa sekarang tanpa perlu melakukan perubahan di antaranya adalah pewarnaan cat yang disesuaikan dengan ketentuan cat berwarna biru untuk bangunan RRI yang digunakan di seluruh bangunan RRI se-Indonesia. Penambahan pintu kaca pada pintu utama, penambahan ini tidak melepas pintu asli. Pemberian karpet pada anak tangga yang menuju ke lantai atas. Selain itu beberapa ruangan yang digunakan untuk studio penyiaran mengalami sedikit perubahan untuk memenuhi kebutuhan dalam standar kelayakan penyiaran.

SMA Negeri 3 Yogyakarta, Kotabaru

Bangunan SMA Negeri 3 Yogyakarta terletak di area utama kawasan Kota Baru, orientasi ke selatan menghadap langsung lapangan/Stadion Kridosono. Bangunan ini awalnya adalah *Algemene Middlebaar School* (AMS), pernah digunakan sebagai tempat tinggal Tentara Pelajar. Tahun 1946, bangunan ini menjadi Sekolah Menengah Tinggi (SMT) Kotabaru. Pada masa itu bangunan sekolah ini digunakan sebagai tempat pertemuan-pertemuan dalam rangka usaha pendirian suatu perguruan tinggi swasta dengan nama Balai Perguruan Tinggi Gadjah Mada yang sekaligus juga direncanakan sebagai tempat perkuliahan. Perguruan tinggi berstatus swasta tersebut kemudian menjadi cikal bakal Universitas Gadjah Mada sebagai universitas negeri pertama yang didirikan oleh Republik Indonesia.

Secara arsitektur bangunan ini memiliki ciri bentuk tinggi, besar memiliki halaman luas, bentuk jendela dan pintu yang besar, langit-langit tinggi. Bagian muka bangunan utama pada akses masuk memiliki sepasang pilaster ganda dengan ornamen lampu di bagian atasnya. Denah bangunan utama berjajar dua di utara dan selatan, sebagian besar bangunan utama digunakan sebagai kelas. Di antara jajaran bangunan tersebut terdapat halaman/ruang terbuka yang cukup luas. Pada sisi timur dan barat halaman tengah terdapat bangunan-bangunan baru sebagai pelengkap sarana pendidikan (laboratorium, ruang olahraga, dan tempat parkir).



Atas

Tampak Depan Bangunan Utama SMA 3 Yogyakarta

Bawah

Tampak belakang Bangunan Utama SMA 3 Yogyakarta

Sumber: Dinas Kebudayaan DIY



SMP Negeri 5 Yogyakarta, Kotabaru

Bangunan ini terletak di Jalan Wardani 1, Kelurahan Kotabaru, Kecamatan Gondokusuman, Yogyakarta. Bangunan dahulu merupakan Normaalschool, yakni sekolah yang didirikan Pemerintah Hindia-Belanda bagi calon guru sekolah dasar pribumi. Setelah kemerdekaan Indonesia diproklamkan tahun 1945, bangunan sempat digunakan sebagai asrama Akademi Militer (Akmil). Selanjutnya tahun 1950 setelah Akmil pindah ke Magelang, bangunan sekolah ini digunakan oleh dua lembaga pendidikan sekaligus yakni SMP IV dan SMPP (Sekolah Menengah Pertama Putri). SMP Negeri 5 Yogyakarta merupakan perubahan dari SMPP (Sekolah Menengah Pertama Putri). Perubahan terjadi tahun 1951 karena jumlah siswa putri yang masuk SMPP semakin berkurang. SMPP adalah nama dari Nippongogakko yang didirikan oleh pemerintah Jepang tanggal 1 April 1944. SMPP pada awalnya bertempat di gedung Stella Duce Jl. Mahameru dan pada waktu dibuka ada 8 kelas. Murid kelas II dan III berasal dari SMP I dan SMP II, dengan guru sebanyak 6 orang. Bangunan kemudian menjadi SMP Negeri 5 Yogyakarta mulai tahun 1951 hingga saat ini.



Bangunan SMP Negeri 5 Yogyakarta
Sumber: Dinas Kebudayaan DIY

Selama Agresi Militer Belanda II (Clash II) SMPP ditutup, karena gedung sekolah telah diduduki tentara Belanda untuk dijadikan dapur. Oleh karena itu semua alat-alat pengajaran dipakai untuk kayu dan semua habis terbakar. Pada bulan Juni 1949, setelah Belanda meninggalkan Kota para siswa menerima pelajaran di gedung SMA B/I Negeri dan kemudian SMPP dipindah ke Gedung SMA bagian A (Jalan Palem).

Gaya arsitektur Indis tampak pada halaman luas, jendela dan pintu berukuran besar dan tinggi, langit-langit yang tinggi, roster yang dipasang di atas jendela dengan ukuran (40 x 40) cm, serta penggunaan sebagai lapisan bagian bawah dinding. Bangunannya berderet dari depan ke belakang dan beberapa bangunan fasilitas penunjang. Masing-masing deretan ruang kelas dihubungkan dengan door-loop sebagai selasar di depan kelas yang merupakan jalur sirkulasi dan isolasi panas terhadap ruang dalam.

Sekolah ini terdiri atas ruang administrasi, ruang kelas, laboratorium, ruang kesenian, dan tempat upacara. Fasad bangunan dihiasi *rubble wall* pada bagian bawah, serta jendela-jendela krepak tanpa kanopi.

Rumah Sakit Tingkat III Dr. Soetarto (RS DKT)

Bangunan RS Tk. III dr. Soetarto (RS DKT/Djawatan Kesehatan Tentara) merupakan rumah sakit militer pertama sekaligus sebagai rumah sakit milik pemerintah yang pertama di Yogyakarta.

Keberadaannya berdekatan dengan RS Bethesda (dahulu bernama *Zending Ziekenhuis Petronella*) yang telah ada sebelumnya. Rumah sakit ini terutama melayani kesehatan bagi para anggota TNI dan keluarga yang berada dalam wilayah Komando Resimen 072 dan sekitarnya. Kini, nama rumah sakit ini lebih dikenal sebagai Rumah Sakit Tk. III dr. Soetarto.

Aspek autentisitas bangunan ini masih terjaga dengan baik karena fungsi awal bangunan-bangunan ini tidak berubah. Hanya terdapat penambahan bangunan-bangunan baru dalam kompleksnya, namun tetap mempertahankan bentuk bangunan yang awal didirikan. Pada bagian *gable* bangunan utama terdapat inskripsi angka tahun: "MCMXIII" (1913). Gaya bangunan rumah sakit ini berarsitektur Eropa dengan ruang besar, langit-langit yang tinggi, jendela besar yang memiliki *krepak*, dan memiliki halaman yang luas.

Atap bangunan berbentuk perisai dan terdapat *stepped gable* pada fasad bangunannya. Konstruksi struktur rangka atap dari kayu, sementara struktur penyangga atap terbuat dari pasangan bata.





Bangunan Bagian Depan Rumah Sakit Tingkat III Dr. Soetarto
Sumber: Dinas Kebudayaan DIY

Pelat terbuat dari beton bertulang. Plafon bangunan tinggi. Lantai bangunan berupa tegel berwarna abu-abu. Jendela bagian luar *krepyak*, sementara jendela bagian dalam terbuat dari kaca bening. Bangunan tersebut terbagi atas: ruang admin, ruang pasien, ruang mati, gudang, dapur, halaman parkir. Bangunan lainnya yaitu bangunan tambahan berupa teras. Secara keseluruhan bangunan rumah sakit merupakan bangunan asli yang masih terawat sampai sekarang.



Bangunan Bangsal di Rumah Sakit Tingkat III Dr. Soetarto
Sumber: Dinas Kebudayaan DIY



Rumah Sakit Bethesda

Bangunan RS Bethesda merupakan rumah sakit tertua di Yogyakarta, terletak di Jalan Jenderal Sudirman, Kotabaru, Yogyakarta. Rumah sakit ini didirikan oleh yayasan misionaris *Zending Gereformeerde Amsterdam*. Keberadaan bangunan ini mendahului kawasan permukiman Kota Baru yang dibangun kemudian.



Petronella Rumah Sakit Bethesda
Sumber: Dinas Kebudayaan DIY

Keberadaan rumah sakit di Yogyakarta dipelopori dari dokter bernama Jan Gerrit Scheurer yang mendirikan klinik di Bintaran. Melihat keadaan penduduk pribumi yang memerlukan bantuan medis maka dengan disponsori yayasan di negeri Belanda *Vereeniging Dr. Scheurer's Hospitaal* yang dipimpin oleh dr. F.L Rutgers dan donatur utama pendeta Coeverden Adriani maka dilakukan pembangunan rumah sakit pada 20 Mei 1899 berlokasi di persil yang diberikan oleh Sultan Hamengkubuwono VII. Nama Petronella diberikan atas permintaan seorang donatur utama (pendeta Coeverden Adriani) yang ingin mengabadikan nama istrinya yang telah meninggal.



Rumah sakit ini didirikan untuk orang-orang yang tidak mampu, oleh karena itu rumah sakit ini lebih dikenal masyarakat Yogyakarta dan nama rumah sakit “dokter *pitulungan*” atau yang disingkat “dokter *tulung*”. Hal ini terkait kebijakan rumah sakit ini untuk tidak menarik biaya atau membayar dengan tarif rendah kepada pasien yang kondisi ekonominya kurang mampu. Tahun 1942 masa pendudukan militer Jepang, nama rumah sakit ini diubah menjadi *Jogjakarta Tjuo Bjoin*. Kemudian, pada 26 September 1946 berubah menjadi RS Pusat dan selanjutnya diubah menjadi RS. Bethesda sejak 28 Juni 1950.

Bangunan rumah sakit ini dirancang oleh arsitek Stegerhoek. Pembangunan kompleks rumah sakit selesai tahun 1901 dan dinamakan *Het Zendingsziekenhuis Petronella voor en Minvermogenden*, kemudian berubah menjadi *Zendinghospitaal Petronella* di tahun 1930-an.

Rumah sakit ini memiliki bangunan berarsitektur Indis di bagian depan akses masuk kompleks rumah sakit yang masih dipertahankan keaslian fasadnya hingga saat ini. Bangunan tersebut memiliki bentuk awal berupa bangsal memiliki denah bentuk salib atau dikenal sebagai bangunan Petronella. Saat ini bangunan tersebut difungsikan menjadi gedung unit poliklinik dan ruang pertemuan/kapel “Petronella”.



Foto yang memperlihatkan bangunan lama RS Bethesda

KAWASAN JETIS - KRANGGAN

Secara administratif, kawasan Jetis sekarang menjadi wilayah dua kecamatan, yaitu Jetis dan Tegalrejo. Jetis merupakan salah satu perkembangan kawasan pemukiman Eropa di Yogyakarta, setelah Loji Kecil dan Bintaran. Setelah Jetis barulah Kotabaru berkembang sebagai pemukiman. Kawasan ini terletak di sebelah utara Tugu Pal Putih yakni Kawasan Jetis berkembang permukiman Eropa. Berdasarkan peta Yogyakarta tahun 1925, permukiman Eropa yang ada di Kawasan Jetis berada di sepanjang sisi kanan dan kiri Jalan Djetis (saat ini menjadi Jalan A. M. Sangaji) dan di sekitar Jalan Prinses Juliana (saat ini menjadi Jalan R. W. Monginsidi). Fasilitas umum yang terdapat di kawasan ini berupa bangunan sekolah, gedung perkantoran, dan hotel. Kawasan Jetis terletak di pinggir dua jalan besar yakni jalan utama yang menghubungkan Yogyakarta-Magelang dan jalan Yogyakarta - Solo serta berada tidak jauh dengan Stasiun Tugu. Karena lokasinya yang cukup strategis, maka Kawasan Jetis dapat dijadikan sebagai alternatif hunian bagi masyarakat Eropa yang ingin bermukim di Yogyakarta. Selain itu, seperti disebut dalam buku *Gegevens over Djokjakarta 1925* disebutkan alasan pemerintah Hindia Belanda membangun kantor pusat dan kantor sekretariat pengairan di Jetis karena lokasinya tidak terlalu jauh dengan sumber mata air yang berada di sebelah utaranya. Sumber tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan air bagi seluruh penduduk Kota Yogyakarta pada masa itu. Sumber mata air berasal dari Kali Kuning, kemudian ditampung di bak penampungan air yang terletak di Desa Gemawang 2,38 kilometer dari Tugu Yogyakarta ke utara.

Sumber yang dapat digunakan untuk mengetahui perkembangan Kawasan Jetis adalah peta Kota Yogyakarta tahun 1872, 1925, dan 1935. Tahun 1872 Kawasan Jetis hanya berupa kampung pribumi dan belum banyak bangunan didirikan. Kampung pribumi dibuktikan dengan adanya beberapa toponimi yang berdasarkan keberadaan bangunan ndalem atau tempat tinggal pangeran/bangsawan dan abdi dalem diantaranya Bloenja, Djetis, Tjokro Kesoema, Tirtonegaran, Kranggan, dan Sindoe Roeno. Dari keenam toponimi tersebut, hanya empat ndalem yang tampak pada peta yakni Tjokro Kesoeman, Tirtonegaran, Kranggan, dan Sindoe Renoe.





1. Voorbereinde Afd. Kweekschool voor. Inl. Onderwijzer (saat ini: gedung Markas Kodim 0734/YKA)
2. Prinses Julianaschool (SMKN 2 Yogyakarta dan SMKN 3 Yogyakarta)
3. Openb. Holl. Inl. Kweekschool (SMAN 11 Yogyakarta)
4. Le Holl. Inl. School (SMPN 6 Yogyakarta)
5. Goivts. Inl. School (SDN Jetis 1)
6. Centraal Waterschapskantoer (Kantor Pengairan)
7. Kantoer Cultuurpolitie
8. Chineesche Tempel (Kelenteng Poncowinatan)
9. Part. Chin. School (Sekolah Budya Wacana)
10. Holl. Neutr. Part. Lagere School
- 11.2. Kantoer drinkwaterleiding (saat ini: Kantor PDAM Tirtamarta)

Tahun 1925 semakin banyak bangunan yang didirikan dan semakin beragam pula pemanfaatan lahan di Kawasan Jetis. Selanjutnya, tahun 1935 pemanfaatan lahan hampir serupa dengan tahun 1925, namun ruas-ruas jalan di Kawasan Jetis semakin bertambah banyak terutama di sekitar Jalan Prinses Julianna. Kondisi Kawasan Jetis di tahun 1935 inilah yang bertahan hingga sekarang. Selain pengamatan terhadap peta Kota Yogyakarta, digunakan juga data toponimi dan data sejarah yang berkaitan dengan perkembangan Kota Yogyakarta untuk mengetahui perkembangan Kawasan Jetis. Tahun 1872 Kawasan Jetis yang berada di sisi barat Sungai Code memulai perkembangannya dari monumen Tugu Pal Putih mengarah ke utara.

SMA Negeri 11 Yogyakarta

SMA Negeri 11 Yogyakarta berada di Jalan A.M. Sangaji No. 38, Jetis, Yogyakarta dan merupakan bekas sekolah bernama *Kweekschool voor Inlandsche Onderwijzen Djogjakarta*. Pendidikan pada sekolah guru (*kweekschool*) ini memerlukan waktu empat tahun. Bangunan ini mulai digunakan tanggal 7 April 1897.



Tampak depan Bangunan SMA 11 Yogyakarta bagian depan
Sumber: Dinas Kebudayaan DIY

Tahun 1927, sekolah ini menjadi *Holland Inlandsche Kweekschool* (HIK) yakni sekolah keguruan dengan program masa belajar selama enam tahun. *Kweekschool* ini menggunakan bahasa Belanda sebagai pengantar untuk kegiatan belajar mengajarnya. Sekolah tersebut sempat ditutup sampai akhirnya dibuka kembali tahun 1946 dan menjadi SGB (Sekolah Guru Bantu). Setelah itu sekolah menjadi SPG (Sekolah Pendidikan Guru) Negeri 1 Yogyakarta. Tahun 1989, pemerintah mengubah sekolah ini menjadi SMA Negeri 11 Yogyakarta.

Peristiwa sejarah yang pernah terjadi di lokasi ini adalah Kongres I Budi Utomo tahun 1908. Budi Utomo adalah sebuah organisasi pelajar yang terdiri kalangan priyayi Jawa dan memiliki tujuan untuk memajukan pendidikan dan kebudayaan. Budi Utomo merupakan organisasi sosial pertama yang digagas oleh pribumi pada masa Pemerintahan Kolonial Hindia-Belanda. Gerakan ini mencakup wilayah Jawa dan Madura dan cukup populer di awal abad ke-20. Kongres pertama Budi Utomo tersebut diselenggarakan di aula gedung sekolah ini yang dahulu berfungsi sebagai ruang makan *Kweekschool*.



Komponen bangunan sekolah ini terdiri atas ruang kelas, ruang untuk kantor guru, aula, dan halaman sekolah yang luas. Jendela yang besar dan langit-langit ruang tinggi sebagai sirkulasi udara bangunan ini menjadi ciri dari gaya arsitektur kolonial.



Aula SMA 11 Yogyakarta
Sumber: Dinas Kebudayaan DIY

SD Tumbuh, Jetis

Bangunan SD Tumbuh berada di Jl. A.M. Sangadji 48, Kelurahan Cokrodingratan, Kecamatan Jetis, Yogyakarta. Bangunan SD Tumbuh ini merupakan salah satu bagian dari kompleks sekolah Belanda yang bernama *Holland Inlandsche Kweekschool* (HIK), yang kini menjadi SMA Negeri 11 Yogyakarta. Karena masih berada dalam kompleks bangunan yang sama, maka SD Tumbuh juga berbagi sejarah sebagai salah satu tempat yang dipakai dalam Kongres I Budi Utomo pada Oktober 1908.

Tahun 1950 bangunan ini kemudian beralih fungsi sebagai asrama tentara namun hanya sementara. Akhirnya, tahun 1956 bangunan ini dipakai sebagai tempat belajar untuk Sekolah Guru A (SGA) yang masih berafiliasi dengan gedung SGB. Kantor Dinas Bidang Sejarah dan Nilai

Tradisional wilayah DIY juga pernah berkantor di sini, sekaligus dengan kantor Badan Organisasi Wanita (BOW). Tahun 2005, bangunan ini digunakan kembali ke fungsi awalnya sebagai lembaga pendidikan, yakni Sekolah Dasar Tumbuh.

Bangunan SD Tumbuh memiliki gaya arsitektur Indis dengan jendela dan pintu tinggi yang memiliki *krepyak*. Tempat pendidikan ini pernah mengalami renovasi dan terdapat beberapa tambahan bangunan baru. Penambahan bangunan baru ini tentunya tak bisa dihindari karena untuk menunjang kegiatan belajar dan mengajar. Tiang tiangnya menggunakan besi cor sebagai bahan bangunan baru pada masa itu. Pintunya daun ganda dengan perpaduan bentuk *krepyak* dan panil kaca. Fasad bangunannya dihias *rete-rete* pada lisplank, *overstek* sebagai naungan atap digunakan pada bangunan tambahan. *Bovenlicht* maupun jendela dilengkapi dengan teralis besi dengan bentuk ornamen geometris, sedangkan *roster* berbentuk geometris sebagai ornamen.



Bangunan SD Tumbuh
Sumber: Dinas Kebudayaan DIY



Gedung Bapeljamkesos, Jetis

Bangunan ini terletak di Jl. Prof. Dr. Sarjito No. 5, Jetis, Yogyakarta, berada di utara jalan, di antara perempatan Jetis dan Sungai Code.

Jika dibandingkan, gedung Bapeljamkesos memiliki gaya arsitektur yang sama dengan sejumlah bangunan lain di kawasan Jetis karena memang dibangun sezaman. Atap bangunan berbentuk perisai dengan penutup atap genting dari tanah liat dan kemiringan atap 30-45 derajat. Ukuran dinding bangunan cukup tebal yaitu sekitar lebih dari 15 cm. Kusen dan daun pintu/jendela terbuat dari kayu dan berbentuk empat persegi panjang dan berukuran besar. Daun pintu/jendela bagian luar menggunakan krepak kayu, panil kayu, atau kombinasi keduanya. Daun pintu/jendela yang membuka ke dalam menggunakan kaca. Posisi pintu dan jendela simetris terhadap tampak bangunan. Terdapat ventilasi di atas pintu dan jendela. Pada dinding sisi luar terbuat dari batu kali atau batu tempel setinggi 40-100 cm sampai di sisi bawah kusen jendela. Ketinggian plafon bangunan lebih dari 3m.



Gedung Bapeljamkesos
Sumber: Dinas Kebudayaan DIY

Eks Markas Tentara Pelajar Pusat, Jetis



Bangunan bekas Markas Tentara Pelajar Pusat
Sumber: Dinas Kebudayaan DIY

Bangunan bekas Markas Tentara Pelajar Pusat ini berada di Jalan Pakuningratan No. 38 yang kini telah beralih fungsi sebagai bangunan komersial berupa kafe. Rumah tinggal ini diperkirakan berdiri seiring dengan berkembangnya permukiman di Kawasan Jetis sekitar awal abad ke-20. Banyak rumah-rumah dengan gaya arsitektur Indis yang berdiri sebagai tempat tinggal para pegawai pemerintahan, anggota militer, atau guru-guru yang berasal dari kalangan masyarakat Eropa maupun bangsawan pribumi.

Pada masa Perang Kemerdekaan, tempat ini menjadi Markas Tentara Pelajar Pusat yang di wilayah Yogyakarta. Tentara Pelajar merupakan kelompok para pelajar yang berada di bawah komando resimen Tentara Keamanan Rakyat dan bertujuan untuk membantu melakukan pertahanan terhadap serangan dari musuh yang hendak menggoyahkan kemerdekaan RI. Tentara Pelajar di Kota Yogyakarta berasal dari pelajar-pelajar setingkat sekolah menengah yang ikut mengangkat senjata dalam perjuangan revolusi.



Bangunan rumah tinggal ini memiliki corak arsitektur Indis yang nampak pada jendela-jendela besar dan tinggi serta memiliki papan pelapis yang berguna sebagai pelindung dari cahaya matahari dan hujan. Bangunan ini juga memiliki beranda teras di depan rumah sebagai ciri khas bangunan Indis. Bangunan Cagar Budaya ini sangat terawat. Atap bangunannya model perisai dengan modifikasi, dinding bagian bawah dan pagar dilapisi batu kali, serta penggunaan *roster* dari kayu yang diukir. Sementara gaya seni bangunan tradisional (Jawa) terlihat pada penggunaan jendela yang berupa panel kayu.

Kantor Redaksi Harian Jogja (d.h. Kantor GKPN-PRRI Yogyakarta)

Bangun dengan gaya arsitektur Indis ini berada di Jalan AM Sangaji No 41. Tempat ini dahulu bernama Centraal Waterschapskantoer atau kantor pusat yang mengurus bidang perairan. Setelah masa Kemerdekaan Indonesia, lembaga negara mulai berbenah untuk menjalankan roda pemerintahan. Banyak lembaga-lembaga bentukan Belanda maupun Jepang kemudian dinasionalisasi untuk menjadi milik negara, termasuk kantor ini. Gedung ini kemudian diperuntukkan sebagai Kantor Pusat Koperasi Pegawai Negara Yogyakarta mulai tahun 1954-1958. Sebelum kini berubah menjadi kantor redaksi Harian Jogja, salah satu surat kabar lokal yang terbit di Yogyakarta, tempat ini merupakan kantor Dinas Perdagangan dan Perindustrian DIY.



Bangunan Kantor
Redaksi Harian Jogja
Sumber: Dinas
Kebudayaan DIY

Komponen Bangunan Warisan Budaya ini terdiri atas ruang-ruang yang dipakai sebagai kantor tempat bekerja. Gaya arsitektur Indis yang khas dapat dijumpai pada bangunan ini terutama keberadaan jendela-jendela tinggi dan lebar yang memiliki *krepyak*, langit-langit ruang yang tinggi menjanjikan sirkulasi udara yang baik, serta halaman rumah yang khas.

Rumah Jalan Kranggan No. 2, Kranggan

Bangunan ini digunakan untuk tempat tinggal sekaligus tempat praktik dokter dikarenakan pemilik bangunan merupakan seorang dokter umum. Bangunan yang menghadap ke arah selatan ini memiliki bentuk atap perisai dan terdapat *gable*. Atap *tritisan* berupa atap seng menggunakan konsol dari besi. Lisplang yang digunakan terbuat dari kayu berornamen (*rete-rete*). Bukaan jendela dan pintu pada bangunan ini memiliki dua rangkap. Rangkap pertama atau yang terluar berupa *krepyak* kayu, sementara rangkap paling dalam berupa kaca transparan menggunakan kusen kayu. Bangunan ini juga memiliki beranda terbuka.

Rumah Jalan Poncowinatan No. 82, Kranggan

Rumah tinggal ini oleh pemiliknya saat ini digunakan sebagai Kantor Distribusi Produk Sidomuncul. Bangunan ini memiliki bentuk atap pelana dengan *gable* di ujung sisi kiri atap bangunan. Ventilasi



Bangunan Jl. Poncowinatan 82
Sumber: Dinas Kebudayaan DIY



berupa ornamen besi dengan motif sulur-suluran. Bukaannya pintu dan jendela yang tinggi dan lebar dengan kombinasi panel dan *krepyak* kayu. Dinding bagian fondasi bangunan dilapisi batu kali hingga setinggi 75 sentimeter. Bangunan yang menghadap ke arah selatan ini memiliki beranda terbuka dan halaman yang luas.

Rumah Jalan R.W. Monginsidi No. 17, Jetis

Atap bangunan berbentuk perisai dengan tambahan atap payung (jenis atap berbentuk setengah heksagonal) pada bagian depan. Terdapat hiasan kemuncak pada atap bangunan berbentuk *lantern* (menara kecil berjendela pada sisi-sisinya). Atap *tritisan* berupa atap miring yang disangga dengan tiang dari kayu. Bukaannya jendela dan pintu berupa panel kayu yang dimodifikasi dengan kaca transparan. Bangunan ini memiliki beranda terbuka dan halaman yang luas.

Rumah Jalan R.W. Monginsidi No. 19 Jetis (Fajar Handhika Purbarini)

Rumah tinggal ini terletak di Jalan R.W. Monginsidi no 19, Jetis, dimiliki oleh Fajar Handika Purbandhini. Tempat ini pernah dijadikan sebagai tempat usaha berupa rumah makan, namun kini dibiarkan kosong. Kondisi bangunan masih baik dan terawat.

Tapak bangunan ini berupa halamannya yang luas sebagai salah satu cara adaptasi terhadap lingkungan tropis. Rumah ini memiliki beranda teras di depan rumah, jendela-jendela besar dengan jalusi serta memiliki langit-langit ruang yang tinggi sebagai sarana sirkulasi udara.

Rumah Jalan Tri Marga No. 4, Jetis

Bangunan ini memiliki bentuk atap perisai. Selain itu, ventilasi berbentuk persegi panjang yang terbuat dari kayu. Bangunan ini pun memiliki beranda terbuka dan halaman yang luas.

Berdasarkan hasil pengamatan dan analisis arsitektur, bangunan-bangunan yang memakai gaya arsitektur Indis di Kawasan Jetis baik bangunan umum maupun pribadi rata-rata berciri atap rendah dengan *tritisan* yang menjorok ke depan dan memiliki halaman yang luas. Bukaannya jendela dan pintu jumlahnya banyak dan lebar yang berupa panel dan *krepyak* kayu. Jika dilihat dari warna bangunannya, bangunan berarsitektur Indis di kawasan ini banyak yang menggunakan warna tidak terlalu mencolok misalnya warna putih.

Gedung SMK II (STM 1 dan 2)

Gedung sekolah untuk kejuruan teknik ini terletak di Jalan A.M. Sangaji No. 47 yang berada di Kawasan Jetis. Sekolah ini dahulu bernama Princess Juliana School (PJS) yang khusus menyelenggarakan pendidikan kejuruan teknik tingkat pertama. Pemerintah Jepang sempat mengambil alih sekolah ini ketika masa Pendudukan Tentara Jepang tahun 1942.



Gedung SMK II Yogyakarta
Sumber: Dinas Kebudayaan DIY

SMK Negeri 2 Yogyakarta dahulu bernama Sekolah Teknik Menengah (STM), menjadi sekolah menengah di bidang teknik yang berdiri pertama kali di Indonesia tahun 1951. STM ini terdiri atas dua sekolah yakni STM I yang memiliki konsentrasi di bidang bangunan dan kimia serta STM II yang memiliki konsentrasi di bidang listrik dan mesin. Setelah kemerdekaan, gedung sekolah ini digunakan sebagai tempat kuliah Fakultas Teknik UGM sebelum akhirnya tahun 1980-an pindah



ke kompleks Bulaksumur menjadi satu dengan fakultas lain. Tahun 1997, pemerintah kemudian melakukan penataan ulang nama sekolah sehingga nama sekolah ini berubah menjadi SMK Negeri 2 Yogyakarta.

Bangunan kompleks sekolah ini memiliki gaya arsitektur Indis dengan jendela-jendela besar, kolom-kolom kokoh di bagian muka bangunannya, dan memiliki halaman luas yang asri. Selain bangunan utama, pintu dan jendela tidak memiliki naungan atap. Ornamen berupa *oxeye*, bentuk salib (*cross*) pada dinding maupun pilar.

Komponen sekolah ini terdiri atas ruang kelas yang sangat luas dengan langit-langit yang tinggi. Banyak penambahan bangunan di sekolah ini. Hal itu dikarenakan kebutuhan sebagai lembaga pendidikan yang semakin meningkat terutama laboratorium dan tempat praktik para siswa. Renovasi dan penambahan gedung pernah dilakukan tahun 1925, 1950, dan 1954.



Bagian dalam SMK II Yogyakarta
Sumber: Dinas Kebudayaan DIY

SMP Negeri 6 Yogyakarta, Jetis

Gedung sekolah menengah tingkat pertama ini berada di Jalan R.W. Monginsidi No. 1. Tempat ini dibangun pada masa Pemerintah Kolonial Hindia-Belanda dan memiliki nama *Hollandsche Inlandsche School (HIS)*. Sekolah dengan sistem kurikulum Belanda ini merupakan salah satu tempat pendidikan yang diperuntukkan bagi anak-anak pribumi. Hal itu dilakukan supaya pribumi dapat mengenyam pendidikan. Sekolah ini berdiri berkat Kongres Budi Utomo pertama tahun 1908 yang mendesak pemerintah kolonial untuk membangun lembaga pendidikan bagi kalangan pribumi sebagai bagian dari Politik Etis.



Gedung SMP Negeri 6 Yogyakarta
Sumber: <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/>

Sekolah ini dibangun tahun 1915 dan termasuk dalam golongan Sekolah Kelas Satu (Sekolah Ongko Siji) yang merupakan sekolah elite karena hanya masyarakat pribumi yang memiliki kekayaan dan status sosial saja yang dapat menyekolahkan anak mereka di sini. Lama pendidikan di sekolah ini sekitar tujuh tahun dengan bahasa Belanda sebagai pengantarnya.

Ketika masa Pendudukan Jepang, sekolah ini kemudian berubah menjadi Sekolah Rakyat. Tentara Belanda pernah menggunakan gedung ini ketika Agresi Militer Belanda II tahun 1949. Setelah kondisi Indonesia lebih stabil, sekolah ini dibuka kembali sebagai Sekolah Guru A (SGA) tahun 1950 sampai dengan 1962. Setelah itu, sekolah ini kemudian menjadi SMP 6 Yogyakarta dan beroperasi hingga sekarang.



Bangunan SMP 6 Yogyakarta memiliki corak arsitektur Eropa yang berpadu dengan unsur-unsur tradisional. Komponen bangunan ini terdiri atas ruang kelas, ruang untuk kantor guru, aula, *doorlop* atau jalan beratap yang menghubungkan antarbangunan, dan fasilitas lain yang menunjang. Ada beberapa perubahan dan penambahan bangunan baru di kompleks sekolah ini, tentunya karena kebutuhan pelayanan pendidikan yang semakin meningkat.

Kodim 0734/ YKA

Bangunan militer ini berada di Jalan AM Sangaji No. 59, Kelurahan Cokrodiningratan. Bangunan KODIM 0734/ YKA dibangun pada masa pemerintahan kolonial Hindia-Belanda dan memiliki luas bangunan sekitar 4666 m². Sebelum menjadi tangsi militer, markas militer ini merupakan lembaga pendidikan berupa sekolah untuk persiapan para calon guru (*Voorbereinde Afdeling voor de Kweekschool*). Dari arsip foto lama dokumentasi pembangunan gedung, bisa diketahui bahwa terdapat beberapa *Kweekschool* di wilayah Jetis. *Kweekschool* merupakan sekolah persiapan untuk menjadi calon guru dari kalangan bumiputera dengan sistem pengajaran Belanda. Sekolah ini dibuka langsung oleh pemerintah Hindia-Belanda. Bangunan ini kemungkinan menjadi kantor departemen untuk sekolah kejuruan para guru tersebut. Arsip foto lama menunjukkan bahwa dulunya bangunan ini juga pernah dipergunakan sebagai Sekolah Seminari Protestan. Setelah kemerdekaan Indonesia, kepemilikannya bangunan ini dikuasai oleh TNI AD.



Gedung KODIM 0734 / YKA
Sumber: Dinas Kebudayaan DIY

Tahun 1991, bangunan ini lantas digunakan sebagai markas Kodim 0734 Kota Yogyakarta sebagai basis pertahanan militer di wilayah Kota Yogyakarta. Bangunan Kodim ini memiliki gaya corak arsitektur Eropa yang masih bertahan hingga hari ini. Tulisan pada dinding depan bangunan telah diganti dengan identitas TNI AD.



Gedung KODIM di masa lalu

Bangunan ini memiliki ciri arsitektur indis yang sangat kental, bangunannya berdenah simetris dan dilengkapi *portico* sebagai penanda pintu masuk. Atap bangunannya dilengkapi dengan sejumlah enam belas *dormer* dan terdapat ornamen *acroterie* pada atap. Pada fasad depannya tampak *roster* yang berbentuk geometris sebagai ornamen fasad. Pilar-pilarnya membentuk lengkungan dengan *trave*, sedangkan pintu dan jendelanya berdaun ganda dengan panil *krepyak*.



KAWASAN TERBAN - SAGAN

Pertokoan Jl Jenderal Soedirman

Bangunan memanjang di tenggara Tugu, di Jalan Jenderal Soedirman, merupakan bangunan bertingkat yang digunakan untuk beberapa kegiatan komersial. Bangunan ini dibuat pada awal abad ke-20, beratap limas terpotong pada sisi pendeknya, serta memiliki lantern pada kedua nok atap. Jendela berbentuk oval dengan hiasan kaca patri.



Deret Ruko Jl. Jenderal Sudirman
Sumber: Dinas Kebudayaan DIY

Rumah Jalan Jenderal Sudirman, Yogyakarta (Mr. Djody Gondokusumo)

Bangunan ini merupakan rumah tinggal, pernah berubah fungsi menjadi bangunan jasa (kantor bank) namun tidak mengubah bentuk bangunannya. Keaslian bentuk, arsitektur, dan tata letaknya menjadi bangunan ini merupakan satu-satunya contoh bentuk asli deretan bangunan rumah tinggal kawasan Kota Baru yang terdapat di sisi utara kawasan (Jl. Sudirman/*Gondolajoe*) khususnya di penggal barat. Deretan bangunan di penggal jalan ini merupakan penanda batas terluar (sisi utara) dari kawasan Kota Baru. Rumah tinggal Mr. Djody Gondokusumo menjadi satu-satunya bangunan yang tersisa mengenai bentuk rancang bangun yang asli dari deretan rumah tinggal di batas terluar kawasan Kota Baru.



Rumah tinggal Mr. Djody Gondokusumo
Sumber: Dinas Kebudayaan DIY



Rumah Tinggal Mr. Djody Gondokusumo menjadi satu-satunya bukti sejarah dari contoh bentuk bangunan asli rumah tinggal di kawasan Kota Baru yang berada di deretan paling utara (batas kawasan) penggal barat jalan. Bangunan ini juga terkait dengan tokoh sejarah yaitu sebagai tempat tinggal Mr. Djody Gondokusumo menteri kehakiman Republik Indonesia yang pertama (penggunaan nama “Mr.” menunjukkan gelar sarjana hukum yang berlaku di universitas di Belanda yaitu *Meester in de Rechten*).

Museum TNI AD Dharma Wiratama

Museum TNI AD Dharma Wiratama terletak di Jalan Jenderal Sudirman No. 75 yang merupakan perluasan dari kawasan permukiman lama orang-orang Belanda di Kotabaru. Bangunan ini diperkirakan dibangun tahun 1904 dan dahulunya merupakan rumah tinggal para pegawai pemerintahan Hindia-Belanda yang menangani urusan perkebunan di wilayah Jawa Tengah-Yogyakarta yang beroperasi pada kurun tahun 1904-1942.



Bagian depan Museum TNI AD Dharma Wiratama
Sumber: Dinas Kebudayaan DIY

Pada masa Pendudukan Tentara Jepang tahun 1942, bangunan ini digunakan sebagai markas tentara Jepang (*Syudocan*) di wilayah Yogyakarta. Setelah pengumuman proklamasi kemerdekaan Indonesia di tahun 1945, Tentara Keamanan Rakyat (TKR) merebut bangunan ini untuk dijadikan markas. Secara resmi kemudian bangunan ini dimiliki oleh Tentara Nasional Indonesia (TNI) dan dialih fungsikan menjadi Markas Korem 072/Pamungkas mulai dari tahun 1961 –1980.

Akhirnya, bangunan ini pun mengalami alih fungsi lagi menjadi museum melalui Surat Keputusan KASAD tanggal 17 Juli 1982 untuk menjadi Museum TNI AD Dharma Wiratama. Visi dan misi museum ini adalah mengemban amanah TNI AD untuk memberikan penghormatan dan penghargaan terhadap pengabdian para tentara Indonesia yang selama ini telah berjuang membela bangsa dan negara. Museum ini juga banyak menampilkan mengenai kisah perjuangan Jenderal Soedirman dan Letkol Oerip Soemoharjo dan kiprahnya dalam gerilya pada masa perang kemerdekaan. Sebagai bangunan yang awalnya merupakan rumah tinggal pegawai perkebunan, bangunan Museum TNI AD Dharma Wiratama ini memiliki corak arsitektur Indis yang khas. Gedung ini memiliki teras beranda di bagian muka depan dan halamannya juga luas dan besar, pintu dan jendela besar dengan *krepyak*, langit-langit ruang yang tinggi, serta tembok yang tebal. Bangunan ini masih terawat dan dalam kondisi yang prima. Bangunannya dicat berwarna hijau yang merupakan ciri khas dari TNI AD.

Restoran Pizza Hut, Terban

Bangunan ini berada di Jalan Jenderal Sudirman No. 65 Kelurahan Terban. Dahulu bangunan ini diperkirakan berfungsi sebagai tempat tinggal. Rumah tinggal ini berdiri di Kawasan Kotabaru yang berkembang tahun 1920-an. Rumah tinggal ini memiliki corak arsitektur Indis yang sangat kental. Kini bangunan ini dipergunakan sebagai restoran waralaba ‘Pizza Hut’ sehingga tampak ada perubahan terhadap fungsi bangunannya. Ada penambahan dinding kaca untuk menambah ruang bagi para pengunjung restoran. Bangunan ini tampak megah, dengan muka bangunan berbentuk heksagonal di bagian pintu masuknya. Jendela-jendela besar dengan *krepyak* menambah corak khas bangunan Indis ini. Lantai bangunannya berupa tegel dari pabrik kunci juga masih dipertahankan. Kondisi bangunan ini terawat dengan sangat baik.





Restoran Pizza Hut Jl. Jenderal Sudirman
Sumber: Dinas Kebudayaan DIY

SMP Negeri 1 Yogyakarta, Terban

Gedung SMP Negeri 1 Yogyakarta terletak di Jalan Cik Di Tiro, Terban. Pada zaman Kolonial, bangunan tersebut didirikan untuk sekolah AMS A (Algemene Middlebare School A). SMP 1 pada masa Pendudukan Jepang didirikan menempati bekas Neutrallie Mulo yang sekarang menjadi SMP 8. Baru tahun 1943, SMP 1 menempati gedung yang sekarang.



Bangunan SMP N 1 Yogyakarta
Sumber: Dinas Kebudayaan DIY

Rumah Sakit Mata Dr. YAP, Terban

Sejarah rumah sakit mata Dr. Yap bermula dari pendirian poliklinik mata yang dibangun oleh organisasi sosial bernama CVO (*Centrale Vereniging tot Bevordering der Oogheelkunde in Nederlandsch-Indie*). Kini rumah Sakit Mata Dr. Yap dimiliki dan dikelola oleh Yayasan Rumah Sakit mata.

Poliklinik mata yang semula berada di daerah Gondolayu itu kemudian pindah ke Daerah Terban (Jl. Cik Di Tiro No. 5, Kel. Terban, Kec. Gondokusuman, Yogyakarta). Di tempat itulah dibangun rumah sakit mata yang kelak dikenal dengan nama Rumah Sakit Mata Dr. Yap.

Bangunan rumah sakit mata ini dibangun tanggal 21 November 1922 dengan peletakan batu pertama oleh Sultan Hamengku Buwono VIII. Setahun kemudian, tanggal 29 Mei 1923, rumah sakit mata tersebut diresmikan oleh gubernur jenderal Mr. D. Fock. Rumah sakit itu diberi nama *Prinses*





Tampak depan RS Mata Dr. Yap
Sumber: Dinas Kebudayaan DIY

Juliana-gasthuis voor Ooglijders yang artinya Rumah Sakit Puteri Juliana untuk Penderita Penyakit Mata. Dana untuk pembangunan, pengelolaan, dan penyelenggaraan rumah sakit diperoleh dari organisasi sosial CVO, yaitu suatu perkumpulan untuk memajukan ilmu penyakit mata di Hindia-Belanda pada masa itu.

Pada masa pendudukan Jepang, nama rumah sakit diganti menjadi Rumah Sakit Mata Dr. Yap. Penamaan ini diambil dari nama dr. Yap Hoeng Tjoen, yaitu seorang dokter ahli penyakit mata yang bercita-cita mendirikan rumah sakit untuk penderita penyakit mata terutama masyarakat kurang mampu. Pemerintah Jepang mengganti nama rumah sakit untuk menghilangkan nama-nama dalam bahasa Belanda.

Rumah sakit Mata Dr. Yap berperan serta dalam pemberantasan penyakit mata pasca kemerdekaan. Program tersebut dicanangkan pemerintah Indonesia dalam upaya untuk memberantas penyakit di daerah-daerah. Tahun 1949, Dr. Yap Hong Tjoen menyerahkan tanggung jawab rumah sakit kepada putranya yakni Dr. Yap Kie Tiong. Kini rumah Sakit Mata Dr. Yap dimiliki dan dikelola oleh Yayasan Rumah Sakit mata.

Ciri arsitektural yang menonjol dari bangunan rumah sakit ini adalah fasadnya yang berupa semacam kuncungan dengan tulisan nama rumah sakit yang ditata melengkung. Bangunan Rumah sakit mata Dr. Yap pada awalnya berupa bangunan induk yang menghadap ke timur. Kemudian tahun 1929 didirikan bangunan tambahan di tengah dan pada 1940 didirikan bangunan lainnya di bagian barat menghadap ke jalan C. Simanjuntak. Saat ini bangunan induk digunakan untuk perawatan VIP. Bangunan bagian tengah dimanfaatkan untuk perawatan. Bangunan bagian barat digunakan sebagai mushola dan *zaal*. *Ketiga bangunan* dihubungkan dengan koridor. Secara keseluruhan kompleks rumah sakit Dr. Yap terdiri atas rumah sakit, rumah dinas dokter, asrama perawat, dan Mardi Wuta yaitu tempat untuk menampung dan memberi bekal keterampilan bagi tuna netra.



Bangsai Perawatan RS Mata Dr. Yap
Sumber: Dinas Kebudayaan DIY



Tahun 1997, didirikan museum Dr Yap untuk mengenang Dr. Yap Hong Tjoen dan Dr. Yap Kie Tiong sebagai pendiri rumah sakit Dr. Yap. Museum tersebut diresmikan oleh Sultan Hamengku Buwono X. Lokasi museum terletak di Koleksi museum ini antara lain peralatan kedokteran bagian mata, peralatan rumah tangga, foto, buku, benda-benda elektronik, dan yang menjadi unggulan adalah lukisan Dr Yap Hong Tjien serta piring penghargaan dari Kedaulatan Rakyat.



RS Mata Dr. Yap sekitar tahun 1956
Sumber: wikimedia commons

Rumah Sakit Panti Rapih

RS Panti Rapih terletak di Jalan Cik Ditiro No. 30 Kelurahan Terban dan berada di seberang persis SMP 1 Yogyakarta. Rumah sakit ini telah berdiri pada 14 September 1929 saat masa pemerintahan Hindia Belanda. Dulunya rumah sakit ini bernama Onder de Bogen—nama yang sama dengan yayasan yang mendanai pembangunan rumah sakit ini. Rumah sakit ini kemudian diresmikan oleh Sultan Hamengku Buwono VIII, beliau pun memberikan hadiah sebuah mobil untuk digunakan sebagai ambulan atas penghargaan pelayanan kesehatan terhadap orang-orang pribumi di Yogyakarta dan sekitarnya. Onder de Bogen memiliki arti ‘Di bawah Lengkungan’ yang menunjukkan lengkung-lengkung jendela pada bangunan rumah sakit. Lengkungan ini merupakan sebagai simbol dari tekad bulat untuk memberikan cinta kasih terhadap sesama. Arsitektur bangunan rumah sakit

ini memang memiliki lengkung-lengkung jendela yang menjadi keunikan tersendiri. Bangunan rumah sakit ini memadukan gaya Eropa dan tradisional Jawa melalui jendela dan elemen dekoratif bangunannya.

Ketika Jepang menguasai wilayah Indonesia, banyak bangunan-bangunan Belanda yang diambil alih oleh tentara Jepang. Pihak tentara Jepang mulai melarang penggunaan bahasa Belanda termasuk penamaan rumah sakit ini pun kemudian harus berubah. Rumah sakit ini pun berganti nama menjadi Rumah Sakit Panti Rapih yang memiliki arti tempat untuk penyembuhan. Di tempat ini, banyak tokoh ternama yang telah dirawat seperti Sultan Hamengku Buwono VIII dan Jenderal Soedirman. Banyak perubahan dan penambahan yang dilakukan pada bangunan rumah sakit ini. Hal ini tak mungkin dihindari karena kebutuhan pelayanan kesehatan masyarakat yang semakin mendesak. Akan tetapi, perubahan tersebut tak lantas menghilangkan gaya arsitektural Indis yang menjadi corak khas dari bangunan ini.



Bagian depan RS Panti Rapih
Sumber: Dinas Kebudayaan DIY





Bagian dalam RS Panti Rapih
Sumber: Dinas Kebudayaan DIY



RS Panti Rapih sekitar tahun 1956
Sumber: wikimedia commons



SMP Negeri 8 Yogyakarta, Terban

Gedung ini terletak Jl. Prof. Dr. Kahar Muzakir No. 2, Kelurahan Terban, Kecamatan Gondokusuman, Kota Yogyakarta. Memiliki luas bangunan ± 5.855 m² berdiri di atas lahan seluas ± 9.620 m² dengan status pemilikan Dinas Pendidikan dan Pengajaran Yogyakarta. Bangunan ini semula didirikan oleh pemerintah Hindia-Belanda sebagai *Neutrale MULO School* yang setingkat dengan sekolah menengah pertama. Lembaga pendidikan ini dibangun untuk menunjang peningkatan pendidikan anak-anak keturunan Belanda yang tinggal di Yogyakarta, serta kalangan masyarakat bangsawan baik pribumi maupun etnis Cina. Ketika pendidikan Belanda dihapuskan pada masa



Bangunan SMP Negeri 8 Yogyakarta
Sumber: kebudayaan.kemdikbud.go.id

pendudukan Jepang, bangunan ini digunakan sebagai Sekolah Guru Putri (SGB). Bangunan sempat dikosongkan dan dijadikan basis militer TKR pada masa perang kemerdekaan. Pelantikan Panglima Besar Jenderal Sudirman sebagai pemimpin perang kemerdekaan kala itu dilaksanakan di aula gedung ini. Selanjutnya, bangunan juga pernah digunakan sebagai Sekolah Guru Putra beserta asramanya dan difungsikan sebagai bangunan SMP Negeri 7.

Bangunan terdiri atas ruang kelas dan kantor berbentuk memanjang dan menghadap ke utara.



Corak arsitektur Indis tampak pada ruang kelas yang memanjang dengan langit-langit yang tinggi. Atap bangunan induk berbentuk perisai susun dua sementara bangunan lainnya menggunakan atap perisai susun satu. Pada atap sisi timur terdapat jendela kecil duduk di atas kemiringan sebagai hiasan dan ventilasi udara ruangan. Dinding ruang kelas terdapat enam jendela kaca. di atas jendela terdapat ventilasi udara model jendela. Fasad bangunannya didominasi *rubble wall*, dengan *roster* bentuk geometris, bentuk jendela-jendelanya daun ganda (kupu tarung dengan panil kaca, serta terdapat penggunaan *overstek* untuk menaungi jendela.

SMA Negeri 6 Yogyakarta, Terban

Kompleks bangunan sekolah menengah ini berada di Jalan C. Simanjutak No. 2 Kelurahan Terban. Dahulunya bangunan sekolah ini diperuntukkan bagi sekolah untuk tingkat dasar pada masa pemerintahan Hindia-Belanda yang bernama Europeesche Lagere School (ELS). Untuk ELS di Terban, merupakan ELS Neutralle yakni tempat bersekolah tak hanya untuk kalangan anak-anak keturunan Eropa saja melainkan juga dari pribumi, etnis Tionghoa, Tidore, Ternate, dan masih banyak lagi lainnya. Setelah masa Kemerdekaan Indonesia, sekolah ini kemudian dijalankan oleh pemerintah Indonesia.

Tahun 1950, sekolah ini dibuka untuk memenuhi tenaga kerja yang berpengetahuan mengenai bidang ekonomi. Awalnya sekolah ini bernama SMA Yuridis Ekonomi. Tak berapa lama kemudian, sesuai dengan pembagian bidang studi di SMA Yogyakarta yang terbagi menjadi SMA A untuk ilmu budaya dan bahasa serta B untuk ilmu alam, sekolah ini pun menjadi SMA bidang C untuk ilmu sosial-ekonomi. SMA 6-C menjadi nama yang lekat sebagai identitas bahkan hingga hari ini, meskipun sistem pembagian bidang studi telah dihapuskan. Kompleks sekolah ini memiliki corak khas arsitektur Indis yang merupakan perpaduan antara gaya Eropa dan tradisional Jawa. Komponen bangunannya terdiri atas bangunan untuk menunjang kegiatan belajar mengajar seperti ruang kelas, ruang guru, aula, dan laboratorium. Bangunan yang masih memiliki corak arsitektur Indis berada di sisi barat dan menghadap ke Pasar Terban. Langit-langit ruang yang tinggi, jendela-jendel dan pintu besar dengan krepyak, tembok tebal, dan fondasi batu kali yang tumpuk yang terekspos merupakan ciri-ciri yang bisa ditemukan pada kebanyakan bangunan Indis di Yogyakarta.

Rumah Jalan Dewi Sartika No. 9, Sagan

Rumah tinggal ini terletak di Jl. Dewi Sartika 9 Sagan, Gondokusuman, Kota Yogyakarta. Kawasan ini termasuk dalam kawasan Terban yang merupakan salah satu lokasi permukiman Belanda di Yogyakarta yang berkembang pada awal abad ke-20. Rumah-rumah di kawasan ini banyak ditinggali oleh pegawai pemerintahan, anggota militer, atau guru-guru yang berasal dari kalangan masyarakat Eropa maupun bangsawan pribumi. Setelah kemerdekaan, bangunan ini dijadikan sebagai ARI (Apartemen Republik Indonesia) dan terus dipakai sebagai rumah tinggal hingga kini digunakan oleh Bapak Sri Hacaryo.

Bangunan rumah ini memiliki dinding yang tebal dan atap yang tinggi serta lantai tegel. Pintu dan jendela rumah masih berupa pintu dan jendela berukuran besar model *louvre/krepyak*. Pada bagian atas pintu dan jendela terdapat ventilasi (*bovenlicht*) yang berfungsi sebagai ornamen dan juga jalan udara. Pada salah satu bagian atap, terdapat *dormer*. Lantai rumah ini sudah mengalami penggantian namun masih menggunakan lantai tegel seperti aslinya. Pada bagian dinding luar rumah dan fondasi, terdapat ornamen berupa susunan batu kali.



KAWASAN TUGU - JALAN JENDERAL SUDIRMAN

Tugu yang dahulu menandai sisi utara kota menjadi ikon Yogyakarta. Kawasan itu pun berkembang menjadi kawasan yang ramai sejak masa Kolonial. Berbagai bangunan bergaya Kolonial pun memadati kawasan tersebut yang dalam buku ini diperluas ke sisi timur, yaitu Jalan Jenderal Soedirman sebatas Jembatan Gondolayu.

Tugu (Pal Putih)



Tugu Pal Putih
Sumber: Dinas
Kebudayaan DIY

Tugu terletak di di ujung utara Jalan Mangkubumi, pada persimpangan dengan jalan Diponegoro-Sudirman dan Mangkubumi-A.M. Sangaji. Pada awalnya tugu dibangun oleh Sultan Hamengku Buwono I tahun 1757 sebagai simbol dari persatuan rakyat Yogyakarta dalam melawan penjajahan Belanda dengan bentuk tiang besar seperti silinder yang disebut *gilig* dan di atasnya terdapat bola raksasa dan dinamakan dengan *golong*. Tinggi tugu Golong Gilig ini mencapai 25 meter. Tugu tersebut hancur terkena gempa tahun 1867 dan dibangun lagi tahun 1889 dengan warna putih sehingga disebut sebagai Pal Putih (de Witte Paal).



Foto lama Tugu Pal Putih

Pembangunan kembali tersebut dilakukan oleh pemerintah Kolonial. Gambar rancangan dibuat oleh JWS Van Brussels sebagai Opzichter Van Waterstaat (Kepala Dinas Pekerjaan Umum), dan konstruksinya diawasi oleh *pepatih dalem keraton* Yogyakarta, yaitu Danurejo. Peresmian dilakukan oleh Residen Yogyakarta J. Mullemeister dan Sultan Hamengkubuwono VII.



Bentuk tugu tidak lagi “*golong gilig*”, namun berdenah persegi dengan meruncing ke atas, diakhiri dengan ulir runcing berwarna keemasan. Ukuran tugu juga mengecil, menjadi sekitar lima belas meter. Di keempat sisinya terdapat prasasti dalam huruf dan bahasa Jawa. Keempatnya adalah sebagai berikut.

- 1) Sisi utara: “*Pakaryanipun Sinambadan Patih Dalem Kangjeng Raden Adipati Danurejan Hingkang Kaping V Kaundagen dening Tuan Ypf Van Brussel Ophister Waterstaat*”
- 2) Sisi timur: “*Hingkang Manggayubagya Karsa Dalem Kangjeng Tuan Residen Y Mullemester*”
- 3) Sisi selatan: “*Wiwara harja manggala praja (1889) kaping 7 Sapar Alip 1819*”
- 4) Sisi barat: “*Yasan Dalem Hingkang Sinuwun Kangjeng Sultan Hamengku Buwana Hingkang Kaping VII*”



Kiri

Prasasti di Tugu Pal Putih sisi selatan

Kanan

Prasati di Tugu Pal Putih Sisi Barat

Sumber : Dinas Kebudayaan DIY



The Phoenix Hotel

Bangunan hotel ini berada di Jalan Jenderal Sudirman No. 9 – 11 Kelurahan Cokrodiningratan, Yogyakarta. Awalnya bangunan ini diperuntukkan sebagai tempat tinggal ketika dibangun tahun 1918 oleh Kwik Djoen Eng, seorang pengusaha dan pedagang rempah-rempah yang memiliki bisnis sukses di Semarang. Akibat krisis ekonomi sekitar tahun 1930-an, rumah ini kemudian dijual kepada pengusaha yang bernama Liem Djoen Hwat yang kemudian mengubah rumah ini menjadi penginapan. Tempat tersebut kemudian diberi nama ‘The Splendid Hotel’.

Tahun 1942, tentara Jepang memasuki wilayah Indonesia dan menguasai bangsa-bangunan kolonial yang ada di wilayah Yogyakarta. Bangunan hotel ini kemudian diubah namanya menjadi Hotel Yamamoto. Setelah masa Kemerdekaan Indonesia, hotel ini digunakan sebagai tempat tinggal Konsulat Tionghoa. Tempat ini kembali beroperasi sebagai penginapan tahun 1951 setelah pengelolaannya diserahkan kepada Hotel Merdeka. Penginapan ini kemudian diubah namanya menjadi The Phoenix Hotel tahun 1993 dan beroperasi hingga sekarang.

Warisan Budaya ini memiliki gaya arsitektur Kolonial-Indis yang khas. Arsitektur bangunannya dipengaruhi oleh unsur Eropa dan ditambah dengan unsur-unsur tradisional. Bangunan lama terdiri atas bangunan induk, paviliun, dan bangunan belakang yang terdiri atas dapur, kamar mandi pembantu, kamar mandi belakang, dan garasi. Ciri yang menonjol pada bangunan ini adalah adanya kaca patri bermotif art nouveau dan keramik dinding serta lantai yang bermotif. Jendela-jendela besar tersebut juga memiliki daun jendela menggunakan krepayak. Plafon dibuat cukup tinggi. Kombinasi ini membuat bangunan nyaman untuk wilayah tropis.

Unsur lain adalah penunjuk arah tiupan angin, atau *windwijzer*. Terdapat pula gevel sebagai hiasan di bawah atap, dengan makelaar bermotif bung akuncup. Stained glass terdapat pada bidang tutup di bawah atap dan pintu. Hiasan lain adalah kerawang dengan motif sulur dan muka manusia. Tiang-tiang atau pilar memiliki gaya ionia dengan sentuhan lokal pada ornamennya. Gaya art deco yang waktu itu sedang menjadi *trend* terlihat pada garis-garis yang berada di sisi luar bangunan, terutama pada bagian sudut.

Unsur lokal, dapat diidentifikasi pada atap limas (perisai), meski di Eropa juga ada bentuk ini. Kuncungan pada bagian depan yang menggunakan atap kampung (pelana) dapat juga merupakan pengaruh lokal.



Rumah Phoenix

Rumah Phoenix merupakan rumah tinggal yang dibangun tahun 1918. Kemudian rumah ini dibeli oleh Lim Djoen Hwat. Rumah ini diberi nama Rumah Phoenix sesuai dengan nama kelompok belajar pemilik rumah ini ketika berada di Belanda. bangunan tersebut masih berfungsi sebagai rumah tinggal sampai sekarang. Kini, rumah Phone ditempati oleh Ny. Bernie Mulyawati.

Bangunan ini merupakan rumah indis yang memiliki langgam gaya *Art Deco*. Gaya arsitektur tersebut populer pada awal abad ke-20. Ciri khas rumah tingal ini adalah halamannya yang luas dan asri dan jendela-jendela serta pintu yang memiliki *krepyak*. Komponen rumah terdiri atas rumah induk, paviliun, dan dapur yang berada di belakang rumah. Secara keseluruhan bangunan ini masih mempertahankan gaya arsitektur kolonial. Hal ini bahkan terlihat pada perangkat kamar mandi seperti pispot yang belum pernah diganti sampai sekarang. Pada bagian muka rumah terdapat tulisan 'Phönix' (phoenix) sebagai identitas pemilik rumah. Rumah dirawat dengan sangat baik oleh pemiliknya. Bahkan pemilik rumah mendapatkan penghargaan kerna usahanya melestarikan bangunan cagar budaya.



Rumah Phoenix
Sumber: Dinas Kebudayaan DIY

TK/SD Bopkri Gondolayu

Bangunan TK dan SD Bopkri Gondolayu terletak di sisi selatan Jalan Jenderal Soedirman, di sebelah timur Tugu Putih. Bangunan yang dahulu digunakan untuk sekolah Kristen Eropa (Europeesche Lagere School met Bijbel) ini dibangun pada sekitar tahun 1900. Bangunan memiliki serambi yang terbuka dengan tiang-tiang yang dibuat dari besi. Gevel terbuat dari papan yang disusun vertikal dengan hiasan kerawang di bagian bawah. Jendela berukuran besar dengan daun jendela menggunakan *krepyak*.



Bangunan TK/SD BOPKRI Gondolayu
Sumber: kebudayaan.kemdikbud.go.id



KAWASAN JALAN MANGKUBUMI

Ekstensi ke selatan dari Tugu adalah kawasan Jalan Mangkubumi. Di kiri-kanan jalan yang sekarang juga bernama Jalan Margo Utomo ini berderet berbagai bangunan dari masa Kolonial yang umumnya adalah bangunan bisnis.

Kantor Excelcomindo, Jl. P. Mangkubumi

Kantor Excelcomindo terletak di Jalan P. Mangkubumi di sisi timur jalan. Bangunan ini dahulu merupakan toko musik Neensens & Co yang dibangun pada masa Sultan Hamengkubuwono VII. Sebelum menjadi kantor provider telekomunikasi, bangunan digunakan sebagai kantor PT Asuransi Jiwa Manulife Financial.

Bangunan berlantai satu, dengan atap perisai yang landai. Jendela-jendela kaca berukuran besar, dengan hiasan lubang angin mendatar di atasnya.



Gedung Kantor Excelcomindo

Sumber: kebudayaan.kemdikbud.go.id

Kantor Harian Kedaulatan Rakyat

Bangunan Harian Kedaulatan Rakyat terletak di Jalan Mangkubumi, arah selatan dari Tugu. Bangunan kantor Kedaulatan Rakyat merupakan bangunan bergaya indis. Dalam buku "Djokja en Solo Beeld van de Vorstenden", karya M.P. van Bruggen terdapat Peta Yogyakarta tahun 1925 dimana bangunan KR pada awalnya adalah Autohandel "Centrum" atau Toko Mobil dan Assesoris "Centrum". Setelah Indonesia merdeka, bangunan ini digunakan sebagai Kantor Sosial Republik Indonesia dan tahun 1950 digunakan sebagai Kantor PT. BP Kedaulatan Rakyat atas persetujuan Sultan Hamengku Buwana IX sampai sekarang.



Bangunan Kantor Harian Kedaulatan Rakyat

Sumber: Dinas Kebudayaan DIY

Berdasarkan Hasil Kajian Singkat Bangunan Kantor Kedaulatan Rakyat yang dilakukan oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta, bulan Januari 2017 dan gambar pengukuran ulang Gedung KR tanggal 6 Desember 2016 (6 lembar), dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Luas bangunan yang memenuhi syarat sebagai Bangunan Cagar Budaya Kantor Kedaulatan Rakyat yang semula berukuran 2.571 m² menjadi 805 m², terdiri atas Bangunan I (Gedung Iklan), Bangunan II, Bangunan III (Kantor Redaksi dan Kantor Staf Redaksi), dan Bangunan IVA;



2. Alamat Bangunan Cagar Budaya Kantor Kedaulatan Rakyat, yang semula Jalan Mangkubumi Nomor 40 menjadi Jalan Margo Utomo Nomor 38 dan 40, Kelurahan Gowongan, Kecamatan Jetis, Kota Yogyakarta;
3. Batas Bangunan Cagar Budaya Kantor Kedaulatan Rakyat sebelah barat yang semula adalah Jalan Mangkubumi menjadi Jalan Margo Utomo.

Eks Hotel Toegoe

Bangunan bekas Hotel Toegoe terletak di ujung selatan Jalan Margo Utomo (Jalan Mangkubumi), di seberang Stasiun Tugu. Bangunan ini didirikan pada awal abad ke-20 dan direnovasi tahun 1920. Bangunan utama menggunakan gevel berundak dengan menara pada ujung kiri dan kanan teras dengan balkon terletak di bagian depan. Pada salah ujung satu menara terdapat sirine yang pada masa Kolonial digunakan untuk peringatan serangan udara dan jam malam. Tahun 1949 dibunyikan untuk menandai serangan dari tentara Indonesia kepada tentara Belanda.

Bangunan tambahan terletak pada sisi kanan dan kiri, juga menggunakan gevel berundak. Pada interior bangunan masih dapat dijumpai tegel dengan ornamen geometris, jendela kaca patri dengan motif bunga dan huruf 'TH' yang merupakan inisial dari Tugu Hotel.



Bangunan Hotel Toegoe
Sumber: Dinas Kebudayaan DIY

Stasiun Kereta Api Tugu

Stasiun Kereta Api Tugu terletak di wilayah Kecamatan Bumijo, Kota Yogyakarta. Kompleks ini berada di ujung utara Jalan Malioboro.

Stasiun Yogyakarta atau lebih dikenal dengan nama Stasiun Tugu didirikan oleh perusahaan kereta api milik Pemerintah Hindia-Belanda yang bernama bernama Staatsspoor (SS). Stasiun Tugu resmi beroperasi tanggal 12 Mei 1887 dengan tujuan Batavia (Jakarta) dan Surabaya melalui jalur kereta api yang telah dibuka sebelumnya.



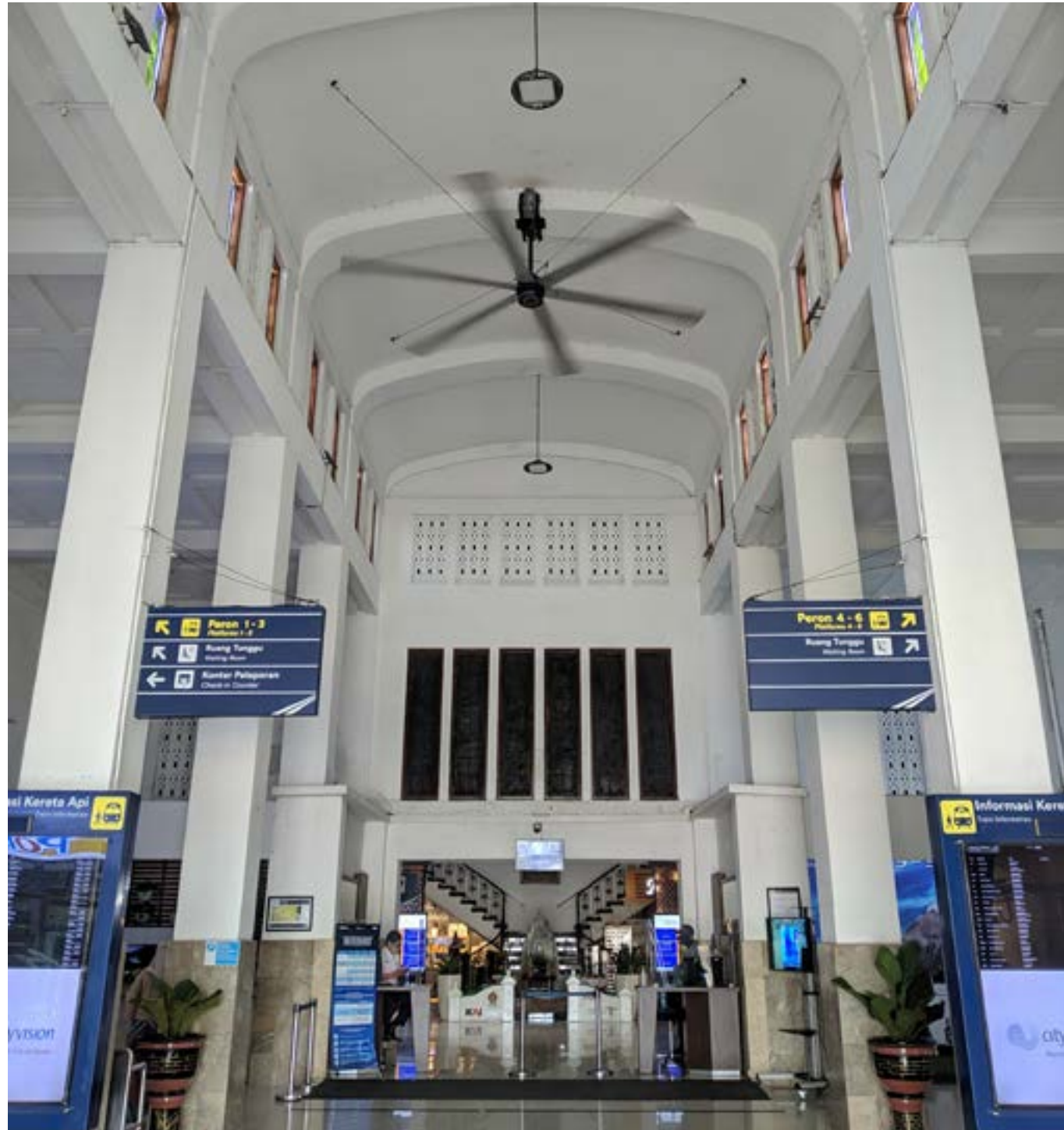
Bangunan Stasiun Kereta Api Tugu
Sumber: Dinas Kebudayaan DIY

Pada mulanya, Stasiun Kereta Api Tugu memiliki bangunan bergaya klasik dengan empat pilar ionia di bagian depan. Akibat berbagai keperluan, bangunan stasiun ini mengalami berbagai perubahan, termasuk penambahan ruang, penggantian interior, dan penggantian gaya bangunan. Perubahan fisik pada stasiun ini terjadi tahun 1925, 1927, 1967, 1972, 1982, dan 1997.

Stasiun Tugu yang tampak saat ini merupakan perubahan gaya yang menampilkan corak 'Art Deco'. Hal ini dapat dicermati dari bentuk fasad bangunan yang simetris dan terkesan sederhana sebagai corak gaya 'Indische Empire' serta komposisi roster yang merupakan perpaduan garis vertikal-horizontal yang berguna untuk cross ventilation sebagai pemberi karakter bangunan 'Art Deco'.



Stasiun Tugu memiliki komponen bangunan stasiun, peron, dan dipo lokomotif. Arsitektur bangunan Stasiun Tugu masih terjaga keasliannya seperti ketika dibangun. Bangunan ini terawat dengan baik dan masih melayani kebutuhan jasa transportasi yang jauh lebih baik lagi pada saat ini.



Bangunan dalam Stasiun Kereta Api Tugu
Sumber: Dinas Kebudayaan DIY

SMA 17 “1” Bumijo

Bangunan ini berada terletak di Jalan Tentara Pelajar No. 24 Kelurahan Bumijo, di kawasan Kecamatan Jetis bagian barat, yang merupakan perluasan dari kantong permukiman masyarakat Belanda di Kota Yogyakarta. Tempat tersebut dahulu merupakan Markas Tentara Pelajar ketika masa Perang Kemerdekaan. Bangunan ini menjadi sekolah menengah tingkat atas sejak tahun 1984. Akibat sengketa kepemilikan bangunan tahun 2013, kini gedung sekolah SMA “17” 1 tampak terbengkalai. Coretan vandal dengan cat semprot mewarnai dinding bangunan ini.

Gaya bangunan dengan corak khas Indis masih bisa dijumpai melalui komponen jendela-jendela yang memiliki jalusi dan fondasi batu kali tumpuk yang menjadi elemen dekoratif bangunan ini. Sayang sekali bangunan bersejarah ini rusak dan menjadi gedung kosong yang ditinggalkan.



Bangunan SMA 17 Yogyakarta
Sumber: Dinas Kebudayaan DIY



Kompleks Rumah Dinas PT KAI, Bumijo

Rumah dinas milik PT Kereta Api Indonesia berada di kawasan Bumijo yang terdiri atas delapan belas bangunan rumah tinggal. Rumah tinggal tersebut berlokasi di Jl. Bumijo No. 1, 3, 5; Jl Bumijo Kidul No. 2, 4, 6, 8, 10; dan Jl. Bumijo Tengah No. 1, 3, 5, 7, 9, 11, 13, 15, 17, dan 21. Bumijo yang berada di sebelah utara Stasiun Tugu Yogyakarta termasuk dalam Kawasan Jetis yang merupakan perluasan kantong permukiman Belanda yang berkembang di awal abad ke-20. Bangunan-bangunan rumah dinas ini diperkirakan dibangun semasa dengan pembangunan Stasiun Tugu tahun 1887 oleh SS (*Staatsspoorwegen*) untuk perumahan pegawainya.



Bangunan Rumah Dinas PT KAI di Bumijo

Sumber: Dinas Kebudayaan DIY

Kompeks Rumah dinas PT KAI cenderung simetris. Bangunan rumah memiliki langit-langit yang tinggi serta tembok yang tebal dan terkadang lantai yang terbuat dari tegel. Pada bagian tengah rumah biasanya terdapat '*Central Room*', yang cukup besar yang berhubungan langsung dengan beranda depan dan beranda belakang. Beranda depan dan belakang tersebut terbuka tanpa tembok. Pintu dan jendela-jendela tinggi dan biasanya dilengkapi dengan daun yang berkisi-kisi. Hampir semua rumah di Kawasan Perumahan KAI Bumijo memiliki bentuk yang serupa. Bangunan rumah tinggal berupa bangunan satu lantai berdenah persegi panjang yang terdiri atas beberapa gugus massa bangunan yang terletak berdempetan. Bangunan rumah di kawasan ini menggunakan atap berjenis perisai atau pelana dengan bubungan yang membujur searah jalan dan tegak lurus jalan dengan kemiringan atap antara 40° sampai dengan 50°. Bagian *sopi-sopi* pada rumah-rumah di sini memiliki hiasan dengan teknik *plester* berbentuk geometris. Pintu dan jendela berbentuk persegi empat vertikal terbuat dari bahan kaca dan kayu. Terkadang pintu dan jendela memiliki penutup/daun dari *krepyak* kayu.



Bangunan Rumah Dinas PT KAI di Bumijo

Sumber: Dinas Kebudayaan DIY



KABUPATEN SLEMAN

Kantor Pegadaian Tempel

Secara administratif Kompleks Kantor Pegadaian Unit Tempel terletak di Desa Lumbungrejo, Kecamatan Tempel, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Secara astronomis kantor ini berada pada koordinat 49 M dengan titik X : 0425539 dan Y : 9154446. Posisi letak Kompleks Kantor Pegadaian Unit Tempel lebih rendah dari Jalan Raya Yogyakarta–Magelang yang ada di sebelah baratnya. Kompleks ini menempati areal yang cukup luas 3.365,82 m² dan dikelilingi tembok setinggi 2 m. Bagian depan terdiri atas tembok setinggi 1 meter dan di atasnya dipasang ruji-ruji besi setinggi 80 cm. Akses masuk ke kompleks ini berada di sisi barat daya. Pada halaman depan sisi selatan terdapat tanaman belimbing wuluh, halaman samping kanan atau sisi utara dan halaman belakang merupakan tanah kosong yang ditanami pohonpohon besar, sehingga cukup rindang dan sejuk situasinya.



Bangunan Kantor Pegadaian Tempel
Sumber: Dinas Kebudayaan DIY

Bangunan di kompleks Pegadaian Tempel terdiri atas rumah dinas kepala pegadaian dan kantor pegadaian. Arsitektur bangunan kompleks pegadaian ini menunjukkan ciri bangunan tradisional Jawa yang mendapat pengaruh gaya arsitektur Indis. Ciri bangunan tradisional Jawa tampak dari penggunaan atap perisai pada bangunan rumah dinas dan atap tipe kampung pada bangunan kantor pegadaian, serta penggunaan genteng model vlaam sebagai penutup atap. Gaya bangunan Indis ditunjukkan dari bangunannya yang tinggi, dengan ventilasi yang tinggi, jendela dan pintu luar bentuk krepyak, daun jendela dan pintu bagian dalam dari kaca, langit-langit dari plafon plat baja, serta lantai menggunakan tegel abu-abu muka basah.



Bangunan Kantor Pegadaian Tempel
Sumber: Dinas Kebudayaan DIY



Deskripsi arkeologis bangunan di Kompleks Kantor Pegadaian Unit Tempel dapat diuraikan sebagai berikut :

Rumah Dinas Kepala Pegadaian

Bangunan rumah dinas Kepala Pegadaian sekarang tidak difungsikan lagi sebagai rumah dinas, namun dialihfungsikan sebagai Kantor Pegadaian Tempel. Bangunan menghadap ke arah barat dan terdiri atas dua bagian bangunan, yaitu bangunan induk dan bangunan belakang.

a. Bangunan Induk

Bangunan induk terdiri atas Ruangan Depan (Teras), Ruangan I, Ruangan II, Ruangan III, dan Ruangan IV. Secara keseluruhan bangunan rumah dinas kondisinya masih baik, hanya ada sedikit penggantian dan penambahan komponen bangunan seperti lantai teras, plafon R.I dan R.II, dan kamar mandi di Ruangan IV.

1. Ruangan depan

Ruangan depan berukuran 4,8 m x 7,2 m dahulu merupakan teras terbuka, terbukti dengan adanya pagar teralis besi berornamen setinggi ± 1 meter pada bagian depannya dan di atasnya terdapat rete-rete (lisplang) dari bahan kayu. Bagian depan teras terdapat emper dengan konsul beratap sirap bentuk segiempat dan kuda-kuda dari besi. Pada dinding di atas kanopi tersebut terdapat ventilasi bentuk krepak. Tangga naik ke ruangan terdiri atas dua anak tangga.

Bagian depan ruangan ini sekarang telah ditutup dengan dinding kaca, dan lantai diganti dengan keramik putih tahun 2007. Sedangkan langit-langit terbuat dari plafon papan baja asli. Pada dinding selatan juga dibuat jendela kaca baru berukuran 128 cm x 132 cm (namun sekarang ditutup dengan triplek). Ruangan ini sekarang dibagi menjadi dua bagian dengan diberi sekat triplek. Sisi dalam untuk ruang administrasi dan sisi barat untuk ruang tunggu nasabah.

Pada dinding timur ruangan ini terdapat pintu kayu, penghubung dengan ruangan bagian dalam. Pintu kayu berdaun dua berukuran 135 cm x 237 cm dengan boven di atasnya. Setelah melalui pintu tersebut, terdapat lorong yang membelah antara Ruangan I dan II. Lorong



Bangunan Kantor Pegadaian Tempel
Sumber: Dinas Kebudayaan DIY



tersebut sepanjang 4,5 m dan lebar 1,4 m. Sedang lantai terbuat dari tegel abu-abu muka basah berukuran 20 cm x 20 cm, dan plafon terbuat dari plat baja.

2. Ruang I

Ruang I terletak di sisi selatan, dengan ukuran 4,5 m x 5 m dan tinggi 4 m. Lantai terbuat dari tegel abu-abu muka basah berukuran 20 cm x 20 cm, dan plafon atau langit-langit telah diganti dengan seng gelombang. Pada sudut ruangan sisi barat laut terdapat bekas untuk menempatkan brankas. Pintu masuk ruang terbuat dari kayu, berbentuk kupu tarung dan di atasnya terdapat boven kaca. Pintu ini mempunyai ukuran 135 cm x 237 cm.

Pada dinding selatan terdapat jendela kupu tarung rangkap dua, bagian luar berbentuk krepyak dan jendela dalam terbuat dari kaca serta dipasang teralis besi. Jendela mempunyai ukuran 140 cm x 262 cm, dan di atas jendela sisi luar diberi konsul dengan atap genteng model vlaam.

3. Ruang II

Ruang II terletak di sebelah utara Ruang I, mempunyai ukuran 4,5 m x 5 m dan tinggi ruangan 4 m dari lantai. Lantai terbuat dari tegel abu-abu muka basah berukuran 20 cm x 20 cm, dan plafon atau langit-langit telah diganti dengan eternit. Pada sudut ruangan sisi timur laut terdapat pintu butulan (pintu penghubung) dengan Ruang III. Pintu tersebut terbuat dari kayu satu daun pintu dan berukuran 105 cm x 220 cm.

Pintu masuk ruang terletak di sisi selatan, berukuran 135 cm x 237 cm, terbuat dari kayu berbentuk kupu tarung dan di atasnya terdapat boven kaca. Pada dinding barat terdapat jendela kupu tarung rangkap dua berukuran 140 cm x 262 cm, bagian luar berbentuk krepyak dan jendela dalam terbuat dari kaca. Di antara kedua daun jendela dipasang teralis besi. Di atas jendela sisi luar diberi konsul dengan atap genteng model vlaam.

4. Ruang III

Ruang III terletak di sebelah timur Ruang II yang dihubungkan dengan sebuah pintu butulan. Ruang III ini mempunyai ukuran 4,5 m x 5 m dan tinggi ruangan 4 m dari lantai. Lantai terbuat dari tegel abu-abu muka basah berukuran 20 cm x 20 cm, dan plafon atau langit-langit telah diganti dengan eternit. Pintu masuk ruang terletak di sisi selatan bersebelahan

dengan Ruang IV, terbuat dari kayu dengan bentuk kupu tarung dan di atasnya terdapat boven kaca. Pintu ini mempunyai bentuk dan ukuran yang sama dengan pintu masuk Ruang I dan Ruang II, yaitu berukuran 135 cm x 237 cm. Pada dinding utara terdapat jendela berukuran 140 cm x 262 cm, berbentuk kupu tarung rangkap dua, bagian luar berbentuk krepyak dan jendela dalam terbuat dari kaca. Diantara kedua daun jendela dipasang teralis besi.

5. Ruang IV

Ruang IV ini mempunyai ukuran ruang yang paling luas, yaitu 4,5 m x 6,5 m dan tinggi ruangan 4 m dari lantai. Lantai terbuat dari tegel abu-abu muka basah berukuran 20 cm x 20 cm, dan plafon atau langit-langit masih asli, yaitu terbuat dari plat baja. Pada dinding sisi barat terdapat pintu penghubung menuju ruang depan melalui lorong. Pada dinding timur terdapat dua buah jendela, masing-masing berukuran 140 cm x 262 cm, berbentuk kupu tarung rangkap dua, bagian luar berbentuk krepyak dan jendela dalam terbuat dari kaca. Diantara kedua daun jendela tersebut dipasang teralis besi. Di sudut ruangan sisi barat daya terdapat ruangan tambahan untuk kamar mandi. Pada dinding selatan bagian atas terdapat ventilasi dengan kisi-kisi besi. Pintu keluar berada di sisi selatan, berukuran 104 cm x 220 cm, dan di bagian dalam pintu tersebut ditambah dengan pengaman teralis besi.

b. Bangunan Belakang

Bangunan di bagian belakang terletak di sebelah selatan bangunan induk dan dihubungkan dengan doorlop. Doorlop merupakan bangunan terbuka, mempunyai ukuran 180 cm x 600 cm dan pada bagian lantai menggunakan tegel abu-abu dengan ukuran 20 cm x 20 cm. Tiang penyangga di bagian doorlop berupa tiang besi dengan alas duk semen dan blandar kayu. Atap menggunakan tipe kampung, dengan penutup atap menggunakan genteng vlaam. Atap di bagian dapur dibuat lebih tinggi dengan menambah tiang kecil di bagian gording, sehingga terdapat sela di antara atap yang berfungsi untuk saluran asap.

Bangunan bagian belakang terbagi menjadi beberapa ruangan, antara lain dua kamar tidur pembantu, dapur, gudang, kamar mandi, dan wc. Di depan bangunan ini terdapat emperan selebar 180 cm, yang ditopang oleh tiang-tiang besi. Di sebelah utara bangunan ini terdapat sebuah sumur dengan dinding tembok dan berukuran 3,43 m x 5,23 m. Adapun deskripsi





Bagian belakang Bangunan Kantor Pegadaian Tempel

Sumber: Dinas Kebudayaan DIY

masing-masing ruangan adalah sebagai berikut :

1. Kamar Tidur Pembantu

Kamar tidur untuk pembantu ada dua ruangan, dan masing-masing mempunyai ukuran yang sama yaitu 3 m x 3 m. Masing-masing ruangan memiliki sebuah pintu berdaun satu dan jendela berdaun satu pada dinding sisi utara. Kusen pintu dan jendela merupakan satu rangkaian terbuat dari kayu. Daun pintu dan jendela juga terbuat dari kayu. Di atas pintu terdapat boven dengan kisi-kisi besi, sedangkan pada jendela dipasang teralis besi. Pada dinding selatan terdapat empat buah lubang berbentuk segiempat yang dibentuk dari plesteran dinding dan ditutup dengan kawat strimin sebagai ventilasi. Lantai menggunakan tegel abu-abu dengan ukuran 20 cm x 20 cm. Sedangkan langit-langit atap ditutup dengan eternit dengan lis kayu.

Dapur terdapat di sebelah timur kamar pembantu dengan ukuran 3 m x 4 m. Dinding sisi utara

ditutup dengan kawat strimin dan terdapat pintu kayu berdaun satu sebagai pintu masuk. Pada dinding selatan terdapat delapan buah lubang angin (ventilasi) berbentuk persegi empat yang dibentuk dari plesteran dinding. Di dalam dapur, tepatnya pada dinding sisi selatan terdapat meja dari pasangan batu bata berplester yang berfungsi untuk meletakkan kompor dan peralatan memasak.

3. Gudang

Gudang berukuran 2,7 m x 3 m terletak di sebelah timur dapur. Ruangan gudang bentuknya sama dengan kamar pembantu, memiliki sebuah pintu berdaun satu dan jendela berdaun satu pada dinding sisi utara. Kusen pintu dan jendela merupakan satu rangkaian terbuat dari kayu. Daun pintu dan jendela juga terbuat dari kayu. Di atas pintu terdapat boven dengan kisi-kisi besi dan jendela juga dipasang teralis besi.

4. Kamar Mandi dan WC

Kamar mandi dan WC terletak di sebelah timur gudang. Terdapat dua buah kamar mandi/WC, satu menghadap ke utara dan satunya menghadap ke timur. Ruangan yang menghadap ke utara terdiri atas kamar mandi dan WC, sedangkan yang menghadap ke arah timur khusus untuk WC. Masing-masing ruangan dilengkapi dengan sebuah pintu kayu berdaun satu, berukuran 80 cm x 299 cm dan boven berukuran 50 cm x 80 cm tertutup dengan kawat strimin. Pada dinding kamar mandi sisi selatan terdapat ventilasi berbentuk persegi yang terbuat dari kayu dengan panil kaca bening. WC telah diganti dengan keramik warna biru. Langit-langit atap kamar mandi dahulu ditutup dengan keping bambu, namun sekarang tinggal kerangka kayunya saja. Sedangkan langit-langit ruangan WC masih asli terbuat dari keping bambu.

Gedung Kantor Pegadaian

Bangunan Kantor Pegadaian terletak di belakang sisi utara rumah dinas dan menghadap ke arah utara. Dinding sudut barat daya menempel dengan bangunan rumah dinas. Atap bangunan terdiri atas tiga deret atap dengan bentuk atap kampung. Kondisi bangunan saat ini sudah tidak dipakai lagi, di beberapa tempat telah terjadi kerusakan, bocor dan kotor. Bangunan Kantor Pegadaian tersebut berbentuk empat persegi panjang dengan ukuran 20,8 m x 28,5 m. Pada dinding sisi utara dan selatan masing-masing atap terdapat jendela bentuk



krepyak sebagai sirkulasi udara. Pada dinding selatan juga terdapat delapan buah ventilasi dengan pengaman jeruji besi. Pada bagian bawah keempat dinding bangunan pegadaian terdapat lubang-lubang ventilasi berdiameter 28 cm yang dilapisi kisi-kisi besi pada bagian dalamnya.

Pintu masuk bangunan pegadaian terletak di sisi barat. Pintu terbuat dari kayu berbentuk kupu tarung, di atasnya terdapat boven yang dipasang teralis besi dan engsel pintu terbuat dari besi. Pintu masuk tersebut berukuran 1,64 m x 2,50 m, sedangkan boven berukuran 1,82 m x 0,55 m. Pada bangunan ini terdapat 12 buah jendela loket, 1 buah loket terletak di sisi barat, 9 buah loket di sisi utara, dan 2 buah loket di sisi timur. Locket-loket tersebut berukuran sama, yaitu lebar 1,40 m dan tinggi 2,83 m. Masing-masing jendela terdapat dua buah lobang loket yang biasa digunakan untuk transaksi dengan nasabah, dengan ukuran tinggi 0,55 m dan lebar 0,60 m serta diameter lobang 28 cm. Bagian dalam dari jendela loket tersebut dilapisi dengan teralis besi.

Di samping barat, utara, dan timur bangunan Pegadaian terdapat emperan (tritisan) selebar 283 cm yang diberi atap dari sirap berbentuk persegi empat dan di bagian tepi atap dipasang talang air. Sebagai penyangga atap emperan digunakan kerangka kuda-kuda dari besi.

Sebagai pembatas dengan halaman dipasang tembok dengan hiasan loster setinggi 168 cm. Lantai emperan terbuat dari tegel muka basah abu-abu berukuran 20 cm x 20 cm. Pada dinding timur sisi selatan terdapat dua buah jendela bentuk kupu tarung rangkap dua, bagian luar berbentuk krepyak dan jendela dalam terbuat dari kaca. Di antara kedua daun jendela tersebut dipasang teralis besi. Jendela tersebut mempunyai ukuran 140 cm x 262 cm. Di atas jendela sisi luar diberi konsol dengan atap genteng model vlaam.

Situasi bagian dalam gedung sudah rusak dan kotor, karena sejak akhir tahun 2002 sudah tidak difungsikan lagi. Lantai gedung terbuat dari tegel abu-abu muka basah berukuran 20 cm x 20 cm. Langit-langit (plafon) ruangan masih asli dan ditutup dengan plat baja. Agar ruangan tampak terang, plafon dipasang teralis besi dan kawat strimin. Ruangan dalam gedung ini dibagi menjadi empat bagian, satu bagian pada sisi utara selebar 4 meter ruangan kosong, dan tiga bagian di sisi selatan berderet arah barat-timur dengan dinding penyekat kayu dan kawat strimin. Ruangan-ruangan ini dipergunakan untuk penyimpanan barang-barang gadai.

Pada ruangan paling barat ditempatkan almari-almari brankas yang terbuat dari besi sebanyak 6 buah, untuk menyimpan barang-barang berharga. Ukuran brankas beragam, diurutkan dari deret paling selatan ada 2 buah berukuran sama 74 cm x 72 cm, deret tengah ada 2 buah dengan ukuran lebih kecil yaitu 28 cm x 35 cm, deret utara terdapat 2 buah brankas berukuran 63 cm x 65 cm, dan brankas yang paling besar berukuran 70 cm x 97 cm. Di ujung tenggara gedung ini terdapat ruangan yang menjorok ke selatan, digunakan sebagai kamar mandi dan WC. Pada dinding selatan terdapat ventilasi dengan jeruji besi, sedang langit-langit atap ditutup dengan plat baja.

Gereja Katolik Marganingsih, Kalasan

Misi Katolik di Yogyakarta mengalami perkembangan sampai ke wilayah bagian timur. Wilayah Kalasan menjadi salah satu daerah yang dijadikan untuk kegiatan misi Katolik. Misi Katolik bermula dari pendirian sekolah dasar dan juga adanya pembaptisan orang Kalasan yang menjadi cikal bakal agama Katolik tersebut dikenal di wilayah Kalasan. Ajaran mulai berkembang dengan diadakannya pelayanan yang bersifat rohani dan juga diikuti dengan pelayanan pendidikan. Berkembangnya ajaran yang ada membawa pengaruh terhadap jumlah umat. Bertambahnya umat Katolik ketika itu menjadikan umat merasa membutuhkan sarana yang lebih memadai dalam memenuhi kebutuhan rohani mereka. Maka dibangunlah bangunan ibadah yang semula hanya berbentuk *kapel* kemudian berkembang menjadi bangunan yang lebih luas lagi yakni gereja.

Kompleks Gereja Katolik Marganingsih Kalasan terletak di Desa Krajan, Kecamatan Kalasan, Kelurahan Tirtomartani, Kabupaten Sleman. Kompleks gereja ini berada pada sebidang tanah yang dibatasi jalan utama yakni Jogja-Solo yang berada di sebelah selatan; bagian utara dibatasi oleh makam dan persawahan; bagian barat dibatasi oleh persawahan yang memisahkan dengan rumah penduduk dan di sebelah timur berbatasan dengan tempat hunian penduduk yang padat.

Kompleks gereja ini dikelilingi tembok yang membentang dari barat-timur, yang dibagi menjadi dua bagian atau sub-kompleks yakni Gereja Katolik Marganingsih-SMP Kanisius dan Rumah Sakit Panti Rini. Keduanya dibatasi oleh jalan yang berada pada sisi timur. Kompleks ini mempunyai dua pintu utama yakni di sebelah barat dan timur. Pintu di sebelah barat untuk masuk sub-kompleks Gereja-SMP Kanisius dengan gapura kecil yang berada pada sisi barat pintu, sedangkan pintu di



sebelah timur berupa gapura. Adapun pintu kecil yang berada pada sisi timur sebagai penghubung dari sub-kompleks tersebut.

Bangunan gereja terletak di bagian tengah dengan bangunan-bangunan pendukung yang berada di sebelah selatan. Bangunan gereja ini memiliki bidang-bidang atap yang besar serta curam dengan tampak muka berbentuk segitiga dengan menghadap ke selatan. Lantai pada bangunan gereja secara keseluruhan menggunakan keramik berwarna putih. Pada bangunan ini terdapat tiga pintu, dua pintu masuk yang terbuat dari kayu dan satu pintu masuk dengan ukuran relatif lebar yang berada ditengah dengan cara digeser kesamping semuanya. Pintu yang berukuran lebar ini terbuat dari besi yang biasa disebut dengan folding gate, dengan jari-jari besi yang terdiri atas dua pintu dengan pengait di tengah dan dikunci menggunakan gembok. Pintu masuk ini juga digunakan sebagai pintu keluar untuk para jemaat, dan juga terdapat tambahan pintu keluar pada bagian utara yang terdapat pada sisi kanan dan kiri dekat dengan tempat duduk. Dinding pada ruang utama ini dibuat tinggi dan terdapat tiang-tiang penopang yang terbuat dari kayu dengan hiasan lampu pada salah satu sisinya. Tiang penopang ini sebagai penguat bangunan yang cukup tinggi dan relatif luas sehingga dibutuhkan tiang-tiang penyangga yang sekaligus menimbulkan kesan megah pada bagian dalam bangunan.

Pada bagian sisi-sisi dinding terdapat beberapa jendela dari kaca dengan ukiran kayu yang berada pada bagian dalam. Tidak hanya dalam bentuk jendela saja, terdapat ventilasi lain yakni dengan bentuk berongga seperti hiasan bunga yang terletak pada bagian atas.

Jika melihat pada bagian dinding sebelah kanan dan kiri, kita dapat melihat deretan pigura dengan penggambaran miniatur manusia. Deretan pigura ini merupakan Kisah Perjalanan Sengsara Tuhan Yesus atau sering juga disebut Jalan Salib.

Ruang utama untuk umat relatif luas dengan adanya kursi-kursi kayu yang memanjang dengan adanya sandaran pada kursi tersebut yang berjajar dari utara ke selatan. Pada bagian tempat duduk tersebut, terdapat juga tempat duduk yang dikhususkan bagi pelayan misa dan prodiakon. Tempat duduk pelayan misa berada paling depan, kemudian baris pertama digunakan untuk para prodiakon. Tempat duduk paling depan yang berada di sebelah timur khusus digunakan oleh para

lektor. Lektor adalah seorang yang bertugas membaca kitab suci pada saat sebelum dimulainya upacara ibadah dilakukan dan juga pada saat sebelum upacara ibadah ditutup. Pelayan misa bertugas membantu romo, yakni sebagai pendamping romo pada perayaan hari besar ataupun pada saat pernikahan, sedangkan prodiakon yakni bertugas membantu romo membagikan komuni yaitu membagikan hosti atau roti yang berbentuk bulat dan berwarna putih kepada jemaat. Pembagian hosti ini dilakukan pada setiap upacara ibadah dan juga pada saat perayaan Hari Raya Natal dan Paskah. Prodiakon ini juga bertugas sebagai pengganti romo pada saat upacara ibadah apabila romo tidak hadir atau berhalangan sakit.

Dalam bangunan tempat ibadah ini terdapat beberapa fasilitas, yaitu tempat pengakuan dosa, tempat koor, tempat permohonan, panti imam (terdiri mimbar, altar, sakristi, ruang kesenian) dan tempat air suci. Berikut adalah gambaran masing-masing fasilitas.

a. Tempat Pengakuan Dosa

Ruangan ini terdapat pada sisi timur dan barat yang berada dekat dengan pintu masuk yang berada di samping. Terdapat dua pintu kayu dari masing-masing ruangan dan pada masing-masing tempat terdapat dua ruangan yang bersekat dinding. Satu ruangan (sisi selatan) digunakan untuk romo dan ruangan satunya (sisi utara) digunakan oleh umat.

Pada sekat dinding ruangan ini terdapat bagian yang diberi penutup atau strimin, yang berfungsi sebagai media interaksi antara romo dan umat ketika melakukan pengakuan dosa. Secara teknis, agar romo dapat mendengar secara jelas ketika umat berbicara pada saat pengakuan dosa. Ruangan yang digunakan untuk romo terdapat kursi dan juga kitab yang diletakkan pada papan kayu (yang menempel pada dinding), sedangkan pada ruangan yang digunakan untuk umat terdapat alas yakni berupa bantal kecil sebagai alas pada waktu umat bersimpuh melakukan pengakuan dosa. Pada tiap ruangan terdapat jendela kecil di bagian atas.

b. Tempat Koor

Tempat koor ini berada pada sisi kiri bagian depan. Anggota koor ini terdiri atas para remaja, ibu-ibu dan juga bapak-bapak yang sekaligus merupakan para jemaat. Pengiring dalam koor ini bersifat sukarela, terutama ditujukan pada seseorang yang bisa bernyanyi atau memiliki hobi menyanyi. Tema lagu yang dinyanyikan para pengiring ditentukan oleh pihak gereja. Tema lagu biasanya disesuaikan berdasarkan tiap perayaan. Misalnya saja pada saat perayaan Paskah tema



lagu bernuansa sedih sedangkan pada saat perayaan Natal tema lagu yang dinyanyikan lebih bernuansa riang atau sukacita. Tempat koor ini terdapat beberapa fasilitas yakni alat musik piano, beberapa mikrofon (ada yang digantung) dan juga tempat untuk meletakkan lirik lagu. Pada saat upacara ibadah berlangsung, para anggota koor ini berada pada tempat duduk paling depan pada sisi barat.

c. Tempat Permohonan

Tempat permohonan ini berada pada dua sisi, yakni sisi timur dan barat yang berada pada samping mimbar. Sisi timur terdapat patung Bunda Maria sedangkan pada sisi barat terdapat patung Tuhan Yesus. Pada tempat permohonan ini terdapat meja kecil yang berada di depan, dan di atas meja itu terdapat beberapa tempat lilin yang terbuat dari tembaga. Di samping meja tersebut terdapat wadah sebagai tempat untuk meletakkan lembaran kertas yang berisi tuntunan-tuntunan yang digunakan pada saat upacara ibadah berlangsung. Tempat permohonan ini biasanya digunakan oleh para jemaat yang ingin berdoa memohon sesuatu. Misalnya saja masalah pekerjaan, rumah tangga dan masalah lainnya, tetapi untuk tempat permohonan yang berada pada sisi timur ini lebih dikhususkan untuk calon pengantin untuk mendapatkan berkah pada hari pernikahannya nanti dan juga kehidupan keluarganya. Tata cara berdoa di tempat permohonan ini yakni sebelumnya umat menyalakan lilin dan meletakkan lilin tersebut pada tempat yang terbuat dari tembaga, kemudian duduk bersimpuh dengan menggunakan alas dari bantal kecil atau duduk di kursi dan memulai untuk berdoa melakukan permohonan.

Pada tempat permohonan sisi barat ini juga terdapat meja persembahan, yang digunakan sebagai tempat meletakkan peti yang berisi uang sukarela dari para umat setiap ibadah. Uang sukarela ini nantinya digunakan untuk kegiatan-kegiatan sosial seperti bantuan kesehatan. Kegiatan ini bersifat umum yakni tidak hanya untuk umat paroki saja melainkan untuk umat non-paroki atau non-Katolik. Kegiatan ini tidak dilaksanakan secara rutin, hanya dilakukan apabila ada laporan dari para jemaat pada pihak gereja mengenai siapa saja yang membutuhkan bantuan dan kemudian dilakukan pertemuan atau rapat oleh para Dewan Paroki untuk memutuskan setuju dan tidaknya kegiatan tersebut dilakukan. Pertemuan atau rapat para dewan ini dilakukan tiga bulan sekali.

d. Panti Imam

Merupakan tempat imam atau romo pada saat ibadah berlangsung. Tempat ini terletak lebih tinggi dengan beberapa fasilitas yakni:

1) Mimbar

Mimbar ini berada di atas, terdapat pada sisi timur dan barat yang terbuat dari bahan kayu. Mimbar ini sebagai tempat lektor melakukan pembacaan kitab pada saat ibadah berlangsung. Lektor adalah seorang yang bertugas membaca kitab suci pada saat sebelum dimulainya upacara ibadah dilakukan yang terdiri atas dua kali pembacaan kitab suci dan juga pada saat sebelum upacara ibadah ditutup. Pembacaan kitab suci ini hanya berupa kutipan dari kitab suci sedangkan sebelum upacara ditutup hanya memberikan pengumuman-pengumuman mengenai kegiatan apa saja yang dilakukan pada upacara ibadah untuk minggu berikutnya. Untuk misa harian, lektor membacakan dua bacaan dari perjanjian lama dan perjanjian baru. Untuk perayaan hari besar, lektor melakukan lima bacaan dari perjanjian lama. Setiap bacaan diselingi dengan nyanyian yang dilakukan oleh anggota koor.

2) Altar

Altar merupakan meja yang digunakan sebagai tempat romo dalam melakukan perjamuan, yakni pada saat perayaan. Tempat ini juga digunakan romo sebagai tempat pembacaan kitab Injil pada saat ibadah berlangsung. Meja altar ini berada di atas, yang berada di bagian tengah diantara kedua mimbar.

Meja altar ini terbuat dari kayu dan dibalut dengan kain putih dengan hiasan vas bunga yang diletakkan di atas meja. Pada sisi kiri altar terdapat tempat duduk untuk imam atau romo dan para pembantu pada saat ibadah, yakni ketika lektor melakukan pembacaan. Terdapat tiga tempat duduk, yakni tempat duduk yang berada di tengah ditempati oleh imam sedangkan tempat duduk yang lain digunakan untuk para pembantu yakni prodiakon.

3) Sakristi

Merupakan tempat untuk persiapan para imam dan pelayan imam sebelum ibadah atau upacara perayaan berlangsung. Ruangan sakristi ini berada pada sisi timur dengan pembagian empat ruangan, yakni ruangan I terletak di bagian tengah yang digunakan oleh imam atau romo. Pada ruangan ini terdapat beberapa peralatan seperti lemari, tempat duduk dan juga



rak untuk menyimpan kitab suci. Terdapat beberapa lemari dengan tempat penyimpanan barang atau alat yang berbeda, yakni lemari untuk menyimpan pakaian romo atau imam dan juga pelayan misa, lemari untuk menyimpan peralatan perjamuan seperti cawan dengan berbagai ukuran, gelas tempat menuangkan anggur dan juga botol sebagai tempat anggur. Selain itu terdapat lemari kayu yang dulunya digunakan sebagai tempat untuk menyimpan salib, taplak, dan peralatan lain serta lemari tempat untuk menyimpan sound system. Ruang II terletak di sebelah barat, yang digunakan sebagai tempat menyimpan pakaian para pelayan misa, prodiakon dan juga lektor serta tempat penyimpanan peralatan yang digunakan pada saat perjamuan seperti salib, hiasan dan peralatan untuk menyiapkan hidangan. Ruang ini mempunyai pintu yang menghadap ke timur sebagai penghubung dengan ruang I. Ruang III terletak di sebelah timur, merupakan tempat para lektor, prodiakon dan pelayan misa mempersiapkan diri sebelum ibadah atau perayaan berlangsung. Pada ruang ini terdapat beberapa meja dan kursi serta lemari kaca sebagai tempat menyimpan pakaian dan juga selempang. Ruang ini mempunyai pintu keluar pada sisi selatan dan pintu yang berada di tengah yang menghubungkan dengan ruang I. Ruang IV terletak berdampingan yakni di sebelah utara ruang III dengan pintu menghadap selatan. Ruang ini sebagai gudang untuk menyimpan alat-alat penunjang seperti pot bunga, lonceng kecil dan sebagainya. Pada setiap ruang mempunyai ventilasi pada bagian atas. Lantai pada ruang ini menggunakan ubin biasa.

4) Ruang Kesenian

Ruang ini sebagai tempat untuk menyimpan alat gamelan, yang digunakan pada saat perayaan hari besar yakni Natal dan Paskah. Ruang ini berada pada sisi barat dengan penggunaan rolling door warna cat kuning dengan lantai berkeramik putih.

Pada bagian panti imam ini juga terdapat beberapa peralatan yang berada sisi belakang altar yakni tabernakel sebagai tempat untuk menyimpan Sakramen Maha Kudus dengan bentuk seperti lemari kecil yang menempel pada dinding. Tabernakel ini terbuat dari kuningan dengan hiasan salib berada di tengah dan pada sisi kiri terdapat lampu hias sebagai penerang. Peralatan lain yakni meja persembahan yang diletakkan pada sisi timur ruang kesenian, gong dan juga payung atau songsong yang digunakan untuk memayungi Sakramen Maha Kudus

pada saat perarakan. Payung ini sebagai lambang pengayoman kepada umat manusia dan kekuasaan raja semesta (Suparlan, 1994: 71).

e) Tempat Air Suci

Tempat air suci terdapat pada sisi selatan yakni pada dinding dekat pintu masuk di sisi timur dan barat dan juga pada sisi utara dekat dengan pintu keluar sisi timur dan barat. Tempat air suci ini dikaitkan pada dinding yang terbuat dari bahan tembaga. Air suci ini digunakan oleh para jemaat sebelum melakukan ibadah, pada saat masuk untuk melakukan ibadah para jemaat sebelumnya mengambil air suci tersebut dengan cara mencelupkan tangan di dalamnya dan kemudian dibasuhkan pada anggota badan (kepala, bahu dan dada).

Sebagai bentuk pelayanan kepada umat bangunan gereja terdapat beberapa bangunan pendukung, yaitu pastoran, sekretariat, pendampingan iman anak, bangunan Wisma Karya Kasih, pendopo, balkon, menara dan halaman.

Stasiun Kereta Api Maguwo Lama

Beberapa tempat di sepanjang jalur Semarang-Vorstenlanden dibangun stasiun sebagai terminal akhir atau tempat henti sementara kereta api sebelum melanjutkan perjalanan. Stasiun Maguwo Lama awalnya merupakan halte yang dibangun tahun 1909 oleh perusahaan kereta api swasta Nederlandsch-Indische Spoorweg Maatschappij (NISM) dan mulai beroperasi seiring dengan dibukanya jalan rel rute Klaten-Lempuyangan. Jalur rel tersebut merupakan bagian dari jalur kereta api rute Solo-Yogyakarta yang juga dibangun oleh NISM. Untuk meningkatkan pelayanan, tahun 1926 NISM melakukan perluasan pada bangunan Stasiun Maguwo Lama.

Pada awal pembangunan, Stasiun Maguwo Lama memiliki lima jalur kereta api. Jalur tersebut terbagi menjadi dua bagian, empat jalur kereta berada disebelah selatan stasiun yang digunakan sebagai jalur lalu lintas kereta api. Satu jalur kereta api yang berada di sebelah utara stasiun berfungsi untuk jalur bongkar muat barang angkutan kereta api, baik di spoor badug maupun gudang penyimpanan stasiun. Jalur lalu lintas kereta api yang masih ada sekarang hanya berjumlah tiga jalur, satu jalur tidak difungsikan kembali karena sengaja disisakan sebagai bagian cagar budaya Stasiun Maguwo Lama (Miluhur, 2014: 20-21).





Stasiun Maguwo Lama

Sumber: Dinas Kebudayaan DIY

Stasiun Maguwo dahulu memiliki dua buah gudang yang terletak di sebelah barat dan timur stasiun. Kemungkinan besar gudang-gudang yang hanya tersisa pondasinya ini digunakan untuk menyimpan gula serta alat-alat kebutuhan pabrik gula mengingat lokasi Stasiun Maguwo Lama berada di dekat Pabrik Gula Wonocatur. Keberadaan dua buah gudang ini menjadi bukti bahwa Stasiun Maguwo Lama pernah melayani kegiatan pengangkutan gula dari Pabrik Gula Wonocatur. Stasiun Maguwo Lama juga pernah menjadi saksi Agresi Militer Belanda II tahun 1948 dengan menjadi pusat pengangkutan pasukan Belanda setelah terjun payung di Landasan Udara Maguwo. Semasa aktif, Stasiun Maguwo Lama juga melayani bongkar muat pupuk Sriwijaya ke gudang pupuk serta melayani pengangkutan ketel untuk memasok avtur ke Bandara Adisucipto.

Stasiun Maguwo Lama terletak pada lahan seluas 446,75 m² yang secara administratif terletak di Dusun Kembang, Desa Maguwoharjo, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Stasiun Maguwo Lama bagian utara, timur, dan barat berbatasan langsung dengan

permukiman penduduk Desa Kembang sedangkan pada bagian selatan berbatasan dengan rel kereta api. Lokasi Stasiun Maguwo Lama yang berada di area permukiman warga tidak kemudian menjadikan stasiun tersebut sulit untuk dicapai, pasalnya akses jalan dari Jalan Raya Jogja-Solo menuju ke stasiun kondisinya cukup baik meskipun hanya bisa dilewati dengan kendaraan roda dua atau roda empat saja karena ukuran jalan yang tidak terlalu lebar.



Bagian dalam Stasiun Maguwo Lama

Sumber: Dinas Kebudayaan DIY

Stasiun Maguwo Lama merupakan stasiun kecil yang dikategorikan dalam kelas C berdasarkan atas pelayanannya untuk jurusan tertentu dengan jarak dekat dan daya tampung penumpang atau barang dengan jumlah yang relatif sedikit. Disamping itu ukuran bangunannya kecil dengan jumlah ruang 2-3 dengan desain yang sederhana (Musadad, 2014: 460). Stasiun Maguwo Lama memiliki komponen bangunan yang cukup lengkap layaknya stasiun lainnya seperti bangunan utama stasiun, kamar mandi, rumah dinas kepala stasiun, gudang stasiun, spoor badug, dan gudang



pupuk sriwijaya. Dari komponen-komponen stasiun tersebut, beberapa diantaranya sudah tidak dapat dilihat lagi karena sudah hancur dan berganti menjadi pemukiman warga seperti gudang stasiun dan juga spoor badug.

Bangunan bekas rumah dinas kepala stasiun terletak di sebelah utara bangunan utama Stasiun Maguwo Lama. Ukuran bangunan 101 m² dengan arah hadap ke selatan. Kondisi bangunan rumah dinas kepala stasiun saat ini sudah tidak utuh lagi dan hanya menyisakan kerangka atap dan tembok bangunan akibat gempa bumi tahun 2006. Bentuk bangunannya menunjukkan arsitektur Eropa yang terlihat dari ukuran jendela dan pintu yang besar serta atap bangunan yang terkesan tinggi.

Bangunan gudang pupuk sriwijaya saat ini dalam kondisi baik dan masih digunakan untuk penyimpanan pupuk meskipun pengangkutan pupuk tidak lagi menggunakan kereta melainkan menggunakan truk. Pada awal pembangunan, gudang ini difungsikan untuk tempat penyimpanan dan pengiriman bahan avtur untuk keperluan Bandara Adi Sutjipto. Jalur kereta yang menuju ke emplasemen gudang masih dapat dilihat sampai sekarang, namun sudah tidak difungsikan lagi.

Terdapat pula bangunan kamar mandi yang berada di sisi timur bangunan utama Stasiun Maguwo Lama menghadap ke barat. Bangunan kamar mandi yang ada saat ini merupakan bangunan baru yang dibangun pada saat dilakukan kegiatan restorasi oleh PT. Kereta Api Indonesia, sebelumnya masih digunakan bangunan kamar mandi lama. Bangunan kamar mandi lama terletak di selatan kamar mandi baru dengan arah hadap ke utara, namun saat ini sudah dirobohkan dan hanya tersisa sumurnya saja. Di sisi barat bangunan utama stasiun terdapat bangunan yang diduga difungsikan sebagai gudang. Bangunan gudang tersebut tergolong bangunan baru akan tetapi tidak diketahui kapan pastinya gudang tersebut dibangun. Bangunan gudang berukuran 4,5 mx3,5 m dengan arah hadap ke timur.

Komponen Bangunan utama Stasiun Maguwo Lama saat ini masih dapat diamati. Bangunan stasiun terbuat dari kayu yang sebagian besar masih asli. Atap bangunan berbentuk pelana dengan genting tanah liat. Dinding bangunan berbahan kayu jati yang dicat dengan dominasi warna biru dan putih. Bangunan stasiun menghadap ke selatan dengan pintu masuk utama berdaun pintu ganda dan terdapat dua rangkap pintu, pintu bagian luar berupa pintu jalusi sedangkan bagian dalamnya berupa pintu kayu berbingkai kaca. Di depan pintu utama terdapat serambi lengkap

dengan dua tiang penyangga, serambi ini dahulu digunakan sebagai ruang tunggu penumpang. Keseluruhan lantai bangunan saat ini menggunakan keramik putih sedangkan lantai asli stasiun menggunakan tegel.

Arsitektur bangunan stasiun sangat sederhana, motif hias pun hanya sedikit ditemukan pada bagian gavel atap dan juga pada lisplang. Bangunan stasiun berbentuk persegi panjang dengan 4 ruangan yaitu ruang PPKA (Pimpinan Perjalanan Kereta Api), ruang kepala stasiun yang tergabung dengan loket tiket, ruang dapur, dan ruang tunggu penumpang. Adapun deskripsi tiap ruang tersebut sebagai berikut:

1. Ruang PPKA (Pimpinan Perjalanan Kereta Api)

Ruangan ini terletak di bagian selatan bangunan dan berukuran 4,9 x 3,5 m. Lantai ruangan ini dibuat lebih tinggi dari ruangan lainnya. Pada ruangan ini terdapat dua buah pintu pada bagian utara dan barat. Pintu bagian utara merupakan pintu dengan model kupu tarung (daun ganda) yang pada bagian dalamnya berupa pintu kaca sedangkan pada bagian luar berupa pintu jalusi (krepyak) kayu. Pintu bagian utara menghubungkan ruang PPKA dengan ruang kepala stasiun dan loket sedangkan pintu bagian barat menghubungkan dengan ruang tunggu. Dinding ruang PPKA dilengkapi kaca dengan sekat kayu pada setiap sisi ruangan kecuali pada sisi bagian utara.

2. Loket dan Ruang Kepala Stasiun

Terletak pada bagian utara bangunan dengan ukuran 8 x 5,65 m. Terdapat tiga buah pintu pada ruangan ini, satu pintu di bagian utara dan dua di bagian selatan. Pintu di bagian utara mengarah langsung keluar bangunan, pintu bagian selatan menghubungkan dengan ruang tunggu dan ruang PPKA. Kedua pintu yang berada di selatan menggunakan model kupu tarung dengan pintu bagian luar berupa jalusi dan bagian dalam berupa pintu kaca. Pada ruangan ini terdapat dua jendela di sisi timur dan barat. Jendela ruangan ini serupa dengan pintu ruangan yaitu dengan model kupu tarung dan bagian luar berupa jalusi sedangkan pada bagian dalam berupa jendela kaca.

3. Ruang Tunggu

Ruangan ini berbentuk huruf “L” yang berbatasan langsung dengan ruang PPKA dan ruang kepala stasiun. Dilihat dari bentuknya ruangan ini lebih mirip dengan serambi dengan dinding yang membatasi pada bagian utara dan barat. Dinding bagian barat hanya menutup sebagian



sisi ruangan, pada dinding ini juga terdapat kaca yang diberi sekat kayu. Bagian selatan ruangan yang mengarah ke rel tidak diberi dinding sama sekali hanya terdapat dua buah tiang penyangga bangunan.

Ragam hias pada Stasiun Maguwo Lama sangat sedikit dan sederhana. Hiasan yang paling mencolok dapat ditemukan pada bagian lisplang baik sisi timur maupun barat berupa kayu yang diukir dengan motif sulur kerawang yang merupakan motif hias khas pada bangunan kolonial awal abad ke-20. Selain hiasan pada gavel, terdapat pula hiasan dengan pola geometris pada bagian lisplang pada sisi timur, selatan dan barat bangunan.



Bagian belakang Stasiun Maguwo Lama
Sumber: Dinas Kebudayaan DIY

KAWASAN EKS PG KALASAN

Eks Rumah Dinas PG Kalasan - Rumah Joyomulyo

Pabrik Gula Kalasan secara administratif terletak di Desa Tanjungtirto, Kelurahan Kalitirto, Kecamatan Berbah, Kabupaten Sleman. Bangunan pabrik sudah lama hilang dan bekas lokasi berdirinya pabrik dijadikan gudang tembakau. Meskipun bangunan pabrik sudah tidak ada, tapi kompleks rumah dinas pabrik masih berdiri. Dari sembilan bangunan rumah dinas yang dulu pernah berdiri masih tersisa delapan. Bekas rumah dinas ini dimanfaatkan sebagai tempat tinggal, sekolah (SMP Negeri 1 Berbah), kantor polisi (Polsek Berbah), dan Koramil.

Bangunan bekas rumah dinas ini umumnya terdiri atas dua bagian, yaitu bangunan utama dan bangunan tambahan. Bangunan utama memiliki bentuk denah persegi dengan atap berbentuk pelana.

Rumah Bapak Joyomulyo merupakan salah satu dari eks rumah dinas PG Kalasan. Bangunan utama masih utuh sedangkan bangunan samping sudah mengalami kerusakan akibat terjadinya gempa tahun 2006. Bangunannya berdenah simetri, atap berbentuk pelana, fasad bangunannya dilengkapi dengan stoep ganda dan ornamen pada voorschot. Bukaan pada bovenlicht, jendela dan pintu lebar dihiasi ornamen sulur-suluran.

Eks Rumah Dinas PG Kalasan - Mapolsek Berbah

Bangunan yang kini telah beralih fungsi menjadi Mapolsek Berbah merupakan salah satu dari beberapa eks rumah dinas PG Kalasan yang masih tersisa. Bangunan yang didirikan pada sekitar tahun 1924 tersebut merupakan salah satu rumah dinas sinder atau pengawas pabrik gula. Bangunan utama dilengkapi dengan selasar yang menghubungkan ke sepen di sisi belakang. Fasad bangunan dan tapak bangunannya masih utuh, atapnya berbentuk pelana dilengkapi dengan ornamen pada bidang timpanum.

Ciri kolonial terlihat antara lain dari jendela besar dengan daun kupu tarung model krepyak. Bovenlicht terletak di bagian atasnya. Pada bagian pendukung ini terdapat beberapa ruang kecil, yang salah satunya memiliki sumur dengan tiga jalur terowongan di dalamnya. Perubahan terjadi pada beberapa elemen bangunan yang disesuaikan pemanfaatan fungsi ruang-ruangnya.



Eks Rumah Dinas PG Kalasan – SMP Negeri 1 Berbah



Bangunan SMP 1 Berbah
Sumber: Dinas Kebudayaan DIY

Bangunan SMP N 1 Berbah terletak di Jalan Tanjungtirto, Teguhan, Kalitirto, Berbah, Sleman. Dahulu bangunan ini digunakan sebagai rumah dinas seorang sinder atau mandor tebu dari PG Kalasan. Bangunan utama terdiri dua bagian, menggunakan atap segi enam pada bagian depan dan limasan pada bagian belakang. Atap bangunan berupa genting press dengan plafon dari plat baja.

Dinding terbuat dari pasangan bata, dengan ornamen pada dinding luar berupa batu tempel. Pintu dan jendela berbentuk empat persegi panjang dengan panil krepyak, panil kayu, dan kombinasi kaca. Akibat gempa bumi tahun 2006, fasad bangunannya sedikit berbeda dengan bentuk rumah dinas yang lainnya karena adanya pembangunan kembali pascagempa bumi tahun 2006.

Eks Rumah Dinas PG Kalasan – Rumah Yuni

Bekas rumah dinas ini terletak Desa Tanjungtirto, Kelurahan Kalitirto, Kabupaten Sleman. Saat ini, rumah tersebut ditempati oleh Bapak Yuni setelah sebelumnya sebagai rumah dinas ditempati oleh R.S. Judodiprojo.

Bangunan berdenah persegi panjang, dengan kuncungan di bagian tengah. Stoep ganda terletak di kiri-kanan kuncungan ini, bagian atas menggunakan bahan kayu yaitu pada timpanum dan voorschot. Baigan bawah, yaitu kaki bangunan atau pondasi, terdapat batu ekspos (*rubble wall*).

Eks Rumah Dinas PG Kalasan – Rumah Supomo

Rumah ini terletak di Tanjungtirto, Berbah, Sleman. Bangunan berdenah persegi panjang, dengan kuncungan di bagian tengah. Atap menggunakan tipe pelana, bagian gevel, jika dibandingkan dengan bangunan lain yang semasa di sekitarnya, telah kehilangan lisplang namun timpanon kayu sebagai tadah angin masih ada. Dinding menggunakan tembok, jendela yang tinggi memiliki daun jendela berjalusi.

Eks Rumah Dinas PG Kalasan – Rumah Netty Gabeler

Bangunan eks rumah dinas PG Kalasan milik Ibu Netty Gabeler telah ditetapkan sebagai bangunan cagar budaya oleh Bupati Sleman. Penghuni sekarang merupakan generasi ketiga yang menempati bekas rumah dinas tersebut.

Dibanding dengan bangunan-bangunan rumah di kiri-kanannya, bangunan ini masih menunjukkan tapak kaveling halaman yang masih asli, ditandai dengan halaman tanpa bangunan baru, dan pagar halaman yang masih mempertahankan bentuk asli. Bentuk, struktur dan komponen arsitektur bangunan masih menunjukkan kondisi yang asli, belum mengalami perubahan.



KAWASAN MINGGIR MOYUDAN

Loji di Sendangmulyo Sleman

Bangunan ini terletak di Prapak Wetan, Sendangmulyo, Minggir, Kabupaten Sleman. Saat ini, bangunan ini berfungsi sebagai Kantor Balai Desa Sendangmulyo. Bangunan berarsitektur indis ini menyisakan tapak bangunan, pintu dan jendela yang masih asli.

Dahulu, pada bangunan rumah-rumah indis perkebunan terdapat bangunan penggantung lonceng. Bangunan ini biasanya terdapat lonceng berbahan perunggu yang selalu dibunyikan pada waktu-waktu tertentu, pada jam-jam kerja, yang diikuti oleh para budak dengan tertib. Sering kali bunyi lonceng yang tergantung ini diartikan sebagai ketentuan dan aturan yang keras bagi para budak. Lonceng ini biasanya tergantung di bangunan tempat penggantung lonceng di dekat pesanggrahan, lazim didirikan pada abad 18 yang berfungsi sebagai penunjuk waktu, yang selanjutnya hanya sebagai kebiasaan atau tradisi, dan sekedar alat pemecah kesunyian di rumah-rumah pesanggrahan. Pada bangunan ini, keberadaan lonceng masih ada namun bangunannya sudah dibongkar dan atasnya dibangun aula desa.

Loji Gedongan

Bangunan loji ini terletak di Jalan Godean km 14, tepatnya di sebelah barat Balai Desa Sumberagung, Kepanewon Moyudan, Sleman.

Loji Ibu Puji di Kebonagung

Loji ini terletak di sekitar lapangan Kebonagung tepatnya Dusun Kregan, Sendangagung, Kepanewon Minggir, Sleman. Sejak tahun 1930-an, Loji ini dimiliki oleh Sarmowihardjo seorang mantri kesehatan, Eyang dari pemilik sekarang yaitu Ibu Puji. Bapak Sarmowiharjo adalah mantri kesehatan yang ditugaskan Rumah Sakit Petronella untuk memberikan pelayanan kesehatan di daerah Minggir. Selain itu, Beliau juga mengenalkan Kristen dan pendidikan dasar pada masyarakat sekitarnya.

Selain bangunan utama, terdapat pula bangunan untuk kandang kuda, bangunan-bangunan samping yang terdiri atas beberapa ruangan.

Loji Serut

Bangunan ini terletak di Serut, Dusun Bandan, Sendangsari, Minggir, Sleman, Yogyakarta. Pada awalnya, bangunan ini digunakan sebagai rumah pengawas perkebunan Kebonagung. Setelah masa kemerdekaan, mengalami alih fungsi sebagai puskesmas. Sejak 1983, sebagian bangunan disewakan untuk panti asuhan milik SLB PGRI Minggir dan sebagian ruang pada bangunan utama digunakan untuk ruang pameran UP2K PKK Desa Sendangsari.

Bangunan Loji Serut menghadap arah selatan yang terdiri atas bangunan utama dan bangunan samping. Bangunan loji ini memiliki karakteristik arsitektur indis yang nampak pada fasad bangunan dan denahnya yang simetris.

Loji Kidul

Bangunan loji ini terletak di selatan lapangan Kebonagung tepatnya di Kliran, Sendangagung, Minggir, Sleman. Bangunan tersebut merupakan rumah tempat tinggal milik R. Soeharto Hadipranoto.

Secara arsitektural, bangunan ini memiliki denah simetris, terdapat *porch* sebagai penanda pintu masuk yang dilengkapi empat buah kolom bata. Loji ini terdiri atas dua bagian, yakni bangunan utama dan bangunan tambahan di samping utara bangunan utama. Bangunan tambahan ini dahulu digunakan untuk dapur, gudang, kamar pembantu, dan paviliun tamu. Bangunan utama dengan bangunan tambahan dihubungkan oleh sebuah selasar yang menyambung dengan bagian serambi belakang loji.

Setelah berganti kepemilikan, bangunan loji ini akan beralih fungsi dan dimanfaatkan oleh organisasi Muhammadiyah sebagai pusat kegiatan umat Islam, TPA, Pesantren, dan Wirausaha. Adanya pergantian kepemilikan dan perubahan fungsi mengakibatkan pembongkaran bangunan samping yang akhirnya di atasnya akan berdiri bangunan baru.



KAWASAN EKS PABRIK GULA MEDARI

Kodim 0732/Sleman

Pabrik Gula Medari secara administratif terletak di Jalan Magelang, Dusun Medari, Desa Caturharjo, Kecamatan Sleman, Kabupaten Sleman. Bangunan pabrik saat ini sudah tidak ada lagi, saat ini sebagian lahan bekas pabrik menjadi bagian kompleks PT GKBI. Eks rumah dinas administrateur PG Medari yang masih tersisa beralih fungsi sebagai SMP Negeri 1 Sleman. Di sebelah timur



SMP Negeri 1 Sleman, juga terdapat sebuah bangunan rumah dinas yang saat ini digunakan sebagai markas militer yaitu Kodim 0732/Sleman. Fasad bangunan rumah dinas ini masih terlihat arsitektur aslinya.

Bangunan Kodim 0732/Sleman
Sumber: Dinas Kebudayaan Sleman

SMP Negeri 1 Sleman

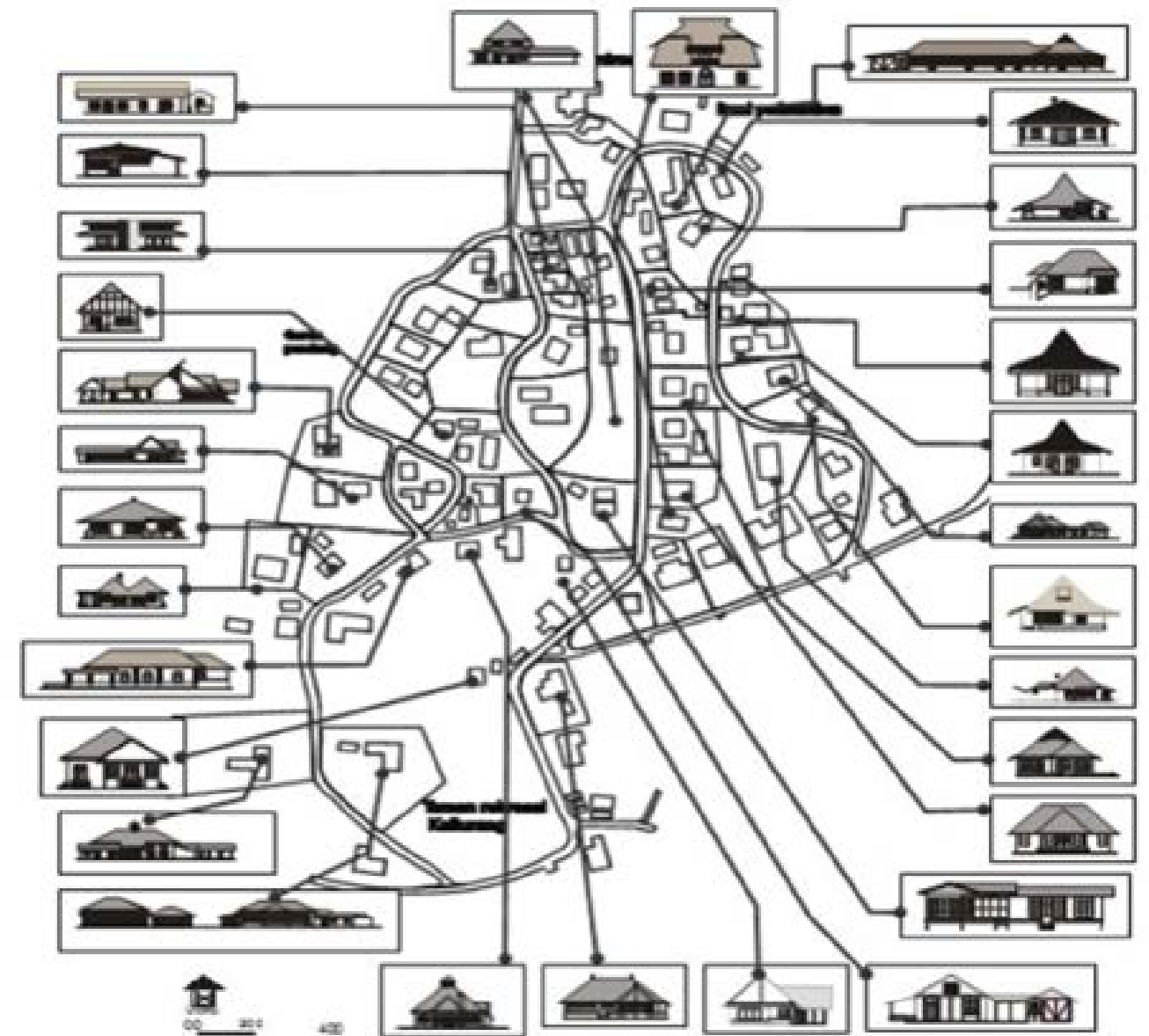
Bangunan ini beralamat di Jalan Bayangkara No.27 Medari, Sleman. Pada awalnya bangunan ini merupakan rumah tinggal administratur Pabrik Gula Medari. Tahun 1946 gedung ini dipergunakan sebagai SMP Sleman yang bersifat swasta dan tahun 1951 diubah statusnya menjadi SMP Negeri Sleman.

Bangunannya menghadap ke arah timur, terdiri atas dua sayap, bangunan sayap utara dipergunakan sebagai kantor, sedangkan sayap selatan dipergunakan sebagai rumah. Dahulu bangunan sayap utara merupakan paviliun yang di belakangnya terdapat deretan kamar untuk pembantu, dapur dan kamar mandi. Saat ini ruang depan difungsikan sebagai Kantor Tata Usaha SMP 1 Sleman.

Secara arsitektural, fasad bangunan ini atapnya dilengkapi dengan *gable window* dan bubungan atap, terdapat telundak menuju pintu masuk bangunan utama yang dilengkapi dengan balustrade, jendela dan pintu dengan bukaan yang lebar.

KAWASAN KALIURANG

Tahun 1920-an, sejumlah ahli geologi yang tinggal di kota Yogyakarta mendirikan tempat peristirahatan di lereng selatan Merapi. Mereka kemudian mendirikan sekitar tiga puluh bungalow untuk peristirahatan. Dari bangunan yang ada, dapat diketahui periode pemanfaatan lahannya, yaitu pada masa awal (1911-1939) menghuni bagian barat daya, sementara periode berikutnya (1940-1945) menghuni bagian timur laut.



Letak vila warisan budaya di Kawasan Kaliurang.
Sumber: Prakosa & Suparman 2013



Menurut Wahyu Prakosa & Agus Suparman (2013) sebagai peninggalan Kolonial, bangunan-bangunan di kawasan ini kemudian memiliki karakteristik sebagai berikut: 1) Fungsi bangunan bersifat privat pada saat itu, 2) Dataran rendah dan pegunungan menjadi arah pandang dan orientasi bangunan, 3) Lansekap atau taman berfungsi menjaga kualitas lingkungan dan sebagai pembatas visual dari jalan ke dalam site (bangunan), dan juga sebagai bagian kawasan pegunungan dengan vegetasi yang alami untuk menjaga keseimbangan alam menciptakan ketenangan dan kesunyian penghuni, 4) Rumah mempertimbangkan letak yang berkontur, rawan gempa, longsor dengan kepadatan yang sangat rendah dengan ketinggian bangunan didominasi satu lantai dengan rasio luas bangunan kurang dari 40% dari tapak sehingga cenderung mengutamakan kenyamanan terhadap iklim dan lingkungan.

Pesanggrahan Taman Siswa, Kaliurang

Pesanggrahan Taman Siswa, yang terletak di Jalan Wreksa No. 443, dibangun sebelum tahun 1930 oleh Ki Hadjar Dewantara (menurut Peta Kaliurang Tahun 1940). Menurut Bapak Mardi Wiharjo, Pesanggrahan Taman Siswa dijuluki *Loji Papak* oleh masyarakat di sekitarnya karena atapnya yang hampir rata. Saat ini, bangunan ini dikelola oleh Majelis Luhur Taman Siswa dan disewakan untuk umum.

Pesanggrahan Taman Siswa terdiri atas dua buah bangunan, yaitu bangunan utama yang bernama Taman Nirmala dan bangunan tambahan yang bernama Taman Bina Remaja. Bangunan Taman Nirmala, yang menghadap ke arah timur, memiliki satu lantai. Menurut Bapak Parjono, bentuk luar bangunan dan tata ruangnya masih asli. Bangunan ini memiliki teras, aula yang merangkap sebagai ruang tamu, tiga buah kamar tidur, kamar mandi, dapur, dan gudang. Di aula, terdapat sebuah perapian yang terbuat dari batu kali.

Atap bangunan berbentuk pelana, yang ditutup dengan seng dan memiliki cerobong asap. Dinding bangunan terbuat dari kayu, yang diberi penguat rangka kayu (*timber frame*) dan pondasinya dari batu kali setinggi $\pm 1,5$ meter. Sementara, Taman Bina Remaja merupakan sebuah bangunan baru yang dibangun sekitar tahun 1975. Taman Bina Remaja tersebut memiliki dua lantai dan berfungsi sebagai ruang pertemuan dan tempat menginap.



Atas dan bawah
Bangunan Pesanggrahan Taman Siswa
Sumber: Dinas Kebudayaan DIY



Pesanggrahan Taman Siswa memiliki gaya New Indies Style. Ciri-ciri Eropa yang terdapat pada bangunan ini adalah perapian, cerobong asap, dinding yang berkonstruksi bearing wall, terbuat dari kayu dan batu, yang diperkuat dengan timber frame. Sementara itu, adaptasi tropis ditunjukkan dengan teras dan dinding bagian luar yang dilapisi dengan batu kali.

Hotel Ngestilaras, Kaliurang

Hotel Ngestilaras, yang terletak di Jalan Pramuka No. 11, kira-kira dibangun sekitar tahun 1936-an. Hotel Ngestilaras terdiri atas bangunan utama dan sembilan buah bangunan baru. Bangunan utama, yang menghadap ke arah barat, memiliki satu lantai. Denah bangunan utama berbentuk huruf "L" dan terlihat masih asli. Bangunan utama tersebut terdiri atas kantor hotel, dua belas buah kamar tidur, dua buah kamar mandi, aula, dan rumah penjaga. Atap bangunan utama berbentuk *dutch gable roof*, yang ditutup dengan genteng. Dindingnya terbuat dari batu bata dan dinding selasar terbuat dari batu kali setinggi $\pm$ setengah meter. Sementara, bangunan baru adalah delapan buah paviliun dan sebuah mushola yang didirikan tahun 2006.



Bangunan Hotel Ngesti Laras
Sumber: Dinas Kebudayaan DIY

Hotel Ngestilaras memiliki gaya *New Indies Style*. Ciri Eropa yang terdapat pada bangunan ini adalah atap *dutch gable roof* dan dinding berkonstruksi *bearing wall* berbahan bata. Sementara itu, adaptasi tropis ditunjukkan dengan permukaan atap yang luas, *tritisan*, dan dinding bagian luar yang dilapisi dengan batu kali. Vila ini tidak memiliki elemen bangunan bergaya *Art Nouveau* maupun *Art Deco*.

Balai Istirahat Pegawai (BIP) Sri Hargono, Kaliurang



Bangunan Balai Istirahat Pegawai
Sumber: Dinas Kebudayaan DIY

Balai Istirahat Pegawai (BIP) Sri Hargono, yang terletak di Jalan Wreksa, dibangun sekitar tahun 1930 dan dimiliki oleh Cornelis Lauren Zwaan (menurut Surat Ukur tanggal 25 Agustus 1934 No. 43 Bekas R.V.O No. 1596 dan Surat Hak Tanah dari *Agrarische Dienst* tanggal 29 Maret 1940 Nomer 24). Saat ini, vila ini dimiliki oleh Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi DIY dan disewakan untuk umum.

Balai Istirahat Pegawai Sri Hargono memiliki dua buah bangunan, yaitu vila utama dan bangunan tambahan baru. Vila utama, yang menghadap ke selatan, memiliki dua lantai. Bentuk bangunan



dan sebagian besar tata ruangnya masih asli. Penambahan tersebut berupa dua buah kamar mandi pada setiap lantai. Tata ruang pada lantai pertama adalah ruang tamu, tiga kamar tidur, tiga kamar mandi, dapur, gudang, dan garasi. Pada lantai dua terdapat ruang pertemuan, dua buah kamar tidur, dan tiga buah kamar mandi. Pada bagian muka vila terdapat sebuah *porch*. Atapnya berbentuk *mansard*, *dutch gable roof*, dan atap pelana. Atap pelana tersebut memiliki memiliki sebuah cerobong asap. Dinding bangunan pada lantai satu terbuat dari batu-bata, sedangkan pada lantai dua terbuat dari kayu. Tangga menuju lantai terbuat dari bahan kayu.

Langit-langit pada lantai satu dan dua terbuat dari papan-papan kayu. Ubin pada lantai satu sudah diganti, sedangkan pada lantai dua, lantai yang terbuat dari kayu telah dilapisi oleh ubin tahun 2000. Bangunan tambahan terletak di sebelah utara bangunan utama dan didirikan tahun 1980-an. Bangunan ini berdenah persegi panjang dan berfungsi sebagai rumah penjaga dan garasi baru. Vila BIP Sri Hargono memiliki gaya *New Indies Style*. Ciri-ciri Eropa yang terdapat pada bangunan ini adalah perapian, cerobong asap, dinding yang dinding berstruktur *bearing wall* berbahan kayu dan batu, memiliki dua lantai, balkon, dan *porch*. Sementara itu, adaptasi tropis ditunjukkan dengan dinding bagian luar yang dilapisi dengan batu kali dan *tritisan* pada balkon.



Tampak belakang Bangunan Balai Istirahat Pegawai
Sumber: Dinas Kebudayaan DIY

Balai Istirahat Karyawan, Kaliurang

Vila yang terletak di Jalan Naga ini disebut Balai Istirahat Karyawan karena merupakan tempat peristirahatan bagi karyawan Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi DIY. Menurut keterangan Bapak Musman dan Bapak Mardi Wiharjo, vila tersebut dibangun tahun 1930 dan awalnya merupakan vila milik orang Belanda. Sekarang, vila tersebut milik Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi DIY dan disewakan untuk umum.



Bangunan Balai Istirahat Karyawan
Sumber: Dinas Kebudayaan DIY

Kompleks Balai Istirahat Karyawan ini terdiri atas empat buah bangunan, yaitu bangunan utama dan tiga buah bangunan tambahan. Bangunan utamanya yang menghadap ke arah selatan merupakan vila dua lantai. Menurut Bapak Musman, sebagian besar bentuk luar bangunan utama masih asli, penambahan terdapat pada fasad bangunan berupa dua buah kanopi di atas pintu masuk yang disangga oleh empat kolom. Atap bangunan ini berbentuk pelana modifikasi, dengan tambahan atap payung pada bagian depan. Dinding bangunan terbuat dari batu bata dan tidak dilapisi batu kali. Ubin bangunan sudah diganti dengan ubin baru.



Pada lantai satu terdapat ruang tamu, empat buah kamar tidur, aula, ruang makan, mushola, dan tujuh buah kamar mandi. Pada ruang tamu terdapat sebuah perapian dan sebuah tangga menuju lantai dua. Tangga tersebut terbuat dari kayu dan di bawah tangganya terdapat sebuah lemari (*cupboard*). Sementara itu, pada lantai dua hanya terdapat tiga buah ruangan, yaitu dua buah kamar tidur dan ruang tengah.

Balai Istirahat Karyawan memiliki gaya *New Indies Style*. Ciri-ciri Eropa yang terdapat pada bangunan ini adalah atap setengah heksagonal (atap payung); *gable*; perapian; dinding berkonstruksi *bearing wall* dari bahan kayu dan batu bata, yang diperkuat dengan kerangka kayu (*timber frame*) pada lantai dua; tangga dengan *cupboard* di bawahnya; dan memiliki dua lantai. Adaptasi tropis ditunjukkan dengan atap yang lebih lebar dan dinding bagian luar yang dilapisi dengan batu kali.

Pesanggrahan Ngeksigondo, Kaliurang



Bangunan di Pesanggrahan Ngeksigondo
Sumber: Dinas Kebudayaan DIY



Bangunan di Pesanggrahan Ngeksigondo
Sumber: Dinas Kebudayaan DIY

Pesanggrahan Ngeksigondo terletak di Jalan Astorenggo. Pesanggrahan ini milik Kesultanan Yogyakarta, dibeli dari seorang Belanda sekitar tahun 1927 oleh Sultan Hamengku Buwana VIII. Tahun 1948, Pesanggrahan Ngeksigondo menjadi tempat bersejarah karena digunakan sebagai tempat Perundingan Kaliurang. Perundingan tersebut menghasilkan Nota Kaliurang, meskipun tidak berhasil memperbaiki hubungan diplomasi antara Indonesia dan Belanda.

Kompleks Pesanggrahan Ngeksigondo memiliki luas ± 19.677 m². Lokasinya berteras, semakin ke selatan semakin rendah. Pesanggrahan Ngeksigondo terdiri atas enam buah bangunan, yaitu bangunan utama, Gedung Keputren, Gedung Telepon, Gedung Gongso, dan Gedung Diesel.

Bangunan utama terdiri atas beberapa bagian, bangunan A, B, dan C. Bangunan A adalah bangunan utama, tempat tinggal sultan ketika berada di Pesanggrahan Ngeksigondo. Bangunan B adalah kamar-kamar untuk para abdi dalem. Sementara, bangunan C adalah garasi. Di antara ketiga bagian tersebut terdapat sebuah taman kecil.



Bangunan A menghadap ke arah selatan. Bangunan ini memiliki ruang tamu, lima buah ruang tidur, ruang keluarga, ruang duduk, dapur, tiga buah kamar mandi, ruang service, ruang makan, dan dua buah teras. Pada ruang tamu terdapat perapian. Atap bangunan berbentuk perisai modifikasi, terbuat dari bahan genting serta memiliki cerobong asap. Dinding bangunan terbuat dari papan kayu dan batu bata. Pondasi bangunan terbuat dari batu kali, setinggi sekitar satu meter.

Gedung Gongso berfungsi sebagai tempat pertunjukan gamelan dan tari-tarian. Tahun 1948, gedung ini menjadi tempat Perundingan Kaliurang. Toilet dan teras belakang yang ada merupakan bangunan yang dibangun kemudian. Gedung Gongso memiliki atap perisai dan mempunyai overstek dari seng. Lantai bangunan terbuat dari ubin bermotif flora dan sulur berwarna biru dan kuning. Sementara, dinding timur dan barat mempunyai sejumlah jendela kaca.



Bangunan di Pesanggrahan Ngeksigondo

Sumber: Dinas Kebudayaan DIY

Pesanggrahan Ngeksigondo bergaya New Indies Style. Ciri-ciri elemen Eropa yang terdapat pada bangunan ini adalah perapian, cerobong asap, dan pondasi dari batu kali. Sementara itu, adaptasi tropis ditunjukkan dengan atap berbentuk perisai, overstek, dinding berkonstruksi bearing wall dengan bahan kayu dan bata, dinding bagian luar yang dilapisi dengan batu kali, dan teras.

Selain itu, terdapat gaya dekorasi Art Nouveau dan Art Deco pada lantai bangunan utama dan Gedung Gongso.

Pesanggrahan Kaliurang

Pesanggrahan Kaliurang terletak di Jalan Astorenggo dan didirikan sekitar tahun 1935-an (menurut Peta Kaliurang Tahun 1940). Sekarang, bangunan ini milik Dinas Pekerjaan Umum dan Pengairan (PUP) dan Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) DIY.

Pesanggrahan ini berdiri di atas lahan seluas ± 5.000 m², dengan kontur lahan berteras ke arah selatan. Pesanggrahan Kaliurang memiliki tiga buah bangunan, yaitu bangunan utama (vila), aula, dan bangunan tambahan (paviliun). Bangunan utama menghadap ke arah timur, berlantai satu, dan mempunyai denah berbentuk huruf L. Menurut keterangan Bapak Tri Hariadi, bentuk luar bangunan maupun tata ruangnya sebagian besar masih asli, penambahan hanya kamar mandi saja. Atapnya berbentuk pelana modifikasi silang, dengan penambahan atap untuk teras. Seluruh dinding bagian luar dilapisi batu kali, hingga batas langit-langit. Bangunan ini memiliki teras, dua buah ruang tamu, tiga buah kamar tidur, dua buah kamar mandi, dapur, dan gudang.

Pesanggrahan Kaliurang memiliki gaya *New Indies Style*. Ciri-ciri Eropa yang terdapat pada bangunan ini adalah hiasan *geveltoppen* dan *gable* pada atap bangunan dan dinding berkonstruksi *bearing wall* dengan bahan kayu dan batu bata. Sementara itu, adaptasi tropis ditunjukkan dengan atap berbentuk pelana modifikasi silang, yang diperlebar untuk menutupi teras, dinding bagian luar yang dilapisi dengan batu kali, dan teras.

Vila Bapak Siput, Kaliurang

Vila pribadi ini, yang terletak di Jalan Wreksa, dibangun sebelum tahun 1930 (menurut Peta Kaliurang Tahun 1940 dan wawancara dengan Bapak Mardi Wiharjo, tanggal 26 Oktober 2009). Menurut Ibu Sri Lestari, vila tersebut dimiliki oleh Bapak Siput dan tidak disewakan untuk umum (wawancara dengan Ibu Sri Lestari, tanggal 10 September 2009).

Vila pribadi ini berdiri di lahan seluas ± 6.000 m². Vila pribadi tersebut memiliki dua buah bangunan, yaitu vila utama dan bangunan tambahan. Vila utama, yang menghadap ke arah timur, terdiri atas dua lantai. Atapnya berbentuk *mansard*, dengan hiasan atap (*noc acroterie*) di ujungnya. Dinding lantai satu terbuat dari batu bata sementara dinding lantai dua terbuat kayu. Dinding bagian di lantai dua memiliki palang-palang kayu yang berfungsi untuk memperkuat struktur dinding. Tangga menuju lantai dua terbuat dari kayu.



Vila milik Bapak Siput tersebut juga memiliki gaya *New Indies Style*. Ciri-ciri Eropa yang terdapat pada bangunan ini adalah atap *mansard*, dengan hiasan puncak atap (*nok acroterie*) dan atap *pelana*, dinding yang berkonstruksi *bearing wall* berbahan kayu dan batu, dan memiliki dua lantai. Sementara itu, adaptasi tropis ditunjukkan dengan dinding bagian luar yang dilapisi dengan batu kali dan teras pada sisi timur dan barat vila.

Vila Merapi Indah, Kaliurang

Vila Merapi Indah terletak di Jalan Astorenggo dan dibangun sebelum tahun 1930. Sekitar tahun 1948-an, vila ini menjadi milik Ir. Soekarno, dan sekarang milik Bapak Kasdadi Sudarmono dan disewakan untuk umum. Fungsinya dari dulu hingga sekarang masih tetap.

Vila Merapi Indah memiliki tiga buah bangunan, yaitu bangunan vila dan dua buah garasi. Bangunan utama menghadap ke arah timur, terdiri atas satu lantai. Menurut Bapak Yanto, tata ruangnya masih asli. Vila ini memiliki teras di sisi timur, ruang tamu yang dilengkapi dengan meja bar, tiga buah kamar tidur, kamar mandi, dapur, ruang penyimpanan makanan, dan gudang. Atap bangunan berbentuk perisai piramida (*pyramid hip roof*) dengan penutup genting dan memiliki sebuah cerobong asap.



Vila Merapi Indah
Sumber: Dinas Kebudayaan DIY

Dinding bangunan dilapisi dengan batu kali hingga ke langit-langit, termasuk dinding penyekat antar ruangan, namun dinding bangunan sebelah tenggara terbuat dari kayu.

Vila Merapi Indah ini memiliki dua buah garasi, yang terletak di sebelah utara dan sebelah selatan bangunan. Garasi yang di sebelah utara merupakan garasi dan rumah penjaga. Dindingnya juga dilapisi batu kali hingga ke langitlangit.

Sementara, garasi yang di sebelah selatan hanya sebagai garasi saja. Bangunan Vila Merapi Indah ini bergaya *New Indies Style*. Ciri-ciri Eropa yang terdapat pada bangunan ini adalah terdapat hiasan kemuncak (*nok acroterie*), perapian, cerobong asap, dan dinding berkonstruksi *bearing wall* dengan bahan kayu dan batu bata. Sementara itu, adaptasi tropis ditunjukkan dengan atap berbentuk perisai piramid, jendela yang banyak, dan dinding bagian luarnya dilapisi dengan batu kali.

Vila Sumbing, Kaliurang

Vila Sumbing terletak di Jalan Astorenggo. Menurut keterangan Bapak Mardi Wiharjo, vila ini dibangun oleh orang Belanda sekitar tahun 1930. Sekarang, vila tersebut milik Kepolisian Daerah (Polda) DIY dan disewakan untuk umum. Vila Sumbing terdiri atas dua buah bangunan, yaitu bangunan utama yang masih asli dan bangunan tambahan baru.

Bangunan utama Vila Sumbing menghadap ke arah selatan dan hanya terdiri atas satu lantai. Bangunan ini tidak memiliki teras, terdapat tangga setinggi $\pm$ satu meter. Vila utama Sumbing memiliki kamar tamu, empat buah kamar tidur lama, kamar mandi lama, dapur, kamar mandi baru. Atapnya berbentuk pelana, yang diberi penutup dari bahan seng dan juga kanopi yang menutupi pintu maupun jendela. Dinding bangunan dibuat dari kayu. Pondasi bangunan terbuat dari batu kali setinggi satu meter. Bangunan utama ini pun mengalami perluasan di sisi barat dan utara. Perluasan tersebut dilakukan tahun 1994, dengan menambahkan tiga buah kamar dan sebuah garasi. Sementara, penambahan di sisi barat berupa garasi. Bangunan baru yang terletak di sisi timur bangunan utama juga didirikan tahun 1994. Bangunan tersebut merupakan sejumlah kamar tambahan dan rumah penjaga.

Vila Sumbing memiliki gaya *New Indies Style*. Ciri-ciri Eropa yang terdapat pada bangunan ini adalah dinding berkonstruksi *bearing wall* dengan bahan kayu dan batu bata, *rooster*, pondasi dari





Vila Sumbing

Sumber: Dinas Kebudayaan DIY

batu kali setinggi ($\pm$ satu meter), dan tangga di depan pintu masuk. Sementara itu, adaptasi tropis ditunjukkan dengan atap berbentuk pelana, kanopi yang menutupi pintu, dan dinding bagian luar yang dilapisi dengan batu kali.

Vila G.B.P.H. Hadikusumo, Kaliurang

Vila ini merupakan sebuah vila pribadi yang terletak di Jalan Astorenggo dan dibangun sekitar tahun 1920-an. Sekitar tahun 1930-1940 an, vila tersebut dimiliki oleh Bupati Purworejo. Sekarang, vila ini milik G.B.P.H. Hadikusumo.

Kompleks vila ini mempunyai dua buah bangunan, yaitu bangunan utama dan bangunan tambahan. Bangunan utama, yang menghadap ke arah timur, terdiri atas dua lantai. Menurut keterangan Ibu Paini, bentuk luar bangunan maupun tata ruangnya masih asli. Lantai satu vila ini memiliki ruang tamu, dua buah kamar tidur, ruang makan dan keluarga, dapur, dan teras. Atap bangunan berbentuk *jerkinhead roof* dan diberi penutup berbahan genting. Dinding bangunan terbuat dari batu bata dan pada dinding luar terdapat palang-palang kayu yang berfungsi sebagai kerangka penguat bangunan. Pondasi bangunan terbuat dari batu kali dan tampak hingga setinggi satu meter. Bangunan tambahan, yang terletak di sebelah timur bangunan utama didirikan bersamaan dengan bangunan utama dan hanya memiliki satu lantai. Fungsi bangunan tambahan ini adalah sebagai garasi dan rumah penjaga.

Vila milik G.B.P.H. Hadikusumo tersebut memiliki gaya *New Indies Style*. Ciri-ciri Eropa yang terdapat pada bangunan ini adalah atap yang berbentuk *jerkinhead roof*, dan dinding berkonstruksi *bearing wall* dari bahan kayu dan batu bata, yang diperkuat dengan kerangka kayu (*timber frame*), dan memiliki dua lantai. Sementara itu, adaptasi tropis ditunjukkan dengan atap yang luas, dinding bagian luar yang dilapisi dengan batu kali, dan teras.

Vila Cemara Gading, Kaliurang

Vila Cemara Gading terletak di Jalan Astorenggo dan didirikan sebelum tahun 1930. Saat ini, Vila Cemara Gading merupakan vila pribadi milik Bapak Trisno Pranata dan tidak disewakan untuk umum. Vila ini pernah diduduki oleh internir Belanda sebagai *kamp* ketika Agresi Militer II.

Vila Cemara Gading, yang didirikan di atas tanah seluas 4.000 m² ini, memiliki dua buah bangunan, yaitu bangunan vila dan bangunan tambahan. Bangunan vila yang menghadap ke arah selatan ini memiliki dua lantai. Menurut keterangan Bapak Tali Nambir, bentuk bangunan utama tersebut masih asli, demikian pula dengan tata ruang di dalamnya. Penambahan pada sisi utara bangunan utama, yang berupa garasi, kamar mandi, dan aula. Vila tersebut memiliki dua buah teras, yang



terletak di sisi barat dan selatan. Atap bangunan berbentuk pelana, ditutup dengan bahan seng, dan terdapat sebuah cerobong asap. Dindingnya terbuat dari bahan kayu dan terdapat palang-palang kayu, yang berfungsi untuk memperkuat rangka dinding. Dinding bagian luar dilapisi setinggi setengah meter. Sementara itu, tahun 2009, pada halaman sisi selatan dibangun sebuah bangunan baru yang berfungsi sebagai kamar untuk penjaga.

Vila Cemara Gading memiliki gaya *New Indies Style*. Ciri-ciri Eropa yang terdapat pada bangunan ini adalah atap yang cerobong asap, *gable*, dinding berkonstruksi *bearing wall* dari bahan kayu dan batu bata, yang diperkuat dengan kerangka kayu (*timber frame*), memiliki dua lantai, dan *rooster*. Sementara itu, adaptasi tropis ditunjukkan dengan kanopi, tritisan, dinding bagian luar yang dilapisi dengan batu kali, dan teras. Vila ini memiliki ornamen bangunan yang bergaya *Art Deco*. Ornamen tersebut berupa garis-garis vertikal pada pintu dan penutup jendela.

Vila Kanesta, Kaliurang



Vila Kanesta
Sumber: Dinas Kebudayaan DIY

Vila Kanesta terletak di Jalan Pramuka. Menurut informasi dari Ibu Marsidu dan Bapak Mardi Wiharjo, vila tersebut didirikan sekitar tahun 1935 (wawancara dengan Ibu Marsidu, tanggal 9 September 2009 dan wawancara dengan Bapak Mardi Wiharjo, tanggal 26 Oktober 2009). Sekarang, vila tersebut dimiliki oleh Bapak Suhendro Jati dan tidak disewakan untuk umum (wawancara dengan Bapak Parjiman, tanggal 10 September 2009).



Salah satu bangunan di Vila Kanesta
Sumber: Dinas Kebudayaan DIY

Vila Kanesta memiliki tiga buah bangunan, yaitu vila utama dan dua buah bangunan tambahan. Vila utama, yang menghadap ke arah selatan, hanya memiliki satu lantai. Menurut Bapak Parjiman, tata ruang vila utam ini belum berubah. Vila utama tersebut memiliki ruang tamu, dua buah teras, empat kamar tidur, dua kamar mandi, dapur, dan ruang makan (lihat Gambar No. 3.34.). Vila tersebut juga memiliki perapian di ruang tamunya. Atapnya berbentuk pelana, yang ditutup dengan genting, memiliki cerobong asap. Dindingnya terbuat dari kayu dengan dinding bagian bawahnya terbuat dari batu kali setinggi setengah meter.



Vila Kanesta memiliki gaya *New Indies Style*. Ciri-ciri arsitektur Eropa yang terdapat pada bangunan ini adalah *bull's eye* pada *gable*, cerobong asap, perapian, dan dinding berkonstruksi *bearing wall* berbahan bata dan kayu. Sementara itu, adaptasi tropis ditunjukkan dengan permukaan atap yang luas, dinding bagian luar yang dilapisi dengan batu kali.



Salah satu bangunan di Vila Kanesta
Sumber: Dinas Kebudayaan DIY

Vila Lily, Kaliurang

Vila Lily, yang terletak di Jalan Pramuka. Vila ini dibangun sekitar tahun 1935-an. Saat ini, vila tersebut dimiliki oleh Ir. Subiarto dan tidak disewakan untuk umum.

Vila Lily memiliki tiga buah bangunan, yaitu vila utama dan dua buah bangunan tambahan. Vila utama, yang menghadap ke arah selatan, terdiri atas satu lantai. Tata ruang di dalamnya tidak bisa dipastikan perubahannya karena tidak ada narasumber yang mengetahuinya. Atap berbentuk atap perisai dan di bagian timur atap terdapat cerobong asap. Dindingnya terbuat dari batu bata, dengan lapisan batu kali setinggi $\pm$ setengah meter.

Vila Mondesir, Kaliurang

Vila Mondesir yang terletak di Jalan Naga ini, menurut Ibu Sutrisno, dibangun sekitar tahun 1920-an. Sekarang, vila tersebut milik Ibu Kadir Sultan dan disewakan untuk umum. Nama Mon Desir hingga kini masih tertera di salah satu dindingnya.



Bangunan Vila Mondesir
Sumber: Dinas Kebudayaan DIY

Vila ini memiliki dua buah bangunan, yaitu bangunan utama dan bangunan tambahan. Bangunan utama, yang menghadap ke arah selatan, merupakan bangunan satu lantai. Menurut Ibu Sutrisno, bentuk luar bangunan dan tata ruangnya masih asli. Di dalam bangunan utama terdapat ruang tamu, tiga kamar tidur, dua kamar mandi, dan dapur. Atap bangunan berbentuk pelana dan ditutup dengan seng. Dindingnya terbuat dari papan kayu yang diperkuat dengan palang-palang. Dinding bagian luarnya dilapisi dengan batu kali setinggi setengah meter.

Vila Mondesir memiliki gaya *New Indies Style*. Ciri Eropa yang terdapat pada bangunan ini adalah dinding berkonstruksi *bearing wall* dari bahan kayu dan batu bata, yang diperkuat dengan kerangka kayu (*timber frame*). Sementara itu, adaptasi tropis ditunjukkan dengan kanopi, *tritisan*,





Atas
Tampak samping Vila Mon Desir
Bawah
Tulisan Mon Desir di atas jendela Vila
Mon Desir
Sumber: Dinas Kebudayaan DIY

dan dinding bagian luar yang dilapisi dengan batu kali. Wisma ini memiliki elemen bangunan Art Deco, berupa lingkaran yang terletak pada pinggiran *gable*.



Vila Sanggar 3B, Kaliurang

Vila Sanggar 3B, yang terletak di Jalan Trijuga No. 1, dibangun tahun 1935 (menurut Peta Kaliurang Tahun 1940). Sekarang, vila ini milik Bapak Po dan disewakan untuk umum.



Bangunan Vila Sanggar 3B
Sumber: Dinas Kebudayaan DIY

Vila Sanggar 3B, yang menghadap ke arah selatan, hanya memiliki sebuah bangunan dan berlantai satu. Bangunan tersebut terdiri atas tiga bagian, yaitu vila utama, kamar-kamar tambahan, dan garasi. Menurut Ibu Suratinem, bentuk luar bangunan maupun tata ruangnya masih asli. Atap vila utama berbentuk payung pada bagian depan dan perisai piramida (*pyramid hip roof*) di bagian belakangnya, dengan *lantern* pada puncaknya. Atap tersebut juga memiliki sebuah cerobong asap. Dindingnya terbuat dari batu bata dan dinding bagian luarnya dilapisi batu kali setinggi setengah hingga satu meter. Vila utama ini memiliki ruang tamu, tiga buah kamar tidur, dua buah kamar mandi, dan ruang makan. Pada ruang tamu, terdapat sebuah perapian, yang terbuat dari batu kali. Vila Sanggar 3B memiliki gaya *New Indies Style*. Ciri-ciri Eropa yang terdapat pada bangunan ini adalah perapian, cerobong asap, *lantern*, atap setengah hexagonal (atap payung), dan dinding yang dinding berkontruksi *bearing wall*. Sementara itu, adaptasi tropis ditunjukkan dengan permukaan atap yang luas dan dinding bagian luar yang dilapisi dengan batu kali. Wisma ini memiliki ornamen bergaya *Art Nouveau*, berupa motif sulur pada ubin di ruang tamu.



Vila Satria, Kaliurang

Vila Satria, yang terletak di Jalan Pramuka No. 54, dibangun sekitar tahun 1936 an (wawancara dengan Ibu Marsidu, tanggal 9 September 2009 dan Bapak Mardi Wiharjo, tanggal 26 Oktober 2009). Menurut Bapak Sunarman, vila tersebut sekarang dimiliki oleh Bapak Aning dan disewakan untuk umum (wawancara dengan Bapak Sunarman, tanggal 10 dan 11 September 2009).

Vila Satria, yang menghadap ke arah timur, terdiri atas satu lantai. Menurut Bapak Sunarman, tata ruang di dalamnya masih asli. Vila tersebut memiliki ruang tamu, empat buah kamar tidur, dua buah kamar mandi, dapur, gudang, dan teras, yang terletak di timur vila (lihat Gambar No. 3.35.). Atapnya berbentuk perisai piramida (*pyramid hip roof*). Dindingnya terbuat dari batu bata, yang bagian luarnya dilapisi dengan batu kali setinggi satu meter.

Vila Trijugo 2, Kaliurang



Bangunan Vila Trijugo 2
Sumber: Dinas Kebudayaan DIY

Menurut Ibu Tatik, Vila Trijugo 2, yang terletak di Jalan Trijuga, dahulu merupakan vila yang dibangun Tuan Deong sebelum tahun 1930. Pada awalnya, vila ini dulunya merupakan bagian dari Hotel Kumala, yaitu sebagai paviliun (wawancara dengan Ibu Tatik, tanggal 13 September 2009). Menurut Bapak Mardi Wiharjo, tahun 1948, vila ini digunakan sebagai tempat menginap delegasi menteri-menteri RI yang mengikuti Perundingan Kaliurang (wawancara dengan Bapak Mardi Wiharjo, tanggal 26 Oktober 2009). Vila Trijugo 2 ini sekarang milik Ibu Hanna dan disewakan untuk umum.



Tampak samping Vila Trijugo 2
Sumber: Dinas Kebudayaan DIY

Vila ini mempunyai tiga bangunan, bangunan utama dan dua bangunan tambahan. Bangunan utama, yang menghadap ke arah selatan, merupakan bangunan lama yang tata ruang di dalamnya masih asli. Di dalam bangunan utama terdapat ruang tamu, tiga buah kamar tidur, kamar mandi, dan dapur (lihat Gambar No. 3.18.). Atap bangunan berbentuk atap pelana modifikasi dan terbuat dari seng. Dindingnya terbuat dari anyaman bambu tebal, yang ditutupi dengan tripleks. Pada beberapa bagian, dinding bangunan luar dilapisi dengan batu kali setinggi setengah meter. Di



depan pintu masuknya terdapat tangga dan di atas pintu maupun jendelanya memiliki kanopi yang terbuat dari bahan seng.

Vila Trijugo 2 memiliki gaya *New Indies Style*. Ciri Eropa yang terdapat pada bangunan ini adalah dinding yang berkonstruksi *bearing wall*. Sementara itu, adaptasi tropis ditunjukkan dengan kanopi, *tritisan*, dinding yang terbuat dari anyaman bambu tebal dan ditutupi dengan *tripleks*, dan dinding bagian luar yang dilapisi dengan batu kali. Wisma ini memiliki ornamen bergaya *Art Deco*, berupa garis vertikal, yang terletak pintu dan jendela.

Vila Setyawati, Kaliurang

Menurut Ibu Yuti, Vila Setyawati, yang terletak di Jalan Wreksa, dibangun oleh Tuan Bim tahun 1936. Saat ini, vila tersebut dimiliki oleh drg. Setyawati dan disewakan untuk umum. Vila Setyawati juga memiliki gaya *New Indies Style*. Ciri-ciri Eropa yang terdapat pada bangunan ini adalah atap *dutch gable roof* modifikasi, dinding yang berkonstruksi *bearing wall* berbahan kayu. Sementara itu, adaptasi tropis ditunjukkan dengan dinding bagian luar yang dilapisi dengan batu kali dan teras pada sisi timur dan selatan vila.



Bangunan Vila Setyawati
Sumber: Dinas Kebudayaan DIY

Wisma Gajah Mada, Kaliurang

Wisma Gajah Mada terletak di Jalan Wreksa No. 447. Menurut Bapak Tarso Utomo, yang dikutip oleh Warta Gajah Mada, kompleks bangunan ini dibangun oleh Tuan Dezentje tahun 1919 (Warta Gajah Mada, 17 Mei 2006). Menurut Bapak Narimo, tukang kebun Wisma Gajah Mada, bangunan tersebut dijuluki *Loji Jengger* oleh masyarakat sekitar, karena bentuk atapnya (Warta Gajah Mada, 17 Mei 2006). Ketika Perjanjian Kaliurang diadakan di Kaliurang, kompleks wisma tersebut digunakan sebagai tempat menginap delegasi dari Belgia (wawancara dengan Bapak Mardi Wiharjo, 10 September 2009). Menurut Bapak Tarso Utomo, pada saat Agresi Militer II, Wisma Gajah Mada digunakan oleh Tentara Indonesia sebagai markas. Tahun 1954, wisma tersebut diminta oleh dr. Sardjito kepada Sultan Hamengku Buwana IX, supaya tidak terlantar. Mulai tahun 1965, wisma tersebut dipakai sebagai tempat menginap tamu-tamu UGM. Tahun 1984 – 1985,



Bangunan Wisma Gajah Mada
Sumber: Dinas Kebudayaan DIY



Wisma Gajah Mada pernah direhabilitasi, namun tidak mengubah bentuk luar bangunan (Warta Gajah Mada, 17 Mei 2006). Pada saat ini, bangunan ini dimiliki oleh Universitas Gajah Mada dan dikelola oleh Gama Multi Usaha Mandiri. Bangunan ini disewakan untuk umum.

Menurut Dr. Ir. Arya Ronald, Dosen Jurusan Arsitektur FT UGM, Wisma Gajah Mada mengadopsi atap rumah tradisional Minangkabau, yang disebut dengan *bagonjong*. Namun, wisma tersebut tidak mengadopsi format arsitektur rumah tradisionalnya yang berbentuk rumah panggung. Selain itu, rumah adat Minangkabau hanya memiliki satu fungsi, sedangkan Wisma Gajah Mada tersebut memiliki beberapa buah bangunan, sehingga membentuk sebuah kompleks (Warta Gajah Mada, 17 Mei 2006).



Bangunan Wisma Gajah Mada
Sumber: Dinas Kebudayaan DIY

Wisma Gajah Mada memiliki enam buah bangunan, yaitu sebuah bangunan (vila) utama dan lima buah bangunan tambahan. Bangunan tambahan yang terdapat di kompleks ini terbagi menjadi dua, yaitu bangunan tambahan asli dan bangunan tambahan baru. Wisma Gajah Mada memiliki empat buah bangunan tambahan asli dan sebuah bangunan tambahan baru. Selain itu, tanah kompleks Wisma Gajah Mada berteras, semakin selatan semakin rendah. Kondisi tersebut menyebabkan sebaran bangunan dalam kompleks Wisma Gajah Mada ada yang lebih tinggi dari yang lainnya.

Wisma Kaliurang, Kaliurang

Wisma Kaliurang terletak di Jalan Astorenggo No. 1, dahulu bernama Hotel Leh Meyer. Wisma tersebut didirikan sekitar tahun 1931 oleh Tuan Leh Meyer, seorang pengusaha asal Jerman. Menurut *Memorie van Overgave (MVO)*, Hotel Leh Meyer merupakan hotel modern pada saat itu. Tuan Leh Meyer tinggal di Kaliurang hingga tahun 1940. Selama tinggal di Kaliurang, beliau memprakarsai hadirnya listrik dan pos. Hotel tersebut ditinggal Leh Meyer ketika Jepang masuk. Tahun 1948, Hotel Le Meyer, yang sudah berganti nama menjadi Hotel Kaliurang, digunakan sebagai salah satu tempat perundingan dan penginapan Perundingan Kaliurang. Kemudian, sekitar tahun 1985, Hotel Kaliurang dikelola oleh Pemerintah Kota Yogyakarta dan kini sudah berganti nama menjadi Wisma Kaliurang, yang dimiliki oleh Bapak Samuel Sugito dan masih tetap menjadi wisma yang disewakan untuk umum. Wisma Kaliurang memiliki luas tanah sekitar 10.000 m². Akses masuknya terletak di sisi timur. Di lahan tersebut terdapat enam buah bangunan, yang terdiri atas dua bangunan lama dan empat bangunan baru.

Bangunan utama Wisma Kaliurang terletak di sisi timur, dibangun sekitar tahun 1931. Bangunan utama ini merupakan bangunan utama Hotel Leh Meyer. Denahnya tidak banyak mengalami perubahan, terdiri atas lobi, ruang makan, kamar mandi, gudang, dan dapur. Bangunan utama tersebut memiliki atap perisai dengan penutup genting, dan mempunyai *lantern*. Fasad bangunan



Wisma Kaliurang
Sumber: Dinas Kebudayaan DIY



sudah tidak asli lagi, kini diberi tambahan kanopi. Ubin lobi sudah diganti total, namun di ruangan lain masih asli. Ruang makan mempunyai jendela kaca sehingga para tamu dapat melihat pemandangan, baik pemandangan alam ke arah kota Yogyakarta maupun ke taman hotel. Sementara itu, pada sisi barat bangunan utama terdapat sebuah tangga yang menghubungkan bangunan utama dengan bangunan tambahan yang asli. Tangga tersebut terbuat dari batu kali dan memiliki bekas kerangka kanopi. Sekarang tangga tersebut sudah tidak dapat digunakan lagi karena tertutup oleh bangunan baru.

Bangunan tambahan yang asli adalah deretan kamar tamu, terletak di sebelah barat bangunan utama. Tata ruang bangunan ini masih asli, membujur timur-barat dan terdiri atas tujuh buah kamar tidur, sebuah kamar mandi, dan sebuah selasar di sisi utara. Terdapat lima buah kamar yang memiliki ukuran sama, masing-masing terdiri atas ruang tidur, ruang duduk, dan kamar mandi. Dua kamar tidur yang lain hanya terdiri atas kamar tidur dan ruang duduk saja.

Bangunan asli Wisma Kaliurang bergaya New Indies Style. Ciri-ciri elemen Eropa yang terdapat pada bangunan ini adalah lantern, pondasi bangunan dari batu kali, dan dinding berkonstruksi bearing wall dengan bahan bata. Sementara itu, adaptasi tropis ditunjukkan dengan atap berbentuk perisai, jendela yang lebar, dan dinding bagian luar yang dilapisi dengan batu kali. Selain itu, terdapat gaya dekorasi Art Deco, yang diterapkan pada jendela resepsionis.



Foto lama Hotel Leh Meyer tahun 1935
Sumber: KITLV



Wisma Kepodang, Kaliurang

Wisma Kepodang terletak di Jalan Astorenggo. Pada sekitar tahun 1930-an, bangunan ini merupakan vila milik orang Belanda bernama Tuan Dezentje, direktur Pabrik Gula. Tahun 1990-an, bangunan dirubah total, baik bentuk luar maupun dalamnya dan sekarang milik Pabrik Gula Madukismo. Wisma ini, yang dulunya adalah vila pribadi, sekarang hanya dipakai oleh karyawan Pabrik Gula saja dan terkadang disewakan untuk umum.

Wisma Pemerintah Provinsi DIY, Kaliurang

Wisma Dinas Perkotaan DIY, yang terletak di Jalan Wreksa, dibangun sebelum tahun 1930. Saat ini, bangunan tersebut dimiliki oleh Dinas Perkotaan DIY.

Wisma Dinas Provinsi DIY memiliki tiga buah bangunan, yaitu bangunan utama dan dua buah bangunan baru. Bangunan utama, yang menghadap ke arah barat daya, hanya terdiri atas satu lantai. Bangunan utama tersebut memiliki ruang tamu, empat buah kamar tidur, kamar mandi, dan dapur. Atap bangunan ini berbentuk pelana. Dindingnya terbuat dari kayu, dengan pondasi dari batu kali setinggi $\pm$ setengah meter. Bangunan utama berfungsi sebagai rumah penjaga. Sementara, bangunan baru terletak di sebelah utara dan selatan bangunan utama. Kedua bangunan tambahan tersebut terdiri atas dua lantai dan didirikan sekitar tahun 1980-an.

Wisma milik Pemerintah Provinsi DIY juga memiliki gaya *New Indies Style*. Ciri-ciri Eropa yang terdapat pada bangunan ini adalah dinding berstruktur *bearing wall* berbahan kayu, yang diperkuat dengan rangka kayu (*timber frame*) dan tangga di depan pintu masuk. Sementara itu, adaptasi tropis ditunjukkan dengan permukaan atap yang luas, kanopi, dan dinding bagian luar yang dilapisi dengan batu kali.

Wisma Widya Mandala, Kaliurang

Pesanggrahan Sarjana Wiyata yang terletak di Jalan Arga dahulu merupakan *Zending Club Huis*, yaitu perkumpulan misionaris katolik Belanda (menurut Peta Kaliurang 1940 dan wawancara dengan Tri Hariadi, tanggal 13 September 2009). Bangunan tersebut dibangun sebelum tahun 1930, tetapi tahun 1994, bangunan tersebut rusak karena letusan Gunung Merapi. Bangunan dibangun kembali sekitar tahun 1995 oleh Universitas Sarjana Wiyata Taman Siswa dan diberi nama Wisma Widya Mandala. Ciri arsitektural bangunan baru tersebut tidak memperlihatkan ciri arsitektural lamanya.



KABUPATEN KULON PROGO

Gereja Santa Maria Lourdes, Kalibawang

Gereja ini terletak di Promasan, Banjaroyo, Kalibawang, Kulon Progo pada tanah seluas 1600 meter. Gereja ini tidak dapat dilepaskan dari kompleks Sendangsono yang berjarak kurang lebih satu km. Kedua tempat tersebut dihubungkan dengan jalan tidak beraspal dengan lebar antara 2-3 meter. Sepanjang jalan tersebut berisi stasi-stasi bagi prosesi jalan salib, dibagi menjadi empat belas perhentian.

Bangunan gereja dirintis oleh R. Jasa Wihardjo, S.J. pada 1938 dan diresmikan pada 1940 oleh Mgr. Soegijapranata, S.J. Bangunan hingga saat ini belum banyak berubah, hanya dilakukan penambahan-penambahan bangunan pelengkap. Pada awalnya bangunan ini hanya terdiri atas satu bangunan utama yang digunakan sebagai tempat ibadah, kemudian tahun 1954 dibangun pasturan, tahun 1976 dibangun aula dan tahun 1979 dibangun kamar mandi dan wc. Perubahan pada bangunan utama sebatas pemberian plafon dan penggantian cat.

Posisi Gereja Promasan terletak pada lereng bukit, sehingga untuk naik menuju halaman gereja harus melalui tangga naik dari sisi selatan sebanyak 21 undakan (anak tangga).

Bangunan gereja menempati areal lahan yang cukup luas kurang lebih 4.264 m², yang terdiri atas bangunan gereja, bangunan pastoran di sebelah barat gereja, gedung pertemuan paroki di sebelah timur gereja, 2 buah bangunan untuk transit para umat maupun para peziarah yang akan ke Sendangsono. Bangunan gereja dibuat sekitar tahun 1940, hal ini diperkuat adanya angka tahun pada dinding talud gereja sisi barat daya. Arsitektur bangunan Gereja Promasan, Kalibawang, Kulon Progo ini menunjukkan ciri bangunan tradisional Jawa yang mendapat pengaruh gaya arsitektur Indis. Ciri bangunan tradisional Jawa tampak dari atap tipe kampung bertingkat satu dan penggunaan genteng model vlaam sebagai penutup atap. Gaya bangunan Indis ditunjukkan dari bangunannya yang tinggi, dengan ventilasi yang tinggi dan dibuat besar, tegel abu-abu dengan variasi tegel merah, dinding dari bahan batu bata berplester, menara lonceng, dan ornamen batu alam tempel.

Bangunan gereja berdenah persegi panjang dengan ukuran 19,24 m x 37,75 m. Di depan pintu utama terdapat kuncungan dengan atap tersendiri, dan di kanan kirinya terdapat selasar yang merupakan teras terbuka. Untuk masuk ke dalam gereja dapat melalui anak tangga (undakan) di



Gereja Santa Maria Lourdes
Sumber: Dokumentasi Danang Indra Prayudha



depan dan samping kanan kiri teras yang terdiri atas 4 buah anak tangga dengan beda ketinggian 10 cm.

Teras berukuran 15,23 m x 2,30 m, bagian tengah tepat di depan pintu utama lebih menjorok ke depan sampai tangga naik selebar 3,75 m. Bagian yang menjorok ke depan ini mempunyai atap tersendiri dan biasa disebut dengan porch atau kuncungan. Di bagian dinding fasad terdapat ornamen bentuk salib dan tulisan IHS (Iesus Hominis Salvator), yang artinya Tuhan Yesus penyelamat manusia. Lantai teras terdiri atas tegel abu-abu muka basah, berukuran 20 cm x 20 cm dengan kombinasi tegel warna merah.

Bagian depan teras dibatasi dengan tembok setinggi 67 cm, dan 6 buah pilar penyangga atap teras. Pilar berukuran 26 cm x 26 cm, terbuat dari bahan teraso kasar. Dinding tembok teras dan gerereja dihias dengan ornamen batu alam tempel. Di samping kanan teras gereja berdiri menara untuk lonceng gereja dengan atap berbentuk kerucut dan di bagian puncaknya terpasang salib. Menara ini berukuran 3,12 m x 12,98 m dengan tinggi 24,25 m. Dinding menara dihias dengan ornamen batu tempel dan pada dinding bagian depan dipasang patung Bunda Maria Lourdes. Tangga naik menuju menara ini terdapat di bagian dalam gedung gereja, yang sekaligus juga merupakan tangga naik menuju balkon. Dinding depan bangunan gereja dihias dengan ornamen batu alam tempel setinggi 225 cm dan di atas batu tempel terdapat lis selebar 16 cm, dari bahan teraso kasar. Pada dinding bagian atas pintu utama terdapat ventilasi berbentuk lingkaran dan tanda salib di atasnya. Pintu masuk utama menggunakan model kupu tarung atau pintu berdaun dua, menggunakan bahan dari kayu jati berukuran 246 cm x 225 cm. Di sebelah barat pintu utama terdapat ornamen semacam replika salib yang tembus sampai dinding bagian dalam. Di kanan kiri pintu utama terdapat jendela, sisi kanan (timur) terdapat 4 buah jendela dan di sisi kiri (barat) terdapat 2 buah jendela. Jendela-jendela tersebut berukuran sama yaitu 70 cm x 160 cm, dan ketinggian dari lantai 65 cm. Masing-masing jendela dipasang kaca dan teralis besi. Pada dinding depan bagian dalam, di kanan dan kiri pintu masuk utama terdapat kotak besi sebagai kotak persembahan, dan tempat air suci yang berupa bejana kecil dengan tanda salib di bagian atasnya, yang terbuat dari bahan marmer. Umat yang akan melaksanakan upacara peribadatan, sebelum masuk ke dalam gereja mengambil air suci dari bejana tersebut dengan tangan dan menandai diri dengan tanda salib. Akses menuju ke dalam gereja juga dapat melewati masing-masing dua buah pintu kayu berdaun satu yang berada di samping kanan dan kiri gereja. Pintu masuk tersebut masing-masing berukuran



Bagian dalam Gereja Santa Maria Lourdes

Sumber: Dokumentasi Danang Indra Prayudha

103 cm x 220 cm. Di bagian dinding dalam setelah pintu masuk ini juga terdapat bejana tempat air suci dari marmer, yang berbentuk sama dengan yang ada di pintu utama.

Dinding gereja dibuat dari pasangan bata berplester dan pada dinding sisi luar dihias dengan ornamen batu alam tempel. Sirkulasi udara melalui ventilasi yang terdapat pada dinding bagian atas dan bawah berderet sepanjang dinding. Ventilasi pada dinding kanan kiri ruangan bagian atas sebanyak 10 buah berukuran 65 cm x 86 cm, menggunakan ram kayu, namun sebagian telah diganti dengan kaca nako dan kaca biasa dan nantinya akan diganti dengan model krepyak.

Atap bangunan berbentuk kampung bertingkat satu, tingkatan atap dipisahkan oleh deretan ventilasi dari kusen kayu ditutup dengan kawat strimin. Model usuk menggunakan model ri gereh. Kerangka atap ditopang oleh kuda-kuda dari kayu. Ujung usuk menumpu pada molo, sedangkan pangkal usuk menumpu pada balandar kayu di atas tembok. Pangkal usuk ditutup lisplank dari papan kayu dicat warna biru. Atap menggunakan genteng dan bubungan model vlaam. Elemen pada atap bagian dalam berupa plafond eternit dicat warna putih dengan lis kayu sebagai ornamen. Pada bagian tengah atap, plafond dipasang mengikuti bentuk atap sehingga membentuk dome. Bentuk dome menunjukkan unsur artistik di bagian atap.



Secara teknis membuat ruangan menjadi lebih tinggi, sehingga memungkinkan sirkulasi udara menjadi lebih baik. Ruangan di dalam gedung gereja terbagi menjadi beberapa bagian, yaitu :

a. Balkon

Di atas koridor setelah memasuki gereja terdapat balkon atau loteng. Balkon adalah ruang atas di bagian depan gereja, dahulu digunakan sebagai tempat koor, yaitu tempat khusus bagi para petugas yang membawakan lagu-lagu rohani supaya suara lantang memenuhi gedung gereja. Balkon ini berukuran 3 m x 15 m, dinding utara dibatasi tembok setinggi 1 meter dengan panil kayu di atasnya. Balkon ditopang oleh 4 (empat) buah tiang cor yang ditutup dengan triplek. Akses masuk menuju balkon berada di sisi barat melewati pintu kayu dan tangga naik yang sekaligus merupakan tangga naik menuju menara lonceng.

b. Panti Umat

Panti umat adalah tempat bangku atau kursi untuk umat. Kursi menggunakan bangku kayu panjang. Ruangan untuk panti umat berukuran 15 m x 21 m, di dalam ruangan ini terdapat 12 buah tiang penyangga, masingmasing 6 buah di sisi barat dan 6 buah di sisi timur. Tiang penyangga bangunan, terbuat dari semen cor yang kemudian ditutup dengan triplek kayu. Pada masing-masing tiang terdapat hiasan jalan salib dari gips yang menggambarkan perjalanan sengsara Yesus. Lantai panti umat terbuat dari tegel abu-abu muka basah berukuran 20 cm x 20 cm, dengan variasi tegel berwarna merah.

c. Panti Imam

Tempat utama dalam gedung gereja berada di ujung utara bangunan atau biasa disebut Panti Imam. Panti imam adalah tempat imam memimpin perayaan liturgi. Sebagai tempat pusat upacara keagamaan, tempat tersebut dipandang sakral. Panti Imam ditempatkan di atas batur yang dibuat lebih tinggi dari panti umat supaya umat dengan mudah melihat dan mengikuti jalannya perayaan. Batur yang dibuat lebih tinggi juga ditujukan untuk mengingatkan pada bukit Kalvari tempat Yesus disalib.

Di samping kanan kiri panti imam terdapat mimbar dan meja dari cor beton (bentuk seperti altar). Mimbar di sisi kanan panti imam terbuat dari kayu, sedangkan mimbar di sisi kiri dibuat permanen berbentuk lingkaran. Mimbar berfungsi untuk tempat berkotbah, menyampaikan isi Kitab Injil, pembacaan doa umat, dan pengumuman. Meja beton bentuk altar yang terdapat di sisi kanan dan kiri panti imam digunakan untuk menempatkan benda-benda persembahan seperti



Gereja Santa Maria Lourdes tampak samping
Sumber: Dokumentasi Danang Indra Prayudha

roti dan anggur, dan juga kelengkapan lain seperti lilin, salib dan hiasan bunga meja. Pada dinding dibelakangnya meja sisi kiri panti imam terdapat patung Yesus.

Altar merupakan inti dari seluruh gedung gereja untuk mengadakan upacara ekaristi dan kegiatan liturgi lainnya. Di atas altar terdapat dua buah patung makhluk bersayap dan tabernakel. Tabernakel adalah almari kecil untuk menyimpan piala yang berisi Sakramen Mahakudus yang sudah diberkati, yang tidak habis dibagikan pada umat waktu ekaristi. Pintu tabernakel terbuat dari bahan logam kuningan dan pada pintu ini terdapat relief Yesus.

Pada dinding di belakang altar dipasang patung salib Tuhan Yesus dan patung Bunda Maria. Di bawah salib Tuhan Yesus terdapat lampu gantung terbuat dari tembaga. Lampu suci atau lampu Tuhan ini menyala terus sepanjang hari.

Sebutan lampu Tuhan menunjukkan bahwa Tuhan hadir dalam sakramen maha kudus yang disimpan pada dalam tabernakel. Dinding panti imam berbentuk separoh segi enam dan terdapat dua buah jendela kaca, dengan pola hias jendela kaca patri.

d. Sankristi

Sakristi adalah tempat persiapan imam dan pembantunya sebelum keluar menuju ke altar. Ruangan ini berukuran 5,85 m x 4,15 m. Di ruang sankristi, imam dan pembantunya menggunakan



busana Liturgi. Sankristi terletak di samping kiri dan kanan panti imam, yang dibatasi tembok dan dihubungkan dengan pintu, dan pintu keluar.

e. Kamar Pengakuan Dosa

Kamar pengakuan dosa (rekonsiliasi) adalah tempat untuk menerima sakramen tobat secara pribadi. Di Gereja Promasan terdapat dua ruang pengakuan dosa, yang terletak di sayap kanan dan kiri gereja, dengan atap tersendiri. Kamar pengakuan dosa dibagi menjadi dua, satu ruangan untuk pastor dan ruangan yang lain untuk jemaat yang akan melakukan pengakuan dosa. Di dalam kamar untuk jemaat terdapat salib dan kotak kayu dengan bantal busa untuk tempat berlutut jemaah, sedangkan kamar untuk romo dilengkapi dengan sebuah kursi rotan. Kedua kamar tersebut dibatasi sekat dinding diberi jendela dengan ram kayu berstrimin besi, dan ditengah-tengah jendela terdapat salib kayu. Jendela berstrimin tersebut digunakan untuk berkomunikasi dengan Romo.

Tahun 1959 gereja mendapat kepercayaan dari keuskupan Semarang sebagai Paroki Promasan. Saat ini bangunan gereja telah terdaftar sebagai warisan budaya berdasarkan SK Gubernur pada 2 September 2010.

SD Negeri Galur, Kulon Progo

Gedung SD Negeri Galur terdapat di Kecamatan Galur, Kulon Progo. Sekolah ini dibangun diduga berkait dengan keberadaan PG Galur oleh pemerintah Hindia-Belanda.

SMA Negeri 1 Pengasih, Kulon Progo

Gedung SMA Negeri 1 Pengasih terletak di Jl. KRT. Kertodiningrat No. 41, Margosari, Pengasih, Kulon Progo. Sebelumnya, gedung ini digunakan untuk SPG Kulon Progo. Dahulu, pemerintah Hindia-Belanda membangun sekolah calon guru untuk memenuhi kebutuhan di Kulon Progo dan sekitarnya. SPG ditutup tahun 1987 dan berubah menjadi SMA tahun 1991.

KOMPLEKS MISI BORO

Kompleks Misi Boro terdiri atas: bangunan gereja, bangunan pastoran atau kantor pengelola gereja, Bangunan Rumah Sakit Santo Yusup Boro, Panti Asuhan Sancta Maria, bangunan Susteran Santo Fransiskus Boro, pabrik tenun, bangunan Bruderan FIC Boro, bangunan Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar “Marsudirini”, serta Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama “Pangudi Luhur”.

Gereja Santa Theresia Lisieux, Kalibawang

Gereja ini terletak di Gejlig, Banjarasri, Kalibawang, Kulon Progo. Perencanaan pembangunan gereja dimulai sejak tahun 1929 dengan melibatkan tokoh perintis pembangunan Gereja Hati Kudus Yesus Ganjuran, yaitu Dr. Schmutzer dan seorang arsitek bernama Maclaime Pont.

Tanggal 26 Maret 1930 mulai dilakukan penggalian untuk pondasi bangunan pada lahan yang berteras. Keputusan tetap mengenai rencana pembangunan gereja di Boro baru dikeluarkan pada tanggal 4 Juni 1930. Gereja Boro resmi dibangun pada 9 November 1930 ditandai dengan peletakan batu pertama pada tanggal tersebut dan kemudian diberkati pada tanggal 31 Agustus 1931.

Gereja Santa Theresia Lisieux Boro berdiri di atas lahan seluas kurang lebih 40 m x 35 m dengan luas bangunan 32 m x 29 m. Memiliki arah hadap ke barat, bangunan ini beratap limas berjajar tiga dari utara ke selatan membentuk denah salib dengan bagian bawah pendek. Pada bagian fasad terdapat menara lonceng. Tinggi menara 20 m sampai pada tugu salib, sedangkan tinggi dari permukaan tanah sampai batas antara badan menara dengan atap berbentuk piramid adalah 17 m. Pada badan menara lonceng terdapat relief berupa ikan dan mangkuk, serta gelas dengan lingkaran yang menyerupai matahari di atas bibir gelas. Di samping itu, terdapat relung dengan patung Santa Theresia yang ditutup dengan kaca. Menara tersebut ditopang oleh konstruksi batu alam yang disusun dan direkatkan dengan disemen. Setengah bagian badan gereja juga menggunakan batu alam tempel sebagai hiasan dan setengahnya menggunakan konstruksi bata.

Pintu utama gereja terletak di ruang bagian bawah menara lonceng dengan lebar 1,5 m. Pintu memiliki dua daun pintu dengan badan pintu terbagi menjadi dua bagian. Daun pintu pada bagian atas berukuran lebih kecil daripada badan pintu.





Gereja Santa Theresia Lisieux
Sumber: Dokumentasi Danang Indra Prayudha

Gereja dilengkapi jendela kaca yang berderet pada dinding sisi selatan dengan jumlah 14. Jendela tersebut berdaun satu dan dengan bukaan ke arah atas, serta dihiasi dengan ornamen geometris berupa garis-garis dan persegi. Pada bagian fasad juga terdapat jendela yang masing-masing berjajar di atas dan bawah. Jendela tersebut berbentuk segi enam yang saling berhadapan pada bagian sisi yang terpanjang. Jendela juga terdapat pada bagian belakang bangunan atau sisi timur bangunan gereja dengan dua jenis yaitu berdaun satu dan berdaun dua. Secara keseluruhan terdapat 19 jendela. Pada atap bagian panti imam, terdapat hiasan kemuncak berupa ayam jago. Bentuk semacam ini umum digunakan sebagai penunjuk arah mata angin yang disebut dengan windwijer atau windvaan.

Bagian dalam Gereja Boro berbentuk basilika dengan denah ruang utama berupa persegi panjang yang terdiri atas ruang depan (narthex), panti umat (nave), dan panti imam (apse).

Rumah Sakit Santo Yusup, Boro

Rumah sakit ini berada di kompleks Misi Boro, di Desa Banjarasri, Kalibawang, Kulon Progo.

Fasade Rumah Sakit Santo Yusup Boro berupa bangunan limas berdenah bujur sangkar dengan kombinasi gable berupa louver yang menghadap ke utara. Di belakang bangunan tersebut terdapat bangunan limas lain yang terdiri atas dua denah yaitu bujur sangkar dan persegi panjang. Bangunan beratap limas kombinasi tersebut ditopang oleh tiga jenis konstruksi, yaitu bagian bawah berupa konstruksi batau alam, tengah atau badan ditopang oleh konstruksi bata, bagian atas ditopang oleh konstruksi kayu. Penerapan konstruksi tersebut hanya pada dinding utara, sedangkan dinding yang lain menggunakan konstruksi bata. Sama halnya dengan bangunan lain yang juga ditopang oleh konstruksi bata.

Bangunan rumah sakit sudah banyak mengalami renovasi dan penambahan ruang. Bagian yang masih menunjukkan keasliannya hanya ruang depan yaitu kantor dan ruang farmasi, kompleks ruang tunggu dan ruang wakil direktur perawat, serta ruang untuk perawatan pasien (Chriscentiana 2015). Oleh karena hal tersebut, deskripsi akan difokuskan pada bangunan yang menaungi ruang-ruang tersebut.

1. Ruang Farmasi dan Kantor Dokter

Ruang farmasi dan kantor dokter berada di dalam naungan atap limas berdenah bujursangkar





Rumah Sakit Santo Yusup Boro

Sumber: Dokumentasi Danang Indra Prayudha

atau berada di paling depan dari kompleks Rumah Sakit Santo Yusup Boro. Keduaruang tersebut menempati ruang yang tahun 1931 difungsikan sebagai selasar. Keduaruang tersebut dipisahkan oleh lorong yang digunakan sebagai akses menuju ruang perawatan.

Pada lorong tersebut terdapat pintu “kupu tarung” berlapis dengan salah satu menyerupai pintu koboi. Kedua ruang tersebut sama-sama menggunakan jendela nako, yaitu susunan kaca yang hanya dapat dibuka secara horizontal. Selain jendela nako, kedua ruangan ini juga menggunakan jendela louver.

Ruang farmasi sendiri merupakan gabungan dari ruang tunggu pasien dan ruang pembuatan obat. Antara kedua ruang tersebut disekat oleh dinding dengan jendela kaca yang bagian bawah dibiarkan terbuka untuk akses pasien dengan apoteker. Di sebelah barat ruang farmasi terdapat kantor dokter. Akses menuju ruang tersebut adalah tiga pintu yang berderet sepanjang tembok bagian timur. Pintu-pintu tersebut bertipe satu bukaan berhias panel-panel persegi panjang. Di pojok utara dinding kantor dokter terdapat jendela bertipe louver yang berlapis. Louver pada lapis pertama dan jendela berpanel kaca di bagian atas pada lapis kedua.

Pada lapis kedua ini terdapat lubang berbentuk pelengkung di bagian bawah.

Lantai ruang farmasi dan kantor dokter dilapisi oleh tegel berwarna abu-abu yang dipadukan dengan tegel berwarna hitam. Langit-langit dari ruang farmasi dan kantor dokter juga telah dilapisi dengan eternit putih. Di samping itu, hampir sebagian besar dari muka dinding ruang farmasi telah dilapisi dengan keramik berwarna biru langit.

2. Ruang Perawatan

Ruang ini berada di bawah naungan atap limas yang membentuk denah persegi panjang yang memanjang dari utara-selatan. Bentuk atap limas menyisakan teritis di sisi timur yang difungsikan untuk selasar. Teritis tersebut ditopang oleh tiang-tiang kayu. Ruangan terletak pada batur berupa konstruksi batu tempel, sehingga berada pada permukaan yang lebih tinggi dari bangunan yang lain. Ruang perawatan menghadap ke arah timur yang berupa halaman.

Pada halaman tersebut terdapat patung Yesus yang dilindungi oleh rumah-rumahan kecil. Lantai ruangan tersebut telah dilapisi dengan tegel berwarna abu-abu. Sebagian besar ruang perawatan menggunakan jendela dua bukaan bertipe louver yang dilapisi dengan jendela dua bukaan yang berhias panel kaca. Di atas jendela tersebut terdapat bukaan atas berbentuk bujur sangkar dengan panel kaca ditengah kusen kayu, yang dapat dibuka secara horizontal ke arah dalam. Demikian halnya dengan pintu, pintu pada ruang tersebut berdaun dua dengan detail berupa panel-panel bujur sangkar pada badan pintu.



Ruang perawatan di Rumah Sakit Santo Yusup Boro

Sumber: Dinas Kebudayaan DIY



3. Ruang Tunggu Pasien, Ruang Istirahat Dokter dan Kantor Wakil Direktur Perawat

Ruang-ruang tersebut berada di bawah atap limas yang membentuk denah bujur sangkar. Ruang-ruang tersebut dihubungkan dengan lorong berbentuk “L”. Letak dari ruang-ruang tersebut adalah sebagai berikut ruang kantor wakil direktur perawat di ujung depan (barat). Di belakang kantor tersebut terdapat ruang tunggu pasien yang terdiri atas Ruang Theresia dan Ruang Yohanes. Di sudut lorong terdapat ruang istirahat dokter yang di depannya berdiri patung Yesus. Seluruh lantai ruangan dan lorong dilapis dengan tegel abu-abu. Begitu juga dengan langit-langit ruangan yang dilapis eternit putih.

Semua ruang-ruang tersebut memiliki tipe pintu yang sama yaitu dua bukaan dengan panel berupa bujur sangkar pada badan pintu. Pintu-pintu tersebut dilengkapi dengan bukaan atas berbentuk persegi panjang yang dapat dibuka secara horizontal ke arah dalam. Hal tersebut tidak berlaku pada tipe jendela, jendela untuk ruang wakit direktur perawat bertipe louver.

Jendela tersebut ada yang terdiri atas satu bukaan dan dua bukaan. Jendela bertipe louver dengan dua bukaan umum diterapkan pada dinding luar ruang-ruang tersebut. Terdapat juga jendela nako yang terletak di ujung lorong, serta jendela dua bukaan yang dihias dengan panel-panel kayu dan kaca patri berbentuk bujur sangkar. Di atas jendela berhias panel bujur sangkar ini terdapat bukaan atas yang sama dengan bukaan atas pada pintu.

Rumah sakit dan susteran yang merupakan satu kesatuan adalah 16.060 m², bangunan 4.106,06 m², tanah kosong 3.413,04 m², tempat tinggal suster 8.540 m².

KOMPLEKS EKS PG SEWU GALUR

Tahun 1883 terjadi kesepakatan mengenai sewa tanah untuk lokasi berdirinya Pabrik Gula Sewugalur. Untuk tanah seluas 5290 bau, pemilik pabrik gula harus membayar kepada Pakualam V sebanyak 200.000 gulden. Pabrik ini kemudian didirikan tahun 1889 Tahun 1930 terjadi malaise, yaitu kelesuan ekonomi dunia. Pasokan gula dunia melimpah berimbas pada anjloknya harga. Hal tersebut berdampak pada ditutupnya sembilan pabrik gula di Yogyakarta termasuk PG Sewugalur. Keberadaan kompleks bekas pabrik gula Sewu Galur dapat dilihat pada *Peta Topografische Diens 1935*. Peta tersebut memperlihatkan kompleks pabrik, perumahan, serta jaringan rel kereta api dan rel lori.



Peta lama memperlihatkan Kompleks PG Sewu Galur





Foto lama memperlihatkan Kompleks PG Sewu Galur dari arah barat

Foto udara tahun 1920-an juga menunjukkan keberadaan kompleks Pabrik Gula Sewugalur. Foto dari arah barat ini memperlihatkan kompleks pabrik di tengah persawahan/perkebunan dan pekarangan penduduk.

Eks Rumah Dinas PG Sewugalur – Rumah Abdul Gofur & Abdul Muis

Bangunan Eks Rumah Dinas Belanda yang berada di Kawasan Pabrik Gula Sewu Galur tersebut sekarang dimiliki Abdul Gofur dan Abdul Muis yang merupakan kakak beradik. Menurut Abdul Gofur dulunya bangunan tersebut hanya satu rumah saja tetapi setelah pembagian warisan oleh ayahnya maka lahan rumah tersebut dibagi menjadi dua sekaligus kondisi fisik bangunan juga dibagi menjadi dua. Bangunan tersebut belum mendapatkan status cagar budaya dan warisan budaya dari pemerintah. Bangunan tersebut berada di sebelah selatan Pabrik Gula Sewu Galur



Rumah tinggal Abdul Gofur dan Abdul Muis
Sumber: Dinas Kebudayaan DIY

dan terletak paling ujung selatan zona selatan. Fasad bangunannya terlihat menggunakan atap jerkin head serta adanya penggunaan *gable window*.

Eks Rumah Dinas PG Sewugalur – Rumah Bayu Harjo

Rumah tinggal Bapak Bayu Harjo ini secara administrasi terletak di RT 55 RW 27 Dn 14/ Kempleng, Dusun Sewu Galur, Desa Karang Sewu, Kecamatan Galur, Kabupaten Kulon Progo. Keberadaan bekas perumahan Pabrik Gula Sewu Galur tidak dapat dipisahkan dengan kegiatan pabrik gula Sewugalur yang didirikan tahun 1881. Dengan adanya perkebunan yang dikelola oleh pihak swasta, pengawasan kerja dilakukan lebih cermat lagi dari waktu-waktu sebelumnya, karena perusahaan swasta tentunya mengharapkan untung yang lebih besar. Banyak pegawai-pegawai Belanda yang ditempatkan di kota-kota kecil dan di desa-desa untuk mengawasi jalannya perusahaan. Oleh karena itu keberadaan Pabrik Gula Sewugalur ini berdampak pada lingkungan sosial yaitu dibangunnya beberapa fasilitas untuk memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana bagi pabrik dan pegawainya, misalnya sekolah, jalur kereta api maupun rumah-rumah dinas pabrik yang berada di



sisi sebelah timur. Menurut informasi perumahan pabrik gula Sewu Galur dibangun tahun 1918. Bangunan dengan luas 363 m² ini semula milik Bapak Cokrodirjo, yang diperoleh dengan cara membeli bangunan tersebut melalui lelang yang dilakukan oleh pihak kelurahan. Adapun Bapak Bayu Harjo merupakan cucu dari Bapak Cokrodirjo. Bangunan kediaman Bapak Bayu Harjo luas 363 m² merupakan salah satu dari perumahan karyawan Pabrik Gula Sewu Galur.

Arah hadap bangunan menghadap ke barat, batas halaman bagian barat jalan desa, di timur berbatasan dengan pekarangan dan *kerkhoff* (pemukaman Belanda), di selatan berbatasan dengan jalan desa, serta utara berbatasan dengan rumah Ibu Suryani. Bangunan terdiri atas tiga unit, yaitu bangunan utama, bangunan pelayanan, serta garasi. Bangunan utama dan bangunan pelayanan terpisah, namun dihubungkan oleh selasar beratap. Sedangkan garasi berada agak jauh di halaman belakang. Bangunan rumah tinggal ini dikelilingi oleh pagar, pagar di bagian belakang setinggi 300 cm sedangkan di bagian depan setinggi 100 cm. Pintu masuk menuju garasi berada di sisi selatan, yang saat ini tertutup oleh bangunan tambahan yang difungsikan untuk warung.

Secara arsitektural bentuk rumah bapak Bayu Harjo bergaya Indis ditunjukkan dengan penggunaan bentuk atap *kampung* pada bangunan inti dan paviliun. Selain itu, pintu dan jendela berukuran lebar dan tinggi, daun pintu jendela model *krepyak*, hiasan lingkung yang menempel pada dinding dibuat menonjol, model konsol dari besi, ventilasi model *krawang*.

Bagian depan atau fasad bangunan tersebut menggunakan *gable* berbentuk segitiga dengan jenis *stepped gable*. Lantai pada bangunan tersebut berupa tegel yang mempunyai motif bulat-bulat pada setiap kotak tegel. Pintu pada bagian fasad bangunan berbentuk persegi dengan jendela yang besarnya hampir sama dengan pintu masuk.

Eks Rumah Dinas PG Sewugalur – Rumah Sarbini

Bangunan eks rumah dinas pegawai Belanda di Kawasan Pabrik Gula Sewu Galur tersebut sekarang dimiliki oleh Sarbini. Rumah tersebut berada di selatan eks Pabrik Gula Sewu Galur dan menghadap arah utara. Rumah tersebut belum mendapatkan status bangunan cagar budaya atau warisan budaya dari pemerintah.

Kondisi bangunan terjadi kerusakan pada dinding bangunan berupa retakan. Perubahan terjadi pada warna dinding bangunan yang sudah tidak asli lagi dan diganti menjadi warna coklat.

Perubahan juga terjadi dari pagar yang diganti dengan bangunan baru. Selain itu pada bagian samping timur bangunan terdapat bangunan baru yang merupakan rumah tinggal dari saudara Ibu Sarbini.

Eks Rumah Dinas PG Sewugalur – Rumah Sunar Tedjo

Bangunan rumah tinggal ini terletak di Dusun Kawaswelas, Desa Karangsewu, Kecamatan Galur, Kabupaten Kulon Progo. Pemilik bangunan adalah Bapak Sunar Tedjo yang merupakan cucu dari pembeli rumah dinas pertama yaitu Tjokro Dirjo. Rumah ini terletak berderet di samping rumah Suyitno, menghadap barat dan berada di sebelah timur Eks Pabrik Gula Sewu Galur.

Rumah ini merupakan bagian dari kompleks Pabrik Gula Sewu Galur yang dilengkapi fasilitas seperti rumah-rumah tinggal/asrama, klinik, sekolah, gereja untuk karyawan PG Sewu Galur. Dahulu kawasan ini merupakan perumahan para pejabat pabrik gula yang dibangun sekitar tahun 1918. Kelengkapan perumahan ini antara lain ruang induk, kamar pembantu, kamar mandi, paviliun belakang.



Rumah Tinggal Sunar Tedjo
Sumber: Dokumentasi Danang Indra Prayudha



Rumah ini masih terlihat asli dengan sedikit perubahan yang berada pada bagian fasadnya. Bangunan ini terbagi menjadi tiga bangunan yaitu bangunan utama, bangunan paviliun, dan bangunan belakang. Bagian fasad Bangunan utama mempunyai pintu melengkung dengan terdapat ornamen kaca patri berwarna merah dan hijau pada bagian atas pintu. Bagian jendela yang berada di bagian depan bangunan utama mempunyai jendela besar hampir sama dengan besar pintu pada bangunan utama. Bangunan kedua yaitu bangunan paviliun yang berada di sebelah selatan bangunan utama. Paviliun tersebut pada bagian fasad terdapat kanopi dan terdapat *tympanum*. Paviliun ini mempunyai tiang berupa pilar di bagian teras. Bangunan ketiga yaitu dapur, kamar mandi, dan kamar pembantu dan di bagian depan terdapat halaman yang cukup luas. Pada bagian depan sudah mengalami perubahan dengan didirikan bangunan baru untuk penggilingan padi, sedangkan bagian belakang kondisinya masih asli.

Eks Rumah Dinas PG Sewugalur – Rumah Suratijo

Bangunan ini sekarang dimiliki oleh Suratijo yang merupakan keturunan dari Tjokro Dirjo. Bangunan tersebut dulunya merupakan bangunan yang difungsikan sebagai tempat kamar bola dan juga tempat biliar para pekerja Belanda. Selanjutnya, rumah tersebut ditempati sebagai rumah dan sempat disewakan kepada Bank BRI untuk dijadikan kantor cabang Galur dan kemudian sekarang ditempati kembali oleh Suratijo. Letak dari bangunan ini terdapat pada zona rumah dinas belanda yang berada pada bagian timur Eks Pabrik Gula Sewu Galur. Status dari bangunan ini belum menjadi bangunan Cagar Budaya dan warisan budaya.

Bangunan Eks Rumah Belanda ini mengalami perubahan dan penambahan dilihat dari segi fisik bangunan. Perubahan terjadi pada bagian teras depan yaitu perubahan pada bagian tiang penyangga. Menurut pemiliknya dulunya terdapat teras depan rumah yang hampir sama dimiliki oleh bangunan dari Bayu Harjo. Perubahan tersebut terjadi karena menyesuaikan dengan fungsional kantor Bank BRI yang tidak membutuhkan teras. Perubahan terjadi pada bagian pagar depan rumah yang diperbaharui. Menurut pemiliknya, perubahan tersebut terjadi karena adanya gempa bumi 2006 yang merobohkan pagar. Terdapat unsur penambahan bangunan pada bangunan ini yaitu pada bagian halaman depan rumah tersebut yaitu dibuatnya garasi untuk mobil dan toko.

Eks Rumah Dinas PG Sewugalur – Rumah Suyitno

Bangunan rumah milik Suyitno pada awalnya merupakan rumah dinas pegawai Belanda yang bekerja di Pabrik Gula Sewu Galur. Rumah tersebut menghadap ke arah barat dan lokasinya berada di sebelah timur Eks Pabrik Gula Sewu Galur. Rumah ini pernah mendapatkan penghargaan dari Dinas Kebudayaan kemudian pernah ditetapkan sebagai warisan budaya. Status dari kepemilikan rumah ini merupakan rumah milik pribadi. Awalnya rumah ini dimiliki oleh Pemerintah Hindia-Belanda kemudian tahun 1930-an rumah tersebut dilelang kepada masyarakat. Pembeli rumah tersebut yaitu Tjokro Dirjo yang merupakan petani kaya. Sekarang status kepemilikan rumah ini jatuh ke tangan cucunya yaitu pemiliknya sekarang.

Bangunan rumah dinas ini masih terlihat asli dengan sedikit kerusakan pada rumah tersebut. Tampak fasad bagian depan tidak mengalami perubahan bentuk dan tidak ada penambahan bangunan lain di depan rumah. Perubahan terjadi pada bagian warna bangunan yang sudah tidak asli lagi. Halaman di depan sangat luas dan tidak terdapat penambahan bangunan di sekitarnya. Kerusakan terjadi pada bagian pagar yang sudah tidak tampak lagi. Selain itu, kerusakan terjadi pada bagian taman belakang. Terlihat sisa dari taman belakang tersebut berupa sisa-sisa fondasi bangunan dan terdapat bangunan yang berada di dalam yang hampir roboh.

Bangunan tersebut mempunyai dua jenis bangunan yaitu bangunan utama yang difungsikan sebagai tempat istirahat dan bangunan di belakang difungsikan sebagai dapur, kamar tidur pembantu, dan kamar mandi. Bangunan tersebut mempunyai dua pintu utama yaitu pintu masuk bangunan utama dan pintu masuk menuju bagian belakang bangunan. Bagian fasad bangunan mempunyai *tympanum* berbentuk seperti gunung dan mempunyai kanopi di bagian depan.

Eks Rumah Dinas PG Sewugalur – Rumah Pujarwati

Bangunan eks rumah dinas para pekerja Pabrik Gula Sewu Galur ini dimiliki oleh Ibu Pujarwati. Berbeda dengan status kepemilikan dari rumah dinas di zona timur, hanya rumah ini saja yang dulunya tidak dibeli oleh Tjokro Dirjo melainkan dibeli oleh orang Cina dan selanjutnya dimiliki oleh Ibu Pujarwati. Status bangunan ini belum menjadi bangunan cagar budaya maupun warisan budaya. Letak dari bangunan ini berada di zona timur dan terletak paling ujung utara kompleks



bangunan.

Bangunan yang dimiliki oleh Ibu Pujarwati saat ini mengalami kerusakan dan perubahan. Kerusakan terjadi pada bagian utara bangunan yang telah runtuh dan hanya tersisa yaitu dinding bangunan saja. Selanjutnya terdapat perubahan bangunan pada teras bangunan, bangunan tersebut mengalami kerusakan akibat gempa 2006 dan kemudian bagian teras diubah dengan bangunan baru.

Bangunan ini mempunyai dua bagian bangunan yaitu bangunan utama yang berada di depan dan bangunan yang berada di samping. Bagian depan bangunan tersebut menggunakan *gable* dengan variasi bentuk seperti gunung atau dapat disebut *curvilinier gable*. Bagian depan terdapat kanopi yang telah dimodifikasi menjadi teras bangunan.

KAWASAN KOTA WATES

Meski dibangun sebagai ibukota Adikarto oleh Kadipaten Pakualaman, di Wates juga terdapat beberapa bangunan Kolonial, seperti stasiun, penjara, kantor polisi, gereja, dan sekolah. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut.

Kantor Polsek Wates

Kantor Polsek Wates terletak di kompleks Polsek Wates di Jalan Bhayangkara, Terbah, Wates. Kompleks ini memiliki beberapa bangunan lama yang dibangun pada masa Kolonial. Salah satunya adalah kantor yang terletak membujur timur-barat di tengah kompleks.

Menurut peta Topografische Dienst (peta dari dinas topografi) tahun 1935 bangunan Polsek Wates Kulonprogo dulunya merupakan bangunan Kazerne Veldpolitie. Pemerintah Kolonial Hindia Belanda pernah membentuk satu unit pasukan para militer yang disebut sebagai Veldpolitie atau polisi lapangan. Kazerne Veldpolitie artinya barak/tangsi polisi lapangan. Pada masa kolonial, Veldpolitie merupakan sebuah unsur dalam kepolisian yang bertugas untuk menjaga keamanan dan ketertiban serta meredam segala konflik dengan tetap menjunjung tinggi hukum sipil. Veldpolitie merupakan kekuatan andalan dari pemerintah kolonial waktu itu. Hal ini terjadi terutama karena pemerintah kolonial memiliki kebijakan untuk mengurangi kehadiran militer. Veldpolitie ini merupakan cikal bakal dari Brigade Mobil (Brimob) di Indonesia. Berdasarkan peta Topografische pada waktu itu bangunan hanya berupa bangunan induk, bangunan rumah dinas dan bangunan tangsi.”

Bangunan Kantor Kepolisian Sektor Wates ini memiliki beberapa ruang yang dipergunakan untuk ruang kantor Kapolsek, ruang tunggu, ruang staf dan ruang tahanan. Bangunan memanjang dari timur kebarat menghadap kebarat laut. Bangunan sudah banyak mengalami perubahan pada bagian atap jendela dan lantai dan terdapat pula penambahan ruangan dan kuncungan. Tampak dari luar atap bangunan berbentuk kampung, ditutup dengan genteng pres dari tanah liat model plentong, dilengkapi dengan talang dari bahan plastik PVC. Tampak dari utara, bangunan mempunyai 9 buah jendela dengan panil kayu yang terlihat baru. 8 buah Jendela terdiri atas tiga daun jendela dari panil kayu yang diisi kaca, diatas terdapat 2 buah fentilasi dengan panil kayu. 1 buah jendela tanpa daun jendela dari panil kayu dan diisi kaca bertulis pelayanan SKCK. Terdapat pintu Selain itu terdapat 2 buah ventilasi dari jeruji besi yang salah satunya telah ditutup dari dalam dengan papan kayu. Kayu jendela maupun ventilasi dicat warna coklat tua. Pada dinding



bangunan terdapat 11 buah pilar selebar 56 cm yang menempel pada dinding yang berfungsi sebagai penyangga atap bangunan. Dinding terbuat dari pasangan bata yang diplester dan dicat warna kuning gading, pada dinding bagian bawah terdapat ornamen batu kali.

Tampak dari barat terdapat 4 buah jendela, 3 buah jendela dengan panil kayu dengan dua daun jendela yang pada bagian dalamnya terdapat jeruji besi. satu jendela biasa terdapat dua daun jendela dari panil kayu yang diisi kaca dan dua buah ventilasi dengan panil kayu.

Tampak dari timur terdapat 1 buah jendela dengan 3 buah daun jendela dengan panil kayu yang diisi kaca dan terdapat 3 buah ventilasi dari panil kayu. Tampak dari selatan terdapat 11 buah pintu yang berderet dari timur kebarat dengan hendel pintu kono. 1 buah pintu berukuran 122 cm x 219 cm dengan 2 daun pintu berpanil. Panil pada setiap daun pintu berjumlah dua buah, dimana setiap pintu terdapat satu panil diisi dengan kaca dan sebuah panil terbawah diisi papan kayu. 3 pintu yang lain juga terdapat 2 daun pintu dari papan kayu. Ketujuh pintu yang lain hanya 1 daun pintu dari papan kayu. Kesemua pintu pada bagian atasnya dilengkapi dengan ventilasi dari panil kayu. Semua pintu dan jendela dicat dengan warna coklat tua.

Pada sisi selatan ini terlihat pilar yang menempel pada dinding berjumlah 11 buah. Bangunan ini mempunyai serambi/teras dengan 12 buah tiang kayu yang menyangga atap bangunan. Langit – langit ruangan terbuat dari plafon yang di cat dengan warna putih. Lantai menggunakan tegel kunci warna abu – abu, namun pada beberapa ruang telah diganti dengan tegel biasa berwarna putih.

Gereja Kristen Jawa Wates

Pada awal abad ke-20 terdapat Rumah Sakit Wates, yang pada masa tersebut disebut Hulphospital. Rumah Sakit ini mendapatkan subsidi dari sultan Yogyakarta. Sejak itu, yaitu pada masa dokter Priys, mulai terdapat penganut agama Kristen di Wates. Para pengunjung rumah sakit dan pasien sebelum berobat sebelumnya diminta untuk mendengarkan khutbah terlebih dahulu. Begitu juga dengan para pekerja Rumah Sakit tersebut. Karena jemaat semakin banyak dan terdapat pula media lain seperti pendidikan Kristen dan media cetak, maka terbentuklah Jemaah Gereja Krtsten Jawa pada 1908. Bangunan gereja sendiri baru dibuat tahun 1930.

Peristiwa sejarah yang pernah terjadi antara lain:

1. Pembaptisan pertama penduduk asli Wates, yaitu: Bapak Projosemito dari Nagung, Wates,



Bangunan GKJ Wates

Sumber: Dinas Kebudayaan DIY

dan Bapak/Ibu Tjokrosentono dari Kidul Pasar Wates,

2. Pengangkatan Guru Injil pertama di Wates yaitu Bapak Kalam Efrayim tahun 1913,
3. Pendewasaan Jemaat. Tanggal 4 September 1927 diteguhkan Majelis Jemaat Wates yang pertama terdiri atas 3 orang tua-tua dan 1 orang diaken, sehingga jemaat Wates menjadi jemaat yang dewasa dengan anggota sebanyak 130 orang. Majelis jemaat pada saat itu sampai ditasbihkannya Rebin Hardjosiswoyo sebagai pendeta pertama GKJ Wates tanggal 26 Oktober 1938, antara lain adalah: 1). Sastrosudiro, Guru HJS Wates, 2). dr. Soenesmo, Kepala RS Wates, 3). dr. Groot, 4). dr. Offringa, 5). Yakub Martosardjono, Wates, 6). Katam, Bojong, Panjatan, 7). Martopawiro, Kliwonan, Triharjo, Wates, 8). Lamin Martoharsono, Guru HJS Wates, dan 9). Sastrokardjana.

Pembangunan Gedung GKJ Wates bersamaan dengan jemaat Patalan dari Wonosari, yang mendapat bantuan dari Jemaat Kristen Negara Belanda. Dr. Pos selaku Pendeta Konsulen waktu liburan di Belanda minta bantuan jemaat di negeri tersebut untuk pembangunan gereja. Bantuan berupa uang sebesar tiga ribu gulden lima ribu gulden sebagai pinjaman.

Gedung GKJ Wates diresmikan tanggal 7 November 1930. Sebelum pembangunan Gedung GKJ



Wates, Zending terlebih dulu membangun Gedung perumahan guru-guru HJS mulai dari Bybel di sebelah timur alun-alun Wates dan di muka GKJ Wates, yang sekarang merupakan Gedung SMP Bopkri II Wates.

Bangunan lama GKJ sendiri terdiri atas Bangunan Gereja dan Kantor Klassis. Gedung ini mengalami pemugaran dua kali, yang pertama tahun 1986 dengan biaya sebesar Rp10.000.000,00 (sepuluh juta rupiah) berasal dari warga, sekolah-sekolah Bopkri Wates, dan donatur. Kemudian karena GKJ Wates sudah tidak dapat menampung jemaat khususnya pada saat pelayanan Perjamuan Kudus, maka mulai tanggal 21 Oktober 1990 dipugar dan diperluas dari semula luas 145,25 m² menjadi 314,45 m².

Bangunan Gereja Kristen Jawa (GKJ) Wates berada di tengah pekarangan, menghadap ke arah selatan agak serong barat daya. Pada lahan ini terdapat beberapa bangunan lain, yaitu bangunan PAUD/TK di sisi timur, rumah dinas untuk pengurus gereja di sisi barat, dan bangunan tambahan berupa ruang kluster dan kamar mandi di sisi utara.

Bangunan GKJ Wates pada awalnya berdenah persegi panjang, namun, tahun 1991 sisi kiri dan kanan diperluas sehingga menjadi semacam transept pada bangunan gereja klasik. Bagian tambahan ini membuat bangunan menjadi berdenah cruciform (silang) dengan bagian belakang (utara) yang lebih panjang. Sudut bangunan diberi ruang lagi sehingga bangunan berlekuk-lekuk dengan dua belas sudut. Fasad kedua bagian tambahan di sisi timur dan barat dibuat mirip dengan bagian depan (selatan), namun dengan kuncung yang lebih pendek dan atap berbentuk kampung. Secara umum, bangunan gereja merupakan bangunan berdinding tembok dengan atap pelana bertingkat. Atap ini menggunakan penutup genting geribig (vlam). Terdapat lima struktur kuda-kuda terbuat dari balok kayu yang dirangkai berbentuk segitiga yang membentuk konstruksi atap. Pada bagian depan atap, yaitu kurang lebih berada di atas pintu masuk di sisi selatan, terdapat menara loceng. Menara ini beratap tajug menggunakan penutup pelat logam dengan kemuncak berupa salib. Kisi-kisi terdapat pada bagian badan menara.

Pada bagian pintu masuk terdapat kuncung. Atap bagian ini berbentuk limas pada sisi selatan dan berbentuk kampung pada bagian utara yang menempel pada fasad bangunan. Selain melekat pada dinding, atap ini ditopang empat batang tiang yang terbuat dari tembok ditutup dengan batu belah. Lantai bagian ini telah ditutup dengan keramik. Foto lama menunjukkan bahwa dahulu

kuncung berukuran pendek, hanya menutup bagian balok mendatar yang bertuliskan huruf jawa. Atap kuncung tersebut berupa separuh limas yang menempel pada dinding sehingga tanpa molo dan tiang seperti sekarang.

Pada bagian dalam kuncungan tersebut terdapat balok mendatar (yang merupakan bagian dari kuncungan lama) dengan tulisan beraksara Jawa yang berbunyi: "tunggal rasa ngesthi semedi". Tulisan ini adalah candrasengkala yang berarti tahun 1861 Jawa, menandai peresmian gereja tahun 1930 Masehi.

Fasad bagian atas, yaitu pada gevel, terdapat hiasan plaster dengan bentuk berundak mengikuti kemiringan sisi gevel. Dahulu, hiasan ini tidak berundak melainkan rata pada bagian bawah.

Dinding bangunan terbuat dari pasangan bata. Dinding depan (yang merupakan dinding lama) berukuran cukup tebal, yaitu 28 cm, sementara dinding samping yang merupakan hasil renovasi tahun 1991 berketebalan 15 cm. Bagian bawah dinding ditutup dengan batu belah yang diekspos sementara bagian atas ditutup plaster.

Bangunan gereja terdiri atas dua ruang, yaitu ruang jemaat dan ruang konsistori yang terletak di bagian belakang. Ruang jemaat atau ruang utama digunakan untuk kegiatan keagamaan. Selain meja-kursi, lantai di bagian belakang ruang (sisi utara) dinaikkan sekitar 40 cm untuk tempat altar. Kursi jemaat menghadap ke arah altar ini. Ruang jemaat ini berdenah persegi dengan luas luasan 183,40m². Terdapat dua belas batang tiang yang didirikan di bekas dinding lama sebelum diperluas tahun 1991. Pada masing-masing sisi terdapat empat tiang berjajar, dan pada setiap ujung terdapat dua tiang, Tiang-tiang ini dibuat dari cor beton yang dilapis dengan kayu.

Langit-langit telah ditutup dengan eternit yang disusun mengikuti bentuk atap sehingga ruang terkesan tinggi. Pemasangan eternit yang demikian membuat kelima struktur kuda-kuda tampak sebagian di bawah eternit.

Pintu utama terletak di sisi selatan, memiliki daun pintu berbentuk kupu tarung dengan panil krepyak di bagian bawah dan kaca es di bagian atas. Lubang angin persegi panjang terletak di dinding pada kiri-kanan pintu tersebut dengan kisi-kisi mendatar. Pintu lain dari ruang jemaat terdapat pada sisi barat dan timur, yaitu pada bagian fasad/dinding tambahan tahun 1991. Dua pintu tersebut juga berbentuk kupu tarung. Ruang ini juga dihubungkan dengan ruang konsistori dengan dua pintu bertipe daun pintu tunggal.



Foto lama memperlihatkan bahwa pada dinding samping terdapat pintu di bagian tengah dan jendela di kiri-kanan. Setelah direnovasi tahun 1991, bagian tersebut menjadi lebih menjorok keluar, juga diberi pintu pada bagian fasad “kuncungan” tersebut. Di kiri-kanan pintu tersebut juga terdapat ventilasi dengan kisi-kisi mendatar.

Bagian tambahan ini menggunakan atap kampung, dengan gevel masing-masing menghadap ke barat dan ke timur. Atap model kampung pendek juga ditempelkan pada bagian depan fasad “kuncungan” ini. Atap ini disangga dengan dua batang tiang dari cor semen.

Ruang konsistori (ruang rapat/ruang pendeta) terletak di sisi belakang (utara), tepatnya di belakang altar yang berada di ujung ruang utama. Ruang ini berbentuk persegi panjang, berukuran luas 30,75 m². Akses dari ruang utama terletak di kiri dan kanan altar tersembunyi di belakang dinding, melalui pintu dengan daun pintu tunggal. Sementara itu, di dinding kiri dan kanan ruang konsistori ini terdapat pintu berdaun pintu tunggal yang menghubungkan dengan halaman. Pada dinding sisi utara terdapat empat buah jendela, dua berada di sebelah kiri dan dua lainnya berada di sebelah kanan. Baik pintu dan jendela menggunakan daun dengan panil krepyak di bagian bawah dan panil kaca es di bagian atas.

Rumah Dinas Polsek Wates (1)

Pada kompleks Polsek Wates terdapat lima buah bangunan rumah dinas, berderet di pinggir jalan umum, yaitu berada di tepi utara pekarangan. Kelima bangunan tersebut menghadap ke arah barat laut. Empat di antaranya memiliki gaya arsitektur yang sama. Bangunan dengan gaya berbeda adalah bangunan yang terletak paling barat. Dua bangunan berada di sebelah timur dan tiga bangunan rumah di sebelah barat, dipisahkan oleh kantor Polsek Wates.

Deskripsi ini berkait dengan rumah dinas paling timur, yang diberi kode ‘I’. Bangunan ini berarsitektur Kolonial dengan ciri-ciri khas yang menonjol berupa bangunan yang tinggi, jendela dan pintu tinggi, langit-langit tinggi, serta atap berbentuk limas. Dinding menggunakan tembok bata berspesi bligon dan ditutup dengan plaster.

Bangunan rumah dinas ini terdiri atas bangunan induk dan bangunan belakang yang (dahulu) dihubungkan dengan doorloop. Atap limas melintang timur-barat meski denah bangunan memanjang utara-selatan (depan-belakang). Hal ini terjadi karena terdapat bagian teras di depan yang cukup panjang.

Rumah induk terdiri atas 2 (dua) ruang yang berada di sisi kiri (timur) dan kanan (barat) bangunan. Pada bagian depan ruang sebelah barat terdapat teras. Dari teras terdapat dua pintu masuk ke ruangan, yaitu satu pintu berada di sisi yang berseberangan dengan pintu teras, pintu ini menuju ruang sisi barat. Satu pintu berada di sisi samping teras, berhubungan dengan ruang timur, kemungkinan merupakan pintu yang ditambahkan kemudian (pintu baru).

Pintu masuk menuju ruang barat terbuat dari kayu, berbentuk kupu tarung. Pada ruang barat terdapat jendela di sisi barat dinding, sementara pada ruang timur terdapat dua jendela, yaitu masing-masing pada sisi utara dan sisi timur. Daun jendela ketiganya berbentuk krepyak dan bertipe kupu tarung. Sebuah pintu menghubungkan antara ruang timur dan ruang barat. Sebuah pintu menghubungkan ruang barat dengan bangunan belakang, dan pintu lain menghubungkan ruang timur dengan bangunan belakang.

Dahulu, sebagian di antara ruang pada bangunan tersebut merupakan kamar mandi dan dapur, dengan indikasi adanya beberapa lubang angin pada bagian dinding belakang. Sekarang sebagian lubang angin tersebut telah ditutup.

Keseluruhan lantai rumah induk terbuat dari keramik 30 cm x 30 cm, dan langit-langit (plafon) terbuat dari bahan anyaman bambu. Bangunan induk ini tidak mempunyai lubang angin (ventilasi), hal itu mungkin disebabkan karena bangunannya yang tinggi, sehingga sudah dianggap cukup penghawaannya.

Di sebelah barat bangunan terdapat sebuah sumur yang terbagi menjadi 2 (dua) yaitu sebagian untuk rumah dinas I dan sebagian lainnya untuk rumah dinas II.

Rumah Dinas I ini telah mengalami beberapa perubahan bentuk. Pada bagian atap terjadi penggantian genting menjadi genting tipe jatiwangi (genting gerabah datar). Pada bagian teras ditambah dengan pintu ke arah ruang timur. Pada bagian belakang, yaitu bangunan tambahan (sepen) disatukan dengan bangunan induk dengan diberi dinding tambahan di antara sepen dan bangunan induk, serta ditutup dengan atap limas yang menyatu dengan atap bangunan induk meski sisi sepen bagian barat masih menggunakan atap lama yang bertipe pelana dan berpenutup genting vlam. Oleh karena itu, sepen kemudian menjadi sebagian ruang di bangunan ini. Selain bekas sepen, bangunan tambahan ini memiliki beberapa ruang, baik ruang permanen (dengan sekat dinding bata) maupun yang non-permanen (dengan sekat papan tripleks). Selain menyatukan sepen dengan bangunan induk, bangunan tambahan ini juga mengakibatkan hilangnya doorloop.



Di bagian belakang sepen terdapat bangunan tempat parkir sepeda/motor. Kemungkinan bangunan tersebut menggunakan material bekas doorloop.

Sementara itu, bagian sepen atau bangunan tambahan di belakang, memiliki empat ruang yang telah mengalami perubahan fungsi, sebagian menjadi ruang fungsional (bagian dari fungsi perkantoran).

Rumah Dinas Polsek Wates (2)

Pada kompleks Polsek Wates terdapat lima buah bangunan rumah dinas yang berada di pinggir jalan umum, yaitu berada di tepi utara pekarangan. Kelima bangunan tersebut menghadap ke arah barat laut. Dua bangunan berada di sebelah timur dan tiga bangunan rumah di sebelah barat, dipisahkan oleh kantor Polsek Wates. Empat bangunan pertama jika dihitung dari timur, memiliki gaya arsitektur yang mirip.

Deskripsi ini berkaitan dengan rumah dinas urutan kedua dari timur, yang diberi kode 'II'. Bangunan ini berarsitektur Kolonial dengan ciri-ciri khas yang menonjol berupa bangunan yang tinggi, jendela dan pintu tinggi, langit-langit tinggi, serta atap berbentuk limas. Dinding adalah tembok bata dengan spesi bligon, berlepa.

Bangunan rumah dinas ini terdiri atas bangunan induk dan bangunan belakang yang (dahulu) dihubungkan dengan doorloop. Atap limas melintang timur-barat meski denah bangunan memanjang utara-selatan (depan-belakang). Hal ini terjadi karena terdapat bagian teras di depan yang cukup panjang.

Rumah induk terdiri atas 2 (dua) ruang yang berada di sisi kiri (timur) dan kanan (barat) bangunan. Pada bagian depan ruang sebelah barat terdapat teras. Dari teras terdapat satu pintu masuk ke ruangan berada di sisi yang berseberangan dengan pintu teras. Pintu ini menuju ruang sisi barat. Pintu masuk tersebut terbuat dari kayu dengan daun pintu berbentuk kupu tarung. Pada ruang barat terdapat jendela di sisi barat dinding, sementara pada ruang timur terdapat tiga jendela, yaitu satu jendela pada masing-masing sisi utara (depan), sisi timur (samping), dan sisi selatan (belakang). Daun jendela ketiganya berbentuk krepak dan bertipe kupu tarung. Sebuah pintu menghubungkan antara ruang timur dan ruang barat. Sebuah pintu yang lain menghubungkan ruang barat dengan bangunan belakang melalui doorloop.

Bangunan ini tidak mempunyai lubang angin (ventilasi), hal itu mungkin disebabkan karena

bangunannya yang tinggi, sehingga sudah dianggap cukup penghawaannya.

Di sebelah timur bangunan terdapat sebuah sumur yang terbagi menjadi 2 (dua) yaitu sebagian untuk rumah dinas I dan sebagian lainnya untuk rumah dinas II.

Rumah Dinas II ini telah mengalami beberapa perubahan. Pada bagian atap terjadi penggantian genting menjadi genting tipe jatiwangi (genting gerabah datar). Teras diberi daun pintu dan jendela kaca sehingga menjadi ruang tertutup. Kamar mandi ditambahkan pada sisi timur bangunan, melekat pada ruang timur. Pada bagian belakang, yaitu antara bangunan induk dan bangunan tambahan (sepen) diperluas ke arah timur dengan memberi atap kampung, dengan dinding tembok bata di sisi timur, serta lantai keramik.

Sementara itu, bagian sepen atau bangunan tambahan di belakang, memiliki empat ruang yang telah mengalami perubahan fungsi, sebagian menjadi ruang kantor, yang lain masih menjadi kamar mandi/wc. Dahulu, sebagian di antara ruang pada bangunan tersebut merupakan kamar mandi dan dapur, dengan indikasi adanya beberapa lubang angin pada bagian dinding belakang/samping. Lantai pada keseluruhan bangunan telah diganti dengan keramik, serta plafon diganti dengan eternit.

Rumah Dinas Polsek Wates (3)

Pada kompleks Polsek Wates terdapat lima buah bangunan rumah dinas yang berada di pinggir jalan umum, yaitu berada di tepi utara pekarangan. Kelima bangunan tersebut menghadap ke arah barat laut. Empat di antaranya memiliki gaya arsitektur yang mirip. Dua bangunan berada di sebelah timur dan tiga bangunan rumah di sebelah barat, dipisahkan oleh kantor Polsek Wates.

Deskripsi ini berkaitan dengan rumah dinas urutan ketiga dari timur, yang diberi kode 'III'. Bangunan yang terletak di sebelah barat kompleks gedung Polsek ini berarsitektur Kolonial dengan ciri-ciri khas yang menonjol berupa bangunan yang tinggi, jendela dan pintu tinggi, langit-langit tinggi, serta atap berbentuk limas. Dinding adalah tembok bata dengan spesi bligon, ditutup dengan lepa plaster.

Bangunan rumah dinas ini terdiri atas bangunan induk dan ruang belakang yang dihubungkan dengan doorloop. Atap limas melintang timur-barat meski denah bangunan memanjang utara-selatan (depan-belakang). Hal ini terjadi karena terdapat bagian teras di depan yang cukup panjang.

Rumah induk terdiri atas 2 (dua) ruang yang berada di sisi kiri (timur) dan kanan (barat) bangunan.



Pada bagian depan ruang sebelah barat terdapat teras dengan pintu berada di sisi utara, dan jendela di kanan-kiri pintu tersebut, serta pada masing-masing dinding samping. Dari teras terdapat satu pintu berada di sisi yang berseberangan dengan pintu teras, pintu ini menuju ruang sisi barat. Daun pintu pada bukaan tersebut terbuat dari kayu berbentuk kupu tarung.

Pada ruang barat terdapat jendela di sisi barat dinding, sementara pada ruang timur terdapat jendela pada sisi depan. Daun jendela keduanya berbentuk krepak dan bertipe kupu tarung. Sebuah pintu menghubungkan antara ruang timur dan ruang barat. Sebuah pintu yang lain menghubungkan ruang barat dengan bangunan belakang.

Bangunan ini tidak mempunyai lubang angin (ventilasi), hal itu mungkin disebabkan karena bangunannya yang tinggi, sehingga sudah dianggap cukup penghawaannya.

Pada bagian belakang terdapat sepen (bangunan tambahan) yang membujur timur-barat. Bagian tersebut terdapat empat ruang, yang sebagian merupakan kamar mandi/wc. Antara bangunan sepen dan bangunan utama terdapat doorloop.

Rumah Dinas III ini telah mengalami beberapa perubahan. Pada bagian atap terjadi penggantian genting menjadi genting tipe jatiwangi (genting gerabah datar) dan lantai menjadi berpenutup keramik. Teras diberi daun pintu dan jendela kaca sehingga menjadi ruang tertutup. Pada bagian depan diberi teras tambahan, dengan atap panggang pe berbahan asbes.

Di sebelah barat rumah dinas III ini, terdapat sumur yang sekarang sudah ditutup bangunan kantin.

Rumah Dinas Polsek Wates (4)

Pada kompleks Polsek Wates terdapat lima buah bangunan rumah dinas yang berada di pinggir jalan umum, yaitu berada di tepi utara pekarangan. Kelima bangunan tersebut menghadap ke arah barat laut. Empat di antaranya memiliki gaya arsitektur yang mirip. Dua bangunan berada di sebelah timur dan tiga bangunan rumah di sebelah barat, dipisahkan oleh kantor Polsek Wates.

Deskripsi ini berkait dengan rumah dinas urutan keempat dari timur, yang diberi kode 'IV'. Bangunan ini berarsitektur Kolonial dengan ciri-ciri khas yang menonjol berupa bangunan yang tinggi, jendela dan pintu tinggi, langit-langit tinggi, serta atap berbentuk limas. Dinding adalah bata dengan spesi bligon, berlepa.

Bangunan rumah dinas ini terdiri atas bangunan induk dan ruang belakang yang dihubungkan dengan doorloop. Rumah induk terdiri atas 2 (dua) ruang yang berada di sisi kiri (timur) dan kanan

(barat) bangunan. Pada bagian depan ruang sebelah barat terdapat teras. Dari teras terdapat satu pintu berada di sisi yang berseberangan dengan pintu teras, pintu ini menuju ruang sisi barat. Daun pintu tersebut terbuat dari kayu berbentuk kupu tarung. Pada ruang barat terdapat jendela di sisi barat dinding, sementara pada ruang timur terdapat dua jendela, yaitu masing-masing pada sisi utara dan sisi timur. Daun jendela ketiganya berbentuk krepak dan bertipe kupu tarung. Sebuah pintu menghubungkan antara ruang timur dan ruang barat. Sebuah pintu yang lain menghubungkan ruang barat dengan bangunan belakang.

Bangunan ini tidak mempunyai lubang angin (ventilasi), hal itu mungkin disebabkan karena bangunannya yang tinggi, sehingga sudah dianggap cukup penghawaannya.

Rumah Dinas IV ini telah mengalami beberapa perubahan. Lantai menjadi berpenutup keramik dan teras diberi daun pintu dan jendela kaca sehingga menjadi ruang tertutup. Atap kanopi di atas pintu depan telah dibongkar menyisakan lubang pada dinding dan kayu penyangga.

Rumah Dinas Polsek Wates (5)

Pada kompleks Polsek Wates terdapat lima buah bangunan rumah dinas yang berada di pinggir jalan umum, yaitu berada di tepi utara pekarangan. Kelima bangunan tersebut menghadap ke arah barat laut. Empat di antaranya memiliki gaya arsitektur yang serupa. Dua bangunan berada di sebelah timur dan tiga bangunan rumah di sebelah barat, dipisahkan oleh kantor Polsek Wates. Deskripsi ini berkaitan dengan rumah dinas urutan kelima dari timur, atau rumah dinas yang terletak paling barat. Rumah dinas ini diberi kode 'V' untuk membedakan dari rumah dinas yang lain dalam kompleks ini.

Bangunan ini berarsitektur Kolonial dengan ciri-ciri khas yang menonjol berupa bangunan tembok dengan atap berbentuk limas dan lubang angin (rooster) yang khas. Dinding adalah bata dengan spesi bligon, berlepa.

Bangunan rumah dinas ini terdiri atas bangunan induk dan bangunan belakang (sepen) yang dihubungkan dengan doorloop.

Rumah induk terdiri atas ruang tamu di bagian depan, ruang keluarga di belakang ruang tamu dan dua kamar tidur di sisi timur.

Pintu dan jendela umumnya menggunakan daun berbentuk kupu tarung ganda, pada bagian dalam menggunakan daun pintu/jendela kaca, sementara pada bagian luar menggunakan daun



pintu/jendela krepak. Pada jendela, di antara kedua tipe daun jendela terdapat papan penutup pada bagian bawah yang dapat menghalangi pandangan dari luar.

Rumah Dinas V ini telah mengalami beberapa perubahan. Atap menggunakan penutup genteng "Jatiwangi". Lantai menjadi berpenutup keramik berwarna putih ukuran 40 x 40 cm. Di bagian depan ditambah dengan teras.

TK Bopkri Wates

Gedung TK Bopkri Wates berada di kompleks SMP Bopkri II Wates, di Jl. Bhayangkara no. 2, Terbah, Wates. Bangunan TK berdenah segi empat dengan ukuran 1.175 x 1.075 cm beratap model piramid (*tajug*) dengan genteng *flaam*. Bangunan tersebut menghadap ke barat. Tebal dinding 30 cm. Pada bagian luar dinding terdapat *rubble wall* setinggi 80 cm. Plafon berupa eternit berukuran 100 x 100 cm.

Bagian dalam bangunan terbagi atas empat ruang, yaitu:

1. Ruang di bagian barat laut

Ruang pada bagian barat laut saat ini difungsikan sebagai ruang penerima tamu. Ruang



TK BOPKRI Wates

Sumber: Dokumentasi Danang Indra Prayudha

tersebut berukuran 4530 x 480 cm. Lantai berupa ubin abu-abu berukuran 20 x 20 cm dengan list ubin berwarna merah hati mengelilingi ruang. Pada ruang ini terdapat empat pintu, satu pintu pada dinding barat, dua pintu pada dinding selatan, dan satu pintu pada dinding timur. Pintu pada dinding barat merupakan pintu utama dengan ukuran 250 x 135 cm. Daun pintu bermodel kupu tarung dengan ukuran masing-masing 241 x 61 cm. Daun pintu berupa panel kayu pada bagian bawah dan krepak pada bagian atas. Di atas pintu tersebut terdapat tiga ventilasi *rooster*, masing-masing ventilasi berukuran 30 x 30 cm.

Dua pintu yang terdapat pada dinding selatan berukuran masing-masing 95 x 215 cm. Daun pintu berupa panel kayu berukuran 86 x 206 cm. Bagian atas masing-masing pintu terdapat dua ventilasi *rooster* berukuran 30 x 30 cm.

Pintu yang terdapat pada dinding timur berukuran 95 x 215 cm. Daun pintu berupa panel kayu berukuran 86 x 206 cm.

Pada dinding utara terdapat jendela dengan ukuran 135 x 173 cm. Daun jendela bermodel kupu tarung dua tangkup. Masing-masing sisi daun jendela berukuran 61 x 160 cm. Jendela luar berupa krepak, sedangkan jendela dalam berupa panil kaca (satu daun jendela terdiri atas lima panil kaca). Pada bagian atas jendela terdapat tiga ventilasi *rooster* berukuran 30 x 30 cm.

2. Ruang di bagian barat daya

Ruang di bagian barat daya saat ini difungsikan sebagai ruang kelas. Ruang tersebut berukuran 405 x 480 cm. Lantai berupa ubin abu-abu berukuran 20 x 20 cm, dengan list ubin berwarna merah hati mengelilingi ruang. Pada ruang tersebut terdapat dua pintu, yaitu pintu pada dinding utara yang menghubungkan ke ruang bagian barat laut (model dan ukuran telah disebut pada pembahasan ruang bagian barat laut) dan pintu yang berada pada dinding timur. Pintu pada dinding timur berukuran 95 x 215 cm. Daun pintu berupa panel kayu berukuran 86 x 206 cm. Pada dinding barat terdapat jendela dengan ukuran 135 x 173 cm. Daun jendela bermodel kupu tarung dua tangkup. Masing-masing sisi daun jendela berukuran 61 x 160 cm. Jendela luar berupa krepak, sedangkan jendela dalam berupa panil kaca (satu daun jendela terdiri atas lima panil kaca). Pada bagian atas jendela terdapat tiga ventilasi *rooster* berukuran 30 x 30 cm.



3. Ruang di bagian tenggara

Ruang di bagian tenggara saat ini difungsikan sebagai ruang bermain. Ruang tersebut berukuran 680 x 480 cm. Lantai berupa ubin berukuran 20 x 20 cm. Ubin pada bagian tengah ruang berwarna merah hati, sementara pada bagian pinggir berwarna hitam.

Di ruang ini terdapat empat pintu, yaitu pintu pada dinding barat, pintu pada dinding utara sebelah barat, pintu pada dinding utara sebelah timur, dan pintu pada dinding selatan. Pintu pada dinding barat menghubungkan ke ruang bagian barat daya (model dan ukuran telah disebut pada pembahasan ruang bagian barat daya). Pintu pada dinding utara sebelah barat menghubungkan ke ruang bagian barat laut (model dan ukuran telah disebut pada pembahasan ruang bagian barat laut).

Pintu pada dinding selatan berukuran 250 x 135 cm. Daun pintu bermodel kupu tarung dengan ukuran masing-masing 241 x 61 cm. Daun pintu berupa panil kayu pada bagian bawah dan krepak pada bagian atas.

Pintu pada dinding utara sebelah timur berukuran 250 x 135 cm. Daun pintu bermodel kupu tarung dengan ukuran masing-masing 241 x 61 cm. Daun pintu berupa panil enam kaca bagian atas dan panil kayu bagian bawah. Pada bagian atas jendela terdapat tiga ventilasi *rooster* berukuran 30 x 30 cm. Pintu ini menghubungkan ke teras di timur bangunan.

Pada dinding barat ruang terdapat jendela berukuran 173 x 270. Saat ini jendela ditutup dengan papan kayu karena di balik jendela terdapat toilet. Pada bagian atas jendela terdapat lima ventilasi *rooster* berukuran 30 x 30 cm.

4. Ruang di bagian timur laut

Ruang di bagian timur laut saat ini difungsikan sebagai ruang kelas. Ruang tersebut berukuran 680 x 480 cm. Lantai berupa ubin berukuran 20 x 20 cm. Ubin pada bagian tengah ruang berwarna merah hati, sementara pada bagian pinggir berwarna hitam. Pada ruang ini terdapat dua pintu, yaitu pintu pada dinding barat dan dinding timur. Pintu pada dinding barat menghubungkan ke ruang barat laut (model dan ukuran telah disebut pada pembahasan ruang bagian barat laut).

Pintu pada dinding timur berukuran 250 x 135 cm. Daun pintu bermodel kupu tarung dengan ukuran masing-masing 241 x 61 cm. Daun pintu berupa panil 6 kaca bagian atas dan panil kayu

bagian bawah. Pada bagian atas jendela terdapat tiga ventilasi *rooster* berukuran 30 x 30 cm. Pintu ini menghubungkan ke teras di sisi timur.

Bagian di luar ruang adalah teras dan kuncungan. Pada bagian timur bangunan terdapat teras berukuran 168 x 480 cm. Lantai teras merupakan lantai baru berupa keramik putih berukuran 30 x 30 cm. Pada dinding utara teras terdapat bukaan berukuran 120 x 173 cm. Sementara itu *kuncungan* terletak di bagian belakang bangunan (selatan) yang merupakan sisa *doorlop*. *Doorlop* tersebut berada di balik pintu ruang tenggara dinding selatan. Bagian *doorlop* yang tersisa berukuran 120 x 160 cm. Atap bermodel pelana dengan genteng krikik.

Pada awal penyebaran agama Kristen di Yogyakarta terdapat dua lembaga yang mengusahakan pendidikan Kristen bagi warga masyarakat, yaitu *Zending Gereformeerde Kerken* (ZGK) dan *Vereeniging Scholen met den Bijbel*. *Zending Gereformeerde Kerken* (ZGK) mendirikan sekolah-sekolah *Zending*, sedangkan *Vereeniging Scholen met den Bijbel* menyelenggarakan sekolah-sekolah dengan pengantar bahasa Belanda, yaitu: HJS (*Hollandsche Javaansche School*), ELS (*Europesche Lagere School*), HCS (*Hollandsche Chineesche School*) dan MCS (*Malaische Chineesche School*).

Pada masa perang kemerdekaan, umat Kristen turut berjuang. Hal ini ditunjukkan dengan didirikannya Partai Kristen Indonesia (Parindo) tanggal 10 November 1945. Dalam kongres pertamanya di Surakarta diputuskan untuk mendirikan lembaga pendidikan dengan nama Badan Oesaha Pendidikan Kristen Indonesia (BOPKRI). BOPKRI didirikan pada 18 Desember 1945 di Yogyakarta. Yayasan tersebut bertujuan memajukan pendidikan masyarakat Kristen khususnya di wilayah Yogyakarta.

Hollandsche Javaansche school met den Bijbel di Wates berkembang menjadi sekolah milik Yayasan BOPKRI. Salah satu bangunan Yayasan BOPKRI adalah gedung yang terletak di Jalan Bayangkara, no. 2, Wates, yang saat ini dikenal sebagai SMP BOPKRI 2 Wates. Tahun 1958, bangunan tersebut sudah digunakan sebagai kantor kepala sekolah SD BOPKRI. Setelah itu, bangunan beralih fungsi menjadi SMP BOPKRI 2 Wates. Pada bulan Juli 2018, kompleks tersebut beralih fungsi sebagai TK dan SD.

Tahun 2017 SMP BOPKRI 2 Wates mendapat penghargaan Kompensasi Pelindungan Cagar Budaya 2017 dari Balai Pelestarian Cagar Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta. Penghargaan tersebut diberikan kepada bangunan dan struktur Cagar Budaya yang pemilik/ pengelolanya memiliki komitmen yang tinggi terhadap pelestarian Cagar Budaya.



KABUPATEN BANTUL

Eks Rumah Dinas PG Bantul

Bekas perumahan PG Bantul terletak di desa Badekan, Bantul. Fungsi saat ini telah berubah menjadi tempat tinggal penduduk.

Eks Rumah Dinas PG Pundong

Bekas rumah dinas PG Pundong terletak di desa Srihardono, Pundong. Saat ini fungsi telah beralih menjadi KUD dan bentuknya telah mengalami renovasi.

Rumah Dinas (1) Polres Bantul

Rumah dinas (1) Polres Bantul terletak di Ngose, Bantul. Bangunan ini telah mendapat status sebagai cagar budaya tahun 2008.

Rumah Dinas (2) Polres Bantul

Rumah dinas (2) Polres Bantul terletak di Ngose, Bantul. Bangunan ini telah mendapat status sebagai cagar budaya tahun 2008.

SD Negeri Bambanglipuro, Bantul

Sekolah ini terletak di Gedokan, Sumbermulyo, Bambanglipuro, Bantul. Keberadaan gedung sekolah ini terkait dengan PG Gondanglipuro yang dimiliki oleh keluarga Schmutzer.

SD Negeri Padokan, Bantul

Terletak di Padokan, Sewon, Bantul, dahulu sekolah ini adalah Sekolah Rakyat yang terletak di lingkungan PG Padokan. Pendiriannya diduga bersamaan dengan pembuatan kompleks pabrik gula tersebut.

SMA Negeri 2 Bantul

SMU Negeri 2 Bantul terletak di Jl. R.A. Kartini, Trirenggo, Bantul. Sebelum menjadi SMUN 2, bangunan digunakan untuk sekolah kejuruan yaitu Sekolah Teknik Pertama Negeri Bantul. Sekolah Kejuruan ini pada awal abad ke-20 merupakan perintis sekolah kejuruan pertukangan dengan

lama belajar tiga tahun. Sekolah ini didirikan oleh pemerintah Hindia-Belanda untuk memasok kebutuhan tenaga terampil pada pabrik-pabrik gula. Sekolah kejuruan tersebut, ditutup tahun 1990-an dan beralih fungsi menjadi SMU.

Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus, Ganjuran

Gereja ini terletak di Ganjuran, Bambanglipuro, Bantul. Gereja didirikan oleh van Driesche, S.J. tahun 1827. Pendirian tersebut berkait dengan keberadaan PG Gondang Lipuro. Bangunan gereja telah diganti setelah bagian depannya hancur karena gempa 2006. Bagian tersisa yang penting dari sisi sejarah arsitektur adalah bangunan bercorak candi Hindu-Jawa yang terletak di bagian belakang kompleks. Di dalam bangunan tersebut terdapat patung Tuhan Yesus sebagai raja dengan pakaian kebesarana seperti raja-raja Jawa. Sosok ini digambarkan sedang duduk, menyibak pakaian depan dengan tangan kiri, sementara tangan kanan menunjuk ke arah hati yang bersinar.

Bangunan ini serupa dengan candi pada masa Jawa Kuno lengkap mulai dari kepala (atap), badan, serta kaki. Berwarna hitam, beberapa fitur arsitektur candi digunakan pada bangunan ini, seperti antefik, pipi tangga, serta menara-menara kecil pada bagian atap. Namun, permukaan candi tidak dihias detil selayaknya candi pada masa Jawa Kuno.

Pada kompleks gereja ini juga terdapat beberapa patung lain dengan rupa seperti patung-patung Jawa Kuno, khususnya bergaya Plaosan-Prambanan. Patung-patung ini semula berada di gedung gereja lama.

Kantor Dinas Pendidikan Bantul eks STM Negeri

Bangunan ini berlokasi di Jl. Kartini No. 44, Trirenggo, Bantul. Fungsi lama adalah sebagai gedung sekolah yang didirikan pada sekitar tahun 1887 oleh pemerintah Hindia Belanda sebagai sekolah kejuruan teknik. Pada masa Pendudukan Jepang, sekolah berubah menjadi Sekolah Menengah Teknik, hingga tahun 1985-an.



KABUPATEN GUNUNGKIDUL

Bangunan eks Hulp Hospital

Bangunan bekas Hulp Hospital ini terletak di sebelah timur kantor PLN Wonosari sekarang. Hulp Hospital ini adalah rumah sakit pembantu atau cabang dari Rumah Sakit Petronella di Yogyakarta, yang sekarang bernama Rumah Sakit Bethesda.

Hulp Hospital didirikan pada tahun 1915, digunakan hingga ditutup masa Pendudukan Jepang. Setelah kemerdekaan, bangunan digunakan oleh pemerintah dan sempat menjadi markas Kodim hingga tahun 1971.

Kompleks ini terdiri atas bangunan poliklinik dan rumah dinas untuk pengelola rumah sakit yang berada di sisi utaranya. Bangunan utama berdenah persegi panjang dengan tonjolan pada bagian tengah sehingga denah berbentuk huruf "T". Pintu masuk pada bagian tengah bangunan ini. Atap menggunakan gaya pelana.

SD Negeri Ponjong 1

Sekolah Dasar (SD) Negeri Ponjong 1 terletak di Dusun Karangijo Kulon, Desa Ponjong, Kepanewon Ponjong, Kabupaten Gunungkidul. Sekolah ini didirikan tahun 1921 sebagai sekolah gubernemen. Bangunan SD Negeri Ponjong 1 berdenah persegi dengan atap kampung berpenutup genteng vlaam. Dinding menggunakan pasangan bata yang diplaster, sementara kerangka bangunan menggunakan besi. Di sisi utara bangunan terdapat selasar atau emper dengan tiang-tiang kayu.



Bangunan SD Negeri Ponjong 1
Sumber: Dinas Kebudayaan DIY

DAFTAR PUSTAKA

A

- Adhyaksa, Dismas Rienthar 2010 "Ragam Makna Gereja Santo Antonius Kotabaru Yogyakarta" *Skripsi*. Jurusan Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada: Yogyakarta.
- Akihary, Huib 1990. *Architectuur & Stedebouw in Indonesie, 1870-1970*, De Walburg Pres; Volledig herziene Durk Edition
- Andani, Angelica Heddy 2011. "Strategi Pelestarian Bangunan Kolonial di Kaliurang. *Skripsi*. Jurusan Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Andrisijanti-Romli, Inajati 2009. *Mosaik Pusaka Budaya Yogyakarta*. Kalasan: Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Yogyakarta.
- Atsari, Yunita Tri 2002. "Jaringan Listrik dan Perkembangan Kota Yogyakarta Tahun 1916-1942." *Skripsi*. Jurusan Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada: Yogyakarta.

B

- Balai Pelestarian Cagar Budaya DIY. 2016. *Laporan Pendataan Polsek Wates 2016*. BPCB DIY.
- Balai Pelestarian Cagar Budaya DIY. 2017. "SD Margoyasan Yogyakarta" <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcb Yogyakarta/sd-margoyasan-yogyakarta/>
- Balai Pelestarian Cagar Budaya DIY. 2017. "SD Pujokusuman Yogyakarta". <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcb Yogyakarta/sd-pujokusuman-yogyakarta/>
- Balai Pelestarian Cagar Budaya DIY. 2019. "Gedung SMP BOPKRI II" <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcb Yogyakarta/gedung-smp-bopkri-ii-bopkri-ii/>
- Balai Pelestarian Cagar Budaya DIY. 2019. "SMP N 2 Yogyakarta" <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcb Yogyakarta/smp-n-2-yogyakarta/>
- Balai Pelestarian Cagar Budaya DIY. 2019. "Markas Batalyon 300 Yogyakarta". <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcb Yogyakarta/markas-batalyon-300-yogyakarta/>



Balai Pelestarian Cagar Budaya DIY. 2020. “Museum Dewantara Kirti Griya”. <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbyogyakarta/museum-dewantara-kirti-griya-3/>

Balai Pelestarian Cagar Budaya DIY. 2021. “Gedung Madrasah Aliyah Negeri 2 Yogyakarta”. <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbyogyakarta/gedung-madrasah-aliyah-negeri-2-yogyakarta/>

Balai Pelestarian Cagar Budaya DIY. 2021. “Kompleks Gedung Agung” <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbyogyakarta/kompleks-gedung-agung/>

Balai Pelestarian Cagar Budaya DIY. 2022. “Jogja Library Center”. <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbyogyakarta/jogja-library-center/>

Balai Pelestarian Cagar Budaya DIY. 2022. “Stasiun Lempuyangan”. <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbyogyakarta/stasiun-lempuyangan/>

Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala DIY. 1997. Pendokumentasian Bangunan Indis di Kawasan Bintaran. Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Yogyakarta

Bhaktiar, Antonius Aji. 2010. “Arsitektur Gereja Santo Yusup Bintaran Yogyakarta: Tinjauan Sosial, Politik, dan Budaya”. *Skripsi*. Jurusan Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada: Yogyakarta.

Bruggen, M.P. van e.a. 1998. *Djokja Solo: Beeld van de Vorstensteden*. Purmerend: Asia Maior.

C

Chasanah, Endang Uswatun 2005. “Perkembangan Jalur Kereta Api Antar Daerah di Yogyakarta” *Skripsi*. Jurusan Arkeologi FIB UGM.

D

Destiani 2008. “Makna Art Deco pada Gedung Bioskop Permata Yogyakarta (Suatu Kajian Arsitektur)” *Skripsi*. Jurusan Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada: Yogyakarta.

Dewi, Intan Kemala 2018. “Model Pelestarian Berbasis Pemanfaatan Pada Stasiun Maguwo Lama, Desa Maguwoharjo, Yogyakarta”. *Skripsi*. Jurusan Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada: Yogyakarta.

Dewi, Yustina Rosaria 2002. “Karakteristik Kompleks Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran, Bantul, Yogyakarta”. *Skripsi*. Jurusan Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada: Yogyakarta.

Dhani, Rizal 2010. “Situs Pabrik Gula Sewugalur (1889-1930) (Tinjauan terhadap Latar Belakang Pemilihan Lokasi dan Pengaruh Keberadaannya terhadap Pemukiman Kolonial di Sekitarnya)”. *Skripsi*. Jurusan Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada: Yogyakarta.

Dhatie, F. Sekar Arum 2008. “Perkembangan Tataruang dan Arsitektur Tradisional Jawa di Gereja Hati Kudus Yesus Pugeran” *Skripsi*. Jurusan Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada: Yogyakarta.

Dinas Kebudayaan DIY. 2016. Pusparagam Warisan Budaya Kota Yogyakarta. Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta.

E

F

Febriarini, Dian Windhu 2007. “Perkembangan Tataruang Kompleks Pengadaian Kantor Cabang Lempuyangan Yogyakarta 1913 – 2006” *Skripsi*. Jurusan Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada: Yogyakarta.

G

H

Handinoto 1986. “Suatu Tinjauan tentang Perkembangan Arsitektur Kolonial Belanda di Jawa”. *Majalah Genta* 93.

Handinoto 2008. “Daendels dan Perkembangan Arsitektur di Hindia Belanda Abad 19”. *Jurnal Dimensi Teknik Arsitektur* 36(1). [Surabaya: Universitas Kristen Petra]



Handinoto 2010. *Arsitektur dan Kota-kota di Jawa pada masa Kolonial*, Graha Ilmu, Yogyakarta

Handoko, Jarwa Prasetya Sih 2015. “Keragaman Karakter Formal Bangunan Fasilitas Pendidikan Peninggalan Kolonial Belanda di Yogyakarta”. *Inovasi dan Kewirausahaan* 4(1)

Hapsoro, St. Singgih Hapsoro 2016. “Usulan Pengelolaan Kawasan Sendangsono Berwawasan Masyarakat”. Tesis. Program Pascasarjana Arkeologi, FIB UGM.

Hartono, Samuel & Handinoto 2006. *Arsitektur Transisi di Nusantara dari Akhir Abad 19 ke Awal Abad 20 (Studi Kasus Kompleks Bangunan Militer di Jawa pada Peralihan Abad 19 ke 20)*. Jurnal Dimensi Teknik Arsitektur Vol. 34. Surabaya. Universitas Kristen Petra.

Herfandi, Farid Aditya 2017. “Strategi Pelestarian Bangunan Kolonial di Kawasan Eks Pabrik Gula Sewu Galur Kulon Progo”. Skripsi S1 Arkeologi. [Yogyakarta]: Universitas Gadjah Mada

I

Indarti N., Y., Tri Hartini, dan Sri Suharini. 2014. “Kilas Sejarah Bruderan FIC Yogyakarta”. *Buletin Narasimha* No. 07/VII/2014

Indartoro, L. 1988. *Pengaruh arsitektur Kolonial pada Bangunan Ndalem di Yogyakarta*. Laporan Penelitian. Fakultas Teknik UGM Yogyakarta.

Istiarin, Daru 2000. “Perkembangan Tata Letak dan Fungsi Ruangan pada Rumah Sakit Panti Rapih”, *Skripsi*. Jurusan Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada: Yogyakarta.

J

Junawan, Muhammad 1998. “Kotabaru: Pola Pemukiman Masyarakat Belanda di Yogyakarta Tahun 1899 -1936” *Skripsi*. Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada: Yogyakarta.

Juniyanti 2001. “Pola Penempatan dan Tata Ruang SMU Bopkri I, SMU 3, dan SLTP 5 di Kota Baru, Yogyakarta” *Skripsi*. *Skripsi*. Jurusan Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada: Yogyakarta.

K

Karisma, Mada Dwipangga Widya 2004. “Penempatan Lokasi Hotel Toegoe serta Konsep Arsitektural yang Melatarbelakangi (Akhir Abad 19-Awal Abad 20)”. *Skripsi*. *Skripsi*. Jurusan Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada: Yogyakarta.

Kesuma, Yunita 2014. “Karakter Visual Kawasan Kotabaru, Yogyakarta Berdasarkan Konsep Garden City”. Tesis. S2 Desain Kawasan Binaan [Yogyakarta]: Universitas Gadjah Mada.

Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 186/KEP/2011 Tentang Penetapan Kawasan Cagar Budaya.

Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 75/KEP/2017 Tentang Penetapan Satuan Ruang Geografis Kraton Yogyakarta Sebagai Kawasan Cagar Budaya.

Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 237/KEP/2017 Tentang Penetapan Bangunan Rumah Tinggal Mr. Djody Gondokusumo, Kantor Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta, Museum Sandi, SMA Negeri 3, Gedung PT Asuransi Jiwasraya, SD Negeri Ungaran I, Gereja Huria Kristen Batak Protestan, Gedung Radio Republik Indonesia, Gedung Seminari, Kolese Santo Ignatius, Gereja Santo Antonius, Susteran Amal Kasih Darah Mulia, di Kelurahan Kotabaru, Kecamatan Gondokusuman, Kota Yogyakarta Sebagai Bangunan Cagar Budaya.

Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 239/KEP/2017 Tentang Penetapan Bangunan Rumah Sakit Bethesda, Rumah Sakit Tingkat III Dr. R. Soetarto, SMA Bopkri I, SMP Negeri 5, Rumah Tinggal Jalan Suhartono Nomor 2, Klinik Pratama Detasemen Kesehatan Wilayah 04.04.02, Asrama Kompi Kotabaru, Rumah Dinas Komandan Resimen 072/Pamungkas, Rumah Tinggal Jalan Dr. Wahidin Sudirohusodo Nomor 3, di Kelurahan Kotabaru, Kecamatan Gondokusuman, Kota Yogyakarta Sebagai Bangunan Cagar Budaya.

Keputusan Walikota Yogyakarta Nomor 337 Tahun 2017 Tentang Daftar Warisan Budaya Daerah Kota Yogyakarta.

Keputusan Walikota Yogyakarta Nomor 435 Tahun 2018 Tentang Daftar Warisan Budaya Daerah Kota Yogyakarta.



Kusumah, M. Panji Kusumah [th]. [judul] *Skripsi*. Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada: Yogyakarta.

Kusumaningrum, Haritsah 2008. “Perkembangan Bangunan, Fungsi dan Peran Pasar Beringharjo, Yogyakarta” *Skripsi*. Jurusan Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada: Yogyakarta.

Kusumaningsih, Septi Indrawati 2006. “Peranan Stasiun Kereta Api Lempuyangan dalam Pertumbuhan Ekonomi Kota Yogyakarta Tahun 1872-1914” *Skripsi*. Jurusan Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada: Yogyakarta.

Kusumawardhani, Sara. 2016. “Proses Adaptasi Alih Fungsi Museum Berbasis Bangunan Cagar Budaya Kolonial Contoh Kasus: Museum Benteng Vredeburg”, Yogyakarta S2 Ilmu Arkeologi. [Yogyakarta]: Universitas Gadjah Mada.

L

Laporan Akhir. 2010. Inventarisasi & Dokumentasi Sumber Sejarah DIY. Dinas Kebudayaan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Larasati, Theresiana Ani [th] “Kawasan Cagar Budaya Kotabaru Yogyakarta”,

Loison, F. & W.A. Widyastuti 2009. *The Phoenix Hotel Yogyakarta: History of a Legend*. Yogyakarta: Naturatama.

M

Mas’ulah 2006. “Perkembangan Fungsi Bangunan dan Arsitektur Susteran Amal Kasih Darah Mulia Kota Baru Yogyakarta” *Skripsi*. Jurusan Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada: Yogyakarta.

Miftah R., Yannisa [th] “Konsep Pengembangan Kawasan Cagar Budaya Kotabaru Sebagai Citywalk, Alternatif Wisata Perkotaan di Daerah Istimewa Yogyakarta”. *Skripsi*, S1 Pariwisata, FIB Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Mika, Rony Irwan 2016. “Bendungan Kamijoro, Bantul: Kajian Berdasarkan Arti Khusus dan Pelestariannya”. *Skripsi*, Departemen Arkeologi FIB Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Miluhur, Radika Momot 2014. “Evaluasi Konservasi Bangunan Utama Stasiun Maguwo Lama (Kalongan)”. *Skripsi*. Jurusan Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada: Yogyakarta.

Mulyati, Sri 1996, “Perkembangan Kota Yogyakarta Tahun 1756-1824 (Tinjauan Tata Kota)”, *Skripsi* Jurusan Arkeologi Universitas Indonesia: Jakarta.

N

Noverdiansyah. 2007. Ragam Hias Pada Bangunan Indis di Yogyakarta. Kajian Historis dan Estetik. Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta.

O

P

Passchier, C. 2009. “Arsitektur Kolonial di Indonesia”, dalam *Masa Lalu dalam Masa Kini Arsitektur Indonesia*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Peraturan Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 6 Tahun 2012 Tentang Pelestarian Warisan Budaya dan Cagar Budaya.

Peraturan Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 1 Tahun 2017 Tentang Arsitektur Bangunan Berciri Khas Daerah Istimewa Yogyakarta.

Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 62 Tahun 2013 Tentang Pelestarian Cagar Budaya.

Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 40 Tahun 2014 Tentang Panduan Arsitektur Bangunan Baru Bernuansa Budaya Daerah.

Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia No. 01/PRT/M/2015 Tentang Bangunan Gedung Cagar Budaya yang Dilestarikan.

Prabawa, Denny 2015. “Arsitektur dan Latar Belakang Penerapan pada Kompleks Gereja Lama di Kalibawang, Kulon Progo, DIY”. *Skripsi*. Jurusan Arkeologi FIB Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.



Prabowo, Rechardus Deaz 2013. "Sejarah dan Perkembangan Stasiun Kereta Api Tugu di Yogyakarta 1887-1930". *Skripsi*. Jurusan Sejarah, Universitas Sanata Dharma.

Prakosa, Wahyu & Agus Suparman 2013. "Karakteristik Rumah Peristirahatan Kolonial Belanda di Kaliurang". *Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur & Teknik Sipil)* Vol. 5 Oktober 2013, Bandung, 8-9 Oktober 2013 ISSN: 1858-2559

Prakosa, Wahyu 2004. "Arahan Desain Setting Permukiman Kawasan Peristirahatan Kolonial Belanda di Tlogo Nirmolo Kaliurang Kabupaten Sleman Yogyakarta" Tesis. S2 Teknik Arsitektur Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Pranowo, Labdo 1997. "Art Deco" *Artefak* 18.

Prasetyo, Himawan. 2022. "Lintasan Sejarah Lembaga Pemasyarakatan Wirogunan". <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbyogyakarta/lembaga-pemasyarakatan-wirogunan/>

Purbasari, Riris 1997. "Perkembangan Pola Tata Ruang Stasiun Kereta Api Tugu Yogyakarta Tahun 1887-1997" *Skripsi*. Jurusan Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada: Yogyakarta..

Purwanto, Djoko Nugroho 1997. "Pergeseran Fungsi dan Citra Kawasan Kotabaru Sebagai Akibat Perkembangan Ruang Kota Yogyakarta". *Tesis*, Magister Perencanaan Kota dan Daerah, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Putra, Tiya's Adi 2012. "Latar Belakang Pemilihan Lokasi Stasiun Tugu dan Stasiun Lempuyangan Yogyakarta", *Skripsi*. Jurusan Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada: Yogyakarta.

Putra, Tiya's Adi 2016. "Penentuan Batas Kawasan Stasiun Lempuyangan - Balai Yasa Pengok Yogyakarta Dalam Upaya Nominasi KCB". Tesis. S2 Ilmu Arkeologi, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Q

R

Rachim, Ana Nur 2008. "Komposisi Arsitektur Kolonial Belanda Di Pusat Kota Yogyakarta". *Tesis*. S2 Teknik Arsitektur. Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

S

Safitri, Inong 2014. "Konsep Livable City Terhadap Karakteristik Ruang di Kotabaru Yogyakarta". *Tesis*. Perencanaan Wilayah dan Kota. Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Saraswati, Ratna 2007. "Pembahasan Distribusi Air Pada Saluran Van Der Wijk dan Dampak Sosialnya Pada Masyarakat Sekitar" *Skripsi*. Jurusan Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada: Yogyakarta.

Sarjiyanto 2017. "Penggunaan Ubin-Ubin Enkaustik: Studi Kasus Pada Beberapa Bangunan Abad Ke-19 di Indonesia Masa Hindia Belanda", dalam *Kalpataru*, Majalah Arkeologi 26 (1): 53-72.

Sedyawati, Edi. 1997. Pelestarian dan Pemanfaatan Bangunan Indis. *Dalam* DIA VIII

Setyaningtyas, Bintari 2011. "Kompleks Gereja Katolik Marganingsih Kalasan. (Kajian Arsitektur)" *Skripsi*. Jurusan Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada: Yogyakarta.

Soekiman, Djoko 1997. "Bangunan Indis: Pengertian, Pemanfaatan, dan Pelestariannya". *Artefak*. Yogyakarta: Hima UGM.

Soekiman, Djoko. 2000. Kebudayaan Indis dan Gaya Hidup Masyarakat Pendukungnya di Jawa (Abad XVIII sampai Medio Abad XX). Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.

Soemalyo, Yulianto 1993. *Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia*. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta

Suharini, Th. Sri 2009. "Akulturasi dan Inkulturasi Budaya di Gereja Hati Kudus Yesus Pugeran Yogyakarta". *Narasimha* 1(2): 41-45.

Sukasih, Enny 2016 "Penanganan Hukum Terhadap Perusakan Bangunan Cagar Budaya Dan Warisan Budaya di Kota Yogyakarta". *Tesis*. S2 Ilmu Arkeologi [Yogyakarta]: Universitas Gadjah Mada



Sukirno, Agus [th] “Preservation Urban Heritage Through Building Permit Implementation and The Role Of Institutional Framework The Case of Kotabaru, Yogyakarta”. Thesis. UGM.

Sulistiyo, Restu Budi. 2009. Tradisi Pembuatan Genteng Jenis Flam Pada Masyarakat Pengrajin Genteng Sokka di Kebumen. *Skripsi*. Jurusan Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada: Yogyakarta

Sulistiyani, Harmilyanti 2010. “Karakteristik Tata Ruang Dalam Bangunan Stasiun KA di Jalur Semarang-Vorstenlanden Periode 1864-1930”, Tesis, Universitas Gajah Mada.

Sumalyo, Yulianto 1995. Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia: Mengetengahkan arsitekt dan biro arsitek: Maclaine Pont, Thomas Karsten, C.P. Wolf Schoemaker, W. Lemei, C. Citroen, Ed. Cuypers & Hulswit, Batavia Algemeen Ingenieurs Architecten. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Sumalyo, Yulianto. 2003. Arsitektur Klasik Eropa. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Suryono, Alwin 2013. “Fokus Pelestarian dan Makna Kultural Pelestarian Arsitektur Bangunan Arsitektur Indis di Kota Bandung dan Yogyakarta (Kasus Aula Barat ITB dan RS. Panti Rapih” *Laporan Penelitian*. Unika Parahiyangan.

Susanti, Ely 2002. “Gedung-Gedung Societeit di Yogyakarta (Studi Berdasarkan Perbandingan Arsitektur)”. *Skripsi*. Jurusan Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada: Yogyakarta.

Syofiadisna, Panji. 2013. “Ornamen dan Bentuk Tugu Yogyakarta Pasca Renovasi Tahun 1889”. *Skripsi*. Jurusan Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada

T

Tejanitra, Cindra Krisna 2017. “Arahan Pelestarian Bangunan Kolonial Di Kecamatan Minggir, Sleman, Yogyakarta”. *Skripsi*. Departemen Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada: Yogyakarta..

Tjahjono, Gunawan. 2002. Indonesian Heritage: Arsitektur. Jakarta: Buku Antar Bangsa

Triyono, Agus 2012. “Perkembangan Pola Permukiman Baciro, 1890-1960”. *Skripsi*. Jurusan Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada: Yogyakarta.

Tutuko, Pindo. 2003. Ciri Khas Arsitektur Rumah Belanda. Volume 2 No. 1. Mintakat Jurnal Arsitektur.

U

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya

V

Vitasurya, Reni 2013. “Rekam Jejak Arsitektur Indis di Bintaran” *Konservasi Arsitektur Kota Yogyakarta*. Yogyakarta : Penerbit Kanisius

W

Wahyu, Harry Trisatya 2011. “Pelestarian dan Pemanfaatan Bangunan Indis di Kawasan Kotabaru”. Tesis. S2 Arkeologi FIB, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Wahyudi, Dwi Agus 1998. “Unsur-Unsur Arsitektur Tradisional Jawa pada Bangunan-Bangunan Penunjang di Benteng Vredenburg”. *Skripsi*. Jurusan Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada: Yogyakarta.

Wibisono, Bambang Hari 2001. “Transformation of Jalan Malioboro, Yogyakarta: The Morphology and Dynamics of a Jaanese Street”. Disertasi. The University of Melbourne.

Wibisono, Tony Kunto 2014. “Ciri-Ciri Bangunan Rumah Indis di Kotabaru Yogyakarta”. Tesis, Arsitektur UGM.

Wibowo, Susilaningtyas Catur 2000. “Perubahan Penataan dan Fungsi Ruang Rumah Sakit Dr. YAP Yogyakarta (1923-1999)” *Skripsi*. Jurusan Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada: Yogyakarta.

Wiranto, Doddy 2000. “Gereja Protestan Indonesia Bagian Barat Marga Mulya di Yogyakarta” *Skripsi*. Jurusan Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada: Yogyakarta.



Wiyatiningsih 2000. “Kajian Karakteristik Arsitektural Bangunan-bangunan Peninggalan Masa Kolonial Belanda di Bintaran, Yogyakarta.” Tesis. Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

X

Y

Yulastuti, Dewi 2010 “Perkembangan Tata Ruang Perusahaan Daerah Taru Martani Yogyakarta Tahun 1920-2008” Skripsi. Jurusan Arkeologi FIB UGM.

Yunita, Yunita. 2016. Kajian Nilai Penting Cagar Budaya Pada Kawasan Jetis, Yogyakarta. Skripsi. Departemen Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada Yogyakarta

Z



PROFIL PENULIS



Sektiadi, S.S, M.Hum.

Dosen Arkeologi sekaligus anggota Tim Ahli Cagar Budaya, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada ini memang gemar menuangkan gagasannya menjadi sebuah tulisan. Ia pun kadang mempublikasikan tulisan-tulisannya ke blog pribadinya. Pria yang menamatkan pendidikan S1 di Departemen Arkeologi dan S2 di Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada ini memiliki minat kajian pada bidang museum, pengelolaan cagar budaya, dan arkeologi arsitektur.



Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan)

Daerah Istimewa Yogyakarta

Sanjaya

